PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN
INTERDISIPLINER
DALAM KONTEKS SDGs



Bernadetha Nadeak | Esti Regina Boiliu | Eirene Mary
Benyamin Dadi Ratu Mofu | Wellem Sairwona | Victoria Henderina Bathun
Nikson Silalahi | Melkias Antonius Manggoa | Maria Indriani Sesfao
Lodewyk Edward Saerang | Gilbert Timothy Majesty
Apriani Magdalena Sibarani | Octavianus R. M. Sihombing
Tonny Andrian Stefanus | Joksan Simanjuntak

PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN INTERDISIPLINER DALAM KONTEKS SDGS

Penulis:

Bernadetha Nadeak, Esti Regina Boiliu,
Eirene Mary, Benyamin Dadi Ratu Mofu,
Wellem Sairwona, Victoria Henderina Bathun,
Nikson Silalahi, Melkias Antonius Manggoa,
Maria Indriani Sesfao, Lodewyk Edward Saerang,
Gilbert Timothy Majesty, Apriani Magdalena Sibarani,
Octavianus R.M. Sihombing

UKI PRESS
Pusat Penerbitan dan Pencetakan
Buku Perguruan Tinggi
Universitas Kristen Indonesia
Jakarta
2025

PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN INTERDISIPLINER DALAM KONTEKS SDGS

Penulis:
Bernadetha Nadeak, Esti Regina Boiliu,
Eirene Mary, Benyamin Dadi Ratu Mofu,
Wellem Sairwona, Victoria Henderina Bathun,
Nikson Silalahi, Melkias Antonius Manggoa
Maria Indriani Sesfao, Lodewyk Edward Saerang,
Gilbert Timothy Majesty, Apriani Magdalena Sibarani,
Octavianus R.M. Sihombing

Editor:
Esti Regina Boiliu

ISBN: 978-623-8737-55-0

Penerbit: UKI Press
Anggota APPTI
Anggota IKAPI

Redaksi: Jl. Mayjen Sutoyo No.2 Cawang Jakarta - 13630
Telp. (021) 8092425

Cetakan I Jakarta: UKI Press, 2025
Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas anugerah dan kasih setia-Nya sehingga buku *Pendidikan Agama Kristen Interdisipliner dalam Konteks SDGs* ini dapat diterbitkan. Buku ini merupakan kumpulan pemikiran dari berbagai akademisi dan praktisi yang menyoroti bagaimana Pendidikan Agama Kristen (PAK) dapat berkontribusi terhadap pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs). Dengan pendekatan interdisipliner, buku ini mengkaji berbagai isu penting seperti kesetaraan gender, antikorupsi, kemiskinan, lingkungan, hingga tantangan teknologi dan budaya dalam pendidikan. Harapannya, buku ini dapat memperkaya wawasan serta memberikan landasan teologis dan pedagogis yang kontekstual bagi para pendidik, mahasiswa, dan pemimpin gereja dalam menghadapi dinamika zaman.

Dalam konteks SDGs, PAK tidak hanya bertanggung jawab untuk membentuk pemahaman teologis, tetapi juga harus mendorong praktik iman yang nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, setiap bab dalam buku ini mencoba menjawab pertanyaan mendasar tentang bagaimana PAK dapat menjadi sarana transformasi sosial, membangun kesadaran kritis, serta memperkuat peran gereja dan keluarga dalam menghadapi tantangan global. Dengan demikian, buku ini diharapkan dapat menjadi referensi yang berguna bagi mereka yang ingin mengembangkan PAK yang holistik, kontekstual, dan berdampak bagi kehidupan.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini. Semoga

karya ini dapat menjadi bahan diskusi yang bermanfaat dan menginspirasi pengembangan kajian lebih lanjut dalam bidang Pendidikan Agama Kristen. Segala kritik dan masukan sangat kami harapkan demi penyempurnaan karya akademik berikutnya. Tuhan memberkati!

Jakarta, 11 Februari 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....i

DAFTAR ISI.....iii

BAB 1 MENGINTEGRASIKAN KESETARAAN GENDER KE DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN UNTUK MEMBANGUN KEHIDUPAN KELUARGA YANG ADIL DAN SETARA.....1

Bernadetha Nadeak 1

BAB 2 MENGOKOHKAN NILAI-NILAI ANTIKORUPSI MELALUI PENDIDIKAN KRISTEN.....21

Esti Regina Boiliu 21

BAB 3 LBGT Dalam Lensa Antropologi Kristen 43

Eirene Mary.....43

BAB 4 PAK sebagai Sarana untuk Mendorong Tindakan Berkelanjutan dalam Mengatasi Masalah Kelaparan.....57

Benyamin Dadi Ratu Mofu 57

BAB 5 Peran PAK pada Sekolah-Sekolah di Pesisir Pantai Pulau-Pulau Terluar Dalam Melestarikan Ekosistem Laut Berkelanjutan.....93

Wellem Sairwona.....93

Bab 6 Pola Asuh Keluarga di Era Digital Yang Responsif Gender 107

Victoria Henderina Bathun 107

BAB 7 Pendidikan Agama Kristen sebagai Landasan Etika Politik untuk Mendukung Pencapaian Suistainable Development Goals (SDGs) 133

Nikson Silalahi 133

BAB 8 PERAN KELUARGA DAN GEREJA DALAM MENGATASI PERNIKAHAN DINI 157

Melkias Antonius Manggoa 157

BAB 9 PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MENGATASI KEMISKINAN 177

Maria Indriani Sesfao 177

BAB 10 MENGHADAPI PENGARUH LGBT DALAM GEREJA MELALUI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN 193

Lodewyk Edward Saerang 193

BAB 11 Pendidikan Kristen dalam Menyikapi Isu Xenogender di Kalangan Generasi Alpha 213

Gilbert Timothy Majesty 213

BAB 12 Kesetaraan Gender dan Pendidikan Agama Kristen: Sumbangsih Teologi John Wesley dalam Pemberdayaan Perempuan di Ruang Publik 231

Apriani Magdalena Sibarani 231

BAB 13 *ARTIFICIAL INTELLIGENCE* DAN MANAJEMEN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN: MENEMUKAN KESEIMBANGAN ANTARA TEKNOLOGI DAN SPIRITUALITAS 253

Octavianus RM Sihombing 253

BAB 14 Kontribusi Integrasi Kurikulum PAK & Pengembangan Ekonomi Kreatif dalam pencapaian Goal SDGS di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologia 275

Tonny Andrian Stefanus 275

BAB 15 PENANGGULANGAN KEMISKINAN DALAM PERSFEKTIFPAK DALAM RANGKA SDG's 287

Joksan Simanjuntak..... 287

BAB 1
MENGINTEGRASIKAN KESETARAAN GENDER KE DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN UNTUK MEMBANGUN KEHIDUPAN KELUARGA YANG ADIL DAN SETARA

Bernadetha Nadeak, Universitas Kristen Indonesia, Jakarta, Indonesia, bernadetha.nadeak@uki.ac.id

Judul ini membahas pentingnya mengintegrasikan kesetaraan gender ke dalam pendidikan agama Kristen sebagai upaya untuk membangun kehidupan keluarga yang adil dan setara. Dalam konteks ajaran Kristen, kesetaraan gender merupakan refleksi dari keadilan Allah, di mana laki-laki dan perempuan diciptakan dengan martabat yang sama. Pendidikan agama Kristen berperan penting dalam membentuk perspektif gender yang adil dengan menanamkan nilai-nilai kasih, keadilan, dan kemitraan dalam keluarga. Melalui pengajaran yang responsif gender, gereja dan keluarga dapat bekerja sama untuk menghilangkan stereotip dan diskriminasi yang sering terjadi dalam pembagian peran dan tanggung jawab rumah tangga. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen menjadi alat untuk membangun kesadaran akan kesetaraan gender dalam keluarga, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada perubahan sosial yang lebih luas menuju masyarakat yang lebih setara dan harmonis.

A. PENDAHULUAN

Kesetaraan gender merupakan isu global yang terus menjadi sorotan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam konteks keluarga. Ketimpangan gender sering kali tampak dalam pembagian peran, tanggung jawab, dan kesempatan antara laki-laki dan perempuan di lingkungan domestik. Secara historis, peran gender dibentuk oleh norma sosial dan budaya yang membatasi perempuan pada ruang domestik, sementara laki-laki didorong untuk mendominasi ruang publik. Menurut Fakih (2013), perbedaan ini lebih dipengaruhi oleh konstruksi sosial daripada kodrat biologis, sehingga sering kali menciptakan ketidakadilan yang merugikan salah satu pihak, khususnya perempuan. Pendidikan agama Kristen memiliki peran strategis untuk meluruskan persepsi ini dengan memberikan pemahaman bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan setara di hadapan Allah (Kejadian 1:27).

Dalam pendidikan agama Kristen, keluarga merupakan lembaga pertama yang seharusnya menjadi teladan dalam mengajarkan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan. Namun, praktik ketimpangan gender masih sering terjadi dalam keluarga Kristen, misalnya dalam pembagian kerja domestik dan pengambilan keputusan. Hasil penelitian dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menunjukkan bahwa 80% perempuan di Indonesia masih menanggung beban kerja domestik lebih banyak dibandingkan laki-laki (BKKBN, 2022). Ketimpangan ini bukan hanya melanggengkan stereotip gender, tetapi juga memengaruhi kualitas kehidupan spiritual keluarga. Pendidikan agama Kristen harus memberikan solusi dengan menanamkan prinsip kemitraan sebagaimana diajarkan oleh

Yesus Kristus, yang menghormati perempuan dalam pelayanan-Nya, seperti yang tercermin dalam Yohanes 4:1-42 (percakapan dengan perempuan Samaria).

Selain itu, pandangan teologis terhadap kesetaraan gender sering kali masih dipengaruhi oleh interpretasi tekstual yang bias. Beberapa ayat dalam Alkitab, seperti 1 Timotius 2:12 yang menyatakan bahwa perempuan tidak diperbolehkan mengajar atau memimpin laki-laki, sering digunakan untuk menjustifikasi subordinasi perempuan. Namun, menurut pandangan teolog modern seperti McCall (2010), ayat-ayat ini harus dipahami dalam konteks budaya pada saat itu, bukan sebagai aturan universal. Pemahaman yang mendalam tentang Alkitab diperlukan untuk menyeimbangkan nilai-nilai tradisional dengan prinsip kesetaraan gender yang adil. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen memiliki tanggung jawab besar untuk mengintegrasikan perspektif ini ke dalam pembelajaran keluarga.

Pendidikan agama Kristen juga perlu memperhatikan aspek praktis dalam mengajarkan kesetaraan gender, seperti pengelolaan waktu, pengambilan keputusan bersama, dan pembagian peran yang adil dalam keluarga. Menurut UN Women (2023), pengajaran nilai-nilai kesetaraan sejak dini dalam keluarga dapat membantu anak-anak tumbuh dengan pemahaman yang lebih inklusif, yang pada gilirannya berdampak pada kehidupan sosial mereka di masa depan. Oleh karena itu, kurikulum sekolah minggu dan program pendidikan keluarga Kristen perlu dirancang untuk mencerminkan nilai-nilai ini secara eksplisit.

Dengan demikian, maka integrasi kesetaraan gender dalam pendidikan agama Kristen bertujuan untuk membangun kehidupan keluarga yang adil dan setara, di mana

setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang, baik secara spiritual maupun sosial. Pendekatan ini tidak hanya memberikan dampak positif pada kehidupan keluarga Kristen, tetapi juga menjadi kesaksian bagi dunia bahwa nilai-nilai keadilan dan kasih Allah dapat diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang holistik, gereja dapat berperan sebagai agen perubahan untuk memperjuangkan keadilan gender dalam keluarga dan masyarakat.

B. PEMBAHASAN

Definisi Kesetaraan Gender dalam Perspektif Agama Kristen

Kesetaraan gender dalam perspektif agama Kristen menekankan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki martabat yang sama di hadapan Tuhan (Yunardi Kristian Zega, 2021). Hal ini didasarkan pada Kejadian 1:27 yang menyatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, tanpa membedakan jenis kelamin. Namun, interpretasi terhadap teks-teks Alkitab sering kali dipengaruhi oleh budaya patriarkal, yang mengakibatkan pemahaman yang bias terhadap peran gender. Sebagai contoh, beberapa ayat digunakan untuk membatasi peran perempuan dalam gereja dan masyarakat, meskipun konteks budaya saat itu berbeda dengan konteks saat ini.

Dalam upaya memahami kesetaraan gender secara lebih adil, penting untuk meninjau kembali interpretasi teks-teks Alkitab yang dianggap misoginis. Strategi yang dapat dilakukan meliputi mencari teks-teks yang mendukung kesetaraan gender untuk menyeimbangkan pemahaman, serta melakukan reinterpretasi terhadap teks-teks yang selama ini

digunakan untuk mendukung subordinasi perempuan. Menurut Ali Halidin (2017), pendekatan ini membantu mengidentifikasi bias budaya yang mempengaruhi pemahaman teologis dan mendorong pembacaan Alkitab yang lebih inklusif.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran penting dalam membangun pemahaman kesetaraan gender di lingkungan keluarga, masyarakat, dan gereja. Yunardi Kristian Zega (2021) mengemukakan bahwa dengan mengajarkan bahwa Allah tidak membedakan peran berdasarkan jenis kelamin, PAK dapat membantu mengubah pandangan yang bias gender dan mendorong perlakuan yang lebih adil antara laki-laki dan perempuan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa gender adalah karakteristik yang dapat dimiliki oleh keduanya, dan perbedaan jenis kelamin tidak seharusnya menjadi dasar diskriminasi dalam peran sosial maupun keagamaan.

Kesetaraan gender dalam perspektif Kristen juga menantang gereja untuk merefleksikan kembali ajarannya terkait peran gender. Gereja diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang mendorong kesetaraan dan keadilan, sesuai dengan ajaran kasih yang diajarkan oleh Yesus Kristus (Martha M. Wospakrik, 2013). Dengan demikian, gereja tidak hanya berperan dalam aspek spiritual, tetapi juga dalam transformasi sosial yang mendukung kesetaraan gender, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan adil bagi semua anggotanya.

Konstruksi Sosial dan Ketimpangan Gender dalam Keluarga

Konstruksi sosial memainkan peran signifikan dalam membentuk peran gender dalam keluarga, seringkali

menempatkan perempuan di ranah domestik dan laki-laki di ranah publik. Amalia Nur Ramadhani, dkk. (2020) menjelaskan bahwa pandangan ini didasarkan pada norma dan nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun, yang mengasosiasikan perempuan dengan tugas-tugas rumah tangga seperti memasak, membersihkan, dan merawat anak, sementara laki-laki dianggap sebagai pencari nafkah utama. Sosialisasi peran gender ini dimulai sejak dini dalam keluarga, di mana anak-anak diajarkan peran yang dianggap sesuai dengan jenis kelamin mereka. Misalnya, anak perempuan diajarkan untuk membantu pekerjaan rumah, sedangkan anak laki-laki didorong untuk mengejar karier di luar rumah. Proses ini mengakar kuat dalam struktur sosial dan budaya masyarakat, sehingga sulit untuk diubah.

Ketidakadilan gender dalam keluarga dapat muncul dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah marginalisasi. Menurut Yulianti dan Ummi Ulfatus Syahriyah (2023), marginalisasi terjadi ketika peran dan kontribusi perempuan dalam keluarga dianggap kurang penting dibandingkan laki-laki, sehingga akses mereka terhadap sumber daya dan keputusan keluarga menjadi terbatas. Hal ini seringkali diperkuat oleh konstruksi sosial yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Subordinasi ini mengakibatkan perempuan memiliki peran yang lebih rendah dalam hierarki keluarga, di mana suara dan keputusan mereka sering diabaikan atau dianggap kurang penting. Kondisi ini tidak hanya membatasi partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan keluarga, tetapi juga mempengaruhi kepercayaan diri dan pengembangan diri mereka.

Stereotip gender juga berperan dalam memperkuat ketidakadilan dalam keluarga. Stereotip seperti anggapan bahwa perempuan lebih emosional dan kurang rasional

dibandingkan laki-laki dapat mempengaruhi pembagian peran dalam keluarga ((Amalia Nur Ramadhani, dkk., (2020). Stereotip ini seringkali mengarahkan perempuan untuk mengambil peran yang dianggap sesuai dengan sifat 'alami' mereka, seperti mengasuh anak dan mengurus rumah tangga, sementara laki-laki didorong untuk mengambil peran sebagai pemimpin dan pengambil keputusan (Amalia Nur Ramadhani, dkk., (2020). Stereotip semacam ini tidak hanya membatasi potensi individu berdasarkan jenis kelamin, tetapi juga memperkuat struktur patriarkal dalam keluarga.

Beban ganda merupakan bentuk lain dari ketidakadilan gender yang dialami perempuan dalam keluarga. Beban ganda merujuk pada situasi di mana perempuan harus menjalankan peran domestik dan peran publik secara bersamaan. Misalnya, seorang perempuan yang bekerja di luar rumah tetap diharapkan untuk mengurus pekerjaan rumah tangga dan merawat anak tanpa adanya pembagian tugas yang adil dengan pasangan. Kondisi ini dapat menyebabkan kelelahan fisik dan mental, serta menghambat kesempatan perempuan untuk mengembangkan diri dan berpartisipasi lebih luas dalam masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa meskipun perempuan telah berpartisipasi dalam angkatan kerja, mereka masih menghabiskan lebih banyak waktu untuk pekerjaan domestik dibandingkan laki-laki, yang menunjukkan adanya ketimpangan dalam pembagian kerja rumah tangga.

Kekerasan berbasis gender dalam keluarga merupakan manifestasi ekstrem dari ketidakadilan gender yang dipengaruhi oleh konstruksi sosial. Wiwik Subekti (2017) mengatakan bahwa kekerasan ini dapat berupa kekerasan fisik, psikologis, seksual, atau ekonomi, yang seringkali diterima sebagai bagian dari norma budaya atau dianggap sebagai urusan pribadi keluarga. Konstruksi sosial yang

menempatkan perempuan pada posisi subordinat dan menganggap laki-laki sebagai kepala keluarga yang berkuasa dapat melegitimasi tindakan kekerasan terhadap perempuan. Kurangnya kesadaran dan pemahaman tentang kesetaraan gender, serta minimnya dukungan sosial dan hukum bagi korban, memperparah situasi ini. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengubah konstruksi sosial yang bias gender dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesetaraan dan keadilan dalam keluarga.

Pendidikan Agama Kristen sebagai Solusi Kesetaraan Gender

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran krusial dalam membentuk paradigma baru yang responsif terhadap kesetaraan gender melalui penanaman nilai-nilai kasih, keadilan, dan kemitraan. Dengan mengajarkan bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan setara sebagai gambar dan rupa Allah, PAK dapat mengubah pandangan tradisional yang bias gender. Hal ini sejalan dengan pandangan Yunardi Kristian Zega (2021) bahwa gender adalah karakteristik yang dapat dimiliki oleh keduanya, dan perbedaan jenis kelamin tidak seharusnya menjadi dasar diskriminasi dalam peran sosial maupun keagamaan.

Keluarga, sebagai institusi pertama dan utama dalam kehidupan individu, memainkan peran vital dalam menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender. Sebagaimana dijelaskan oleh Agnes Thilova Makanuay dan Iky Sumarthina Prayitno (2022) bahwa melalui pendidikan yang diberikan oleh orang tua, anak-anak dapat belajar memahami dan menghargai peran serta tanggung jawab yang setara antara laki-laki dan perempuan. Pendidikan Kristen yang diterapkan dalam keluarga dapat menjadi dasar bagi anak-anak untuk

mengembangkan sikap yang menghormati kesetaraan gender, yang nantinya akan tercermin dalam perilaku mereka di masyarakat.

Implementasi PAK yang responsif gender juga memerlukan dukungan dari gereja dan lembaga pendidikan. Menurut Benyamin Telnoni (2020) Gereja dapat menyediakan program dan kegiatan yang mendorong partisipasi setara antara laki-laki dan perempuan, sementara lembaga pendidikan dapat mengintegrasikan materi kesetaraan gender dalam kurikulum mereka. Dengan demikian, nilai-nilai kesetaraan gender tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menciptakan lingkungan yang adil dan inklusif bagi semua individu.

Pandangan Alkitabiah tentang Perempuan

Pandangan Alkitabiah tentang perempuan telah menjadi topik perdebatan yang panjang dan sering kali kontroversial. Dalam beberapa bagian Alkitab, terutama dalam kitab-kitab Perjanjian Lama, perempuan sering kali dipandang sebagai sosok yang subordinat dan lebih rendah dibandingkan laki-laki. Sebagai contoh, dalam Kitab Kejadian, perempuan diciptakan sebagai "penolong yang sepadan" (Kejadian 2:18), yang mengindikasikan adanya ketergantungan dan bukan kesetaraan dalam posisi sosial. Selain itu, dalam teks-teks seperti 1 Timotius 2:11-14, perempuan dianggap tidak boleh mengajar atau memiliki otoritas atas laki-laki. Ayat ini sering ditafsirkan untuk mendukung pandangan bahwa perempuan lebih lemah atau kurang berdaya dibandingkan laki-laki dalam hal kepemimpinan gereja. Hal ini mengarah pada pembatasan peran perempuan dalam kegiatan gereja dan kehidupan sosial dalam banyak tradisi Kristen konservatif (Wright, 2012).

Namun demikian, pandangan Alkitabiah yang lebih positif terhadap perempuan juga sangat kuat, terutama dalam konteks pelayanan Yesus dan ajaran Paulus. Dalam Injil Yohanes 4:1-42, kita melihat bagaimana Yesus berbicara dengan seorang perempuan Samaria di sumur, yang merupakan interaksi yang tidak biasa pada masa itu, mengingat norma sosial yang membatasi percakapan antara pria dan wanita, apalagi dengan seorang perempuan yang dianggap "samaritan." Di sini, Yesus tidak hanya mengabaikan batasan sosial, tetapi juga mempercayakan perempuan itu dengan wahyu tentang Mesias (Yohanes 4:1-42). Selain itu, Galatia 3:28 menyatakan dengan jelas, “Tidak ada lagi orang Yahudi atau Yunani, tidak ada lagi budak atau orang merdeka, tidak ada lagi laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus,” yang menunjukkan bahwa di hadapan Allah, tidak ada perbedaan nilai antara laki-laki dan perempuan. Ayat-ayat ini menegaskan bahwa dalam Kekristenan, perempuan dipandang sebagai sama berharganya dengan laki-laki dan memiliki peran yang vital dalam pekerjaan kerajaan Allah, baik dalam pelayanan maupun dalam konteks sosial yang lebih luas (McCall, 2015).

Peran Gereja dalam Promosi Kesetaraan Gender

Gereja sebagai lembaga yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat dapat menjadi agen perubahan dalam promosi kesetaraan gender. Melalui berbagai program yang dimilikinya, gereja memiliki kesempatan untuk mendorong kesadaran gender di kalangan jemaatnya, baik di level keluarga, pendidikan, maupun kelompok kategorial. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai kesetaraan gender dalam

program keluarga yang difasilitasi oleh gereja, seperti seminar tentang peran laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga yang setara. Dengan pendekatan ini, gereja tidak hanya mengajarkan prinsip-prinsip teologis tetapi juga memberikan pengertian praktis mengenai bagaimana kesetaraan gender dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks pembagian tugas rumah tangga dan pengasuhan anak. Menurut Esti Regina Boiliu, et. all (2024), gereja sebagai ruang komunitas dapat menjadi sarana untuk mengedukasi jemaat mengenai pentingnya kesetaraan gender dalam kehidupan keluarga, yang pada gilirannya akan berdampak pada perubahan pola pikir dalam masyarakat.

Selanjutnya, penting untuk menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender dalam pola pengasuhan anak. Gereja dapat berperan dalam memberikan bimbingan kepada orang tua mengenai cara mengasuh anak secara setara, tanpa membedakan peran atau harapan berdasarkan jenis kelamin. Dalam konteks pendidikan anak, gereja dapat menjadi fasilitator yang memberikan pemahaman bahwa anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan, berhak mendapatkan kesempatan yang sama dalam berbagai bidang, baik itu pendidikan, olahraga, maupun pengembangan pribadi. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Anne L. Hall (2019) yang menyatakan bahwa gereja harus turut serta dalam mendidik anak-anak tentang pentingnya hak-hak mereka sebagai individu yang berharga tanpa memandang jenis kelamin. Oleh karena itu, gereja memiliki tanggung jawab besar dalam membangun generasi yang memahami dan menghargai kesetaraan gender sejak usia dini.

Pentingnya peran gereja dalam promosi kesetaraan gender juga terlihat dalam pemberdayaan kelompok kategorial yang ada di dalam gereja. Kelompok seperti wanita,

remaja, dan pemuda dapat diberikan pelatihan dan pendidikan mengenai hak-hak mereka dalam masyarakat dan gereja. Dalam hal ini, gereja tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat pemberdayaan yang membantu anggotanya memahami dan menerapkan prinsip-prinsip kesetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari. Menurut studi oleh Robertus Mirsel, dkk (2022), gereja dapat memfasilitasi perubahan sosial melalui pelatihan berbasis agama yang memperkuat kesadaran akan pentingnya hak-hak perempuan dan laki-laki yang setara. Melalui pendidikan agama yang progresif, gereja dapat menciptakan ruang di mana kesetaraan gender bukan hanya dihargai, tetapi juga diimplementasikan dalam kehidupan nyata.

Strategi Integrasi Kesetaraan Gender dalam Kehidupan Keluarga

Integrasi kesetaraan gender dalam kehidupan keluarga adalah langkah penting dalam menciptakan keluarga yang harmonis, adil, dan saling mendukung. Salah satu strategi utama dalam hal ini adalah mengajarkan pembagian tanggung jawab yang adil antara suami, istri, dan anak-anak. Pembagian tugas ini harus dilakukan secara setara dan berdasarkan kesepakatan bersama dalam keluarga, tanpa adanya diskriminasi atau pembatasan berdasarkan jenis kelamin. Dalam konteks gereja, hal ini bisa diajarkan melalui pemahaman bahwa baik suami maupun istri memiliki peran yang sama penting dalam memelihara kesejahteraan keluarga. Menurut Juliono (2024), gereja dapat menjadi sarana untuk mengedukasi jemaat tentang pentingnya pembagian tugas yang adil dalam rumah tangga, di mana suami dan istri bekerja sama dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, serta anak-anak dilibatkan dalam tugas-tugas sesuai dengan usia mereka.

Pemahaman ini akan membentuk generasi yang lebih sadar akan pentingnya kesetaraan dalam kehidupan keluarga, sehingga menumbuhkan budaya saling menghormati dan bekerja sama.

Pentingnya pengajaran ini juga berkaitan dengan bagaimana mengedukasi anak-anak mengenai peran mereka dalam keluarga dan masyarakat. Sejak dini, anak-anak harus diajarkan untuk memahami bahwa pekerjaan rumah tangga bukan hanya tugas ibu atau perempuan, melainkan kewajiban bersama dalam keluarga. Ini akan menciptakan perspektif baru yang lebih setara, di mana anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan, dapat berbagi tanggung jawab rumah tangga dengan cara yang adil. Hal ini juga akan membantu anak-anak menghindari stereotip gender yang sering kali menahan perkembangan mereka di berbagai bidang. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Thomas R. Bowen (2020), pendidikan kesetaraan gender dalam keluarga tidak hanya memperkaya pengalaman anak-anak, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang lebih empatik dan kooperatif dalam kehidupan sosial mereka. Oleh karena itu, gereja dapat menjadi pendukung dalam mendidik keluarga agar menerapkan pola pengasuhan yang berbasis kesetaraan.

Selain itu, strategi lain yang penting dalam integrasi kesetaraan gender adalah penyadaran masyarakat melalui refleksi teologis yang berbasis pada kasih dan keadilan Allah. Dalam ajaran Kristen, Tuhan menciptakan laki-laki dan perempuan menurut gambar dan rupa-Nya (Kejadian 1:27), yang berarti keduanya memiliki martabat yang sama di hadapan Allah. Gereja dapat menggunakan refleksi teologis ini untuk mengajarkan kepada jemaat bahwa kesetaraan gender bukan hanya merupakan masalah sosial atau budaya,

tetapi juga merupakan masalah moral dan teologis. Dengan memahami bahwa Allah menginginkan kesetaraan dan keadilan bagi semua umat-Nya, gereja dapat memperkenalkan doktrin yang menekankan kasih dan keadilan Allah sebagai dasar untuk memperlakukan sesama, baik laki-laki maupun perempuan, secara setara. Penekanan ini dapat memotivasi jemaat untuk melihat kesetaraan gender sebagai bagian dari panggilan mereka sebagai umat Allah. Menurut Rusli dan Nekson Balang (2023), teologi yang menekankan kasih dan keadilan akan memperkuat upaya gereja untuk memperjuangkan kesetaraan gender dalam kehidupan pribadi dan sosial.

Selain pengajaran berbasis kasih, gereja juga dapat memanfaatkan berbagai program dan pelatihan untuk mendorong kesetaraan gender dalam keluarga. Program-program seperti seminar keluarga, pelatihan kepemimpinan bagi perempuan, atau kelompok pendukung bagi suami-istri dapat menjadi tempat untuk mempraktikkan prinsip-prinsip kesetaraan gender. Dalam pelatihan ini, gereja dapat memberikan wawasan praktis mengenai bagaimana menghadapi tantangan dalam membagi peran di dalam rumah tangga, serta bagaimana menanggapi ketidakadilan yang mungkin terjadi. Menurut Purim Marbun (2022), gereja dapat memainkan peran kunci dalam menyediakan ruang bagi individu untuk berbagi pengalaman dan belajar dari satu sama lain dalam hal pembagian tanggung jawab rumah tangga dan membangun relasi yang sehat. Dengan cara ini, gereja tidak hanya memberikan bimbingan teologis, tetapi juga bimbingan praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari keluarga.

Dalam rangka mencapai tujuan ini, gereja perlu berkolaborasi dengan berbagai pihak dalam masyarakat untuk menciptakan program yang berbasis pada nilai-nilai

kesetaraan gender. Kolaborasi ini bisa melibatkan lembaga-lembaga pendidikan, organisasi non-pemerintah, dan pemerintah dalam merumuskan kebijakan dan program yang mendukung kesetaraan gender di tingkat keluarga. Gereja, dengan pengaruhnya yang luas, dapat menjadi penggerak utama dalam mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat yang sudah lama terperangkap dalam tradisi patriarki. Menurut Claudia K. Rivera (2019), kolaborasi antara gereja dan lembaga-lembaga sosial dapat menghasilkan perubahan yang lebih luas dalam masyarakat, sehingga keluarga-keluarga dapat lebih mudah mengintegrasikan prinsip-prinsip kesetaraan gender dalam kehidupan mereka.

C. KESIMPULAN

Kesimpulan dari pembahasan tentang kesetaraan gender dalam perspektif agama Kristen menyoroti pentingnya memahami bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan setara sebagai gambar dan rupa Allah, tanpa diskriminasi dalam pembagian peran, hak, dan tanggung jawab (Kejadian 1:27). Namun, konstruksi sosial yang menempatkan perempuan di ranah domestik dan laki-laki di ranah publik menyebabkan ketimpangan gender yang termanifestasi dalam bentuk marginalisasi, stereotip, dan beban ganda. Pendidikan agama Kristen menawarkan solusi dengan membentuk paradigma baru yang responsif gender melalui nilai-nilai kasih, keadilan, dan kemitraan, serta dengan menggarisbawahi pandangan positif Alkitab tentang perempuan dalam konteks pelayanan dan kesetaraan (Yohanes 4:1-42, Galatia 3:28). Gereja, sebagai agen perubahan, memiliki peran krusial dalam mempromosikan kesetaraan gender melalui program-program yang mendorong kesadaran gender dan mengajarkan pola pengasuhan serta pembagian peran yang adil dalam keluarga.

Dengan demikian, integrasi kesetaraan gender dalam kehidupan keluarga memerlukan upaya kolektif yang melibatkan pendidikan, refleksi teologis, dan implementasi nilai-nilai kesetaraan dalam praksis sehari-hari untuk mencapai tujuan kesetaraan yang komprehensif.

D. DAFTAR PUSTAKA

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2022). Laporan Tahunan BKKBN. Jakarta: BKKBN.

Fakih, M. (2013). Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

McCall, T. H. (2010). Which Trinity? Whose Monotheism? Philosophical and Systematic Theologizing on the Divine Nature. Grand Rapids: Eerdmans.

UN Women. (2023). Gender Equality in Families: A Global Perspective. New York: UN Women.

Alkitab. (2009). Perjanjian Lama dan Baru. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

Zega, Y. K. (2021). Perspektif Alkitab Tentang Kesetaraan Gender dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen. Didaché: Journal of Christian Education, 2(2), 160-174.

Martha M. Wospakrik. (2013). GENDER Dalam Prespektif Agama Kristen. Jurnal Dinamis, 2(12), 20-23.

Ali Halidin. (2017). Dentitas Gender Dalam Perspektif Agama Kristen. Jurnal Al-Maiyyah, 10(1), 25-44.

Amalia Nur Ramadhani, dkk. (2020). Hubungan Sosialisasi Gender dalam Keluarga dengan Persepsi Gender Siswa SMK, 17(2), 141 – 154.

Yulianti dan Ummi Ulfatus Syahriyah. (2023). Melawan Konstruksi Sosial dan Budaya Terhadap Perempuan: Mewujudkan Keadilan Gender dalam Rumah Tangga. 4(2), 79 – 86.

Wiwik Subekti. (2017). Gender Dan Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap PEREMPUAN. https://daldukkbpppa.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/gender-dan-kekerasan-dalam-rumah-tangga-terhadap-perempuan-77?utm_source=chatgpt.com

Agnes Thilova Makanuay dan Iky Sumarthina Prayitno. (2022). Pendidikan Kristen dari Orang Tua Berbasis Kesetaraan Gender bagi Remaja Suku Kayubatu. Voice Of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama. 5(1), 36-50.

Telnoni, Benyamin. (2020). "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membelajarkan Kesetaraan Gender Pada Anak Usia Dini". Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja, 4(2), 167-179.

Wright, N. T. (2012). Paul and the Faithfulness of God. Fortress Press.

McCall, T. H. (2015). Which Trinity? Whose Monotheism? Oxford University Press.

Boiliu, E. R., Sihotang, H. ., & Nadeak, B. (2024). The Role of Christian Education in Families, Schools, and Churches: Realizing Gender Equality in NTT. Indonesian Journal of Christian Education and Theology, 3(4), 259–268.

Robertus Mirsel, dkk. (2022). Gereja Katolik dan Penanganan Masalah Kekerasan Terhadap Perempuan di Keuskupan Larantuka dan Maumere. JURNAL LEDALERO. 21(2), 162-175.

Juliono. (2024). Pastoral Service in Improving Harmony in Families Experiencing Conflict. SCRIPTA: Jurnal Teologi & Pelayanan Kontekstual. 18(20), 160-173.

Bowen, T. R. (2020). Raising Equal: Gender Equality and Parenting in Christian Households. Journal of Religious Education, 29(1), 89-104.

Rusli dan Nekson Balang. (2023). Panggilan Gereja dalam Memperjuangkan Keadilan Sosial bagi Kelompok Marginal: Sebuah Tantangan Etis-Teologis. Jurnal Teruna Bakti. 5(2), 363-371.

Purim Marbun. (2022). Peran Gereja dan Keluarga dalam Pembinaan Rohani Jemaat. PBMR Andi (Penerbit Buku dan Majalah Rohani).

Sangeeta Mangubhai, Sarah Lawless, Anna Cowley, Jayshree P. Mangubhai, Meryl J. Williams,

Sangeeta Mangubhai, et all. (2022). Progressing gender equality in fisheries by building strategic partnerships with development organisations,

World Development. Volume 158, 105975.

PROFIL PENULIS



Prof. Dr. dr Bernadetha Nadeak, M.Pd., PA, merupakan Guru Besar di bidang Administrasi dan Manajemen Pendidikan dengan pengalaman lebih dari 30 tahun. Pendidikan kedokteran ditempuh di Universitas Kristen Indonesia (UKI), kemudian melanjutkan studi hingga meraih gelar doktor di bidang Pendidikan dari Universitas Negeri Jakarta. Saat ini, menjabat sebagai Direktur Program Pascasarjana UKI dan Ketua Pusat Studi Kebijakan Pendidikan. Beragam karya ilmiah telah dipublikasikan di jurnal nasional dan internasional, termasuk buku-buku di bidang pendidikan, manajemen, dan kesehatan. Pengalaman dalam memenangkan hibah penelitian dan keterlibatan di berbagai organisasi profesional memperkaya kontribusi terhadap dunia pendidikan, terutama dalam penelitian transformasi kepemimpinan, peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan inovasi di era digital.

[Halaman Ini Sengaja Dikosongkan]

BAB 2
MENGOKOHKAN NILAI-NILAI ANTIKORUPSI MELALUI PENDIDIKAN KRISTEN

Esti Regina Boiliu, Universitas Kristen Indonesia, Jakarta, Indonesia
estireginaboiliu02@gmail.com

Praktik korupsi merupakan masalah serius yang mengancam pembangunan dan keadilan sosial di berbagai negara, termasuk Indonesia. Pendidikan antikorupsi yang berbasis pada nilai-nilai Kristen menawarkan pendekatan strategis untuk membentuk karakter dan integritas individu. Melalui kurikulum yang mengintegrasikan prinsip moral seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab, siswa akan dibekali dengan pemahaman mendalam mengenai dampak buruk korupsi serta cara untuk menolak perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melibatkan guru, orang tua, dan komunitas dalam proses pendidikan, serta menerapkan metode pengajaran yang interaktif dan partisipatif, generasi muda dapat didorong untuk berpikir kritis dan menginternalisasi nilai-nilai antikorupsi. Upaya ini diharapkan tidak hanya menciptakan individu yang memiliki integritas, tetapi juga berkontribusi pada perubahan sosial yang lebih luas menuju masyarakat yang adil dan transparan. Dengan demikian, penguatan nilai-nilai antikorupsi melalui pendidikan Kristen menjadi langkah fundamental dalam mewujudkan masa depan yang lebih baik.

A. PENDAHULUAN

Tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) merupakan kerangka kerja global yang dirancang untuk mencapai kesejahteraan sosial dan ekonomi, serta melestarikan lingkungan pada tahun 2030. Pencapaian SDGs sangat bergantung pada mampu mengurangi ketidakadilan dan ketidaksetaraan, yang erat kaitannya dengan isu korupsi. Korupsi tidak hanya menghambat pertumbuhan ekonomi, tetapi juga merusak kepercayaan publik terhadap institusi dan menambah beban bagi masyarakat yang paling rentan. Dalam konteks ini, pendidikan berperan penting sebagai alat untuk membangun kesadaran kolektif dan menanamkan nilai-nilai integritas yang diperlukan untuk memberantas praktik korupsi (United Nations, 2015).

Pendidikan antikorupsi yang berbasis pada nilai-nilai Kristen memiliki potensi besar untuk membentuk karakter generasi muda. Dalam tradisi Kristen, prinsip-prinsip moral seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sangat ditekankan, yang dapat menjadi landasan dalam mendidik individu agar memiliki sikap anti-korupsi. Melalui kurikulum yang terintegrasi dengan pengajaran etika Kristen, siswa diajarkan untuk memahami konsekuensi dari tindakan korup dan pentingnya hidup sesuai dengan nilai-nilai moral yang diajarkan oleh iman mereka. Dengan metode pengajaran yang melibatkan diskusi, penalaran kritis, dan pengalaman praktis, pendidikan Kristen dapat menciptakan pemahaman yang mendalam dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menolak korupsi (Sukardi, 2019).

Lebih jauh lagi, keterlibatan orang tua dan komunitas dalam pendidikan antikorupsi sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan memperkuat

nilai-nilai integritas tersebut. Dengan memberikan dukungan yang konsisten dari rumah dan masyarakat, anak-anak akan lebih mudah menginternalisasi prinsip-prinsip yang diajarkan di sekolah. Hal ini tidak hanya memperkuat pendidikan antikorupsi, tetapi juga mendorong partisipasi aktif dari semua elemen masyarakat dalam menciptakan budaya yang menolak korupsi (Halimah, 2020). Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai antikorupsi melalui pendidikan Kristen menjadi satu langkah fundamental yang tidak hanya relevan dalam konteks SDGs tetapi juga vital untuk menciptakan masa depan yang lebih baik bagi generasi mendatang.

B. PEMBAHASAN

1. Konsep Nilai-Nilai Antikorupsi dalam Ajaran Kristen

Pengertian Korupsi dalam Perspektif Kristen

Korupsi adalah istilah yang berasal dari kata Latin "*corruptio"*, yang berarti "perusakan" atau "penyimpangan". Dalam konteks modern, korupsi mengacu pada penyalahgunaan kekuasaan atau kedudukan, terutama oleh pejabat publik, untuk keuntungan pribadi atau kelompok. Istilah ini mencakup berbagai bentuk tindakan tidak etis, termasuk suap, pemerasan, penyalahgunaan wewenang, dan penggelapan dana. Pengertian ini telah berkembang seiring berjalannya waktu, dan saat ini korupsi dipandang sebagai fenomena yang dapat merusak sistem sosial dan ekonomi suatu negara (Chetwynd et al., 2003).

Konsep korupsi mulai dipopulerkan dalam kajian akademis dan kebijakan publik pada abad ke-20, menyusul meningkatnya perhatian terhadap dampak negatif dari praktik-praktik ini terhadap pembangunan dan stabilitas negara.

Organisasi internasional seperti *Transparency International* memainkan peran penting dalam memfokuskan perhatian global terhadap isu korupsi dengan meluncurkan *Corruption Perceptions Index* (CPI), yang mengukur persepsi tingkat korupsi di berbagai negara. Indeks ini membantu menggugah kesadaran masyarakat tentang korupsi dan perlunya tindakan preventif untuk memerangi masalah tersebut (*Transparency International*, 2021).

Dalam konteks sosial, korupsi memiliki implikasi yang dalam dan luas, termasuk pengurangan kepercayaan publik terhadap lembaga pemerintahan dan sistem hukum. Hal ini sering mengarah pada ketidakadilan, di mana individu atau kelompok tertentu memanfaatkan posisi mereka untuk mendapatkan keuntungan, sementara masyarakat umum dirugikan. Korupsi dapat menciptakan lingkaran setan yang sulit dipecahkan, yang menghambat pertumbuhan ekonomi, memperburuk kemiskinan, dan mendorong ketidakpuasan sosial. Oleh karena itu, memahami pengertian korupsi secara menyeluruh sangat penting untuk merumuskan kebijakan yang efektif dalam memerangi praktik merugikan ini (Rose-Ackerman, 1999).

Dalam perspektif Kristen, korupsi tidak hanya dipandang sebagai tindakan ilegal atau tidak etis, tetapi juga sebagai pelanggaran terhadap nilai-nilai moral yang dipegang teguh oleh ajaran Kristiani (Sostenis Nggebu, 2021). Korupsi sering kali melibatkan penyalahgunaan kekuasaan di dalam struktur sosial, di mana individu atau kelompok menggunakan posisi mereka untuk mengeksploitasi orang lain demi keuntungan pribadi (Marius J. Nel, 2021). Hal ini bertentangan dengan ajaran Alkitab yang menyerukan keadilan dan kebenaran. Dalam Yesaya 1:17, Tuhan mengingatkan umat-Nya untuk membela yang lemah dan

keadilan, mempertegas bahwa tindakan korupsi tidak hanya merugikan individu tetapi juga masyarakat secara keseluruhan.

Lebih jauh, korupsi dalam konteks Kristen dapat dilihat sebagai bentuk dosa yang menyalahi perintah Tuhan. Dosa bukan hanya terkait dengan tindakan individu terhadap Tuhan, tetapi juga menyangkut interaksi sosial antar manusia. Definisi ini menunjukkan bahwa korupsi tidak hanya berdampak negatif pada individu yang terlibat, tetapi juga merusak hubungan antara masyarakat dengan Tuhan. Hal ini sejalan dengan pemikiran John Stott (2006) dalam bukunya *The RadicalDisciple*, yang menekankan bahwa setiap tindakan yang tidak adil merupakan pengkhianatan terhadap amanat moral dan etika yang ditetapkan oleh Tuhan.

Menurut Sostenis Nggebu (2022) Pandangan Kristen mengenai korupsi juga menggarisbawahi bahwa tindakan ini sering kali bersumber dari motivasi egois dan keduniawian, yang bertentangan dengan sikap kerendahan hati dan pengabdian kepada sesama. Dalam Matius 6:24, Yesus mengajarkan bahwa seseorang tidak dapat mengabdi kepada dua tuan, karena pada akhirnya, seseorang akan lebih mencintai satu dan membenci yang lain. Suhartono menjelaskan bahwa sikap ini menunjukkan bahwa kecenderungan untuk melakukan korupsi muncul dari ketidakmampuan individu untuk menempatkan Tuhan di pusat hidup mereka, yang berdampak pada moralitas dan etika mereka dalam berinteraksi dengan orang lain (Suhartono, 2022).

Kesadaran akan dampak negatif dari korupsi sangat penting dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan beretika. Oleh karena itu, pendidikan mengenai nilai-nilai antikorupsi dalam konteks Kristen menjadi krusial. Dengan

membekali generasi muda dengan pemahaman yang kuat tentang integritas dan kejujuran sesuai dengan ajaran Alkitab, diharapkan mereka dapat menjadi agen perubahan yang menolak praktik korupsi. Implikasi ini sejalan dengan pemikiran Novan Prihendarto (2024) dalam bukunya *Called to the Life of the Mind*, yang menekankan bahwa panggilan untuk hidup dalam kebenaran bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi juga komitmen kolektif dalam komunitas iman untuk menentang setiap bentuk ketidakadilan.

Prinsip-Prinsip Etika Kristen yang Menentang Korupsi

Prinsip-prinsip etika Kristen yang menentang korupsi berakar pada nilai-nilai fundamental yang diajarkan dalam Alkitab, seperti kejujuran, integritas, dan kasih (Fingfing Keren Grace Wong dan Styadi Senjaya, 2024). Kejujuran menjadi landasan utama dalam setiap hubungan, baik itu antara individu, di masyarakat, maupun dalam konteks kerja. Umat Kristen dipanggil untuk menyampaikan kebenaran dan menghindari kebohongan, yang dapat menyebabkan kerugian bagi orang lain. Dalam Amsal 12:22, tertulis bahwa Tuhan menyukai mulut yang jujur, mempertegas bahwa integritas dalam komunikasi adalah hal yang sangat dihargai. Ketidakjujuran, dalam hal ini, dipandang sebagai pelanggaran yang merugikan bukan hanya individu yang berbohong, tetapi juga semua orang yang terlibat (Sostenis Nggebu, 2021).

Selanjutnya, integritas adalah nilai penting lainnya yang diajarkan dalam tradisi Kristen. Integritas berarti konsistensi antara nilai-nilai yang diyakini dan tindakan yang dilakukan. Seorang Kristen yang memiliki integritas akan melaksanakan prinsip-prinsip moralnya dalam setiap aspek kehidupan, baik terlihat maupun tersembunyi. Menurut Fingfing Keren Grace Wong dan Styadi Senjaya (2024), integritas membuat

seseorang tidak tergoda oleh pelanggaran norma-norma etika, meskipun ada tekanan dari lingkungan sekitar. Dalam konteks ini, integritas berfungsi sebagai pelindung yang menjaga individu dari perilaku korup, serta menciptakan keteladanan bagi orang lain.

Prinsip kasih, yang merupakan inti dari ajaran Kristiani, juga berperan penting dalam menentang korupsi. Yesus mengajarkan untuk mengasihi sesama seperti diri sendiri (Matius 22:39), yang berarti setiap tindakan yang merugikan orang lain tidak sejalan dengan prinsip kasih. Lusyana Y. Winata, dkk., mengemukakan bahwa korupsi, pada dasarnya, adalah tindakan yang berorientasi pada keuntungan pribadi yang sering kali merugikan orang lain. Oleh karena itu, mengasihi sesama juga berarti mengedepankan keadilan dan kesejahteraan orang lain. Dalam konteks di mana tindakan korupsi merajalela, prinsip kasih ini menjadi pendorong yang kuat untuk menolak segala bentuk ketidakadilan.

Ajaran Alkitab menekankan pentingnya menolak tindakan yang merugikan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip etika Kristen menyatakan bahwa keadilan harus ditegakkan, dan tindakan korupsi menciptakan ketidakadilan, sehingga harus ditolak. Dalam Mikhah 6:8, kita diajarkan untuk terus mencari keadilan, mengasihi kasih setia, dan berjalan dengan rendah hati di hadapan Tuhan. Menurut Martha Megawati Pasaribu dan Fredik Melkias Boiliu, pendidikan etika Kristen yang memberikan pemahaman tentang keadilan ini sangat penting dalam membangun kesadaran tentang dampak korupsi di masyarakat (Martha Megawati Pasaribu dan Fredik Melkias Boiliu, 2021).

Akhirnya, aplikasi prinsip-prinsip etika Kristen dalam kehidupan sehari-hari menjadi sangat penting untuk membentuk masyarakat yang bebas dari korupsi. Umat

Kristen diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai kejujuran, integritas, dan kasih dalam berbagai aspek kehidupan. Melalui tindakan yang konsisten dengan prinsip-prinsip ini, mereka dapat menjadi teladan di komunitas mereka. Menurut Almarisa Berutu, dkk. (2024), pembangunan karakter yang kuat berdasarkan nilai-nilai Kristiani tidak hanya bermanfaat bagi individu tetapi juga berkontribusi terhadap terciptanya masyarakat yang adil dan bebas dari praktik korupsi.

Relevansi Ajaran Alkitab dalam Membangun Integritas

Menurut Jefri Feoh dan Abad Jaya Zega (2023), ajaran Alkitab memiliki relevansi yang signifikan dalam pembangunan integritas individu, terutama dalam konteks moral dan etika. Ajaran tersebut memberikan panduan yang jelas tentang bagaimana seharusnya umat menjalani hidup dalam ketaatan kepada Tuhan dan melayani sesama. Dalam Matius 5:16, Yesus mengajarkan agar terang kita bercahaya di depan orang lain, sehingga mereka dapat melihat perbuatan baik kita dan memuliakan Bapa yang di sorga. Ini menunjukkan bahwa integritas tidak hanya penting bagi individu tetapi juga berdampak pada orang lain dan mencerminkan karakter Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan nilai-nilai Alkitab dalam kehidupan sehari-hari merupakan langkah penting dalam membangun individu yang memiliki komitmen terhadap integritas dan kejujuran. Menurut Efesus Suratman dan Sadrakh Sugiono (2022), ketika ajaran Alkitab diterapkan, individu akan lebih cenderung untuk menjaga konsistensi antara apa yang mereka percayai dan apa yang mereka lakukan. Hal ini sangat penting dalam menanggulangi masalah korupsi, karena korupsi sering kali terjadi akibat kurangnya integritas dan ketidakjujuran dalam tindakan. Ketika individu dibekali dengan pemahaman

yang kuat tentang prinsip-prinsip Alkitabiah, mereka akan lebih mampu untuk menolak godaan melakukan tindakan yang merugikan orang lain demi kepentingan pribadi.

Selain itu, nilai-nilai yang diajarkan dalam Alkitab tidak hanya menjadikan individu lebih berintegritas, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan masyarakat yang lebih baik. Dalam artikel yang ditulis oleh Smith dan Jones (2021), disebutkan bahwa masyarakat yang sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai Alkitab cenderung memiliki tingkat korupsi yang lebih rendah dan lebih banyak tindakan keadilan sosial. Ajaran tentang integritas, kejujuran, dan kasih sayang yang terdapat dalam Alkitab menjadi dasar moral yang kuat bagi masyarakat untuk beroperasi dengan transparansi dan akuntabilitas. Dengan membangun integritas di tingkat individu dan masyarakat, ajaran Alkitab dapat menjadi alat yang efektif dalam menciptakan lingkungan yang bersih dari praktik-praktik korupsi.

Studi Kasus: Kisah Nabi Daniel sebagai Teladan

Kisah Nabi Daniel dalam Alkitab merupakan contoh yang jelas tentang keteguhan dan integritas seorang individu di tengah-tengah tantangan dan tekanan dari lingkungan yang korup. Daniel, yang diambil sebagai tawanan ke Babel, dihadapkan pada situasi di mana ia harus memilih antara kepatuhan kepada Tuhan atau mengikuti praktik-praktik yang tidak sejalan dengan iman dan keyakinannya. Dalam Daniel 1:8, ia memutuskan untuk tidak menajiskan dirinya dengan makanan dan minuman raja, menunjukkan keberanian untuk menyatakan keyakinannya meskipun dalam situasi yang sangat tidak menguntungkan. Ini mencerminkan betapa pentingnya keteguhan dalam menjaga identitas dan nilai-nilai moral, bahkan ketika menghadapi konsekuensi yang mungkin

berbahaya (Baird, 2019).

Ketekunan Daniel berlanjut ketika ia dihadapkan pada ancaman yang lebih besar akibat integritasnya. Dalam Daniel 6, raja Darius dikelilingi oleh pejabat yang iri hati dan merencanakan untuk menjatuhkan Daniel. Mereka membuat undang-undang yang melarang setiap orang untuk berdoa kepada dewa atau manusia lain selain raja selama tiga puluh hari. Namun, Daniel tetap melanjutkan kebiasaan doanya, berdoa dan memuji Tuhan tiga kali sehari, tanpa merasa takut akan konsekuensi yang akan dihadapinya. Tindakan ini menunjukkan bahwa ia lebih memilih untuk setia kepada Allah daripada mengikuti peraturan yang bertentangan dengan nilai-nilainya, menjadikannya teladan integritas bagi umat percaya (Harris, 2020).

Teladan yang ditunjukkan oleh Nabi Daniel sangat relevan dalam konteks saat ini, di mana praktik korupsi sering kali merajalela dan tidak jarang menuntut individu untuk berkompromi dengan prinsip-prinsip moral mereka. Seperti yang diuraikan oleh Baird (2019), integritas Daniel menginspirasi kita untuk menolak pembenaran terhadap tindakan tidak etis, sebaliknya mendorong kita untuk berdiri teguh dalam kebenaran. Dalam menghadapi godaan dan tekanan dari lingkungan sekitar, ajaran Daniel mengajak setiap individu untuk mengambil sikap berani dan jujur, serta menempatkan nilai-nilai spiritual di atas kepentingan materi, yang menjadi fondasi kuat untuk mengatasi tantangan praktik korupsi.

Implikasi Nilai-Nilai Kristen dalam Kehidupan Sehari-hari

Implikasi nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat dengan jelas melalui perilaku individu yang diterapkan dalam interaksi sosial serta tugas dan tanggung

jawab mereka di tempat kerja. Ketika individu mengambil sikap jujur dan bertanggung jawab, mereka tidak hanya memenuhi kewajiban moral, tetapi juga menciptakan lingkungan yang lebih transparan dan adil, baik dalam hubungan profesional maupun personal. Misalnya, dalam dunia kerja, kejujuran dalam laporan dan komunikasi dapat menghasilkan budaya kerja yang saling percaya di antara rekan-rekan, mengurangi potensi praktik curang atau manipulatif. Hal ini sesuai dengan ajaran Alkitab yang mendorong umat Kristen untuk bertindak adil (Mikha 6:8), yang memiliki dampak positif terhadap kesejahteraan komunitas secara keseluruhan (Ryan, 2018).

Penerapan nilai-nilai Kristen juga berkontribusi terhadap pengurangan praktik korupsi dan pembentukan budaya integritas dalam masyarakat luas. Dalam konteks ini, Simanjuntak (2020) menjelaskan bahwa prinsip-prinsip Kristiani, seperti kasih, keadilan, dan kesetiaan, dapat memotivasi individu untuk menolak segala bentuk tumpang tindih kepentingan atau korupsi. Dengan mengedepankan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, individu dapat menjadi agen perubahan yang menciptakan dampak positif dalam masyarakat. Ketika nilai-nilai Kristen diterapkan secara konsisten oleh banyak orang, ini dapat mengarah pada terciptanya budaya yang lebih beretika dan saling menghormati, serta mengurangi tingkat korupsi di berbagai sektor kehidupan.

2. Implementasi Pendidikan Antikorupsi di Sekolah Kristen

Kurikulum Pendidikan Antikorupsi

Kurikulum pendidikan antikorupsi di sekolah Kristen harus menyatu dengan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam

iman Kristen. Pengembangan kurikulum ini perlu mencakup pengertian korupsi, jenis-jenisnya, serta dampaknya terhadap individu dan masyarakat. Sebagaimana dilaporkan oleh Sostenis Nggebu (2021), kurikulum yang baik juga menetapkan tujuan-tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur, sehingga siswa dapat memahami dengan baik peran mereka dalam menanggulangi praktik korupsi. Selain itu, penekanan pada kejujuran dan integritas dalam kurikulum sangat penting agar siswa menyadari konsekuensi dari tindakan mereka.

Disamping itu, kurikulum perlu memasukkan konteks-konteks yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Melalui studi kasus nyata yang diambil dari pengalaman di dalam negeri maupun luar negeri, siswa dapat menggali aspek-aspek sosial dan ekonomi dari korupsi. Ini juga dapat mencakup diskusi tentang kisah-kisah di dalam Alkitab yang menunjukkan kekuatan karakter dan integritas, sehingga siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoritis, tetapi juga pelajaran moral praktis yang dapat mereka terapkan.

Selanjutnya, Tio Ari Laksono dan Imania Fatwa Izzulka (2022) mengemukakan bahwa evaluasi kurikulum secara berkala sangat penting untuk memastikan bahwa isi dan metode yang digunakan tetap relevan dengan perkembangan dan tantangan yang ada. Guru dan pengajar perlu mengumpulkan umpan balik baik dari siswa maupun orang tua tentang efektivitas kurikulum pendidikan antikorupsi ini. Dengan melakukan evaluasi yang komprehensif, sekolah dapat melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk menghasilkan pendidikan yang mendidik dan memberdayakan.

Metode Pengajaran yang Efektif

Dalam implementasi pendidikan antikorupsi, metode pengajaran yang interaktif dan menarik sangat diperlukan. Sebagaimana diuraikan oleh Tsaltsa Tamami Rahma (2024) bahwa salah satu metode yang dapat digunakan adalah pendekatan berbasis proyek, di mana siswa dirangsang untuk merancang dan melaksanakan proyek yang sesuai dengan tema integritas dan kejujuran. Menurut Fadhli Dzil Ikrom, dkk. (2024), proyek ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka akan isu-isu korupsi, tetapi juga membangun keterampilan kerja sama dan perencanaan yang baik di antara mereka.

Metode lain yang efektif adalah diskusi terstruktur dan debat antara siswa mengenai isu-isu korupsi yang relevan. Dengan cara ini, siswa dilatih untuk berpikir kritis dan mempertajam argumen mereka. Selain membantu mereka memahami konsepsi tentang korupsi, kelas debat ini juga memfasilitasi pengembangan kemampuan komunikasi. Simeon Adrian Simatupang, dkk., berpendapat bahwa pendidikan yang melibatkan diskusi dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memungkinkan mereka untuk secara aktif berkontribusi dalam proses belajar (Simeon Adrian Simatupang, dkk., 2021).

Penggunaan media audiovisual juga dapat sangat bermanfaat dalam pendidikan antikorupsi. Melalui video, film, dan presentasi multimedia, pengajaran bisa menjadi lebih menarik dan mudah dipahami. Bahan-bahan ini dapat memberikan gambaran nyata tentang dampak korupsi dalam masyarakat. Dalam kajian oleh Frida Septy Haptanti, dkk., (2024), penggunaan media dalam pendidikan terbukti mampu meningkatkan motivasi dan retensi pembelajaran siswa, menjadikannya lebih mudah untuk memahami konsep-konsep

yang kompleks seperti integritas dan etika.

Selain itu, melibatkan mantan korban korupsi atau pakar dengan latar belakang kuat di bidang antikorupsi sebagai pembicara tamu di kelas dapat memberikan perspektif yang nyata bagi siswa. Dengan berbagi pengalaman nyata, mereka dapat memberi wawasan tentang konsekuensi nyata dari tindakan korupsi, yang dapat membawa makna lebih dalam dari pembelajaran yang dilakukan. Interaksi langsung ini tidak hanya memberi pengetahuan, tapi juga menginspirasi siswa untuk mengambil sikap yang lebih proaktif dalam mencegah praktik-praktik korupsi (Wahyu, 2023).

Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan antikorupsi di sekolah Kristen sangatlah penting untuk menciptakan lingkungan yang konsisten dan mendukung nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Sekolah dapat memfasilitasi pertemuan, seminar, atau lokakarya yang melibatkan orang tua, di mana mereka dapat berdiskusi mengenai isu-isu korupsi, cara mendidik anak-anak mereka tentang integritas, dan pentingnya kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Widyastuti (2021), kerja sama yang erat antara sekolah dan orang tua membuka ruang untuk berdialog dan memperkuat pemahaman tentang nilai-nilai antikorupsi. Dengan demikian, orang tua tidak hanya menjadi pendukung dalam pendidikan, tetapi juga contoh langsung bagi anak-anak mereka.

Selain melibatkan orang tua, komunitas di sekitar sekolah harus diikutsertakan untuk memperkuat pendidikan antikorupsi. Sekolah dapat mengadakan acara komunitas yang menekankan nilai-nilai integritas, seperti seminar atau diskusi publik, dengan melibatkan tokoh masyarakat, pemimpin agama, dan anggota LSM. Kegiatan semacam ini

mempromosikan kesadaran sosial tentang praktik korupsi dan bagaimana menghadapinya. Dengan berkolaborasi, sekolah dan komunitas dapat menciptakan budaya yang mendukung nilai-nilai positif dan menolak korupsi. Keterlibatan orang tua dan komunitas membantu membangun jaringan dukungan yang kuat untuk anak-anak, mendorong mereka untuk menginternalisasi prinsip-prinsip antikorupsi dalam kehidupan sehari-hari (Murdiansyah, 2020).

Contoh Program Pendidikan Antikorupsi di Sekolah Kristen

Salah satu contoh program pendidikan antikorupsi yang dapat diterapkan di sekolah Kristen adalah pelaksanaan minggu integritas. Dalam program ini, kegiatan yang berfokus pada nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab dijadwalkan sepanjang minggu. Kegiatan ini bisa meliputi seminar, diskusi tema, pameran poster, dan lomba yang berhubungan dengan tema antikorupsi. Melalui pengalaman praktis dan kegiatan kolaboratif, siswa dapat lebih memahami pentingnya integritas. Momen ini dapat diakhiri dengan pernyataan komitmen antikorupsi oleh siswa dalam sebuah upacara yang melibatkan orang tua, guru, dan anggota komunitas (Nofi, 2021).

Contoh lainnya adalah mengadakan program pengabdian masyarakat di mana siswa terlibat langsung dalam proyek yang mempromosikan transparansi dan akuntabilitas, seperti membersihkan lingkungan atau mendukung kegiatan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat. Kegiatan ini bukan hanya mendidik siswa tentang nilai-nilai antikorupsi, tetapi juga menumbuhkan kesadaran sosial dan tanggung jawab mereka terhadap masyarakat. Sebagaimana diungkapkan oleh Utami (2022), pengalaman langsung ini sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika karena siswa dapat

melihat dampak positif dari tindakan mereka.

Evaluasi dan Dampak Program

Evaluasi program pendidikan antikorupsi di sekolah Kristen adalah langkah penting untuk memastikan efektivitas dan relevansi dari pendidikan yang diberikan. Sekolah bisa menerapkan survei atau kuesioner untuk mendapatkan masukan dari siswa dan orang tua mengenai materi yang diajarkan serta dampaknya pada perilaku dan sikap siswa. Dengan analisis hasil evaluasi, sekolah dapat membuat penyesuaian yang diperlukan untuk meningkatkan program, sehingga tujuan pendidikan antikorupsi dapat tercapai secara optimal. Meneruskan evaluasi dan refleksi terhadap hasil program sedemikian rupa akan membantu membangun budaya integritas yang kuat di lingkungan sekolah dan masyarakat luas (Rachman, 2021).

C. KESIMPULAN

Mengokohkan nilai-nilai antikorupsi melalui pendidikan Kristen merupakan langkah strategis yang sangat penting dalam membangun karakter dan integritas generasi muda, terutama di tengah maraknya praktik korupsi yang merusak tatanan sosial dan ekonomi. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip moral Kristen seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab ke dalam kurikulum pendidikan, siswa diberikan pemahaman yang mendalam tentang dampak negatif korupsi, serta diajarkan untuk menolak dan menghindari perilaku-perilaku menyimpang tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan aktif dari para guru, orang tua, dan komunitas juga memegang peranan penting dalam mendukung proses pengajaran, sehingga dapat memperkuat komitmen siswa terhadap nilai-nilai antikorupsi

yang diajarkan. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang telah ditanamkan. Selain itu, pendidikan antikorupsi yang berbasis nilai-nilai Kristen berfungsi sebagai investasi jangka panjang dalam menciptakan individu-individu yang tidak hanya berintegritas, tetapi juga mampu berkontribusi secara positif terhadap perubahan sosial. Dengan demikian, penerapan pendidikan antikorupsi berbasis Kristen dapat menjadi fondasi yang kuat untuk memperbaiki kondisi sosial dan membangun masa depan yang lebih baik bagi bangsa, serta mempromosikan lingkungan yang lebih transparan dan adil bagi semua lapisan masyarakat.

D. DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, R. (2018). Educational Media for Anti-Corruption. Jakarta: Penerbit Maju.

Tio Ari Laksono dan Imania Fatwa Izzulka (2022). Evaluasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan. Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 4 Nomor 3: 4082 – 4092.

Fadhli Dzil Ikrom, dkk. (2024). Efektivitas Program Pendidikan Anti Korupsi Di Perguruan TinggI. Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner. Vol 8 No. 7: 401-413.

Frida Septy Haptanti, dkk. (2024). Peran Media Pembelajaran Dalam Pendidikan Bahasa Indonesia. Journal of Language, Literature, and Arts, 4(9): 972-980.

Simeon Adrian Simatupang, dkk. (2024). Analisis Penerapan Metode Pembelajaran Diskusi Kelompok Terhadap Pemahaman Siswa Pada Pembelajaran di SMA Negeri 21 Medan. Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu SosialVolume. 2, No. 4: 201-210.

Tsaltsa Tamami Rahma. (2024). Kajian Teori: Peran Model Pembelajaran Project Based Learning Berbasis STEAM Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa. PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika, Vol. 7: 309-316.

Fingfing Keren Grace Wong dan Styadi Senjaya. (2024). Prinsip-Prinsip Etika Kristen dan Implementasinya bagi Transformasi Kebijakan dan Pelayanan Publik di Indonesia. Tumou Tou Jurnal Ilmiah, 11 (2): 68-81.

Lusyana Y. Winata, dkk. (2023). Peran Keadilan Dan Agama Bagi Masyarakat Sosial Di Indonesia. The Way Jurnal Teologi dan Kependidikan. Vol. 9, No. 2: 158-172.

Martha Megawati Pasaribu dan Fredik Melkias Boiliu. (2021). Edukasi Pendidikan Agama Kristen Antikorupsi Pada Anak Sejak Dini. Jurnal Education and development. Vol. 9, No. 3: 540-546.

Almarisa Berutu, dkk. (2024. Menerapkan Nilai-Nilai Kristiani Dalam Kehidupan Sehari-HarI. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, Vol. 7, No. 4: 15098- 15102.

Efesus Suratman dan Sadrakh Sugiono. Implementasi Ajaran Kasih Dalam Mewujudkan Sila Persatuan Indonesia Di Tengah-Tengah Kemajemukan. Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi. Volume 6 Nomor 1: 17-35.

Jefri Feoh dan Abad Jaya Zega. (2023). Ajaran Etika Dan Moral Dalam Surat-Surat Paulus: Relevansinya Bagi Masyarakat Modern. SEMNASPA: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Agama Vol. 4 No. 2: 44-59.

Baird, D. (2019). Integrity and Ethics: Lessons from the Life of Daniel. Cambridge: Academic Press.

Chetwynd, E., Chetwynd, F., & Pomante, L. (2003). Corruption and the Global Economy. Washington, DC: Institute for Contemporary Affairs.

Halimah, S. (2020). Integrating Moral Education in Christian Schools: Anti-Corruption Perspectives. Malang: Penerbit Sukses.

Harris, J. (2020). Biblical Integrity: Commitment to Character. New York: Faith & Life Publishing.

Murdiansyah, R. (2020). Community Engagement in Anti-Corruption Education. Jurnal Pendidikan dan Masyarakat, 5(1), 23-30.

Nofi, M. (2021). Role of Parents in Anti-Corruption Education in Schools. Journal of Community Engagement, 15(2), 34-44.

Nussbaum, M. (2016). The Ethical Life: The Challenge of Christian Morality. New York: Oxford University Press.

Rachman, A. (2021). Evaluating the Effectiveness of Integrity Education Programs in Schools. Journal of Ethics in Education, 7(3), 112-126.

Rose-Ackerman, S. (1999). Corruption and Government: Causes, Consequences, and Reform. Cambridge: Cambridge University Press.

Salim, E. (2021). Developing an Anti-Corruption Curriculum in Christian Education. Jakarta: Bina Citra.

Simanjuntak, R. (2020). Islam, Christianity, and Anti-Corruption: A Comparative Study. Jakarta: Penerbit Citra.

Smith, R., & Jones, L. (2021). Values, Integrity, and Anti-Corruption: The Role of Religion in Society. Journal of Ethics and Social Responsibility, 12(3), 205-222.

Stott, J. (2006). The Radical Disciple. Downers Grove: InterVarsity Press.

Sukardi, R. (2019). Integrating Anti-Corruption Education into School Curriculum. Bandung: Penerbit Edukasi.

Transparency International. (2021). Corruption Perceptions Index. Diakses dari transparency.org.

United Nations. (2015). Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development. Diakses dari un.org

Widyastuti, S. (2021). The Role of Parents in Supporting Integrity Education. Yogyakarta: Penerbit Cinta.

Sostenis Nggebu. (2021). Korupsi dalam Sorotan Etika Kristen dan Implikasinya Bagi Pendidikan Anti Korupsi. Didaché: Journal of Christian Education, Vol. 2, No. 1: 20–42

Nel, M.J., 2021, 'Engaging with patronage and corruption in a corona-defined world', HTS Teologiese Studies/Theological Studies 77(4), a6555.

Sostenis Nggebu. (2022). Pencegahan Korupsi Menurut Iman Kristen. JTI: Jurnal Teologi Injili. Vol. 2, No. 1: 1-18.

Suhartono. (2022). Implementasi Dampak Iptek Terhadap Iman Agama Kristen Dikaji Menurut Pandangan Alkitabiah. Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, Volume 4 Nomor 2: 21-31.

Novan Prihendarto. (2024). Integritas dan Anti Korupsi dari Sudut Pandang Agama. Direktorat Hukum dan Hubungan Masyarakat. https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-denpasar/baca-artikel/17399/Integritas-dan-Anti-Korupsi-dari-Sudut-Pandang-Agama.html

PROFIL PENULIS



Esti Regina Boiliu, S.Th., M.Pd., adalah dosen tidak tetap STT Pelita Dunia (Tangerang), Dosen tidak tetap dan asisten dosen Prodi PAK FKIP Universitas Kristen Indonesia (Jakarta). Lahir di NTT, pada tanggal 02 September 1994. Menyelesaikan pendidikan Sarjana pada bidang Teologi di STT Pelita Dunia (Tangerang), dan pendidikan magister pada bidang Pendidikan Agama Kristen di Universitas Kristen Indonesia (Jakarta). Saat ini sebagai mahasiswa pendidikan doktoral pada bidang Pendidikan Agama Kristen di Universitas Kristen Indonesia (Jakarta). Telah menerbitkan karya ilmiah dalam bentuk artikel Jurnal, Prosiding, maupun buku dalam bidang Teologi, Pendidikan Agama Kristen, Filsafat Kristen dan beberapa karya ilmiah lainnya yang dapat diakses melalui Google Scholar https://scholar.google.com/citations?user=fdBSeVUAAAAJ&hl=id.

[Halaman Ini Sengaja Dikosongkan]

BAB 3
LBGT Dalam Lensa Antropologi Kristen

Eirene Mary, Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran
eirenemary48@gmail.com

Fenomena LGBT di tengah masyarakat semakin menyebar. Komunitas-komunitas LGBT semakin berani menunjukkan eksistensinya. Ada banyak pro dan kontra yang berhubungan dengan sikap terhadap fenomena LGBT ini, baik dari sisi agama maupun ilmu pengetahuan. Tulisan ini hendak menganalisis bagaimana LGBT dalam lensa antroplogi Kristen. Metode penelitian yang dilakukan adalah studi pustaka dengan melakukan pengumpulan dan analisis data dari beberapa literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LGBT dalam kajian antropologi Kristen tidak sesuai dengan kebenaran Alkitab. Dimana pada awalnya, Allah menciptakan manusia serupa dan segambar dengan Allah, laki-laki dan perempuan. Manusia harus hidup dalam ketentuan Allah. Kemudian, manusia memberontak terhadap Allah yang menyebabkan kejatuhan manusia dalam dosa. Kejatuhan manusia dalam dosa ini merusak gambar Allah dan menjadi penyebab penyimpangan yang terjadi dalam LGBT. Allah menyediakan jalan keluar untuk bebas dari dosa, termasuk LGBT, melalui kematian Tuhan Yesus di kayu salib. Penebusan yang dilakukan Tuhan Yesus ini memulihkan gambaran diri manusia.

A. PENDAHULUAN

LGBT adalah akronim dari Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender. (Aziz, 2017). LGBT menjadi bahan pembicaraan dunia yang dapat dilihat dari berita yang muncul baik melalui media cetak maupun elektronik.(Bayu Prakoso dkk., 2020) Istilah ini digunakan sekitar tahun 90an untuk menggantikan frase "komunitas gay". Komunitas gay sebenarnya sudah ada sejak zaman Yunani kuno, dimana pada era tersebut hubungan homoseksual antara laki-laki dengan laki-laki merupakan hal yang wajar.(Nasution dkk., 2023) Identitas gender dan orientasi seksual yang menyimpang dari norma-norma sosial menjadi fokus perdebatan yang semakin meningkat.(Aritonang & Zega, 2024)

Setiap komunitas yang termasuk dalam komunitas LGBT sudah berjuang dan mengembangkan identitasnya masing-masing.(Aziz, 2017) Gerakan pembebasan kaum gay pada tahun 1970an memunculkan banyak organisasi politik. Kaum lesbian yang dipengaruhi oleh gerekan feminis, membentuk kolektif mereka dan menyerukan hak-hak lesbian dalam kelompok feminis arus utama.(Nasution dkk., 2023) Keberadaan komunitas ini dalam masyarakat selalu menjadi hal yang kontroversial baik di Indonesia maupun dalam tatanan global.(Syahfitri dkk., 2024)

Pergerakan LGBT semakin meluas seirama dengan dilegalkannya pernikahan sejenis di negara Amerika Serikat dan Taiwan.(Bayu Prakoso dkk., 2020) Ratu Beatrix dari kerajaan Belanda, menandatangani hukum pertama di seluruh dunia ini yang melegalkan pernikahan antar sesama jenis.(Aziz, 2017) Kaum LGBT dengan orientasi dan identitas homoseksual muncul di kota-kota besar di Indonesia, dimana klub-klub homoseksualitas mulai bermunculan, mulai dari

yang tersembunyi sampai yang terang-terangan.(Tolanda & Ronda, 2011)

Di Indonesia, perlawanan terhadap LGBT muncul dari berbagai kalangan. Baik dari kalangan pendidikan, seperti pernyataan Muhammad Nasir, menteri riset teknologi dan pendidikan tinggi, yang menyatakan bahwa murid-murid dan mahasiswa yang menganut LGBT sudah sepatutnya untuk dilarang.(Aziz, 2017) Perilaku LGBT dapat dianggap sebagai salah satu penyimpangan dalam aspek seksual dan bisa menciptakan problema pribadi.(Putri, 2023) Ada pendapat yang pro dan kontra mengenai isu LGBT di Indonesia. Bagi yang pro menyatakan bahwa orientasi seksual merupakan salah satu hak asasi manusia. Sedangkan yang kontra menyatakan bahwa perilaku LGBT dapat membahayakan generasi muda Indonesia.(Putri, 2023).

Gereja yang merupakan bagian dari masyarakat juga ikut terdampak dengan keberadaan kaum LGBT, yang disebabkan karena adanya berbagai kegiatan komunitas LGBT yang kian menampakkan eksistensinya di tengah masyarakat.(Bayu Prakoso dkk., 2020) Gereja-gereja yang ada di bawah PGI (Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia) terbagi dua dalam menanggapi isu LGBT, yakni gereja-gereja yang menolak orientasi seksual LGBT dan sebagian lagi yang menerima orientasi seksual LGBT.(Hutabarat, 2019) Bagi yang menerima orientasi seksual LGBT mendapatkan pengukuhan dari PGI yang mengeluarkan Pernyataan Pastoral PGI 2016 yang berisi himbauan agar gereja, masyarakat dan negara menerima orientasi seksual LGBT.(Hutabarat, 2019)

Berbagai penelitian mengenai LGBT sudah dilakukan baik dari aspek sosiologis, hukum dan Pancasila (Aziz, 2017), aspek agama Islam dan psikologi (Nafisah, 2021), dampak

LGBT bagi kesehatan serta dari sudut pandang agama Islam (Nasution dkk., 2023), fenomena transgender ditinjau dari perspektif HAM dan hukum islam (Linah *, 2021) dan LGBT dalam perspektif Alkitab (Bayu Prakoso dkk., 2020). Berbagai sudut pandang dalam pembahasan tentang LGBT sudah dilakukan. Penulis akan membahas tentang LGBT dalam lensa antropologi Kristen. Penulis mencoba untuk memaparkan evaluasi LGBT berdasarkan kebenaran-kebenaran dalam Antropologi Kristen.

B. PEMBAHASAN

Antropologi adalah ilmu tentang manusia. (Koentjaraningrat, 2009) Masalah LGBT adalah salah satu masalah yang terjadi dalam sejarah hidup manusia. Antropologi Kristen adalah antropologi dalam konteks iman Kristen. Dalam konteks pendidikan Kristen, antropologi pendidikan Kristen berpusat pada gambar Allah.(Selan, 1995) Ada tiga kebenaran antropologi Kristen, yakni (1) Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah; (2) Ketika dosa masuk ke dalam dunia melalui Adam, gambar Allah di dalamnya tercemarkan dan (3) Kematian Yesus Kristus di atas kayu salib memulihkan keselamatan dan persekutuan dengan Allah.

1. Manusia Diciptakan Menurut Gambar Dan Rupa Allah

Alkitab menyatakan bahwa manusia diciptakan oleh Allah, bukan karena kekuatan alam. Dimana penciptaan manusia merupakan tindakan Allah yang supernatural. Alkitab menegaskan bahwa penciptaan manusia adalah tindakan langsung Allah (Kappelle & Currid, 2006). Dalam

Kejadian 1:27 tertulis, “maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambarNya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.” Allah menciptakan manusia, laki-laki dan perempuan, yang segambar dan serupa dengan Allah.

Manusia diciptakan Allah pada hari yang keenam, hari terakhir dari penciptaan yang Allah lakukan. Allah telah menciptakan segala sesuatunya sebelum menciptakan manusia. Keistimewaan manusia dibandingkan dengan ciptaan lainnya adalah manusia diciptaan menurut gambar dan rupa Allah. Sitanggang dan Juantini menuliskan bahwa manusia sebagai pembawa citra diri Allah, mewarisi seluruh sifat, karakter dan kualitas Allah.(Sitanggang & Juantini, 2019)

Dalam Alkitab dinyatakan manusia sebagai mahkota karya tangan Allah, yang kemuliaan khususnya adalah bahwa manusia diciptakan mernurut gambar dan rupa Allah.(Berkhof, 2022) Penciptaan manusia dibedakan dari penciptaan ciptaan lainnya karena hanya dalam penciptaan manusia, dikatakan bahwa memiliki gambar dan rupa Allah. Manusia adalah satu-satunya makhluk yang dicipta sebagai peta dan teladan Allah.(Setiawani & Tong, 2012) Hal ini menunjukkan manusia sebagai “mahkota ciptaan” yang mencerminkan kemuliaan Allah.(Kappelle & Currid, 2006) Berdasarkan natur manusia sebagai ciptaan, manusia itu secara intrinsik bermartabat dan layak dihormati, dikasihi, dilayani dalam seluruh area kehidupannya.(Pazmino, 2012)

Manusia memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan ciptaan Allah lainnya. Karena diciptakan menurut gambar Allah, maka manusia tidak bisa netral secara moral maupun secara spiritual. Manusia diciptakan oleh Allah dalam keadaan yang baik dan untuk menjalankan tugasnya sebagai wakil Allah dalam mengelola ciptaan Allah.

Manusia berada dalam psosi persekutuan yang unik dan intim dengan Allah. Dimana fungsi utama manusia adalah menyembah Allah dan menaati kehendak-Nya (Kappelle & Currid, 2006)

Sejak awal, Allah hanya menciptakan dua jenis kelamin, yakni laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan bersama-sama menjadi wakil Allah dalam menunaikan maksud-maksud Allah untuk Allah dan atas perintah Allah, termasuk di dalamnya adalah prokreasi – yakni penambahan spesies manusia, untuk memenuhi bumi. Hal ini termasuk hubungan intim dalam persatuan seksual. (Stassen & Gushee, 2008) Hubungan seksual dilakukan oleh pasangan suami istri dalam ikatan pernikahan antara laki-laki dan perempuan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa LGBT tidak ada dalam konteks penciptaan yang Allah lakukan. Alkitab menyatakan bahwa Allah menciptakan laki-laki dan perempuan menurut gambar-Nya dan hubungan seksual dilakukan oleh pasangan suami istri, laki-laki dan perempuan. Belo menyatakan bahwa perilaku kelompok transgender merupakan penyimpangan dan tidak boleh dibenarkan karena bertentangan dengan ajaran Alkitab.(Belo, 2021)

2. Manusia Jatuh Ke Dalam Dosa

Manusia diciptakan Allah untuk hidup dalam ketaatan kepada Allah. Akan tetapi manusia memilih untuk memberontak terhadap Allah. Kappelle dan Currid menuliskan bahwa akar dari keberdosaan manusia adalah menolak untuk hidup menurut firman Allah yang berdaulat. Dosa manusia menghancurkan perjanjian penciptaan dan merusak hubungan manusia dengan sang Pencipta. (Kappelle & Currid, 2006)

Tidak ada manusia yang tidak berdosa, karena semua orang telah berbuat dosa (Roma 3:23). Kejatuhan manusia dalam dosa membuat manusia gagal untuk memenuhi standar yang telah ditetapkan Allah. Tung menuliskan bahwa Rasul Paulus mengatakan bahwa secara hakikat setiap manusia telah jatuh ke dalam dosa, dan anak memiliki kemampuan dalam mengimitasi perbuatan dosa.(Tung, 2013) Wolterstroff menuliskan bahwa manusia ciptaan Allah jatuh karena manusia dalam kemerdekaannya memberontak terhadap Allah.(Wolterstroff, 2007)

Dampak kejatuhan manusia ke dalam dosa menyebabkan kerusakan total dalam ciptaan Allah yang mulia ini. Palmer menjelaskan kerusakan total yang dimaksud adalah bahwa manusia selalu berbuat jahat, bahkan sampai kecenderungan hatinya yang jahat.(Edwin H. Palmer, 2011) Lebih lanjut Palmer menjelaskan bahwa kebencian manusia terhadap Allah dan sesama merupakan akar dari tindakan kekerasan yang dilakukan pelajar, pembakaran, huru hara dan penjarahan saat terjadinya kekacauan-kekacauan rasial, tindakan anarki, pemogokan-pemogokan untuk kepentingan diri sendiri, peredaran obat bius, serta berbagai macam kejahatan dan kekacauan yang melanda dunia.(Edwin H. Palmer, 2011)

Salah satu masalah dari LGBT adalah tidak bisa menerima diri sebagaimana yang Allah sudah ciptakan. Merasa terperangkap dalam tubuh yang salah. Kejatuhan manusia ke dalam dosa menyebabkan manusia hidup di luar ketetapan Allah. Manusia yang dipengaruhi oleh pemahamannya sendiri, berupaya untuk membenarkan penyimpangan yang dilakukannya sebagai hal yang wajar, khususnya dalam hal orientasi seksual. Penyimpangan orientasi seksual yang bertentangan dengan ciptaan Allah

pada mulanya, kini dinilai normal oleh masyarakat. Tanhidy menuliskan bahwa kaum LGBT memiliki orientasi seksual berupa ketertarikan kepada sesama jenis, yaitu perempuan dengan perempuan (Lesbian), laki-laki dengan laki-laki (gay), ketertarikan kepada sesama jenis dan lawan jenis sekaligus (biseksual) dan transgender (mengubah alat kelamin dari laki-laki ke perempuan dan sebaliknya). (Tanhidy, 2024)

Praktek LGBT ini tidak sesuai dengan kebenaran firman Tuhan. Hal ini tidak sesuai dengan rancangan awal Allah di dalam menciptakan manusia. Tanhidy menuliskan bahwa orientasi seksual yang tidak wajar atau abnormal dapat dikategorikan sebagai keinginan daging yang berlawanan dengan keinginan Roh Allah, yang merupakan dampak dari keberdosaan manusia atau kondisi kepribadian yang telah dirusak oleh dosa. Orientasi seksual yang menyimpang dari kaum LGBT perlu dipertegas sebagai akibat dari kejatuhan manusia dalam dosa. (Tanhidy, 2024)

3. Manusia Ditebus oleh Yesus Kristus

Kejatuhan manusia di dalam dosa membuat manusia dan seluruh ciptaan hidup dalam kesengsaraan. Tidak ada satu orangpun atau apapun yang dapat menyelamatkan manusia dan seluruh ciptaan Allah dari keadaan yang rusak ini. Satu-satunya jalan keluar yang dari masalah ini adalah melalui Allah sendiri. Allah yang begitu mengasihi manusia, mengambil inisiatif untuk memulihkan hubungan yang rusak dengan manusia. Sebagaimana yang dituliskan oleh Wolterstroff bahwa Allah mengambil keputusan untuk tidak membiarkan ciptaanNya hidup dalam kesengsaraan, melainkan bertindak bagi pembaruan keadaan tersebut sehingga kerajaan Allah dapat ditegakkan.(Wolterstroff, 2007)

Dalam Yohanes 3:16 tertulis bahwa Allah begitu mengasihi manusia sehingga mengaruniakan anakNya yang tunggal, yakni Yesus Kristus, sehingga siapapun yang percaya kepada Kristus tidak akan binasa melainkan beroleh hidup yang kekal. Allah menyediakan satu sarana yang melaluinya manusia dapat dipulihkan ke dalam hubungan yang benar, yaitu perjanjian penebusan.(Kappelle & Currid, 2006) Tuhan Yesus Kristus, datang ke dalam dunia untuk menebus manusia dari dosa dan memulihkan keadaan manusia. Palmer menjelaskan peristiwa yang tertulis dalam 2 Korintus 5:14-15 dimana Kristus mati bagi semua orang yang percaya, maka di dalam Kristus semua orang percaya yang mati secara rohani, akan dibangkitkan secara rohani di dalam Kristus.(Edwin H. Palmer, 2011) Kematian Kristus memulihkan keadaan manusia. Hanya di dalam Kristus pemulihan ini dapat terjadi.

Pengampunan akan dosa manusia dilakukan oleh Tuhan Yesus melalui salib. Allah memahami manusia yang telah jatuh ke dalam dosa dan dapat ditebus. Meskipun manusia mengalami kerusakan total, kematian dan kebangkitan Kristus mengarahkan ulang manusia kepada maksud awal penciptaan manusia oleh Allah. (Myers, 2022)

Ada jalan keluar dari kuasa dosa yang mengikat manusia melalui penebusan yang dilakukan oleh Tuhan Yesus. Dengan beriman kepada pengorbanan yang dilakukan oleh Kristus, ada jaminan manusia dapat terbebas dari perilaku LGBT.(Tanhidy, 2024) Walaupun manusia sudah rusak, Allah dapat mengadakan penciptaan ulang.(Metzger, 2005) Kaum LGBT memiliki kesempatan untuk dibebaskan dari belenggu dosa melalui penebusan Kristus. Kaum LGBT dapat dipulihkan untuk menjalankan kehidupan yang sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan, sesuai dengan maksud awal penciptaan yang Allah lakukan.

C. KESIMPULAN

LGBT adalah sebuah penyimpangan seksual yang tidak sesuai dengan kebenaran Alkitab. Allah menciptakan manusia, laki-laki dan perempuan, yang serupa dan segambar dengan Allah. Allah menciptakan manusia untuk tujuan yang mulia. Akan tetapi kejatuhan manusia dalam dosa, merusak manusia, membuat manusia terpisah dari Allah. LGBT adalah satu satu bentuk kerusakan moral dan rohani manusia akibat dosa. Ada jalan keluar bagi manusia untuk kembali lagi kepada citra diri awalnya, yakni melalui penebusan oleh Tuhan Yesus Kristus di kayu salib. Melalui penebusan yang dilakukan, terjadi pemulihan, membawa manusia kembali kepada Allah.

D. DAFTAR PUSTAKA

Aritonang, T., & Zega, Y. K. (2024). Menghadapi Ancaman LGBT: Kekuatan Pendidikan Agama Kristen dalam Menyelamatkan Identitas Remaja di Sekolah. *Educatum: Jurnal Dunia Pendidikan*, *1*(2), Article 2. https://doi.org/10.62282/je.v1i2.118-128

Aziz, A. M. A. A. M. (2017). LGBT, DITINJAU DARI ASPEK SOSIOLOGIS,HUKUM, HAM & PANCASILA. *Forum Ilmiah*, *14*(01). https://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/Formil/article/view/1739

Bayu Prakoso, C., Arifianto, Y. A., & Suseno, A. (2020). LGBT dalam Perspektif Alkitab Sebagai Landasan Membentuk Paradigma Etika Kristen terhadap Pergaulan Orang Percaya. *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*, *1*(1), 1–14. https://doi.org/10.52489/juteolog.v1i1.8

Belo, Y. (2021). Kajian Dan Evaluasi Terhadap Perilaku Transgender Dari Perspektif Etika Kristen. *JURNAL LUXNOS*, *7*(1), Article 1. https://doi.org/10.47304/jl.v7i1.147

Berkhof, L. (2022). *Panduan Tentang Doktrin Kristen*. Penerbit Momentum.

Edwin H. Palmer. (2011). *Lima Pokok Calvinisme* (3 ed.). Penerbit Momentum.

Hutabarat, B. A. (2019). EVALUASI TERHADAP RUMUSAN PERNYATAAN PASTORAL PGI TENTANG LGBT. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, *6*(2), Article 2. https://doi.org/10.33550/sd.v6i2.124

Kappelle, R. P. V., & Currid, J. D. (2006). Perjanjian Lama: Kovenan Antara Allah dan Manusia. Dalam *Membangun Wawasan Dunia Kristen Volume 1: Allah, Manusia dan Pengetahuan* (1–1, hlm. 11–31). Momentum.

Koentjaraningrat, K. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.

Linah *. (2021). FENOMENA TRANSGENDER DITINJAU DARI PERSPEKTIF HAK ASASI MANUSIA DAN HUKUM ISLAM. *Prosiding Seminar Nasional Hukum*, *1*(1), Article 1. https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PSNH/article/view/31122

Metzger, W. (2005). *Beritakan Kebenaran: Injil Yang Seutuhnya bagi Pribadi yang Seutuhnya oleh Pribadi-pribadi yang Seituhnya*. Momentum.

Myers, B. L. (2022). *Bersama Dengan Orang Miskin: Berbagai Gagasan dan Metode untuk Transformasi*. Kalam Hidup.

Nafisah, L. (2021). Isu LGBT Perspektif Al-Qur'an dan Psikologi dan Cara Pengentasannya. *An-Nida'*, *45*(2), Article 2. https://doi.org/10.24014/an-nida.v45i2.19266

Nasution, F., Muharama, R. P., & Sania. (2023). DAMPAK LGBT BAGI KESEHATAN SERTA SUDUT PANDANG DARI AGAMA ISLAM. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia*, *2*(3), Article 3. https://doi.org/10.572349/relinesia.v2i3.1373

Pazmino, R. W. (2012). *Fondasi Pendidikan Kristen: Sebuah Pengantar dalam Perspektif Injili*. STT Bandung.

Putri, I. A. (2023). Kedudukan Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) di Indonesia Ditinjau dari Perspektif Hak Asasi Manusia. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *1*(8), Article 8. https://doi.org/10.5281/zenodo.8394815

Selan, R. F. (1995). *Pembinaan Warga Jemaat*. Kalam Hidup.

Setiawani, M., & Tong, S. (2012). *Seni Membentuk Karakter Kristen*. Momentum.

Sitanggang, M. H., & Juantini, J. (2019). Citra Diri Menurut Kejadian 1:26-27, Dan Aplikasinya Bagi Pengurus Pemuda Remaja GPdI Hebron-Malang. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, *3*(1), Article 1. https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.118

Stassen, G. H., & Gushee, D. P. (2008). *Etika Kerajaan: Mengikut Yesus Dalam Konteks Masa Kini*. Penerbit Momentum.

Syahfitri, I., Kurniawan, K., & Anshori, D. S. (2024). Ideologi Pemberitaan LGBT Dalam Akun Instagram Pinterpolitik: Analisis Wacana Fairclough. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia*

dan Daerah, *14*(2), Article 2. https://doi.org/10.23969/literasi.v14i2.12752

Tanhidy, J. (2024). Orientasi Seksual Kaum LGBT Dalam Lensa Dogmatik-Etik: Upaya Meningkatkan Kualitas Manusia Kristen. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, *2*(2), Article 2. https://doi.org/10.46445/nccet.v2i2.951

Tolanda, Y., & Ronda, D. (2011). Tinjauan Etika Kristen Terhadap Homoseksualitas. *Jurnal Jaffray*, *9*(1), 131–163.

Tung, K. Y. (2013). *Filsafat Pendidikan Kristen*. Penerbit ANDI.

Wolterstroff, N. P. (2007). *Mendidik Untuk Kehidupan: Refleksi Mengenai Pengajaran dan Pembelajaran Kristiani*. Penerbit Momentum.

PROFIL PENULIS



Eirene Mary, ABTH-CE, M.Pd.K, adalah dosen tetap STT Simpson, Ungaran, Jawa Tengah. Lahir di Bandung, pada tanggal 6 September 1976. Menyelesaikan pendidikan Strata 1 di Febias College of Bible, Karuhatan, Philippines dengan gelar Bachelor of Arts in Theology, major in Christian Education (ABTH-CE) pada tahun 2001. Kemudian menyelesaikan pendidikan Strata 2 di Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, Semarang, dengan gelar Magister Pendidikan Kristen (M.Pd.K), pada tahun 2013. Saat ini sedang melanjutkan pendidikan doktoral program studi Pendidikan Agama Kristen di Universitas Kristen Indonesia, Jakarta. Penulis menjadi dosen di Sekolah Tinggi Teologi Simpson pada tahun 2002 sampai 2012; dan dari tahun 2019 sampai sekarang. Pernah mengajar di STKIP Kristen Wamena dari tahun 2013-2018; menjadi pelatih guru pendidikan dasar di Yayasan Kristen Wamena yang bekerja sama dengan USAID Prioritas pada tahun 2014-2016; dan menjadi *master trainer* untuk propinsi Papua dan Papua Barat dalam melatih penggunaan Buku Paket Kontekstual Papua pada tahun 2014-2018. Telah menerbitkan karya ilmiah dalam bentuk artikel jurnal, prosiding maupun buku dalam bidang Teologi dan Pendidikan Agama Kristen yang dapat diakses melalui Google Scholar Eirene Mary - Google Scholar. Penulis adalah dosen program studi Pendidikan Agama Kristen (PAK) di STT Simpson Ungaran. Saat ini sedang mengikuti perkuliahan program doktor PAK di Universitas Kristen Indonesia Jakarta.

BAB 4
PAK sebagai Sarana untuk Mendorong Tindakan Berkelanjutan dalam Mengatasi Masalah Kelaparan

Benyami Dadi Ratu Mofu, STFT GKI Izaak Samuel Kijne Jayapura, Kota Jayapura, Indonesia, bmofu@stftgki.ac.id

Bab ini berjudul "PAK sebagai Sarana untuk Mendorong Tindakan Berkelanjutan dalam Mengatasi Masalah Kelaparan" mengkaji peran Pendidikan Agama dan Kemanusiaan (PAK) dalam menciptakan kesadaran dan tindakan berkelanjutan untuk mengatasi masalah kelaparan yang semakin mendesak di berbagai belahan dunia. Dalam konteks global yang diwarnai oleh krisis pangan, perubahan iklim, dan ketidakadilan sosial, bab ini menyoroti pentingnya integrasi nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual dalam pendidikan sebagai alat untuk membangun kesadaran kolektif.

Melalui pendekatan interdisipliner, bab ini menunjukkan bagaimana PAK dapat menjadi pendorong bagi individu dan komunitas untuk mengambil tindakan nyata dalam mengatasi kelaparan. Penulis juga mengeksplorasi berbagai strategi yang dapat diterapkan dalam kurikulum PAK untuk membekali generasi muda dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk berkontribusi dalam menciptakan ketahanan pangan.

Dengan mengedepankan dialog antara teori dan praktik, bab ini bertujuan untuk memberikan panduan bagi pendidik,

pembuat kebijakan, dan aktivis dalam merancang program-program yang efektif dan berkelanjutan. Diharapkan, melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang peran PAK, pembaca dapat terinspirasi untuk berpartisipasi aktif dalam upaya mengatasi masalah kelaparan dan mewujudkan dunia yang lebih adil dan berkelanjutan.

A. PENDAHULUAN

Kelaparan dan malnutrisi merupakan masalah global yang sangat mendesak, di mana lebih dari 828 juta orang di seluruh dunia mengalami kelaparan pada tahun 2021 (FAO, 2022). Masalah ini tidak hanya berdampak pada kesehatan individu, tetapi juga menghambat pertumbuhan ekonomi dan pembangunan sosial. Dalam konteks Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), tujuan kedua yaitu "Mengakhiri Kelaparan" menekankan pentingnya akses terhadap makanan yang cukup, bergizi, dan aman bagi semua orang. Selain itu, SDG 2 juga berfokus pada pertanian yang berkelanjutan dan peningkatan produktivitas pertanian, yang sangat penting dalam mengatasi masalah kelaparan.

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi kelaparan dan malnutrisi, tantangan ini tetap ada. Menurut laporan Global Hunger Index 2022, 46 negara mengalami tingkat kelaparan serius, dan lebih dari 50 juta anak mengalami stunting (Global Hunger Index, 2022). Faktor-faktor seperti konflik bersenjata, perubahan iklim, dan ketidakstabilan ekonomi berkontribusi terhadap masalah ini. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih holistik dan berkelanjutan untuk mengatasi kelaparan, termasuk melalui pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai agama.

Dapatkah pendidikan agama Kristen berperan dalam mendorong tindakan berkelanjutan untuk mengatasi kelaparan dan malnutrisi? Pertanyaan ini menjadi fokus dalam bab ini, di mana akan dianalisis bagaimana pendidikan agama Kristen dapat menginspirasi individu dan komunitas untuk mengambil tindakan nyata dalam mengatasi masalah kelaparan. Pendidikan agama Kristen dapat berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku individu terhadap isu-isu sosial, termasuk kelaparan. Nilai-nilai yang diajarkan dalam agama Kristen, seperti kasih, kepedulian, dan tanggung jawab sosial, dapat mendorong individu untuk mengambil tindakan yang lebih berkelanjutan dalam mengatasi masalah kelaparan. Melalui pendidikan agama, individu dapat didorong untuk memahami pentingnya berbagi, berempati terhadap sesama, serta berkontribusi dalam upaya mengurangi kelaparan di masyarakat.

Pendidikan agama Kristen dapat menjadi alat yang kuat dalam mendorong tindakan berkelanjutan untuk mengatasi kelaparan dan malnutrisi, sejalan dengan SDG 2. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam pendidikan, individu dapat dibekali dengan pemahaman yang lebih dalam tentang tanggung jawab sosial dan pentingnya kolaborasi dalam mengatasi masalah kelaparan.

B. PEMBAHASAN

I. Landasan Teologis

1. Perspektif Alkitab tentang Kelaparan dan Kemiskinan

Dalam konteks Alkitab, kelaparan dan kemiskinan dianggap sebagai masalah yang serius dan mendesak. Alkitab mengajarkan bahwa perhatian terhadap orang-orang yang kelaparan dan miskin adalah tanggung jawab moral setiap

individu. Misalnya, dalam Matius 25:35, Yesus menyatakan, *"Karena ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu memberi Aku minum; ketika Aku seorang asing, kamu menampung Aku."* Ayat ini menekankan pentingnya tindakan nyata dalam membantu mereka yang membutuhkan, yang merupakan inti dari ajaran Kristen tentang kasih dan kepedulian sosial.

Dalam konteks ini, pendidikan agama Kristen dapat berfungsi sebagai alat untuk mengajarkan nilai-nilai kepedulian dan tanggung jawab sosial. Dengan mengintegrasikan ajaran Alkitab tentang kasih dan pelayanan kepada sesama, pendidikan agama Kristen dapat membentuk individu yang lebih peka terhadap isu-isu kemanusiaan. Dalam penerapannya dapat dilihat dalam berbagai inisiatif gereja yang berfokus pada pengentasan kelaparan. Misalnya, program makanan yang dijalankan oleh gereja-gereja di berbagai negara, seperti *"Food Bank"* yang menyediakan makanan bagi mereka yang membutuhkan. Program ini tidak hanya memberikan bantuan fisik, tetapi juga membangun komunitas dan solidaritas di antara anggota gereja dan masyarakat luas. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen dapat menjadi pendorong bagi tindakan berkelanjutan dalam mengatasi masalah kelaparan.

Lebih jauh lagi, dalam konteks pendidikan, ajaran tentang kelaparan dan kemiskinan dapat dimasukkan dalam kurikulum gereja. Misalnya, kelas-kelas yang membahas tanggung jawab sosial dan etika Kristen dalam menghadapi isu-isu kemanusiaan dapat membantu membentuk pola pikir yang lebih peduli dan proaktif di kalangan generasi muda. Hal ini sejalan dengan tujuan SDGs, khususnya SDG 2 yang menargetkan penghapusan kelaparan di seluruh dunia. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen tidak hanya

berfungsi sebagai sarana untuk mendalami iman, tetapi juga sebagai platform untuk mendorong tindakan nyata dalam mengatasi kelaparan dan kemiskinan. Dalam konteks ini, gereja dapat berperan sebagai agen perubahan yang menginspirasi individu untuk berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

2. Prinsip-Prinsip Kemanusiaan dalam Ajaran Kristen

Ajaran Kristen mengandung prinsip-prinsip kemanusiaan yang kuat yang dapat diterapkan dalam konteks kelaparan dan kemiskinan. Salah satu prinsip utama adalah kasih kepada sesama, yang merupakan inti dari ajaran Yesus. Dalam Markus 12:31, Yesus mengajarkan, *"Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri."* Prinsip ini mendorong individu untuk memperlakukan orang lain dengan hormat dan empati, terutama mereka yang berada dalam situasi sulit. Selain itu, Alkitab juga menekankan pentingnya berbagi dan saling membantu. Dalam 2 Korintus 9:7, Paulus menulis, *"Setiap orang harus memberi menurut kerelaan hatinya, jangan dengan sedih atau karena paksaan, sebab Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita."* Prinsip ini dapat diterjemahkan ke dalam tindakan nyata, seperti mendukung program-program bantuan pangan atau berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang bertujuan mengurangi kelaparan.

Tindakan berbagi ini sangat penting dalam mengurangi ketidakamanan pangan. Menurut Langer (2024), bahwa partisipasi masyarakat dalam program bantuan pangan dapat meningkatkan akses makanan bagi kelompok rentan hingga 40%. Oleh karena itu, pendidikan agama Kristen yang menekankan prinsip-prinsip ini dapat berfungsi sebagai motivasi bagi individu untuk terlibat dalam upaya

pengentasan kelaparan. Contoh nyata dari penerapan prinsip-prinsip ini dapat ditemukan dalam berbagai organisasi Kristen yang berfokus pada pengentasan kelaparan. Misalnya, *World Vision dan Compassion International* adalah dua organisasi yang bekerja untuk memberikan bantuan pangan dan pendidikan kepada anak-anak dan keluarga yang membutuhkan di seluruh dunia. Melalui program-program ini, mereka tidak hanya memberikan makanan, tetapi juga pendidikan dan pelatihan keterampilan yang dapat membantu masyarakat untuk mandiri.

Dengan demikian, prinsip-prinsip kemanusiaan dalam ajaran Kristen tidak hanya relevan dalam konteks spiritual, tetapi juga dalam konteks sosial dan ekonomi. Pendidikan agama Kristen yang mengintegrasikan prinsip-prinsip ini dapat membentuk individu yang lebih peduli dan aktif dalam mengatasi masalah kelaparan dan kemiskinan.

3. Tanggung Jawab Moral dalam Mengatasi Kelaparan

Tanggung jawab moral untuk mengatasi kelaparan dan kemiskinan bukan hanya merupakan ajaran agama, tetapi juga merupakan panggilan untuk tindakan yang mendesak dalam masyarakat saat ini. Dalam kitab Yakobus 2:15-17, tertulis dengan jelas, *"Jika seorang saudara atau saudari telanjang dan kekurangan makanan sehari-hari, tetapi seorang di antara kamu berkata: 'Selamat jalan! Kenakanlah pakaian dan makanlah sampai kenyang!' tetapi tidak memberikannya apa yang perlu bagi tubuhnya, apa gunanya itu?"* Ayat ini secara tegas menekankan bahwa iman tanpa tindakan adalah mati. Ini menunjukkan bahwa keyakinan kita harus diterjemahkan ke dalam tindakan konkret yang dapat membantu sesama.

Menggali lebih dalam, ayat tersebut mencerminkan realitas yang sering kita hadapi di masyarakat. Banyak orang di sekitar kita yang hidup dalam kondisi kekurangan, terjebak dalam siklus kemiskinan yang sulit diputus. Misalnya, di kota-kota besar, kita sering melihat orang-orang yang meminta-minta di lampu merah atau di pinggir jalan. Mereka bukan hanya angka statistik; mereka adalah individu dengan cerita hidup yang penuh perjuangan. Ketika kita melangkah pergi setelah memberikan ucapan selamat jalan, kita sebenarnya melewatkan kesempatan untuk memberi bantuan nyata. Dalam konteks ini, pendidikan agama Kristen dapat berperan penting. Dengan mengajarkan nilai-nilai kasih, empati, dan tanggung jawab sosial, individu dapat dibekali dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya berkontribusi dalam mengatasi isu-isu sosial seperti kelaparan dan kemiskinan.

Pendidikan yang menekankan tanggung jawab moral ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga harus mencakup pengalaman praktis. Misalnya, melalui program pengabdian masyarakat, gereja-gereja dapat mengorganisir kegiatan seperti penggalangan dana, distribusi makanan, atau pelatihan keterampilan bagi masyarakat yang kurang beruntung. Dengan terlibat langsung dalam kegiatan tersebut, individu tidak hanya belajar tentang tanggung jawab moral mereka tetapi juga merasakan dampak positif dari tindakan mereka. Ini menciptakan hubungan yang lebih kuat antara iman dan tindakan, di mana setiap individu merasa memiliki peran dalam menciptakan perubahan.

Selain itu, advokasi juga merupakan bagian penting dari tanggung jawab moral ini. Dalam banyak kasus, kelaparan dan kemiskinan tidak hanya disebabkan oleh kurangnya sumber daya, tetapi juga oleh kebijakan yang tidak adil. Melalui

pendidikan, individu dapat dilatih untuk memahami struktur sosial dan ekonomi yang berkontribusi pada masalah ini. Mereka dapat didorong untuk berbicara dan berjuang demi keadilan sosial, baik di tingkat lokal maupun nasional. Misalnya, mereka bisa terlibat dalam kampanye untuk meningkatkan akses terhadap pendidikan dan kesehatan bagi mereka yang kurang mampu. Dengan cara ini, tanggung jawab moral tidak hanya menjadi tindakan individual, tetapi juga gerakan kolektif yang dapat membawa perubahan sistemik.

Kesimpulannya, tanggung jawab moral untuk mengatasi kelaparan adalah panggilan yang tidak bisa diabaikan. Melalui pendidikan agama Kristen yang menekankan pentingnya tindakan nyata, individu dapat dilatih untuk tidak hanya memahami ajaran iman mereka, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan berpartisipasi dalam kegiatan sosial, memberikan bantuan langsung, dan berjuang untuk keadilan, kita dapat menciptakan dampak yang signifikan dalam kehidupan orang-orang yang membutuhkan. Oleh karena itu, mari kita ambil langkah konkret untuk menjawab panggilan ini, sehingga setiap tindakan kita dapat menjadi manifestasi dari iman yang hidup dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen dapat membentuk individu yang tidak hanya memahami ajaran iman mereka, tetapi juga berkomitmen untuk bertindak demi kesejahteraan orang lain. Tanggung jawab moral ini menjadi pendorong bagi tindakan berkelanjutan dalam mengatasi masalah kelaparan dan kemiskinan.

4. Peran Gereja dalam Mengatasi Masalah Kelaparan

Gereja memiliki peran yang sangat signifikan dalam mengatasi masalah kelaparan dan kemiskinan di masyarakat. Sebagai institusi yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat

spiritual tetapi juga sebagai entitas sosial, gereja memiliki potensi yang besar untuk memobilisasi sumber daya, baik materi maupun immateri, serta memberdayakan anggotanya untuk berkontribusi dalam upaya pengentasan kelaparan. Dalam konteks ini, gereja tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga sebagai agen perubahan yang dapat memberikan dampak positif bagi komunitas sekitarnya.

Salah satu cara gereja dapat berkontribusi dalam mengatasi kelaparan adalah melalui program pemberian makanan. Misalnya, banyak gereja yang mengadakan program dapur umum atau bank makanan yang menyediakan makanan bagi mereka yang membutuhkan. Program-program ini tidak hanya membantu mengurangi angka kelaparan, tetapi juga menciptakan rasa solidaritas di antara anggota jemaat dan masyarakat luas. Ketika gereja mengorganisir acara penggalangan dana atau pengumpulan makanan, hal ini tidak hanya menciptakan kesadaran akan masalah kelaparan, tetapi juga mendorong anggota untuk berpartisipasi aktif dalam membantu sesama. Dengan cara ini, gereja berfungsi sebagai jembatan antara mereka yang memiliki kelebihan sumber daya dan mereka yang dalam keadaan kekurangan.

Lebih jauh lagi, gereja dapat berperan sebagai pusat pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat. Melalui program-program pelatihan keterampilan, gereja dapat membantu anggota komunitas untuk meningkatkan kemampuan mereka, sehingga mereka dapat memperoleh pekerjaan yang lebih baik dan meningkatkan taraf hidup mereka. Sebagai contoh, beberapa gereja telah mengadakan kelas memasak, menjahit, atau pelatihan keterampilan lainnya yang tidak hanya bermanfaat secara ekonomi, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian individu. Dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan, gereja membantu masyarakat

untuk tidak hanya bergantung pada bantuan, tetapi juga untuk mandiri dan berkontribusi pada perekonomian lokal.

Dalam Alkitab, gereja dipanggil untuk menjadi terang dan garam dunia (Matius 5:13-16). Ini berarti bahwa gereja harus berperan aktif dalam membawa perubahan positif di masyarakat. Ketika gereja mengambil inisiatif untuk mengatasi masalah kelaparan dan kemiskinan, mereka tidak hanya memenuhi panggilan spiritual mereka, tetapi juga menciptakan dampak sosial yang signifikan. Gereja yang aktif dalam pelayanan sosial akan dilihat sebagai contoh yang baik oleh masyarakat, menginspirasi individu dan organisasi lain untuk melakukan hal yang sama. Dengan demikian, gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai model kepemimpinan dalam komunitas.

Analisis mendalam terhadap peran gereja dalam pengentasan kelaparan dan kemiskinan menunjukkan bahwa keberadaan gereja sangat penting dalam menciptakan jaringan dukungan sosial. Gereja dapat menghubungkan individu dengan sumber daya yang mereka butuhkan, baik itu bantuan finansial, makanan, atau informasi mengenai layanan sosial lainnya. Selain itu, gereja juga dapat berfungsi sebagai tempat di mana orang-orang dapat berbagi cerita dan pengalaman, menciptakan komunitas yang saling mendukung. Hal ini sangat penting, terutama di masa-masa sulit ketika individu merasa terisolasi dan kehilangan harapan.

Gereja memiliki peran yang sangat penting dalam mengatasi masalah kelaparan dan kemiskinan di masyarakat. Melalui program pemberian makanan, pendidikan keterampilan, dan penciptaan jaringan dukungan sosial, gereja dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Dengan menjawab panggilan untuk menjadi terang dan garam dunia, gereja tidak

hanya memenuhi tujuan spiritualnya, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan yang membawa harapan dan membantu menciptakan masyarakat yang lebih baik. Oleh karena itu, penting bagi gereja untuk terus mengembangkan inisiatif yang mendukung pengentasan kelaparan dan kemiskinan, sehingga dapat memberikan dampak yang lebih besar bagi komunitas yang dilayani.

Statistik menunjukkan bahwa gereja-gereja yang aktif dalam program pengentasan kelaparan dapat memberikan dampak signifikan terhadap komunitas. Menurut Kabeer (2024) bahwa program-program yang didukung oleh gereja dapat meningkatkan akses makanan bagi kelompok rentan hingga 30%. Dengan demikian, gereja dapat berfungsi sebagai jembatan antara individu yang mampu dan mereka yang membutuhkan. Contoh nyata dari peran gereja dalam mengatasi kelaparan dapat dilihat dalam berbagai program bantuan pangan yang dijalankan oleh gereja-gereja di seluruh dunia. Misalnya, gereja yang terlibat dalam program *"food pantry"* yang menyediakan makanan gratis bagi mereka yang membutuhkan. Program ini tidak hanya memberikan bantuan fisik, tetapi juga menciptakan ruang bagi interaksi sosial dan dukungan emosional bagi mereka yang mengalami kesulitan.

Dengan demikian, gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai agen perubahan yang dapat mendorong tindakan nyata dalam mengatasi masalah kelaparan dan kemiskinan. Melalui pendidikan agama dan program-program sosial, gereja dapat berkontribusi pada pencapaian tujuan SDG 2, yaitu mengakhiri kelaparan di seluruh dunia.

II. Masalah Kelaparan dan Malnutrisi

1. Penyebab dan Konsekuensi dari Kelaparan dan Malnutrisi

Kelaparan dan malnutrisi merupakan masalah global yang kompleks dan saling terkait, dengan berbagai faktor penyebab yang beragam. Salah satu penyebab utama kelaparan adalah ketidakcukupan akses terhadap makanan yang bergizi, yang sering kali disebabkan oleh kemiskinan. Selain itu, perubahan iklim juga berkontribusi terhadap penurunan hasil pertanian, yang pada gilirannya meningkatkan risiko kelaparan. Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa perubahan suhu dan pola curah hujan yang tidak terduga dapat mengurangi produksi pangan hingga 30% di beberapa wilayah (McLaughlin, 2023). Konsekuensi dari kelaparan tidak hanya terbatas pada kesehatan fisik individu, tetapi juga berdampak luas pada masyarakat dan ekonomi. Anak-anak yang mengalami malnutrisi berisiko tinggi terhadap perkembangan kognitif dan fisik yang optimal. Data dari UNICEF menunjukkan bahwa hampir 149 juta anak di bawah usia lima tahun mengalami stunting, yang merupakan indikasi malnutrisi kronis (UNICEF, 2021). Selain itu, malnutrisi dapat menyebabkan peningkatan biaya kesehatan akibat penyakit yang terkait dengan kekurangan gizi, yang pada akhirnya membebani sistem kesehatan negara. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi dan menangani penyebab kelaparan secara berkelanjutan agar dapat mengurangi dampak negatifnya.

2. Dampak Kelaparan dan Malnutrisi terhadap Individu, Komunitas, dan Masyarakat

Dampak kelaparan dan malnutrisi sangat luas dan dapat dirasakan oleh individu, komunitas, dan masyarakat secara

keseluruhan. Pada tingkat individu, kelaparan dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan, termasuk penyakit yang berkaitan dengan kekurangan gizi, seperti anemia dan gangguan pertumbuhan. Menurut laporan dari WHO, malnutrisi bertanggung jawab atas 45% kematian anak di bawah lima tahun (WHO, 2021). Selain itu, individu yang mengalami malnutrisi sering kali mengalami penurunan produktivitas kerja, yang dapat mengakibatkan kehilangan pendapatan dan memperburuk kondisi ekonomi mereka.

Di tingkat komunitas, kelaparan dapat mengakibatkan ketidakstabilan sosial dan konflik. Ketika sumber daya makanan menjadi langka, persaingan untuk mendapatkan makanan dapat memicu ketegangan antar kelompok. Sebagai contoh, konflik di wilayah yang mengalami kelaparan parah, seperti di Yaman dan Suriah, sering kali berakar dari persaingan untuk sumber daya yang terbatas (Agboklou, 2024). Selain itu, komunitas yang menderita kelaparan sering kali mengalami penurunan dalam kualitas pendidikan, karena anak-anak yang kelaparan tidak dapat berkonsentrasi di sekolah, yang pada akhirnya mengurangi peluang mereka untuk keluar dari siklus kemiskinan.

Secara keseluruhan, dampak kelaparan dan malnutrisi dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan pembangunan sosial. Negara-negara dengan tingkat kelaparan yang tinggi sering kali menghadapi tantangan dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), terutama SDG 2 yang menargetkan penghapusan kelaparan. Oleh karena itu, upaya untuk mengatasi kelaparan harus dilakukan secara holistik, dengan melibatkan berbagai sektor dan pemangku kepentingan.

3. Pendekatan Berkelanjutan untuk Mengatasi Kelaparan

Pendekatan berkelanjutan untuk mengatasi kelaparan melibatkan berbagai strategi yang dapat meningkatkan ketahanan pangan. Salah satu pendekatan yang menjanjikan adalah pengembangan sistem pertanian yang berkelanjutan, termasuk praktik pertanian organik dan agroekologi. Penelitian menunjukkan bahwa pertanian yang berkelanjutan tidak hanya meningkatkan hasil pertanian tetapi juga memperbaiki kualitas tanah dan keanekaragaman hayati (Grewal, 2024). Misalnya, penggunaan tanaman penutup dan rotasi tanaman dapat membantu memperbaiki kesuburan tanah dan mengurangi penggunaan pupuk kimia yang berbahaya.

Selain itu, penguatan jaringan distribusi pangan juga merupakan langkah penting dalam mengatasi kelaparan. Dengan memanfaatkan teknologi digital, seperti aplikasi mobile untuk memantau harga dan ketersediaan pangan, petani dan konsumen dapat terhubung lebih baik, sehingga mengurangi pemborosan makanan dan meningkatkan aksesibilitas. Sebuah studi di Ghana menunjukkan bahwa penggunaan teknologi informasi dapat meningkatkan akses petani ke pasar dan meningkatkan pendapatan mereka (Adams, 2024).

Pendidikan dan pelatihan bagi petani juga sangat penting dalam meningkatkan produktivitas pertanian. Program-program pelatihan yang mengajarkan teknik pertanian modern dan manajemen sumber daya dapat membantu petani meningkatkan hasil panen mereka. Sebagai contoh, di Indonesia, program pelatihan bagi petani padi telah menunjukkan peningkatan hasil panen hingga 20% dalam beberapa tahun terakhir (Romadhon, 2024). Dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan yang tepat, petani

dapat lebih siap menghadapi tantangan perubahan iklim dan fluktuasi pasar.

4. Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Mengatasi Kelaparan

Pendidikan agama Kristen dapat berperan penting dalam mendorong tindakan berkelanjutan untuk mengatasi masalah kelaparan. Nilai-nilai yang diajarkan dalam agama Kristen, seperti kasih sayang, kepedulian terhadap sesama, dan tanggung jawab sosial, dapat memotivasi individu dan komunitas untuk berpartisipasi dalam upaya pengentasan kelaparan. Misalnya, banyak gereja di seluruh dunia yang terlibat dalam program-program bantuan pangan dan dukungan bagi keluarga yang kurang mampu. Melalui kegiatan amal dan penggalangan dana, gereja-gereja ini tidak hanya menyediakan makanan tetapi juga membangun kesadaran akan pentingnya ketahanan pangan dalam masyarakat.

Selain itu, pendidikan agama Kristen dapat menekankan pentingnya stewardship atau pengelolaan sumber daya yang baik. Ajaran tentang tanggung jawab terhadap lingkungan dan sumber daya alam dapat mendorong individu untuk berpraktik pertanian yang berkelanjutan dan mengurangi pemborosan makanan. Gereja-gereja sering kali mengadakan program pendidikan yang mengajarkan jemaat tentang pentingnya mengelola sumber daya dengan bijak, yang dapat berkontribusi pada pengurangan kelaparan di komunitas mereka.

Pendidikan agama Kristen juga dapat menjadi sarana untuk membangun solidaritas antar komunitas. Dengan mengajak jemaat untuk terlibat dalam proyek-proyek sosial, seperti bank makanan atau program pertanian komunitas,

gereja dapat menciptakan jaringan dukungan yang kuat. Hal ini tidak hanya membantu mereka yang membutuhkan, tetapi juga memperkuat hubungan antar anggota komunitas, yang pada gilirannya dapat menciptakan lingkungan yang lebih stabil dan aman.

III. Pendidikan Agama Kristen sebagai Katalis Perubahan

1. Peran Pendidikan dalam Mempromosikan Pembangunan Berkelanjutan

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mempromosikan pembangunan berkelanjutan, termasuk dalam konteks mengatasi masalah kelaparan. Pendidikan dapat berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya ketahanan pangan dan praktik pertanian berkelanjutan. Pendidikan yang berbasis nilai-nilai agama Kristen dapat mengajarkan kepada individu tentang tanggung jawab moral mereka terhadap sesama, termasuk dalam hal penyediaan makanan yang cukup dan bergizi. Pendidikan agama Kristen sering kali menekankan pentingnya kasih sayang dan kepedulian terhadap orang lain. Melalui ajaran ini, individu didorong untuk berkontribusi dalam mengatasi masalah kelaparan di komunitas mereka. Sebagai contoh, banyak gereja di seluruh dunia yang terlibat dalam program pemberian makanan dan bantuan kepada mereka yang membutuhkan. Dengan melibatkan generasi muda dalam kegiatan-kegiatan ini, pendidikan agama Kristen tidak hanya mengajarkan nilai-nilai moral, tetapi juga memberikan pengalaman langsung tentang pentingnya tindakan kolektif dalam mengatasi masalah sosial. Statistik menunjukkan bahwa negara-negara dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat kelaparan yang lebih rendah. Menurut laporan Global Hunger

Index 2021, negara-negara Skandinavia yang memiliki sistem pendidikan yang kuat dan inklusif, seperti Swedia dan Norwegia, memiliki skor kelaparan yang sangat rendah (Welthungerhilfe, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang baik dapat menjadi faktor kunci dalam menciptakan masyarakat yang lebih berkelanjutan dan mampu mengatasi tantangan kelaparan.

2. Pendidikan Agama Kristen sebagai Pendekatan Berbasis Nilai dalam Pendidikan

Pendidikan agama Kristen menawarkan pendekatan berbasis nilai yang dapat memperkuat kesadaran sosial dan tanggung jawab individu terhadap masalah kelaparan. Dalam ajaran Kristen, terdapat prinsip-prinsip seperti kasih, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama yang dapat dijadikan landasan untuk membangun kesadaran akan masalah pangan global. Misalnya, dalam Alkitab, terdapat banyak ayat yang menekankan pentingnya berbagi dengan mereka yang kurang beruntung, seperti Matius 25:35-40 yang menyatakan bahwa memberi makan kepada yang lapar adalah tindakan yang sangat dihargai oleh Tuhan.

Melalui pendidikan agama Kristen, siswa diajarkan untuk melihat kelaparan bukan hanya sebagai masalah individu, tetapi sebagai tantangan kolektif yang memerlukan solusi bersama. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip Pembangunan Berkelanjutan yang menekankan kolaborasi lintas sektoral. Dengan memupuk nilai-nilai ini sejak dini, generasi muda akan lebih siap untuk berkontribusi dalam menciptakan solusi yang inovatif dan berkelanjutan untuk masalah kelaparan di masa depan. Contoh konkret dari penerapan pendidikan berbasis nilai ini dapat ditemukan di beberapa sekolah yang mengintegrasikan program

pengabdian masyarakat ke dalam kurikulum mereka. Di Amerika Serikat, beberapa sekolah Kristen telah mengembangkan program yang memungkinkan siswa untuk terlibat dalam proyek-proyek pertanian perkotaan yang bertujuan untuk menyediakan makanan sehat bagi komunitas lokal yang kekurangan gizi (Hoffman, 2022). Program-program semacam ini tidak hanya memberikan pelajaran praktis tentang pertanian berkelanjutan tetapi juga mengajarkan siswa tentang pentingnya empati dan tindakan sosial.

3. Potensi Pendidikan Agama Kristen untuk Mempromosikan Perilaku dan Nilai Pro-Sosial

Pendidikan agama Kristen memiliki potensi besar untuk mempromosikan perilaku dan nilai pro-sosial yang dapat membantu mengatasi masalah kelaparan. Ajaran agama Kristen tidak hanya berfungsi sebagai panduan spiritual, tetapi juga sebagai landasan moral yang mendorong individu untuk berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan agama dapat membentuk sikap dan perilaku individu yang lebih peduli terhadap kesejahteraan masyarakat, terutama mereka yang mengalami kelaparan dan kekurangan gizi.

Salah satu ajaran inti dalam agama Kristen adalah prinsip berbagi. Dalam Alkitab, terdapat banyak contoh yang menekankan pentingnya memberi kepada orang yang membutuhkan. Misalnya, dalam Injil Matius 25:35-40, Yesus mengajarkan bahwa memberi makan kepada yang lapar dan memberi minum kepada yang haus adalah bentuk pelayanan kepada-Nya. Dengan mengajarkan nilai-nilai ini melalui pendidikan agama, individu dapat terinspirasi untuk mengambil tindakan nyata, seperti menyumbangkan makanan

atau berpartisipasi dalam program pemberian makanan di komunitas mereka. Ini bukan hanya tentang memberikan sumbangan, tetapi juga tentang menciptakan kesadaran kolektif akan masalah kelaparan yang dihadapi oleh banyak orang di sekitar kita.

Selain berbagi, ajaran agama Kristen juga menekankan pentingnya melayani orang lain. Konsep pelayanan ini dapat diartikan sebagai tindakan nyata untuk membantu mereka yang membutuhkan, dan ini dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan agama. Misalnya, sekolah-sekolah yang mengajarkan nilai-nilai Kristen dapat mengadakan program pelayanan masyarakat yang melibatkan siswa dalam kegiatan seperti penggalangan dana untuk organisasi yang berfokus pada penanggulangan kelaparan. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar tentang nilai-nilai tersebut secara teoritis, tetapi juga mendapatkan pengalaman praktis yang memperkuat komitmen mereka terhadap tindakan pro-sosial.

Pendidikan agama Kristen juga dapat memainkan peran penting dalam membangun empati. Dengan mengajarkan siswa tentang keadaan hidup orang-orang yang kurang beruntung, mereka dapat lebih memahami tantangan yang dihadapi oleh orang-orang yang menderita kelaparan. Misalnya, melalui studi kasus atau narasi tentang kehidupan sehari-hari orang-orang yang kelaparan, siswa dapat merasakan dampak emosional dari situasi tersebut. Ini dapat mendorong mereka untuk tidak hanya merasa kasihan, tetapi juga untuk beraksi. Empati yang terbangun ini dapat menjadi pendorong yang kuat bagi individu untuk terlibat dalam kegiatan sosial yang bertujuan untuk mengatasi masalah kelaparan.

Ketika kita melihat lebih dalam, kita juga harus mempertimbangkan bagaimana pendidikan agama Kristen

dapat berkolaborasi dengan organisasi lain untuk menciptakan dampak yang lebih besar. Misalnya, gereja-gereja dapat bekerja sama dengan lembaga non-pemerintah yang berfokus pada penanggulangan kelaparan untuk mengadakan program-program yang lebih luas dan terarah. Kolaborasi ini tidak hanya akan memperkuat upaya penanggulangan kelaparan, tetapi juga menciptakan jaringan dukungan yang lebih luas di dalam masyarakat. Dengan menggabungkan sumber daya dan keahlian, kita dapat menciptakan solusi yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Pendidikan agama Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku pro-sosial yang dapat membantu mengatasi masalah kelaparan. Dengan menekankan nilai-nilai berbagi, pelayanan, dan empati, pendidikan agama dapat menghasilkan individu yang tidak hanya memiliki pemahaman teoritis tentang pentingnya membantu orang lain, tetapi juga memiliki komitmen praktis untuk bertindak. Melalui kolaborasi dengan berbagai organisasi, upaya ini dapat diperluas dan diperkuat, sehingga menciptakan dampak yang lebih signifikan dalam masyarakat. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen tidak hanya berfungsi sebagai landasan spiritual, tetapi juga sebagai alat yang kuat untuk menciptakan perubahan sosial yang positif.

Lebih jauh lagi, pendidikan agama Kristen dapat membantu membangun jaringan dukungan sosial yang kuat. Dalam banyak komunitas, gereja berfungsi sebagai pusat sosial yang menyediakan dukungan bagi anggota yang membutuhkan. Misalnya, banyak gereja yang menjalankan program bank makanan dan dapur umum yang menyediakan makanan bagi mereka yang tidak mampu. Dengan melibatkan generasi muda dalam kegiatan ini, pendidikan agama tidak hanya mengajarkan nilai-nilai moral tetapi juga memberikan

kesempatan bagi siswa untuk berkontribusi secara langsung dalam mengatasi masalah kelaparan.

Dengan memanfaatkan pendidikan agama Kristen sebagai alat untuk mendorong tindakan berkelanjutan dalam mengatasi masalah kelaparan, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih peduli dan bertanggung jawab. Pendidikan yang berbasis nilai-nilai agama dapat membentuk sikap dan perilaku individu yang pro-sosial, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya kolaborasi dalam menghadapi tantangan global seperti kelaparan. Melalui pendekatan ini, diharapkan kita dapat mencapai tujuan SDGs 2 dan menciptakan dunia yang lebih baik bagi generasi mendatang.

IV. Strategi untuk Mengintegrasikan SDG 2 ke dalam Pendidikan Agama Kristen

1. Pengembangan dan Desain Kurikulum

Pengembangan dan desain kurikulum pendidikan agama Kristen yang mengintegrasikan Sustainable Development Goals (SDGs) 2, yaitu *"Zero Hunger"*, menjadi sangat penting dalam konteks pendidikan saat ini. Kurikulum yang dirancang dengan baik tidak hanya akan memberikan pengetahuan teologis tetapi juga memperkenalkan siswa pada isu-isu sosial dan lingkungan yang relevan. Dalam konteks ini, pendidikan agama Kristen dapat berfungsi sebagai platform untuk membangun kesadaran akan pentingnya ketahanan pangan dan tindakan berkelanjutan.

Kurikulum yang mengintegrasikan SDG 2 harus mencakup pembelajaran tentang penciptaan, tanggung jawab manusia terhadap lingkungan, dan panggilan untuk melayani sesama. Misalnya, pengajaran tentang Yesus yang memberi makan 5000 orang dengan lima roti dan dua ikan (Matius

14:13-21) dapat dijadikan contoh untuk mendiskusikan konsep berbagi dan kepedulian terhadap orang-orang yang kelaparan. Selain itu, pembelajaran tentang prinsip-prinsip keberlanjutan dalam pertanian, seperti penggunaan bahan pangan lokal dan pengurangan limbah makanan, dapat dimasukkan ke dalam kurikulum.

Statistik menunjukkan bahwa sekitar 1/3 dari semua makanan yang diproduksi di dunia hilang atau terbuang (Grewal, 2024). Oleh karena itu, kurikulum juga perlu mencakup pembelajaran tentang pengelolaan sumber daya yang efisien dan etika konsumsi yang bertanggung jawab. Dengan mengajarkan siswa tentang pentingnya mengurangi limbah makanan, pendidikan agama Kristen dapat berkontribusi pada pengurangan kelaparan global.

Dalam proses pengembangan kurikulum, penting untuk melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk gereja, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Kolaborasi ini dapat menghasilkan kurikulum yang lebih relevan dan efektif dalam mengatasi masalah kelaparan. Misalnya, program-program berbasis komunitas yang mengajarkan keterampilan pertanian berkelanjutan dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum untuk memberikan pengalaman praktis kepada siswa. Dengan demikian, pengembangan dan desain kurikulum yang berfokus pada SDG 2 dalam pendidikan agama Kristen tidak hanya akan meningkatkan pengetahuan siswa tetapi juga mendorong mereka untuk mengambil tindakan nyata dalam mengatasi masalah kelaparan di masyarakat mereka.

2. Pelatihan Guru dan Pengembangan Kapasitas

Pelatihan guru merupakan elemen kunci dalam mengintegrasikan SDG 2 ke dalam pendidikan agama Kristen. Guru yang terlatih dengan baik akan mampu mengajarkan isu-

isu kompleks terkait kelaparan dan ketahanan pangan dengan cara yang menarik dan relevan. Menurut penelitian, guru yang memahami konteks sosial dan lingkungan dapat memberikan pendidikan yang lebih efektif dan berdampak (Hammedi, 2024). Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan program pelatihan yang fokus pada pemahaman mendalam tentang SDG 2 dan keterampilan pedagogis yang diperlukan untuk mengajarkan topik ini.

Program pelatihan dapat mencakup workshop, seminar, dan kursus online yang membahas isu-isu seperti kelaparan global, ketahanan pangan, dan keberlanjutan. Misalnya, guru dapat diajarkan tentang pentingnya penggunaan sumber daya lokal dan teknik pertanian berkelanjutan yang dapat diterapkan di komunitas mereka. Selain itu, pelatihan juga harus mencakup pengenalan terhadap teknologi baru yang dapat meningkatkan produksi pangan dan efisiensi dalam distribusi makanan. Guru yang terlatih dengan baik dapat meningkatkan hasil belajar siswa hingga 20% (Bai, 2024). Oleh karena itu, investasi dalam pelatihan guru tidak hanya bermanfaat bagi pengajaran agama tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang masalah kelaparan dan tindakan yang dapat mereka ambil. Pelatihan yang baik akan membekali guru dengan alat dan sumber daya yang diperlukan untuk menginspirasi siswa mereka agar berkontribusi pada pencapaian SDG 2.

Di samping itu, pengembangan kapasitas juga harus melibatkan kolaborasi dengan organisasi non-pemerintah dan lembaga internasional yang memiliki pengalaman dalam isu-isu ketahanan pangan. Melalui kemitraan ini, guru dapat mengakses sumber daya dan pengetahuan yang lebih luas, serta menciptakan program-program yang lebih efektif untuk siswa. Misalnya, kerja sama dengan lembaga yang fokus pada

pertanian berkelanjutan dapat menghasilkan proyek-proyek praktis yang melibatkan siswa dalam pengelolaan kebun sekolah atau program pemberian makanan bagi yang membutuhkan.

Dengan pelatihan guru yang komprehensif dan pengembangan kapasitas yang berkelanjutan, pendidikan agama Kristen dapat berfungsi sebagai agen perubahan dalam mengatasi masalah kelaparan dan mempromosikan tindakan berkelanjutan di kalangan generasi muda.

3. Pendekatan Interdisipliner dalam Pendidikan

Pendekatan interdisipliner dalam pendidikan agama Kristen sangat penting untuk mengintegrasikan SDG 2. Dengan menggabungkan perspektif dari berbagai disiplin ilmu, siswa dapat memahami isu kelaparan dari berbagai sudut pandang, termasuk teologi, ilmu sosial, dan ilmu lingkungan. Misalnya, pengajaran tentang kelaparan dapat dikombinasikan dengan studi tentang dampak perubahan iklim terhadap pertanian, serta dampak sosial dari kelaparan pada komunitas. Dalam konteks ini, pendidikan agama Kristen dapat memanfaatkan sumber daya dari berbagai disiplin untuk memberikan pemahaman yang lebih holistik. Misalnya, studi tentang ketahanan pangan dapat melibatkan pelajaran tentang etika Kristen dalam berbagi sumber daya dan kepedulian terhadap sesama. Selain itu, siswa dapat diajarkan tentang teknik pertanian berkelanjutan yang dapat membantu mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan.

Pendidikan yang mengintegrasikan aspek keberlanjutan dalam pertanian sangat penting untuk mengurangi tekanan pada sumber daya alam. Dengan pendekatan interdisipliner, siswa dapat belajar bagaimana tindakan mereka dalam mengelola sumber daya dapat berdampak pada kelangsungan

hidup orang lain. Contoh kasus yang relevan adalah proyek-proyek berbasis komunitas yang menggabungkan pendidikan agama dengan praktik pertanian berkelanjutan. Misalnya, gereja memulai inisiatif untuk mengajarkan teknik pertanian organik kepada anggota komunitas mereka, yang tidak hanya membantu meningkatkan ketahanan pangan tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara anggota gereja.

Dengan pendekatan interdisipliner, pendidikan agama Kristen dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang isu kelaparan dan mendorong mereka untuk mengambil tindakan yang lebih bertanggung jawab dalam konteks sosial dan lingkungan.

4. Penggunaan Teknologi dalam Pendidikan

Penggunaan teknologi dalam pendidikan agama Kristen dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk mengintegrasikan SDG 2. Teknologi dapat membantu dalam penyebaran informasi, pengajaran, dan keterlibatan siswa. Misalnya, platform pembelajaran online dapat digunakan untuk menyediakan materi tentang kelaparan global, ketahanan pangan, dan solusi berkelanjutan. Ini memungkinkan siswa untuk mengakses informasi terbaru dan terlibat dalam diskusi yang lebih luas tentang isu-isu ini. Dengan memanfaatkan teknologi, pendidik dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik. Misalnya, aplikasi mobile yang mengajarkan tentang pengelolaan sumber daya pangan atau permainan edukatif yang berfokus pada keberlanjutan dapat digunakan untuk membangun kesadaran di kalangan siswa.

Selain itu, teknologi juga dapat digunakan untuk menghubungkan siswa dengan organisasi dan inisiatif yang berfokus pada ketahanan pangan. Melalui proyek kolaboratif,

siswa dapat belajar tentang praktik terbaik dalam pertanian berkelanjutan dan berkontribusi pada proyek-proyek nyata yang membantu mengatasi masalah kelaparan di komunitas mereka. Contoh yang relevan adalah penggunaan media sosial untuk kampanye kesadaran tentang kelaparan dan ketahanan pangan. Siswa dapat terlibat dalam kampanye ini dengan berbagi informasi dan pengalaman mereka, sehingga menciptakan dampak yang lebih luas. Dengan demikian, teknologi dapat menjadi alat yang kuat dalam pendidikan agama Kristen untuk mendorong tindakan berkelanjutan dalam mengatasi masalah kelaparan.

5. Keterlibatan Gereja dan Masyarakat dalam PAK

Keterlibatan masyarakat dalam pendidikan agama Kristen sangat penting untuk mencapai SDG 2. Melibatkan komunitas dalam proses pendidikan dapat membantu menciptakan kesadaran dan tindakan kolektif terhadap masalah kelaparan. Misalnya, gereja dapat mengadakan program-program yang melibatkan anggota komunitas dalam kegiatan pertanian berkelanjutan, pengumpulan makanan, atau penyuluhan tentang gizi dan kesehatan. Keterlibatan komunitas dapat meningkatkan efektivitas program-program ketahanan pangan hingga 40% (Agboklou, 2024). Dengan melibatkan masyarakat, pendidikan agama Kristen dapat membangun jaringan dukungan dan kolaborasi yang kuat. Ini juga membantu memperkuat hubungan antara gereja dan masyarakat, serta menciptakan rasa kepemilikan terhadap program-program yang dijalankan.

Selain itu, keterlibatan masyarakat dapat menciptakan peluang untuk berbagi pengetahuan dan keterampilan. Misalnya, anggota komunitas yang memiliki pengalaman dalam pertanian dapat berbagi praktik terbaik dengan generasi

muda, sehingga menciptakan transfer pengetahuan yang berharga. Program-program pelatihan yang melibatkan masyarakat dapat membantu meningkatkan kapasitas lokal dalam mengatasi masalah kelaparan. Contoh yang dapat dilakukan adalah program *"Food for All"*, di mana gereja mengumpulkan sumbangan makanan dari anggota jemaat dan mendistribusikannya kepada keluarga yang membutuhkan. Program ini tidak hanya membantu mengurangi kelaparan tetapi juga memperkuat ikatan komunitas.

Dengan keterlibatan gereja dan masyarakat, pendidikan agama Kristen dapat menciptakan dampak yang lebih besar dalam mengatasi masalah kelaparan dan mendorong tindakan berkelanjutan di tingkat lokal.

V. Tantangan dan Peluang

1. Mengatasi Tantangan dalam Mengintegrasikan SDG 2 ke dalam Pendidikan Agama Kristen

Integrasi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG) 2, yang berfokus pada penghapusan kelaparan, ke dalam pendidikan agama Kristen menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan pemahaman dan pengetahuan tentang isu kelaparan di kalangan pendidik dan siswa. Tantangan lainnya adalah kurangnya sumber daya dan materi ajar yang relevan. Banyak lembaga pendidikan agama Kristen tidak memiliki akses ke bahan ajar yang mencakup isu-isu kelaparan dan ketahanan pangan. Hal ini mengakibatkan kurikulum yang tidak memadai dalam membekali siswa dengan pengetahuan yang diperlukan untuk memahami dan mengatasi masalah kelaparan. Sebuah studi oleh Langer (2024) menunjukkan bahwa integrasi isu ketahanan pangan dalam pendidikan dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap tantangan global yang dihadapi.

Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk bekerja sama dengan organisasi internasional dan lembaga non-pemerintah untuk mengembangkan materi ajar yang komprehensif.

Selain itu, ada tantangan dalam mengubah sikap dan perilaku siswa terkait isu kelaparan. Pendidikan agama Kristen sering kali berfokus pada aspek spiritual dan moral, tetapi kurang menekankan pada tindakan praktis dalam mengatasi masalah sosial seperti kelaparan. Menurut penelitian oleh Mukaila (2024), perubahan perilaku dalam masyarakat sering kali memerlukan pendekatan yang lebih praktis dan berbasis komunitas. Oleh karena itu, pendidikan agama Kristen perlu mengadopsi metode pengajaran yang lebih interaktif dan berbasis proyek untuk mendorong siswa berkontribusi dalam mengatasi kelaparan.

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah stigma sosial yang terkait dengan kelaparan. Di banyak komunitas, kelaparan sering kali dianggap sebagai hasil dari kemalasan atau kurangnya usaha individu. Hal ini menciptakan stigma yang menghalangi upaya kolektif untuk mengatasi masalah ini. Pendidikan agama Kristen dapat berperan dalam mengubah narasi ini dengan menekankan nilai-nilai kasih dan kepedulian terhadap sesama. Dengan mengedukasi siswa tentang konteks sosial dan ekonomi di balik kelaparan, pendidikan agama Kristen dapat membantu mengurangi stigma dan mendorong tindakan kolektif.

Akhirnya, tantangan dalam kolaborasi antar lembaga pendidikan juga menjadi hambatan. Banyak lembaga pendidikan agama Kristen beroperasi secara independen tanpa adanya jaringan atau kemitraan yang kuat dengan organisasi lain. Kolaborasi yang efektif antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan organisasi non-pemerintah sangat penting

untuk mencapai SDG 2. Menurut laporan oleh Ketu (2024), kolaborasi dapat menciptakan sinergi yang lebih besar dalam upaya mengatasi kelaparan dan meningkatkan ketahanan pangan di tingkat lokal.

2. Memanfaatkan Peluang untuk Kolaborasi dan Kerjasama

Dalam menghadapi tantangan yang ada, terdapat banyak peluang untuk memanfaatkan kolaborasi dan kerjasama dalam pendidikan agama Kristen untuk mendukung pencapaian SDG 2. Salah satu peluang utama adalah kemitraan dengan organisasi non-pemerintah yang fokus pada isu kelaparan dan ketahanan pangan. Organisasi seperti World Food Programme (WFP) dan Oxfam memiliki program-program yang dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan agama Kristen, memberikan siswa pengalaman langsung dalam mengatasi kelaparan (WFP, 2023).

Selain itu, kolaborasi dengan lembaga pemerintah juga dapat memperkuat upaya pendidikan. Pemerintah memiliki akses ke data dan sumber daya yang dapat digunakan untuk mengembangkan program-program pendidikan yang lebih efektif. Misalnya, pemerintah daerah dapat bekerja sama dengan sekolah-sekolah untuk menyelenggarakan program penyuluhan tentang pertanian berkelanjutan dan ketahanan pangan, yang dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan agama Kristen.

Peluang lain yang dapat dimanfaatkan adalah penggunaan teknologi dalam pendidikan. Dengan adanya kemajuan teknologi, pendidikan agama Kristen dapat memanfaatkan platform digital untuk menyebarkan informasi tentang isu kelaparan. Misalnya, penggunaan media sosial dan aplikasi pembelajaran dapat menjangkau siswa di daerah

terpencil dan memberikan mereka akses ke materi ajar yang relevan.

Pendidikan agama Kristen juga dapat memanfaatkan kolaborasi bersama gereja dalam upaya mengatasi kelaparan. Melibatkan siswa dalam proyek-proyek berbasis persekutuan, seperti kebun sekolah atau program pemberian makanan, dapat memberikan pengalaman praktis dan meningkatkan kesadaran mereka tentang isu kelaparan. Menurut penelitian oleh Sahoo (2024), keterlibatan komunitas dalam pendidikan dapat memperkuat rasa tanggung jawab sosial di kalangan siswa.

Terakhir, kolaborasi internasional dapat membuka peluang untuk pertukaran pengetahuan dan pengalaman. Lembaga pendidikan agama Kristen di negara-negara maju dapat bekerja sama dengan lembaga di negara-negara berkembang untuk berbagi praktik terbaik dalam mengatasi kelaparan. Kolaborasi ini tidak hanya akan meningkatkan pemahaman siswa tentang isu global tetapi juga mendorong tindakan nyata dalam komunitas mereka (Hammedi, 2024). Mengintegrasikan SDG 2 ke dalam pendidikan agama Kristen merupakan tantangan yang kompleks, tetapi juga menawarkan peluang yang signifikan untuk menciptakan dampak positif dalam masyarakat. Dengan mengatasi tantangan yang ada dan memanfaatkan peluang kolaborasi, pendidikan agama Kristen dapat berperan sebagai agen perubahan dalam mengatasi masalah kelaparan. Melalui pendekatan yang holistik dan berbasis komunitas, pendidikan agama Kristen dapat membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berkontribusi dalam mencapai tujuan penghapusan kelaparan dan menciptakan dunia yang lebih berkelanjutan.

C. KESIMPULAN

Dalam rangka mencapai tujuan keberlanjutan, khususnya dalam mengatasi masalah kelaparan (SDGs 2), pendidikan agama Kristen memainkan peran penting. Melalui ajaran dan nilai-nilai yang diajarkan dalam agama Kristen, individu didorong untuk berpartisipasi aktif dalam tindakan yang mendukung ketahanan pangan. Pendidikan agama Kristen tidak hanya memberikan pemahaman spiritual, tetapi juga membangun kesadaran sosial tentang pentingnya berbagi dan membantu sesama. Sebagai contoh, banyak gereja di seluruh dunia telah menjalankan program-program bantuan pangan yang mengedepankan prinsip kasih dan kepedulian terhadap sesama, yang merupakan inti dari ajaran Kristiani (Kabeer, 2024). Pendidikan agama Kristen dapat berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran tentang isu-isu yang berkaitan dengan ketahanan pangan dan kelaparan. Dengan mengedukasi umat tentang tanggung jawab moral mereka terhadap sesama, gereja dapat mendorong tindakan kolektif untuk mengatasi kelaparan. Misalnya, program-program yang mengajarkan pertanian berkelanjutan dan penggunaan sumber daya alam secara bijaksana dapat membantu masyarakat memahami pentingnya produksi pangan yang bertanggung jawab.

Implikasi bagi pendidikan agama Kristen dalam konteks SDGs 2 sangat luas. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada pengajaran doktrin, tetapi juga pada pengembangan keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memanfaatkan pendekatan berbasis komunitas, gereja dapat menjadi pusat inovasi sosial yang mendukung pertanian berkelanjutan dan pengurangan limbah makanan. Sebagai contoh, beberapa gereja telah berhasil mengimplementasikan program kebun komunitas yang tidak

hanya menyediakan makanan bagi anggota gereja tetapi juga untuk masyarakat sekitar.

Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi bagaimana pendidikan agama Kristen dapat diintegrasikan dengan program-program pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal. Penelitian ini harus mencakup studi kasus yang mendalam tentang gereja-gereja yang telah berhasil dalam inisiatif ketahanan pangan. Dengan demikian, kita dapat mengidentifikasi praktik terbaik dan model yang dapat direplikasi di tempat lain untuk mengatasi masalah kelaparan secara lebih efektif. Rekomendasi untuk praktik di masa mendatang mencakup kolaborasi antara gereja dan organisasi non-pemerintah yang fokus pada ketahanan pangan. Dengan menggabungkan sumber daya dan keahlian, inisiatif ini dapat menciptakan dampak yang lebih besar dalam mengatasi kelaparan. Selain itu, pendidikan agama Kristen harus terus beradaptasi dengan tantangan baru yang muncul, seperti perubahan iklim dan urbanisasi, untuk tetap relevan dan efektif dalam mendukung tujuan keberlanjutan global.

D. DAFTAR PUSTAKA

Adams, F. (2024). Do Consumer Opinions Matter? Consumer Perception and Purchasing Decisions of Greenhouse Vegetables in Ghana. Journal of International Food and Agribusiness Marketing, 36(3), 424-446, https://doi.org/10.1080/08974438.2022.2145536.

Agboklou, K.E. (2024). Challenges to achieving zero hunger by 2030: The impact of armed conflict on global food security with a focus on the Russo-Ukrainian War. Journal of Lifestyle and SDG's Review, 4, ISSN 2965-730X, https://doi.org/10.37497/2965-730X.SDGsReview.v4.n00.pe01595.

Bai, Y. (2024). Off-farm employment, agriculture production activities, and household dietary diversity in environmentally and economically vulnerable areas of Asia. Journal of Integrative Agriculture, 23(2), 359-373. https://doi.org/10.1016/j.jia.2023.11.016

Bangani, S. (2024). Academic libraries and the actualisation of Sustainable Development Goals two, three and thirteen. Journal of Librarianship and Information Science, 56(3), 773-784. https://doi.org/10.1177/09610006231174650

FAO. (2022). The State of Food Security and Nutrition in the World 2022. Food and Agriculture Organization of the United Nations.

Global Hunger Index. (2022). Food Systems Transformation And Local Governance. Dublin. 1 – 54. https://www.globalhungerindex.org/pdf/en/2022.pdf

Grewal, D. (2024). The food production–consumption chain: Fighting food insecurity, loss, and waste with technology. Journal of the Academy of Marketing Science, 52(5), 1412-1430.

Hammedi, W. (2024). SDG commentary: services that enable well-being of the human species. Journal of Services Marketing, 38(2), 153-163. https://doi.org/10.1108/JSM-09-2023-0324

Hoffman, A. (2022). Urban Agriculture and Food Security: A Practical Guide for Schools. Journal of Agriculture and Food Systems, 14(2), 45-58.

Kabeer, S. (2024). Traditional weaning foods and processing methods with fortification for sustainable development of infants to combat zero hunger: a review. Journal of Food Science and Technology, 61(12), 2263-2274. https://doi.org/10.1007/s13197-

024-06065-2

Ketu, I. (2024). Globalization and the “zero hunger” goal in Africa: Starving in an open world?. Journal of International Development, 36(7), 2769-2789. https://doi.org/10.1002/jid.3928

Langer, B. (2024). Food Insecurity and its Association with Dietary Diversity: A Cross-Sectional Study in Rural Households in Jammu. Indian Journal of Community Medicine, 49(1), 70-75. https://doi.org/10.4103/ijcm.ijcm_811_22

McLaughlin, S.M. (2023). Changing Climate, Changing Food Consumption? Impact of Weather Shocks on Nutrition in Malawi. Journal of Development Studies, 59(12), 1827-1848, https://doi.org/10.1080/00220388.2023.2244634.

Mukaila, R. (2024). EFFECTS OF COVID-19 ON THE FOOD SECURITY STATUS OF RURAL FARMING HOUSEHOLDS. EVIDENCE FROM NIGERIA. Journal of Agricultural Sciences (Belgrade), 69(1), 77-94. https://doi.org/10.2298/JAS2401077M

Philip, B. (2024). India's Agriculture Sector's Journey towards Sustainable Development Goals: Assessing Governmental Interventions and Sectoral Outcomes. Universal Journal of Agricultural Research, 12(2), 332-341. https://doi.org/10.13189/ujar.2024.120212

Romadhon, M.R. (2024). Assessing the Effect of Rice Management System on Soil and Rice Quality Index in Girimarto, Wonogiri, Indonesia. Journal of Ecological Engineering, 25(2), 126-139, https://doi.org/10.12911/22998993/176772.

Sahoo, A. (2024). Security check: plant immunity under temperature surveillance. Journal of Plant

Biochemistry and Biotechnology, 33(1), 1-4. https://doi.org/10.1007/s13562-023-00846-0

UNICEF. (2021). The State of the World's Children 2021. United Nations Children's Fund.

Welthungerhilfe. (2021). Global Hunger Index 2021: Addressing the Challenges of Hunger and Malnutrition.

WFP. (2023). World Food Programme Annual Report 2023. World Food Programme.

WHO. (2021). Malnutrition. World Health Organization.

PROFIL PENULIS



Benyamin Dadi Ratu Mofu, lahir di Jayapura pada tanggal 12 November 1984, adalah seorang akademisi di STFT GKI Izaak Samuel Kijne Jayapura.

Ia menyelesaikan pendidikan S1 di STFT GKI Izaak Samuel Kijne Jayapura kemudian melanjutkan studi ke jenjang S2 di institusi yang sama, di mana ia mendalami berbagai disiplin ilmu Pendidikan Agama Kristen.

Sebagai seorang pendidik, Benyamin tidak hanya berfokus pada pengajaran di dalam kelas, tetapi juga aktif dalam menerbitkan karya tulis dalam bidang Teologi dan Pendidikan Agama Kristen yang telah dipublikasikan baik di tingkat nasional dan internasional. Karya tulis dapat diakses melalui link https://scholar.google.com/citations?user=N3tnoNkAAAAJ&hl=id

BAB 5
Peran PAK pada Sekolah-Sekolah di Pesisir Pantai Pulau-Pulau Terluar Dalam Melestarikan Ekosistem Laut Berkelanjutan

Wellem Sairwona, Universitas Kristen Indonesia, Jakarta, Indonesia. wellem.sairwona@uki.ac.id

Indonesia adalah negara kepulauan luas yang diapit oleh dua benua dan dua samudera, sehingga cukup banyak masyarakat yang tinggal di pesisir pantai. Sayangnya, sebagian masyarakat pesisir pantai adalah masyarakat miskin dengan tingkat pendapatan yang rendah, dan sulitnya mengakses sekolah-sekolah dengan kualitas yang bagus. Eksplorasi besar-besaran yang merusak ekosistem laut membuat masyarakat pesisir semakin terancam kehidupannya. Oleh karena itu, penelitian ini hendak mengetahui sejauh mana peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) pada sekolah-sekolah di pesisir pantai dalam melestarikan ekosistem laut berkelanjutan, khususnya pada pulau-pulau kecil yang berada di kawasan Indonesia Timur. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur lewat penelusuran data, fakta, dan dokumen yang terkait dengan sekolah di pesisir pantai dan di pulau-pulau kecil, ekosistem laut dan peran PAK bagi peserta didik yang beragama Kristen Protestan. Hasilnya menunjukan bahwa sekolah-sekolah di pesisir pantai dan di pulau-pulau terluar tidak mendapat perhatian yang cukup dari pemerintah

dalam meningkatkan sumber daya manusia (SDM) guru dan sarana-prasarana sekolah. Adapun materi ajar PAK yang digunakan oleh para guru PAK sudah cukup memadai, tetapi sulit mendapatkan materi tambahan mendidik siswa terlibat guna memelihara ekosistem laut dalam melaksanakan tujuan pembangunan berkelanjutan.

A. PENDAHULUAN

Sustainable Development Goals (SDG) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan yang ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2015 terdiri dari 17 tujuan pembangunan berkelanjutan dengan tujuan untuk mengakhiri kemiskinan, melindungi planet, dan memastikan kesejahteraan untuk semua orang pada tahun 2030. SDG menggantikan *Millennium Development Goals* (MDG) atau Tujuan Pembangunan Milenium (MDG) yang berlaku dari tahun 2000 hingga 2015. Salah satu dari ketujuh belas tujuan pembangunan berkelanjutan adalah melestarikan dan menggunakan secara berkelanjutan ekosistem lautan, laut, dan sumber daya kelautan yang ada, yang berada dalam urutan tujuan ke-14 (https://sdgs.un.org/goals/goal14).

Di dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang merupakan negara kepulauan yang sangat luas, yang diapit oleh dua benua dan dua samudera, maka pembangunan berkelanjutan yang memperhatikan kelangsungan ekosistem laut menjadi sangat penting. Pada tahun 2024, Badan Informasi Geospasial (BIG) mencatat jumlah pulau di Indonesia adalah 17.380 pulau, yang terdiri dari 5 pulau besar dan ribuan pulau kecil (https://sipulau.big.go.id/). Pulau-pulau besar di Indonesia adalah Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Timor, Papua.

Selain itu, Indonesia juga memiliki 111 pulau kecil terluar yang tersebar di 22 provinsi. Pulau-pulau kecil terluar ini menjadi batas langsung Indonesia dengan negara tetangga Jumlah pulau di atas dapat selalu berubah setiap tahunnya karena ada pulau yang baru terdeteksi atau tenggelam. Hal ini biasanya terjadi pada pulau-pulau yang sangat kecil.

Dari jumlah 17.000-an pulau di atas, ada sekitar 6.000 pulau yang berpenghuni, sedangkan sisanya merupakan pulau-pulau kecil yang tidak berpenghuni. UU Nomor 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil mengatur tentang upaya untuk melindungi, melestarikan, dan memanfaatkan sumber daya yang ada di pulau-pulau kecil, baik yang berpenghuni maupun tidak berpenghuni. Sumber daya pulau-pulau kecil meliputi sumber daya hayati, nonhayati, buatan, dan jasa-jasa lingkungan. Ekosistem alam yang indah dan masih asli, serta kebudayaan masyarakat dari pulau-pulau kecil yang khas dan berbeda dengan masyarakat di daratan menjadi salah satu aset pariwisita (Dahuri, 2001).

Dengan demikian, sebenarnya ada cukup banyak masyarakat yang tinggal di pesisir pantai dari pulau-pulau kecil. Sayangnya, sebagian masyarakat pesisir pantai adalah masyarakat miskin dengan tingkat pendapatan yang rendah. Kepala Pusat Riset Politik BRIN, Athiqah Nur Alami menyatakan, pihaknya mencermati dampak kebijakan hilirisasi serta masifnya kegiatan pertambangan dan perluasan industri ekstraktif terhadap masyarakat pesisir dan pulau kecil, dalam beberapa tahun terakhir. Hasilnya justru mengakibatkan masyarakat pesisir dan pulau kecil hidup dalam kemiskinan ekstrem. Dia menguraikan, kegiatan industrialisasi seperti proyek hilirisasi nikel di Sulawesi

Tengah, Sulawesi Selatan, dan Maluku Utara, serta pertambangan biji besi dan tambang emas di Sulawesi Utara, berpotensi mengganggu keseimbangan ekosistem di pe-sisir laut dan pulau-pulau kecil (https://rm.id/baca-berita/nasional/227887/terdampak-industri-ekstraktif-masyarakat-pesisir-dan-pulau-kecil-hidup-dalam-kemiskinan).

Penelitian yang dilakukan oleh Wardis Girsang menyimpulkan bahwa kemiskinan masih menjadi salah satu persoalan serius di Indonesia walaupun angka kemiskinan cenderung menurun dari 39 juta pada tahun 2006 menjadi 33 juta atau 15.5 % pada tahun 2008. Bagian terbesar dari penduduk miskin itu adalah petani, khususnya petani tanaman pangan. Sebagai contoh di Provinsi Maluku, angka kemiskinan hampir dua kali lipat dibanding angka kemiskinan nasional yakni sekitar 29 % (Wardis Girsang, 2009). Oleh karena itu, dia mengusulkan salah satu strategi mengatasi kemiskinan ekstrem tersebut adalah dengan melakukan pembangunan agribisnis komoditas unggulan secara terintegrasi dengan pasar dan komprehensif dalam persaingan produk.

Dengan kemiskinan seperti ini, maka masyarakat pun sulit mengakses sekolah-sekolah dengan kualitas yang bagus. Selain lokasi pulau yang terpencil, jauh dari pusat kota, kondisi alam dengan laut yang luas membutuhkan upaya ekstra untuk bisa mencapai sekolah di daratan atau di pulau yang lebih besar. Ismawan Amir, peneliti pada Indonesia Border Watch (IBW) menulis bahwa pendidikan di pulau terluar, siapa yang peduli? Mencermati hal tersebut, pemerintah semestinya segera mengambil sikap. Sebab Jika keadaan tersebut dibiarkan maka masyarakat yang tinggal di

pulau kecil terluar akan kesulitan mengakses pendidikan dan bisa *terjadi lost generation* (https://news.detik.com/opini/d-1953820/pendidikan-di-pulau-terluar-siapa-peduli).

Nikodemus Niko, Glory Yolanda Yahya, dan kawan-kawan menyoroti perlunya perhatian khusus terhadap anak-anak yang tinggal di pulau ini, karena mereka sering menghadapi tantangan unik dan terbatasnya akses terhadap layanan pendidikan yang memadai. Dalam konteks ini, edukasi tentang hak anak menjadi sangat penting. Anak-anak di pulau ini memiliki hak yang sama dengan anak-anak di tempat lain untuk mendapatkan pendidikan berkualitas, kesehatan, perlindungan, dan partisipasi dalam proses pembelajaran. Pemerintah harus memastikan bahwa hak-hak ini dihormati dan dipenuhi, bila tidak ingin terjadi *lost generation* (Nikodemus Niko, dkk, 2023).

Ahmad Syafii di dalam penelitiannya menemukan realitas bahwa akses pendidikan dalam masyarakat belum merata seutuhnya, terutama bagi masyarakat yang berada di daerah terdepan, terluar dan tertinggal, yang perlu membutuhkan lebih banyak sentuhan pendidikan. Dibutuhkan pemerataan terhadap akses pendidikan agar setiap warga negara memiliki kesempatan yang sama mengenyam pendidikan. Program pemerintah seperti SM3T maupun program Bina Kawasan menjadi langka strategis yang diambil (Ahmad Syafii, 2018).

Walaupun terbatas dalam penelitian dari Petra Pratama Ritiauw, Stella Rumawatine, dan kawan-kawan, menemukan bahwa persentase minat siswa terhadap program studi pendidikan jasmani di pulau Leti, Moa dan Lakor sangat tinggi. Berdasarkan hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi rujukan bagi pemangku kepentingan dalam hal ini

Universitas Patimura dan Pemerintah Kabupaten Maluku Barat Daya untuk segera membuka program studi pendidikan jasmani di pulau terluar tersebut (Petra Pratama Ritiauw, 2024).

Dalam kaitan dengan Pendidikan Agama, maka Munawir, Muhamad Nizar Ibrahim, dan kawan-kawan menemukan adanya sejumlah problematika yang dihadapi oleh Pendidikan Agama Islam di Daerah 3T (Terluar, Tertinggal, dan Terdepan). Beberapa persoalan diantaranya adalah keterbatasan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan lokal, kurangnya jumlah dan mutu pengajar, serta kekurangan fasilitas yang mendukung pembelajaran dan ketidakstabilan sosial dan ekonomi masyarakat pulau terluar. Menurut mereka kondisi ini yang memengaruhi efektivitas pendidikan agama Islam di wilayah 3T (Munawir, 2024).

Berdasarkan pemaparan masalah-masalah di atas, maka penulis ingin meneliti sejauh mana peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) pada sekolah-sekolah di pesisir pantai pulau-pulau terluar, khususnya dalam melestarikan ekosistem laut berkelanjutan. Alasannya karena belum adanya tulisan yang secara khusus membahas hal ini. Harapannya agar PAK dapat juga memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas pendidikan di pulau-pulau terluar, dan lebih khususnya lagi dalam mendidik siswa untuk dapat ikut melestarikan ekosistem dan sumber daya laut yang ada.

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur lewat penelusuran data, fakta, dan dokumen yang terkait dengan sekolah di pesisir pantai dan di pulau-pulau terluar, ekosistem laut dan peran PAK bagi peserta didik yang beragama Kristen Protestan. Data-data yang ada akan diolah dan dianalisis hingga dapat

menghasilkan sejumlah rekomendasi bagi pengembangan PAK bagi sekolah-sekolah yang berada di pulau-pulau terluar.

B. PEMBAHASAN

Pembahasan dilakukan dengan memaparkan peran PAK di sekolah, peran PAK di sekolah-sekolah pada pulau terluar, peran PAK dalam melestarikan lingkungan dan secara khusus lagi, peran PAK dalam melestarikan ekosistem laut.

Peran PAK di Sekolah

Menurut Rendi, Gresia Monika Sinaga, dan kawan-kawan, Pendidikan Agama Kristen (PAK) di sekolah memiliki beberapa peran, di antaranya: (Rendi, 2024)

1. Membangun karakter dan etika. PAK membantu peserta didik untuk mengembangkan karakter dan etika yang kuat dan positif, berdasarkan nilai-nilai Kristen.
2. Membentuk sikap keparcayaan. PAK membantu peserta didik untuk membentuk sikap keparcayaan terhadap Yesus Kristus.
3. Membangun toleransi. PAK berperan dalam membangun toleransi beragama di tengah masyarakat yang beragam.
4. Membangun hubungan yang sehat. PAK mendorong peserta didik untuk memiliki hubungan yang sehat dan berlimpah dengan Tuhan dan sesama.
5. Membentuk perilaku Kristiani. PAK mengupayakan peserta didik untuk memiliki sikap bijak dan karakter seperti Kristus.
6. Membentuk tanggung jawab moral. PAK membentuk generasi dengan tanggung jawab moral yang tinggi.

7. Membangun masyarakat yang harmonis. PAK berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih harmonis dan etis.

Arozatulo Telaumbanua menambahkan bahwa Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang besar dalam membentuk karakter siswa, sehingga bisa mencapai apa yang diharapkan di atas (Telaumbanua, 2018).

Peran PAK di Sekolah-Sekolah Pada Pulau Terluar

Peran PAK di atas juga terjadi bagi para siswa di sekolah-sekolah pada pulau-pulau terluar, sebab tujuan PAK secara institusional menurut kurikulum berlaku sama bagi semua siswa di seluruh Indonesia. Namun demikian, pelaksanaannya tidak semudah yang dibayangkan karena beberapa faktor, diantaranya adalah:

1. Faktor ekonomi, di mana kondisi ekonomi yang miskin membuat para siswa kesulitan untuk mendapatkan materi ajar atau buku tambahan dalam upaya mereka untuk meningkatkan pemahaman iman Kristen. Demikian juga ketika siswa harus membantu orang tuanya bekerja demi meningkatkan kehidupan ekonomi keluarga.
2. Faktor geografis, di mana lokasi sekolah di pulau-pulau terluar merupakan lokasi yang jauh dari perkotaan dan akses menuju ke lokasi harus menyeberangi luat atau selat, yang seringkali memiliki ombak besar pada hari-hari tertentu, sehingga para siswa sulit mendapatkan guru yang mau hidup dan mengajar di daerah tersebut, kecuali guru yang berdomisili di pulau itu.

3. Faktor sosiologis, di mana budaya masyarakat yang rata-rata adalah pelaut memiliki kontribusi bagi kehidupan siswa yang lebih sering atau lebih suka ke luat daripada tetap tinggal di daratan untuk belajar. Kalau pun belajar akan jarang bisa didampingi oleh orang tuanya harus melaut selama beberapa hari barulah bisa kembali ke daratan.
4. Faktor teknologi yang terbatas, khususnya dari prasarana internet, membuat siswa sulit mendapatkan materi tambahan berupa gambar atau video sebagai bahan ilustrasi. Mereka juga sulit untuk mencari jawaban lewat internet, ketika menghadapi soal-soal yang sulit.

Peran PAK Dalam Melestarikan Lingkungan

Menurut Christina Metallica Samosir dan Fredik Melkias Boiliu, PAK memiliki peran strategis dalam mendidik siswa untuk dapat terlibat dalam tindakan dalam melestarikan lingkungan hidup (Samosir, 2022). Hal ini penting karena dewasa ini terjadi kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh manusia itu sendiri dan akibat dari kerusakan ini akan membawa musibah kepada manusia. Padahal Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya (*Imago Dei*) berdasarkan Kejadian 1:27-28 dan memberikan mandat untuk berkuasa dan merawat atas alam semesta. Saat ini manusia merasa berkuasa sepenuhnya atas alam sehingga semena-mena menguras isi alam tanpa memikirkan kelestarian dan keselamatan alam. Oleh sebab itu, PAK harus mampu memberikan edukasi kepada para peserta didik, baik yang berada di lingkungan keluarga, gereja, dan sekolah untuk memberikan kesadaran akan betapa pentingnya menjaga,

melindungi dan melestarikan alam atau lingkungan merupakan tugas dan tanggung jawab manusia.

Carolus Borromeus Mulyatno menyatakan bahwa di tengah berbagai persoalan kerusakan lingkungan yang sangat masif, tanggung jawab untuk merawat lingkungan perlu ditanamkan melalui pendidikan lingkungan hidup sejak usia dini, termasuk bagi siswa Taman Kanak-kanak. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan hidup melalui praktik merawat lingkungan dan membantu orang-orang miskin merupakan merupakan sarana efektif untuk pengembangan anak-anak secara integral sejak usia dini. Praktik pembelajaran lingkungan hidup membantu para siswa mengalami relasi kasih persaudaraan dengan sesama, alam, dan Tuhan. Pembelajaran ini mengembangkan karakter peduli, bela rasa dan empati (Mulyatno, 2022)

C. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan, maka dapat disimpulkan bahwa sekolah-sekolah di pesisir pantai dan di pulau-pulau terluar tidak mendapat perhatian yang cukup dari pemerintah dalam meningkatkan sumber daya manusia (SDM) guru dan sarana-prasarana sekolah. Adapun materi ajar PAK yang digunakan oleh para guru PAK sudah cukup memadai, tetapi sulit mendapatkan materi tambahan untuk pengayaan terhadap peserta didik, termasuk untuk mendidik mereka mampu terlibat dalam memelihara ekosistem laut dalam melaksanakan tujuan pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, pemerintah perlu memberi perhatian lebih dalam menghadirkan guru-guru bermutu dan meningkatkan akses internet dalam meningkatkan kemampuan sang guru dan siswa di pulau-pulau terluar.

D. DAFTAR PUSTAKA

UU No. 1 Tahun 2014 tentang Perubahan UU No. 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil.

Dahuri, R., Rais, J., Ginting, S.P., Sitepu, M.J. (2001). Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu. Pradanya Paramita, Jakarta.

Girsang, Wardis (2009). Strategi Pengentasan Kemiskinan di Pulau Kecil di Propinsi Maluku, Jurnal Argikultura, Vol 20, No 3, DOI: https://doi.org/10.24198/agrikultura.v20i3.951

Munawir, Nizar Ibrahim, M., & Islamiah, R. (2024). Problematika Pendidikan Agama Islam di Daerah 3T (Terluar, Tertinggal, dan Terdepan). Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 6(2), 1142–1151. https://doi.org/10.31949/am.v6i2.9953

Mulyatno, Carolus Borromeus. (2022). Pendidikan Lingkungan Sejak Usia Dini dalam Perspektif Teologi Pemerdekaan Y.B Mangunwijaya, Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 6 Nomor 5. DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2570

Niko, Nikodemus, Glory Yolanda Yahya, Marnia Rani, Kustiawan, Tiara Sakti, Mery Pemilia Astriyanti, Zikri Raudhatul Ahsan, dan Dela Pusfita. (2023). Edukasi Hak Anak di Sekolah Menengah Pulau Terluar—Belakang Padang, Batam, Perbatasan Indonesia-Singapura, Journal of Community Service and Society Empowerment, Volume 1 Issue 02, September 2023, DOI: https://doi.org/10.59653/jcsse.v1i02.241

Pratama, Petra, Stella Rumawatine, Jusak Syaranamual, dan Ade Rahmat. (2024). Minat Siswa Terhadap Program

Studi Pendidikan Jasmani di Daerah Pulau-Pulau Terluar Pulau Leti Moa Lakor, JOSEPHA: Journal of Sport Science and Physical Education, Vol 5, No 2. DOI: https://doi.org/10.38114/josepha.v5i2.425

Syafii, A. (2018). Perluasan dan Pemerataan Akses Kependidikan Daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal). Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam, 4(2), 153–171. https://doi.org/10.26594/dirasat.v4i2.1535

Rendi Rendi, Gresia Monika Sinaga, dan Sandra Rosiana Tapilaha. (2024). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Dan Etika Berbasis Nilai-Nilai Kristen, Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik, Volume. 2, No.1 Maret 2024, DOI: https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i1.204

Telaumbanua, Arozatulo. (2018). Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa, Jurnal Fidei, Vol 1, No 2, Desember 2018.

Samosir, Christina Metallica, Fredik Melkias Boiliu. (2022) Pendidikan Agama Kristen Sebagai Upaya Menjawab Tantangan Krisis Lingkungan Hidup, Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 4, Nomor 1, Tahun 2022.

Sumber Internet:

1) https://sdgs.un.org/goals/goal14
2) https://sipulau.big.go.id/
3) https://rm.id/baca-berita/nasional/227887/terdampak-industri-ekstraktif-masyarakat-pesisir-dan-pulau-kecil-hidup-dalam-kemiskinan-ekstrem#:~:text=Masyarakat%20pesisir%20dan%20pula

u%20kecil%20hidup%20dalam,pencaharian%20dan%20ruang%20hidupnya%20akibat%20industri%20tersebut
4) https://news.detik.com/opini/d-1953820/pendidikan-di-pulau-terluar-siapa-peduli

[Halaman Ini Sengaja Dikosongkan]

Bab 6
Pola Asuh Keluarga di Era Digital Yang Responsif Gender

Victoria Henderina Bathun (2406190011)
Doktor Pendidikan Agama Kristen
Pasca Sarjana Universitas Kristen Indonesia
Email Korespondensi: victoriabathun58@gmail.com

Salah satu dari tujuhbelas Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) adalah kesetaraan Gender. Hal ini menjadi komitmen negara-negara berkembang yang harus diwujudkan sebagai Gerakan Bersama. Indonesia sebagai salah satu negara berkembang juga ikut berjuang untuk kehidupan masyrakat yang setara gender. Namun perjuangan itu dihadapkan pada tantangan berupa pola pemahaman masyarakat, budaya dan tradisi, kebiasaan hidup bahkan penafsiran ayat-ayat kitab suci yang pro bias gender. Akibatnya praktik ketidakadilan dan diskriminasi gender berlangsung secara masif dalam kehidupan Masyarakat. Berbagai cara diupayakan untuk mewujudkan kesetaraan gender, termasuk melalui peran pola asuh keluarga kepada anak. Namun perjuangan dimaksud semakin kompleks di era digital yang kental dengan informasi digital yang terbuka ikut membnetuk pola asuh keluarga kepada anak. Karena itu dibutuhkan pola asuh yang adaptif digital dan responsif gender dan ajaran Kristiani menjadi bagian nilai-nilai yang ditanamkan orangtua dalam penerapan pola asuh responsif gender kepada anak-anak.

A. Pendahuluan.

Tujuan Pembangunan berkelanjutan/SDGs merupakan komitmen global dan nasional dalam upaya menyejahterakan Masyarakat. Dalam SDGs mencakup 17 tujuan dan sasaran global tahun 2030 yang dideklarasikan baik oleh negara maju maupun negara berkembang di Sidang Umum PBB pada September 2015. 17 Tujuan tersebut yaitu: (1) Tanpa Kemiskinan; (2) Tanpa Kelaparan; (3) Kehidupan Sehat dan Sejahtera; (4) Pendidikan Berkualitas; (5) Kesetaraan Gender; (6) Air Bersih dan Sanitasi Layak; (7) Energi Bersih dan Terjangkau; (8) Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi; (9) Industri, Inovasi dan Infrastruktur; (10) Berkurangnya Kesenjangan; (11) Kota dan Permukiman yang Berkelanjutan; (12) Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab; (13) Penanganan Perubahan Iklim; (14) Ekosistem Lautan; (15) Ekosistem Daratan; (16) Perdamaian, Keadilan dan Kelembagaan yang Tangguh; (17) Kemitraan untuk Mencapai Tujuan[1].

Salah satu tujuan dari 17 (tujuhbelas) tujuan SDGs adalah masyarakat yang hidup dengan kesetaraan Gender. Hal ini menjadi persoalan yang terus diperjuangkan hampir semua negara berkembang dalam dua abad terakhir. Dikatakan demikian oleh karena perjuangan kesetaraan gender dihadapkan pada sejumlah tantangan diantaranya, pemahaman, budaya, tradisi, kebiasaan bahkan penafsiran teks-teks kitab suci. Upaya mencapai kesetaraan gender memiliki kisah yang kompleks dari satu masa ke masa berikutnya. Salah satu upaya memutus mata rantai diskriminasi gender dalam rangka mencapai kesetaraan gender dapat dimulai dari pola asuh orangtua yang responsif

[1] https://sdgs.bappenas.go.id/

gender. Untuk itu kita akan membahas terdahulu makna gender dan selanjutnya jenis-jenis pola asuh orangtua dari masa ke masa sampai para era digital yang berdampak pada diskriminasi atapun kesetaraan gender.

B. Gender dan Kesetraan Gender.

1. Definisi Gender.

Kata "Gender" berasal dari bahasa inggris, gender yang berarti "jenis kelamin". Dalam Webster's New World Dictionary, Gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku.[2] Di dalam Webster's Studies Encylopedia dijelaskan bahwa Gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakterstik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.[3]

Dalam memahami konsep gender, Mansour Fakih membedakannya antara gender dan seks (jenis kelamin). Pengertian seks lebih condong pada pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia berdasarkan ciri biologis yang melekat, tidak berubah dan tidak dapat dipertukarkan. Dalam hal ini sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau 'kodrat'. Sedangkan konsep gender adalah sifat yang melekat pada laki-laki atau perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural dan dapat dipertukarkan. Sehingga semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat laki-laki dan perempuan, yang bisa berubah dari waktu ke waktu, tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas yang lain, itulah yang disebut dengan

[2] Nassaruddin Umar, Argumen Kesetaraan Gender, (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), 29.

[3] Ibid, 30.

gender. Jadi gender diartikan sebagai jenis kelamin sosial, sedangkan sex adalah jenis kelamin biologis. Maksudnya adalah dalam gender ada perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan sebagai hasil konstruksi sosial.[4]

Gender merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara sosial. Gender adalah kelompok atribut dan perilaku secara kultural yang ada pada laki-laki dan perempuan.[5] Sejalan dengan itu, gender merupakan konsep hubungan sosial yang membedakan (memilahkan atau memisahkan) fungsi dan peran antara perempuan dan lak-laki. Perbedaan fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan itu tidak ditentukan karena keduanya terdapat perbedaan biologis atau kodrati, melainkan dibedakan menurut kedudukan, fungsi dan peranan masing-masing dalam berbagai peran kehidupan dan pembangunan.[6]

Nadeak mendefinisikan gender sebagai perbedaan peran dan tanggung jawab perempuan dan laki-laki yang ditentukan secara sosial. Gender berhubungan dengan bagaimana persepsi dan pemikiran serta tindakan yang diharapkan sebagai perempuan dan laki-laki yang dibentuk masyarakat, bukan karena perbedaan biologis. Peran gender dibentuk secara sosial, institusi sosial memainkan peranan penting dalam pembentukkan gender dan hubungannya dengan peran gender laki-laki dan Perempuan.[7]

---

[4] Nassaruddin Umar, Argumen Kesetaraan Gender, (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), hlm 29 2 Ibid, hlm 30 12 2 13

[5] Dwi Narwoko dan Bagong Yuryanto, Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), 334.

[6] Ibid, 335

[7] Nadeak, Bernadetha, Materi mata Kuliah Doktor Pendidikan Agama Kristen tahun 2024.

Berdasarkan sejumlah definisi gender di atas maka dapat disimpulkan bahwa gender adalah peran antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial budaya. Suatu yang peran dilekatkan pada jenis kelamin tertentu, dalam hal ini perempuan berdasarkan kebiasaan atau kebudayaan yang akhirnya membentuk suatu kesimpulan bahwa peran atau sifat itu hanya dilakukan oleh salah satu jenis kelamin.

2. Kesetaraan dan keadilan gender.

Dari uraian makna gender menunjukan adanya konsep gender yang normatif. Namun kenyataanya, konsep gender yang lahir dari konstruksi sosial ini berdampak kepada kesetaraan dan Keadilan Gender. Menurut Iswah (2019), kesetaraan gender berarti kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan dan keamanan nasional (hankamnas), serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut. Kesetaraan gender juga meliputi penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan struktural, baik terhadap laki-laki maupun perempuan.[8] Sedangkan keadilan gender adalah suatu proses dan perlakuan adil terhadap perempuan dan laki-laki. Dengan keadilan gender berarti tidak ada pembakuan peran, beban ganda, subordinasi, marginalisasi dan kekerasan terhadap perempuan maupun laki-laki. Terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan

[8] Iswah Adriana, (2009), Kurikulum Berbasis Gender, Tadrîs. Volume 4. Nomor 1, 139.

dan laki-laki, dan dengan demikian mereka memiliki akses, kesempatan berpartisipasi, dan kontrol atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan.

Pada kenyataannya perbedaan tersebut melahirkan berbagai ketidakadilan baik bagi kaum laki-laki terutama kepada perempuan. Gender masih diartikan oleh masyarakat sebagai perbedaan jenis kelamin. Masyarakat belum memahami bahwa gender adalah suatu konstruksi budaya tentang peran fungsi dan tanggung jawab sosial antara laki-laki dan perempuan. Kondisi demikian mengakibatkan kesenjangan peran sosial dan tanggung jawab sehingga terjadi diskriminasi, terhadap laki-laki dan perempuan. Hanya saja bila dibandingkan, diskriminasi lebih banyak dialami perempuan dibandingkan laki-laki. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam pelbagai bentuk, yaitu:

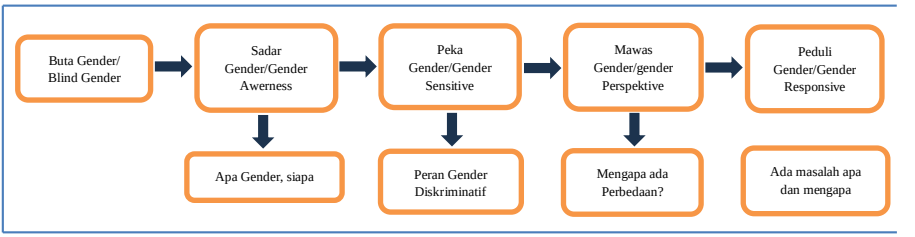
1. Marginalisasi atau proses peminggiran/pemiskinan, yang mengakibatkan kemiskinan secara ekonomi. Seperti dalam memperoleh akses pendidikan, misalnya, anak perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena pada akhirnya juga kembali ke dapur.
2. Subordinasi atau penomorduaan, pada dasarnya adalah keyakinan bahwa salah satu jenis kelamin dianggap lebih penting atau lebih utama dibanding jenis kelamin lainnya. Sudah sejak dahulu ada pandangan yang menempatkan kedudukan dan peran perempuan lebih rendah dari laki-laki. Sebagai contoh dalam memperoleh hak-hak pendidikan biasanya anak perempuan tidak mendapat akses yang sama dibanding laki-laki. Ketika ekonomi keluarga terbatas, maka hak untuk mendapatkan pendidikan lebih diprioritaskan

kepada anak lakilaki, padahal kalau diperhatikan belum tentu anak perempuan tidak mampu.

3. Stereotipe, adalah citra baku tentang individu atau kelompok yang tidak sesuai dengan kenyataan empiris yang ada. Pelabelan negatif secara umum selalu melahirkan ketidakadilan. Hal ini mengakibatkan terjadinya diskriminasi dan berbagai ketidakadilan yang merugikan kaum perempuan. Misalnya pandangan terhadap perempuan yang tugas dan fungsinya hanya melaksanakan pekerjaan yang berkaitan dengan pekerjaan domestik atau kerumahtanggaan. Label kaum perempuan sebagai "ibu rumah tangga" merugikan, jika hendak aktif dalam "kegiatan laki-laki" seperti berpolitik, bisnis atau birokrat. Sementara label laki-laki sebagai pencari nafkah utama (breadwinner) mengakibatkan apa saja yang dihasilkan oleh perempuan dianggap sebagai sambilan atau tambahan dan cenderung tidak diperhitungkan.
4. Kekerasan (violence), adalah suatu serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Oleh karena itu, kekerasan tidak hanya menyangkut serangan fisik saja seperti perkosaan, pemukulan dan penyiksaan, tetapi juga yang bersifat non fisik, seperti pelecehan seksual sehingga secara emosional terusik.
5. Beban ganda, adalah beban yang harus ditanggung oleh salah satu jenis kelamin tertentu secara berlebihan. Berbagai observasi menunjukkan perempuan mengerjakan hampir 90% dari pekerjaan dalam rumah tangga. Sehingga bagi perempuan yang bekerja, di luar rumah juga masih harus mengerjakan pekerjaan rumah

tangga.[9] Bentuk-bentuk ketidakadilan ini akhirnya berdampak pada perempuan dengan terjadinya kesenjangan gender, baik di lingkup keluarga maupun di lingkup masyarakat.

Menyadari masifnya dampak pemahaman gender yang keliru yang mana berdampak pada diskriminasi dan ketidakadilan gender yang dialami lebih banyak perempuan maka upaya-upaya penyadaran paham dan perilaku kesetaraan gender menjadi penting dilakukan. Hal mana sejalan dengan tujuan nomor lima SDGs yakni Masyarakat yang hidup dalam kesetaraan gender. Harapannya, masyarakat dapat mengalami perubahan pemahaman yang mana akan berlanjut pada perlakuan kesetaraan dan keadilan gender. Skema perubahan pemahaman dan perilaku oleh Nadeak digambarkan sebagai berikut:[10]



Diharapkan, melalui berbagai upaya penyadaran gender, individu sampai pada kemampuan responsif gender. Hal ini akan berdampak pada transformasi kehidupan individu dan berlanjut kepada masyarakat.

[9] Iswah Adriana, ibid. 140.
[10] Nadeak, Op cit.

C. Pola Asuh.

Pola asuh memiliki kedudukan yang cukup penting dalam proses sosial di dalam sebuah keluarga dan memiliki pengaruh yang cukup signifikan pada kehidupan anak sebab pola asuh adalah sebuah faktor yang cukup penting untuk menghambat atau mengembangkan kreativitas anak. Dengan demikian dapat diartikan bahwa pola asuh ialah proses dimana orang tua akan memberikan pendampingan dalam berbagai aspek dalam kehidupan seorang anak baik dari kebutuhan anak, kesenangan anak dan yang paling penting adalah pendidikan anak.

Terkait dengan pola asuh, terdapat beragam model pengasuhan. Diana Baumrid, Psikolog perkembangan mengemukakan tiga bentuk model pengasuhan yakni model pengasuhan permisif, model pengasuhan *autoritarian* dan model *otoritati*ve.[11] *Pertama*; model pengasuhan permisif. Dalam model pengasuhan ini, orangtua terlalu banyak memberikan kasih sayang namun memiliki otoritas yang rendah. Akibatnya anak cenderung mengikuti keinginannya semata bahkan cenderung tidak memiliki penghormatan kepada orangtua. Orangtua memberikan pengawasan yang sangat longgar kepada anak untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup dari orangtua. Orangtua cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh orangtua. Namun orangtua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak.

Kedua, model pengasuhan *authoritarian* (otoriter). Model ini ditandai oleh banyaknya aturan yang kaku dan

[11] Streight, David, (2008), Parenting For Education. Five Expert, Oregon,19-21.

ditegakkan dengan ancaman dan hukuman. Dalam model pengasuhan ini, anak belajar rasa hormat melalui berbagai aturan yang diterapkan dalam keluarga. Orangtua banyak menggunakan perintah dan ancaman namun sedikit penalaran. Model pengasuhan ini bersifat membatasi dan menghukum, mendesak anak untuk mengikuti perintah orangtua, menghormati orangtua, memiliki tingkat kekakuan (*strictness*) yang tinggi namun memiliki intensitas komunikasi yang sedikit. Anak yang dididik secara otoritarian memiliki sikap yang kurang kompeten secara sosial, keterampilan komunikasi yang buruk dan takut akan perbandingan sosial. Dengan gaya otoritarian anak dimungkinkan memberontak karena tidak dapat menerima atau jenuh akan pengekangan.

Ketiga, model pengasuhan *otoritative*. Dalam model pengasuhan ini, orangtua mengarahkan anak dengan sungguh-sungguh secara konsisten dan rasional dengan cara menjelaskan alasan dibalik tuntutan dan mendorong anak untuk memberi dan menerima. Orangtua menggunakan kekuasaan (untuk menjalankan aturan dan perintah) bila diperlukan. Orangtua menetapkan standar-standar moral dan menjalankannya dengan sungguh-sungguh tetapi tidak memandangnya sebagai hal yang mutlak. Orangtua mendengarkan anak tetapi tidak mendasarkan keputusannya semata-mata pada keinginan sang anak. Model pengasuhan ini memiliki karakteristik berupa intensitas yang tinggi akan kasih sayang, keterlibatan orang tua, tingkat kepekaan orangtua terhadap anak, penalaran, serta mendorong pada kemandirian. Orang tua yang menerapkan model pengasuhan ini memiliki sifat yang sangat demokratis, memberikan kebebasan kepada anak tetapi tetap memberi batasan untuk

mengarahkan anak menentukan keputusan yang tepat dalam hidupnya. Anak yang di didik dengan pola asuh ini memiliki tingkat kompetensi sosial yang tinggi, percaya diri, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, akrab dengan teman sebaya dan mengetahui konsep harga diri yang tinggi. Karakteristik pola asuh ini dapat mengimbangi rasa keingintahuan anak. Namun walaupun anak diberi kebebasan, orang tua tetap terlibat dengan memberi batasan berupa peraturan yang tegas.

Model pengasuhan selanjutnya dicetuskan oleh pendidik, Marvin W. Berkowitz yakni model pengasuhan demokratis. Ciri khas model pengasuhan ini adalah adanya dialog antara orangtua dan anak. Dialog menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam pengasuhan oleh karena melalui dialog dimungkinkan terciptanya relasi yang mendalam antara orangtua dan anak. Lebih lanjut diuraikan Berkowitz, ciri lain model pengasuhan ini adalah orangtua bersikap tanggap, mendukung anak-anak dan kurang memberikan tuntutan bagi anak. Dalam model pengasuhan ini dimungkinkan adanya pola komunikasi yang setara antara orangtu dan anak. Pendapat anak di dengar dan bersama-sama mencari keputusan yang tepat bagi orangtua dan anak.[12]

Keseluruhan model pola asuh memberi dampak dalam membentuk pemahaman, perilaku yang menyatu sebagai karakter anak. Oleh karena itu keluarga dalam hal ini orangtua harus memiliki komitmen memilih model pola asuh yang tepat dan responsif gender sehingga akan membentuk karakter generasi yang mempraktikan kesetaraan gender sejak dini.

[12]Ibid, 17-65.

D. Pola Asuh keluarga era digital

Era Digital adalah sebuah periode dimana teknologi yang canggih telah mengubah dan menyederhanakan segala aspek kehidupan manusia, termasuk model pola asuh orangtua kepada anak. Karena itu pilihan orangtua untuk mengasuh anak di era digital juga berhadapan dengan dominasi perkembangan teknologi yang menguasai hidup manusia termasuk pola asuh orangtua bagi anak di era digital. Pola asuh keluarga di era digital memiliki karakteristik tersendiri. Anak-anak yang lahir di era ini seringkali disebut dengan generasi digital. Sebutan ini disematkan bagi generasi yang lahir dan tumbuh dalam era dimana teknologi digital menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari mereka. Karena itu di perlukan penyesuaian-penyesuaian, baik dari orangtua dan anak dalam menerapkan pola asuh di era digital kepada anak.

1. Generasi Digital.

Teknologi di satu sisi memberi dampak positif bagi manusia termasuk anak-anak, diantaranya, dalam dunia pendidikan, pembelajaran yang interaktif, akses ke informasi dan pengetahuan, kreatifitas dan ekspresi diri, ketrampilan teknologi, komunikasi dan koneksi sosial. Mereka tumbuh dengan akses yang mudah ke internet serta terbiasa dengan penggunaan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan termasuk komunikasi, pendidikan hiburan dan pekerjaan. Fitriana (2023) mencatat ciri-ciri generasi digital sebagai berikut;[13]

- Tumbuh dan hidup dalam era teknologi digital.

[13] Fitriana, Leni, (2023), Parenting Di Era Digital Mengatasi Tantangan Dan mendorong Penggunaan Teknologi yang Sehat, Penerbit Plus, 16-17.

- Mahir dalam penggunan teknologi dan memiliki ketrampilan teknologi yang tinggi
- Terhubung secara sosial mellaui media sosial dan plaform komunikai online
- Mampu melakukan multitaskaing dengan menggunakan berbagi perangkat dan aplikasi
- Cenderung melakukan aktifitas konsumsi secra digital sperti pembelian online dan akses konten digital
- Terbiasa mencarin informasi secara online dan memiliki akses luas ke berbagai sumber informasi
- Ketergantungan penuh pada teknologi
- Fleksibel dan adaptif terhadap berbagai perubahan teknologi dan lingkungan digital
- Memiliki ketrampilan kreatif dalam menggunakan teknologi digital untuk ekspresi pribadi.

2. Imigran digital.

Selain generasi diginat, Fitriana (2023)[14] juga menyebut imigran digital. Penyebutan ini mengacu pada individu yang lahir sebelum munculnya teknologi digital dan kemudian mengalami perubahan drastis dalam kehidupan ketika teknologi digital mulai diperkenalkan secara luas. Individu imigran digital tumbuh dalam lingkungan yang tidak sepenuhnya terhubung secara digital namun harus beradaptasi dengan perubahan tersebut saat bertumbuh dewasa. Ciri-ciri imigran digital, diantaranya:

- Tidak tumbuh atapun hidup di era digital tapi sulit mengikuti perkembangan teknologi.
- Tidak mahir bahkan terbatas dalam ketrampilan penggunaan teknologi.

[14] Ibid.

- Kurang terhubung secara sosial melalui media sosial dan plaform komunikasi online.
- Kesulitan multitasking dengan penggunaan berbagai perangkat dan aplikasi.
- Kurang melakukan aktifitas konsumsi secara online dan akses konten digital
- Tidak terbiasa mencari informasi secara online dan terbatas dalam akses ske sumber informasi online
- Tidak bergantung pada teknologi dan lebih mudah memisahkan diri dari teknologi
- Kurang fleksibel dan adaptif terhadap perubahan teknologi dan lingkungan digital
- Memiliki ketrampilan terbatas dalam penggunaan teknologi digital untuk ekpresi pribadi.

Sejumlah perbedaan yang tergambar dalam generasi digital dan imigran digital menunjukan adanya kesenjangan yang cukup besar diantara dua generasi ini. Generasi digital tumbuh dalam lingkungan yang lebih terhubung secara digital dan memiliki ketrampilan teknologi yang lebih tinggi secala alami sedangan generasi imigran digital mengalami tantangan dalam beradaptasi dengan perubahan teknologi.

E. Tantangan Pola Asuh Keluarga Era Digital yang Responsif Gender.

Persoalan pengasuhan keluarga diera digital juga nampak pada pola asuh yang responsif gender pada era digital. Hal ini menjadi tantangan yang sangat serius dalam tumbuh kembang dan internalisasi nilai-nilai moral kepada anak. Kendati penting namun seringkai tidak cukup disadari oleh orangtua atau orang dewasa lain disekitar anak. Beberapa

tantangan yang dihadapi dalam menerapkan pola asuh responsif gender di era digital antara lain adalah:

1. Pengaruh Media Sosial dan Konten Digital.
   Media sosial dan platform digital sering kali memperkuat stereotip gender yang dapat memengaruhi cara anak-anak memahami peran mereka dalam masyarakat. Menurut Wibowo (2020), media digital dapat menciptakan ruang bagi stereotip gender yang lebih kuat, sehingga orang tua perlu secara aktif memantau dan mendampingi anak-anak mereka dalam menggunakan teknologi.[15]
2. Kesulitan Orang Tua dalam Mengimbangi Penggunaan Teknologi.
   Banyak orang tua yang kesulitan dalam menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi dan pendidikan agama. Oleh karena itu orang tua perlu diberi pemahaman yang lebih baik tentang cara mengajarkan anak-anak mereka untuk menggunakan teknologi secara bijaksana dan sesuai dengan prinsip-prinsip moral dan agama.
3. Pembedaan warna pakaian pada anak laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki diasosiasikan dengan warna-warna tertentu seprti biru, merah atau abu-abu atau warna lain. Sedangkan anak Perempuan diidentikan dengan warna merah muda, ungu, ataupun warna lembut lainya.

[15] Wibowo, H. (2020). *Pola Asuh Responsif Gender dalam Pendidikan Anak di Era Digital*. Bandung: Refika Aditama, 61.

4. Pembedaan alat permainan antara anak laki-laki dan Perempuan.

   Dalam hal alat permanianan bagi anak juga diidentikan dalam jenis alat permainan berupa benda tertentu seperti anak laki-laki identik dengan alat permainan mobil-mobilan/motor sedangkan anak perempuan diidentikan dengan alat permaianan berupa boneka dan rumah-rumahan. Dalam hal permaianan fisik, anak laki-liki diasosiasikan dengan permaianan bola kaki sedangkan anak Perempuan dengan permainan lompat tali dan permainan sejenisnya.
5. Pembedaan tontonan antara anak laki-laki dan Perempuan. Dalam hal konten yang di tonton anak juga dibedakan. Anak laki-laki diidentikan dengan konten tontonan mobil-mobilan atau konten film perang-perangan sedangkan anak Perempuan diidentikan dengan kontem film boneka atau tokoh fiksi yang anggun dan lembut .
6. Pembedaan pengungkapan ekspresi kepada anak laki-laki dan Perempuan.

   Anak laki-laki sering diidentikan dengan sosok yang tangguh yang nampak dalam ekspresi emosi tidak boleh menangis sedangkan anak Perempuan identic dengan sosok yang lemah dan mudah menangis.
7. Pembedaan perlakuan kepada anak laki-laki dan Perempuan dalam hal pembatasan waktu bersosialisasi kepada anak laki-laki dan Perempuan. Dalam hal akses interaksi dengan lingkungan pergaulan, anak laki-laki seringkali tidak dibatas waktunya sedangkan anak Perempuan mendapat pembatasan waktu dengan alas an keselamatan anak Perempuan yang penuh resiko

8. Pembedaan pembalajaran ketrampilan pekerjaan domestik. Dalam hal pembelajaran ketramapilan domestic di rumah, anak laki-laki seringjali diajarkan pekerjaan berkaitan dengan tanggungjawab kelak sebagai pencari nafkah diluar rumah sedangkan anak Perempuan diajarkan ketrampilan seperti memasah, membersihkan rumah, mencuci dan mengurus anak yang lain.
9. Pembedaan akses pendidikan anak. Dalam hal akses pendidikan juga dibendakan anatra anak laki-laki dan Perempuan sperti, anak laki-laki diberi akses sekolah yang bereputasi baik sedangkan anak Perempuan diberi akses sekolah dengan kualitas standar.

F. Penerapan pola asuh responsif gender di era Digital.

Pola asuh responsif gender merujuk pada pendekatan yang memperhatikan kebutuhan anak, terlepas dari jenis kelamin dan memberikan kesempatan yang setara bagi perkembangan fisik, mental, serta emosional. Dalam dunia digital yang berkembang cepat, tantangan terkait gender juga semakin kompleks, mengingat pengaruh dunia maya terhadap pola pikir dan perilaku anak bahkan memperkuat stereotip dan bias gender. Oleh karena itu pola asuh yang responsif gender menjadi sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan tersebut yang perlu diupayakan jalan keluar bersama agar persoalan diskriminasi dan ketidakadilan gender dapat dicegah sejak dini dari dalam keluarga. Upaya dimaksud melalui penerapan pola asuh responsif gender di era digital sebagai berikut:

1) **Komitmen orangtua menerapkan kesetaraan Gender.**

Sebagaiamana peran orangtua sebagai pendidik utama dalam menanamkan nilai-nilai moral, Ward mencatat bahwa orangtua adalah peletak dasar nilai-nilai kebaikan bagi anak-anak karena itu orangtua perlu membangun pemahaman dan komitmen bersama dalam menerapkan pola asuh anak diera digital yang responsif gender[16].

2) **Pendidikan Agama yang Relevan dengan Dunia Digital**

Orang tua perlu memperkenalkan nilai-nilai agama Kristen yang relevan dengan tantangan zaman, seperti melalui diskusi tentang peran gender di dunia maya dan pentingnya memilih konten yang mendukung kesetaraan gender.

3) **Mengajarkan Empati dan Keadilan dalam Kehidupan Sehari-Hari** Orang tua perlu menjadi contoh dalam mengajarkan empati dan keadilan, serta memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang mendukung kesetaraan gender.

4) **Mendampingi anak dalam penggunaan teknologi.**

Salah satu ciri era digital adalah penggunaan teknologi gadged dalam beragam aktifitas hidup, diantaranya, proses belajar, koordinasi orangtua kepada guru, juga termasuk pengasuhan orangtua kepada anak. Untuk itu diperlukan pendampingan orangtua kepada anak dalam penggunaan gedged. Dalam pendampingan dimaksud,

[16] Ward, Ted Warren, (1989), *Values Begin at Home, A Division Of Scripture Press Publication, Canada, USA,* 28.

orangtua dapat menyaring konten-konten yang ditonton anak. Selain itu orangtua dapat membangun pemahaman kepada anak, hal-hal yang positif dan negatif dalam penggunaan gadget agar terbangun pemahaman yang benar dalam penggunaan gadget.

5) Mengajarkan literasi digital dengan perspektif gender

Melihat interaksi aktifitas anak dengan teknologi dalam hal ini gadget maka orangtua perlu membangun pemahaman bersama anak tentang manfaat positif teknlogi informasi yang diperoleh melalui gadget. Orangtua juga dapat memberi kesempatan bagi anak untuk mendorong kebebasan mengeksplorasi minat anak dalam dunia digital. Melalui gadget, anak dapat dapat mengembangkan ketrampilan sosial dan emosional anak ketika berinteraksi dalam ruang-ruang media sosial. Khususnya menyikapi ujaran dan aksi kebencian, gambar atau sejenisnya yang mengandung nilai ketidakadilan gender.

G. Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Pola Asuh Responsif Gender

Pendidikan agama Kristen memberikan dasar moral yang kokoh bagi orang tua untuk mendidik anak-anak mereka dengan kesetaraan, tanpa diskriminasi gender. Sejumlah teks Alkitab sangat relevan sebagai rujukan nilai-nilai moral menegaskan bahwa setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan, diciptakan menurut gambar dan rupa Allah dan memiliki martabat yang sama. Dalam Galatia 3:28 menegaskan, “Tidak ada lagi Yahudi atau Yunani, tidak ada lagi hamba atau orang merdeka, tidak ada lagi laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus

Yesus" (Alkitab, 2006, Galatia 3:28). Ayat ini menunjukkan bahwa dalam ajaran Kristen, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dapat menghalangi seseorang untuk berkembang sesuai dengan potensinya.

Pendidikan agama Kristen juga mengajarkan prinsip kasih, yang dalam konteks pola asuh responsif gender, anak-anak diajarkan untuk saling menghormati dan menghargai tanpa memandang jenis kelamin. Sebagaimana yang tertulis dalam Matius 22:39, "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri" (Alkitab, 2006, Matius 22:39). Prinsip ini sangat relevan dalam membentuk pola asuh yang menghormati perbedaan gender dan mendorong anak-anak untuk saling memahami serta mengembangkan empati terhadap sesama.

H. Tujuan Penerapan Pola Asuh Responsif Gender dalam Pendidikan Agama Kristen

Penerapan pola asuh responsif gender dalam konteks pendidikan agama Kristen memiliki berbagai tujuan penting yang dapat mendukung perkembangan karakter dan psikologis anak. Beberapa tujuan dimaksud yakni:

- **Mendukung Pembentukan Identitas Diri yang Sehat.**

  Pendidikan agama Kristen memberikan pemahaman kepada anak bahwa mereka diciptakan dengan tujuan yang mulia, tanpa memandang jenis kelamin.. Seperti yang diungkapkan oleh Hartini (2021), pendidikan agama Kristen membantu anak-anak memahami bahwa identitas diri mereka berasal dari Tuhan dan bukan dari

peran gender yang terbentuk dalam Masyarakat.[17] Oleh karena itu, pola asuh yang responsif gender dapat membantu anak membangun identitas diri yang sehat dan percaya diri. Tidak hanya itu, pemahaman identitas yang tepat, akan menolong anak dalam interaksi sosialnya.

- **Mengurangi Risiko Gangguan Psikologis**
  Menurut Wibowo (2020), pola asuh responsif gender dapat mengurangi tekanan sosial yang sering muncul akibat peran gender yang kaku. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang mendukung perkembangan tanpa dibatasi oleh stereotip gender cenderung memiliki risiko yang lebih rendah untuk mengalami gangguan psikologis, seperti kecemasan atau depresi.[18] Sebaliknya anak-anak yang bertumbuh dengan pola asuh orangtua yang tidak responsive gender akan menjadi generasi yang mewariskan praktik ketidakadilan gender dalam konteks hidupnya dimasa depan.
- **Mendorong Keseimbangan Peran Sosial.**
  Dalam pendidikan agama Kristen, ajaran Kristus menjadi rujukan yang diajarkan kepada anak-anak yakni setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki peran sosial yang penting dalam masyarakat. Tuhan memanggil setiap individu untuk melayani sesama tanpa melihat jenis kelamin. Dengan demikian, pola asuh responsif gender diharapkan dapat mendorong anak-anak untuk memandang peran sosial berdasarkan

[17] Hartini, I. (2021). Pendidikan Karakter Anak di Era Digital. Jakarta: Alam Raya,78.

[18] Wibowo, H. (2020). Pola Asuh Responsif Gender dalam Pendidikan Anak di Era Digital. Bandung: Refika Aditama, 59.

kemampuan dan minat, bukan berdasarkan stereotip gender. Sebagai contoh, dalam Amsal 31:10-31, digambarkan tentang seorang wanita yang bijaksana yang memimpin rumah tangga dan memiliki peran penting dalam masyarakat, yang menunjukkan bahwa wanita juga memiliki peran yang sama pentingnya dengan pria dalam kehidupan sosial.[19]

- **Meningkatkan Empati dan Kecerdasan Emosional.** Pendidikan agama Kristen menekankan pentingnya empati dan kasih terhadap sesama. Menurut Sulaiman (2019), ajaran Kristen membantu anak-anak mengembangkan empati dengan cara mengajarkan mereka untuk melihat dunia dari perspektif orang lain, termasuk memahami perasaan dan kebutuhan orang yang berbeda gender.[20] Empati sangat penting dalam dunia digital, di mana interaksi dapat terjadi tanpa tatap muka, tetapi tetap membutuhkan keterampilan sosial dan emosional yang tinggi. Selain itu akan menumbuhkan kesempatan anak dalam mengelola emosionalnya dalam berinteraksi secara digital dengan orang lain.
- **Mendorong Perkembangan Potensi Optimal** Setiap anak memiliki potensi baik yang diberikan Tuhan. Pendidikan agama Kristen yang responsif gender membantu anak-anak untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka tanpa dibatasi oleh peran gender yang dikonstruksi masyarakat. Sebagaimana injil Matius 25:14-30, setiap individu diberi talenta untuk dikelola

[19] LAI, Alkitab, 2006, Amsal 31: 10-31.

[20] Sulaiman, A. 2019. *Pendidikan Agama Kristen dan Peranannya dalam Masyarakat Modern*. Yogyakarta: Penerbit Pilar.19, 112.

dan dikembangkan.[21] Dengan demikian, pola asuh responsif gender yang didasarkan pada ajaran Kristen memberikan ruang bagi anak-anak untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi terbaik anak.

- **Menciptakan Lingkungan yang Aman dan Positif.**
  Pola asuh responsif gender dalam pendidikan agama Kristen juga mencakup penciptaan lingkungan bertumbuh yang aman dan positif. Alkitab mengajarkan untuk menciptakan tempat dan suasana yang penuh kasih dan saling mendukung, seperti yang tertulis dalam Efesus 4:32, "Hendaklah kamu ramah seorang terhadap yang lain, penuh kasih mesra, saling mengampuni, seperti Allah di dalam Kristus telah mengampuni kamu."[22] Dalam konteks ini, lingkungan yang aman dan positif berarti menciptakan ruang di mana anak-anak dapat berkembang tanpa takut dihukum atau dihakimi berdasarkan gender mereka.
- **Mengurangi Bias Gender yang Diturunkan ke Generasi Berikutnya.**
  Penerapan pola asuh responsif gender yang didasarkan pada nilai-nilai agama Kristen dapat membantu memutus siklus bias gender yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sebagaimana diungkapkan oleh Sulaiman (2019), pendidikan agama Kristen mendorong orang tua untuk melibatkan anak-anak dalam pendidikan yang adil dan setara, mengajarkan mereka untuk tidak menilai orang lain berdasarkan jenis kelamin.[23] Melalui pola asuh yang

[21] LAI, Alkitab, 2006, Matius 25:14-30.
[22] LAI, Alkitab, 2006, Efesus 4:32.
[23] Sulaiman, A. (2019). *Pendidikan Agama Kristen dan Peranannya dalam Masyarakat Modern*. Yogyakarta: Penerbit Pilar, 105.

responsif gender, kita dapat memutus rantai ketidakadilan gender melalui anak-anak untuk masa depan manusia yang adil gender.

I. Kesimpulan

Pola asuh keluarga responsif gender di era digital yang didasarkan pada pendidikan agama Kristen memainkan peran vital dalam mendidik anak-anak agar tumbuh menjadi individu yang setara, adil, dan empatik di era digital. Dengan penerapan nilai kasih, keadilan, dan penghargaan terhadap martabat setiap individu, pendidikan agama Kristen dapat membantu membentuk pola asuh yang inklusif, sehingga anak-anak dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal tanpa terhambat oleh bias gender.

DAFTAR PUSTAKA

Fitriana, Leni, (2023), Parenting Di Era Digital Mengatasi Tantangan Dan mendorong Penggunaan Teknologi yang Sehat, Penerbit Plus, 16-17.

Hartini, I. (2021). *Pendidikan Karakter Anak di Era Digital*. Jakarta: Alam Raya, 78.

Iswah Adriana, Kurikulum Berbasis Gender, Tadrîs. Volume 4. Nomor 1. 2009,139.

LAI, Alkitab, 2006, Amsal 31:10-31.

Narwoko, Dwi dan Bagong Yuryanto, (2004), Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 334.

Sulaiman, A. 2019. *Pendidikan Agama Kristen dan Peranannya dalam Masyarakat Modern*. Yogyakarta: Penerbit Pilar.19, 112.

Streight, David, (2008), Parenting For Education. Five Expert, Oregon,19-21.

Umar, Nassaruddin, (2010), Argumen Kesetaraan Gender, Jakarta: Dian Rakyat, 29.

Ward, Ted Warren, (1989), *Values Begin at Home, A Division Of Scripture Press Publication, Canada, USA*, 28.

Wibowo, H. (2020). *Pola Asuh Responsif Gender dalam Pendidikan Anak di Era Digital*. Bandung: Refika Aditama, 61.

https://sdgs.bappenas.go.id/

Nadeak, Bernadetha, Materi Kuliah Doktor Pendidikan Agama Kristen Tahun 2024.

PROFIL PENULIS



Name: Victoria Henderina Bathun, S.Th, M.Si.
Place/Date of Birth: Rote, February, 17th 1980,
Citizenship: Indonesian, Sex: Female, Marital
status: Marriage, Religion: Protestant

WORK EXPERIENCE

- 2023-2027 Chairman Of The Karmel Assembly
- 2020-2023 Chairman Of The Galed Assembly
- 2015-2019 Chairman Of The Yegar Sahaduta Assembly
- 2008-2013 Chairman Of The Fetomone Assembly
- 2006-2008 Chairman Of The Noemuti Assembly
- 2003-2005 Bone Paris Priest to be
- 2001-2002 Catechism Teachers Of The Emaus Liliba Congretaion and The

EDUCATION

- 2013-2015 Magister of Religious Sociology, Faculty Theology, Satya Wacana Christian University Salatiga
- 1998- 2003 Bachelor Of Theology, Faculty Theology Artha Wacana Chritian University Kupang
- 1996-1998 SMK Negeri 3 Kupang
- 1994-1996 SMP Negeri 2 Kupang
- 1988-1994 SD Negeri 3 Oeba
- 1987 TK Pembina Papela Rote- Nusa Tenggara Timur

BAB 7
Pendidikan Agama Kristen sebagai Landasan Etika Politik untuk Mendukung Pencapaian Suistainable Development Goals (SDGs)

Nikson Silalahi, 2406190002
niksonbisnis@gmail.com
Program Studi Doktor Pendidikan Agama Kristen Universitas Kristen Indonesia

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis dalam membentuk landasan etika politik yang relevan untuk mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs). Etika politik yang berakar pada ajaran Kristen, seperti kasih, keadilan, kesetiaan, dan tanggung jawab, menawarkan kerangka nilai yang kuat untuk menghadapi tantangan global. SDGs, yang berfokus pada pembangunan berkelanjutan di berbagai sektor seperti penghapusan kemiskinan (SDG 1), pendidikan berkualitas (SDG 4), dan perdamaian serta keadilan (SDG 16), membutuhkan pendekatan holistik yang melibatkan dimensi moral, spiritual, dan sosial. Melalui pendidikan Agama Kristen, individu diajarkan untuk mengintegrasikan iman mereka dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk dalam ranah politik. Proses pendidikan ini melibatkan pembentukan karakter, pengembangan kesadaran sosial, dan penanaman tanggung jawab terhadap kesejahteraan bersama. Etika Kristen yang diajarkan mencakup prinsip kasih kepada sesama,

pengelolaan sumber daya dengan bijaksana, dan komitmen terhadap keadilan sosial, yang menjadi elemen penting dalam mendorong keberlanjutan pembangunan. Pendekatan ini tidak hanya relevan bagi pemimpin politik, tetapi juga bagi masyarakat umum dalam membangun budaya demokrasi yang inklusif dan berkeadilan. Dalam konteks SDGs, pendidikan Agama Kristen dapat memotivasi partisipasi aktif masyarakat untuk mendukung kebijakan yang selaras dengan tujuan-tujuan pembangunan global.Dengan demikian, pendidikan Agama Kristen tidak hanya berfungsi dalam ranah spiritual tetapi juga memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk paradigma politik yang berintegritas.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran strategis dalam membangun landasan moral yang mampu menopang etika politik di tengah dinamika masyarakat modern. Nilai-nilai Kristen yang terkandung dalam PAK, seperti kasih, keadilan, tanggung jawab, dan integritas, memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan paradigma politik yang berorientasi pada kebaikan bersama.(Ambarita, 2021) Di era globalisasi dan perubahan iklim yang penuh tantangan, implementasi etika politik yang kuat menjadi semakin relevan, terutama dalam mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs).

Pendidikan Agama Kristen bukan hanya sarana untuk memperkenalkan ajaran agama, melainkan juga alat transformasi yang membentuk karakter individu.(Saputra & Serdianus, 2022) Dalam konteks politik, pendidikan ini memiliki potensi besar untuk menciptakan generasi pemimpin yang tidak hanya kompeten, tetapi juga berintegritas. Etika politik yang berakar pada ajaran Kristen menekankan

tanggung jawab kepada Tuhan dan sesama, yang mencakup komitmen untuk menegakkan keadilan, melindungi hak asasi manusia, dan menjaga keseimbangan alam. Dalam ajaran Kristen, terdapat prinsip kasih kepada sesama yang menjadi inti dari semua aktivitas sosial.(Haker, 2020) Prinsip ini mengarahkan individu untuk mengutamakan kesejahteraan masyarakat di atas kepentingan pribadi atau golongan. Pemimpin yang dibentuk oleh PAK akan memahami bahwa tugas mereka adalah melayani, bukan dilayani. Dengan demikian, mereka mampu mengambil keputusan yang didasarkan pada moralitas, bukan sekadar pragmatisme politik.

Sustainable Development Goals (SDGs) merupakan agenda global yang bertujuan untuk mengatasi tantangan sosial, ekonomi, dan lingkungan secara holistik.(Nhamo et al., 2020) Nilai-nilai Kristen dapat menjadi panduan etis yang relevan dalam mencapai tujuan-tujuan ini. Sebagai contoh, SDG 1 yang berfokus pada penghapusan kemiskinan sangat sejalan dengan ajaran Kristen tentang keadilan sosial. Ajaran ini menggarisbawahi pentingnya membela hak-hak kaum marginal dan menyediakan akses yang setara terhadap sumber daya.(Yurtseven & Bayram, 2020) Selain itu, SDG 16, yang berfokus pada perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang tangguh, juga dapat diwujudkan melalui penerapan etika Kristen dalam politik.(Cobano Cuesta, 2021) Dalam konteks ini, pendidikan Agama Kristen mendorong individu untuk menjadi agen perubahan yang mempromosikan perdamaian dan mencegah korupsi. Pemimpin yang dipengaruhi oleh nilai-nilai Kristen akan memahami bahwa keadilan adalah inti dari pemerintahan yang baik, sehingga mereka akan berupaya menciptakan kebijakan yang inklusif dan transparan.

Pendidikan adalah salah satu elemen fundamental dalam mencapai SDG 4, yaitu pendidikan berkualitas untuk semua.(Diemer et al., 2020) PAK memberikan kontribusi unik dalam hal ini karena mengintegrasikan pengajaran moral dan spiritual dalam sistem pendidikan. Dengan pendekatan holistik, pendidikan ini tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter yang mendukung pembangunan berkelanjutan. Sebagai contoh, pendidikan Agama Kristen mengajarkan pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab kepada Tuhan. Hal ini relevan dengan SDG 13 tentang perubahan iklim, di mana kesadaran ekologis menjadi salah satu kunci utama.(Theologidou, 2017) Melalui pendidikan, siswa diajarkan untuk menghargai ciptaan Tuhan dan mengelola sumber daya alam secara bijaksana. Sikap ini tidak hanya membangun kesadaran individu, tetapi juga menciptakan budaya kolektif yang mendukung keberlanjutan lingkungan.

Pencapaian SDGs memerlukan kolaborasi yang melibatkan berbagai sektor, termasuk institusi keagamaan, pemerintah, dan masyarakat sipil.(Tomalin et al., 2019) Pendidikan Agama Kristen dapat memainkan peran kunci dalam menjembatani hubungan ini. Melalui kerja sama dengan pemerintah, gereja dapat memengaruhi kebijakan yang mendukung pembangunan berkelanjutan. Di sisi lain, institusi pendidikan Kristen juga dapat bermitra dengan organisasi internasional untuk memperluas dampak mereka. Sebagai contoh, gereja dapat terlibat dalam program-program pelatihan yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat lokal. Program ini dapat mencakup pelatihan keterampilan, penyediaan akses pendidikan, dan penyuluhan tentang pentingnya menjaga lingkungan.

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam membangun landasan etika politik untuk mendukung pencapaian Sustainable Development Goals. Melalui nilai-nilai kasih, keadilan, dan tanggung jawab yang diajarkan dalam pendidikan ini, individu dapat dibentuk menjadi pemimpin yang berintegritas dan masyarakat yang sadar akan pentingnya pembangunan berkelanjutan.(Khan, 2014) Meskipun tantangan tetap ada, potensi besar yang dimiliki oleh PAK tidak boleh diabaikan. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan ini dapat menjadi alat transformasi sosial yang mampu membawa perubahan signifikan dalam politik dan pembangunan global. Integrasi nilai-nilai Kristen dalam proses politik tidak hanya mendukung pencapaian SDGs, tetapi juga menciptakan masyarakat yang lebih adil, damai, dan sejahtera.

B. PEMBAHASAN

1. Akar Teologis Pendidikan Agama Kristen dalam Konteks Etika Politik

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki akar teologis yang mendalam, berakar pada ajaran Alkitab yang menekankan kasih, keadilan, dan tanggung jawab.(Cho, 2015) Dalam konteks politik, nilai-nilai ini memiliki potensi besar untuk memberikan kontribusi dalam membangun tatanan sosial yang lebih adil dan damai. Etika politik, yang sering kali dianggap hanya bersifat sekuler, dapat memperoleh fondasi moral yang kuat melalui penerapan prinsip-prinsip teologis Kristen. Dengan mengintegrasikan ajaran agama ke dalam ranah pendidikan, PAK tidak hanya membentuk individu secara spiritual, tetapi juga memberikan panduan bagi mereka untuk berperan aktif dalam kehidupan politik dengan landasan moral yang kokoh.

Kasih adalah inti dari ajaran Kristen, sebagaimana diajarkan oleh Yesus dalam perintah utama-Nya untuk mengasihi Allah dan sesama manusia (Matius 22:37-39). Kasih ini melampaui perasaan emosional; ia adalah tindakan aktif untuk melayani dan memperjuangkan kesejahteraan orang lain.(Graham, 2022) Dalam konteks etika politik, kasih dapat menjadi prinsip pemandu bagi pemimpin dan masyarakat dalam membuat kebijakan yang berpihak pada kebaikan bersama. Pendidikan Agama Kristen berperan dalam menanamkan nilai kasih ini kepada individu sejak dini. Melalui pelajaran dan pembentukan karakter, individu diajarkan untuk memprioritaskan kebutuhan masyarakat, terutama mereka yang kurang beruntung. Dalam politik, penerapan kasih berarti menciptakan kebijakan yang inklusif dan memastikan bahwa hak-hak dasar semua warga negara dihormati.(Swift, 2019) Kasih mendorong pemimpin untuk menolak korupsi dan pengambilan keputusan yang hanya menguntungkan segelintir elit, melainkan memfokuskan pada kesejahteraan masyarakat luas. Kasih juga mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam politik. Pendidikan Agama Kristen mengajarkan bahwa setiap orang memiliki panggilan untuk melayani, tidak hanya dalam konteks gereja, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam proses politik.(Byaruhanga, 2018) Dalam demokrasi, partisipasi ini diwujudkan melalui pemilihan umum, pengawasan terhadap kebijakan pemerintah, dan advokasi terhadap isu-isu yang relevan dengan keadilan sosial.

Keadilan adalah tema sentral dalam ajaran Alkitab, terlihat dalam banyak kitab Perjanjian Lama dan Baru. Dalam kitab Mikha 6:8, umat manusia dipanggil untuk "melakukan keadilan, mencintai belas kasihan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allah." Panggilan ini tidak hanya bersifat

spiritual tetapi juga sosial, mencakup cara manusia berhubungan dengan sesamanya dalam masyarakat. Pendidikan Agama Kristen membantu individu memahami bahwa keadilan tidak sekadar pemberian hak yang setara, tetapi juga memperjuangkan hak mereka yang tidak bersuara.(Bell, 2016) Dalam konteks politik, keadilan Kristen mendorong kebijakan yang melindungi hak-hak asasi manusia, menghapuskan diskriminasi, dan memberikan akses yang setara kepada semua orang terhadap sumber daya.

Melalui PAK, individu diajarkan untuk menentang segala bentuk ketidakadilan, baik yang terjadi dalam pemerintahan, institusi, maupun masyarakat. Etika politik yang berlandaskan keadilan Kristen menekankan tanggung jawab untuk menciptakan sistem yang menghormati martabat manusia.(Jackson, 2021) Ini mencakup perjuangan melawan kemiskinan, penghapusan ketimpangan sosial, dan perlindungan terhadap kelompok rentan seperti anak-anak, perempuan, dan minoritas. Keadilan Kristen juga bersifat aktif, mendorong individu untuk menjadi agen perubahan. Pendidikan ini mempersiapkan individu untuk memahami kompleksitas dunia politik dan mengarahkan mereka untuk berperan sebagai pemimpin atau warga negara yang memperjuangkan kebijakan yang adil. Dalam hal ini, PAK tidak hanya berfungsi sebagai instrumen spiritual, tetapi juga sebagai katalis transformasi sosial.

Akar teologis PAK juga menekankan tanggung jawab sebagai komponen penting dari etika politik. Dalam perspektif Kristen, tanggung jawab mencerminkan hubungan manusia dengan Allah dan sesama. Sebagaimana digambarkan dalam perumpamaan tentang talenta (Matius 25:14-30), manusia dipanggil untuk mengelola apa yang diberikan Allah dengan bijaksana dan bertanggung jawab. Dalam konteks politik,

tanggung jawab berarti memimpin dengan hati nurani yang bersih, menjaga integritas, dan mengambil keputusan yang berorientasi pada kebaikan bersama.(Marek & Jabłoński, 2021) Pendidikan Agama Kristen membentuk individu untuk memahami bahwa kepemimpinan bukanlah alat untuk mendapatkan kekuasaan, tetapi kesempatan untuk melayani.(Dahlvig & Longman, 2014) Prinsip ini sangat penting dalam menciptakan budaya politik yang sehat dan demokratis.

Selain itu, tanggung jawab juga mencakup peran individu dalam menjaga keseimbangan lingkungan, yang menjadi salah satu fokus utama Sustainable Development Goals (SDGs). Pendidikan Agama Kristen mengajarkan bahwa manusia memiliki mandat dari Allah untuk "mengusahakan dan memelihara" bumi (Kejadian 2:15). Dalam etika politik, tanggung jawab ini diwujudkan dalam kebijakan yang mendukung pelestarian lingkungan, pengurangan emisi karbon, dan pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan.(Lu et al., 2019) Tanggung jawab juga mencakup upaya untuk mendidik generasi berikutnya. Melalui PAK, masyarakat diajarkan pentingnya membentuk individu yang mampu melanjutkan perjuangan menuju tata kelola yang beretika dan pembangunan yang berkelanjutan. Pendidikan ini berfungsi sebagai investasi jangka panjang untuk menciptakan pemimpin masa depan yang berkomitmen pada nilai-nilai Kristen dalam kehidupan politik.

2. Relevansi Pendidikan Agama Kristen dengan SDGs

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter individu dan masyarakat berdasarkan nilai-nilai moral yang kuat. Di tengah upaya global untuk mencapai Sustainable Development Goals

(SDGs), PAK menjadi instrumen penting yang dapat berkontribusi pada pencapaian tujuan-tujuan pembangunan berkelanjutan. Dengan fokus pada kasih, keadilan, tanggung jawab, dan solidaritas, pendidikan ini tidak hanya membangun fondasi spiritual tetapi juga memberikan panduan etis untuk menghadapi tantangan sosial, ekonomi, dan lingkungan.(Thomas Massaro, 2023) Salah satu tujuan utama SDGs adalah penghapusan kemiskinan (SDG 1) dan pengurangan ketimpangan (SDG 10).(Apel, 2020) Dalam perspektif Kristen, kasih dan keadilan sosial merupakan nilai inti yang mendorong individu untuk melayani sesama dan memperjuangkan hak-hak kelompok rentan. Pendidikan Agama Kristen mengajarkan pentingnya memperhatikan kebutuhan orang lain, terutama mereka yang miskin, tertindas, dan termarjinalkan.

Melalui PAK, siswa diajarkan untuk mengintegrasikan iman dengan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Nilai kasih mendorong individu untuk tidak hanya peduli pada kesejahteraan pribadi, tetapi juga berkontribusi pada keadilan sosial.(Waruwu et al., 2024) Sebagai contoh, PAK dapat memotivasi individu untuk terlibat dalam program-program pemberdayaan masyarakat, membantu mengurangi ketimpangan ekonomi, dan menciptakan akses yang lebih adil terhadap sumber daya dan peluang. Keadilan sosial dalam ajaran Kristen juga menekankan pentingnya kebijakan yang inklusif dan berpihak pada masyarakat yang lemah. Pendidikan ini dapat mempersiapkan generasi muda untuk menjadi pemimpin yang peduli pada kesejahteraan kolektif dan berkomitmen pada kebijakan publik yang adil. Dengan demikian, PAK tidak hanya relevan secara spiritual, tetapi juga memberikan kontribusi langsung dalam upaya global untuk memberantas kemiskinan dan ketimpangan.

Pendidikan berkualitas untuk semua merupakan salah satu tujuan utama SDGs (SDG 4).(Saini et al., 2023) Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Kristen menawarkan model pendidikan yang holistik, yang tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual tetapi juga pembentukan karakter. Pendidikan ini mengintegrasikan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial, menciptakan individu yang tidak hanya cerdas tetapi juga memiliki integritas dan komitmen terhadap kebaikan bersama.(Chowdhury, 2018) Pendidikan Agama Kristen juga menekankan pentingnya pendidikan inklusif, di mana semua individu memiliki hak yang sama untuk belajar, tanpa diskriminasi. Hal ini sejalan dengan tujuan SDG 4, yang bertujuan untuk menghilangkan hambatan dalam akses pendidikan, terutama bagi kelompok rentan seperti perempuan, anak-anak, dan mereka yang hidup dalam kemiskinan.

Melalui kurikulum yang menggabungkan ajaran Alkitab dan nilai-nilai universal, PAK membantu siswa memahami pentingnya pendidikan dalam mengatasi tantangan global. Dengan menanamkan rasa tanggung jawab terhadap sesama, PAK memotivasi siswa untuk berbagi pengetahuan dan keterampilan mereka demi menciptakan masyarakat yang lebih baik. Isu perubahan iklim dan pelestarian lingkungan menjadi fokus utama SDG 13.(Campbell et al., 2018) Dalam ajaran Kristen, manusia memiliki mandat dari Allah untuk "mengusahakan dan memelihara" bumi (Kejadian 2:15). Konsep ini memberikan dasar teologis bagi tanggung jawab manusia terhadap ciptaan Tuhan.

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting dalam menanamkan kesadaran ekologis pada siswa. Melalui pembelajaran tentang tanggung jawab manusia terhadap alam, siswa diajarkan untuk menghargai dan melestarikan

lingkungan sebagai bagian dari iman mereka. Nilai ini relevan dalam konteks upaya global untuk mengurangi emisi karbon, melindungi keanekaragaman hayati, dan mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan. PAK dapat memotivasi individu untuk mengambil langkah konkret dalam melindungi lingkungan, seperti mengurangi limbah, menggunakan energi terbarukan, dan mendukung kebijakan yang mendukung keberlanjutan. Dengan mengintegrasikan tanggung jawab ekologis dalam kurikulum, pendidikan ini berkontribusi langsung pada pencapaian tujuan-tujuan SDG yang berkaitan dengan lingkungan.

Perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang tangguh merupakan fokus utama SDG 16.(Franco & Derbyshire, 2020) Dalam ajaran Kristen, perdamaian adalah salah satu buah Roh Kudus yang diharapkan tercermin dalam kehidupan setiap individu. PAK mengajarkan pentingnya perdamaian sebagai dasar untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara individu, kelompok, dan bangsa. Dalam konteks politik dan sosial, Pendidikan Agama Kristen memberikan panduan etis untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan berkeadilan. Dengan menanamkan nilai-nilai seperti kasih, pengampunan, dan rekonsiliasi, PAK mempersiapkan individu untuk menjadi agen perdamaian yang aktif dalam masyarakat mereka.

Etika Kristen juga mendorong transparansi dan akuntabilitas dalam pemerintahan.(Wong & Senjaya, 2024) Pendidikan ini dapat membentuk pemimpin yang menolak korupsi dan memprioritaskan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi atau golongan. Dengan demikian, PAK tidak hanya mendukung pencapaian SDG 16 tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan dalam membangun masyarakat yang damai dan berkeadilan. Pendidikan Agama Kristen juga dapat menjadi sarana untuk mendorong

kolaborasi antara gereja, pemerintah, dan masyarakat sipil dalam mendukung pencapaian SDGs. Gereja memiliki jaringan yang luas dan dapat menjadi mitra strategis dalam program-program pembangunan berkelanjutan.

3. Tantangan Implementasi Pendidikan Agama Kristen dalam Konteks SDGs

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), yang bertujuan untuk menciptakan dunia yang lebih adil, damai, dan berkelanjutan. Sebagai pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai moral seperti kasih, keadilan, tanggung jawab, dan integritas, PAK menawarkan panduan etis untuk menghadapi tantangan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Namun, dalam implementasinya, PAK juga menghadapi berbagai hambatan yang dapat mengurangi dampaknya terhadap upaya global untuk mewujudkan SDGs. Salah satu tantangan utama yang dihadapi PAK dalam konteks SDGs adalah pengaruh sekularisme yang semakin kuat di banyak negara.(Freston, 2019) Sekularisme sering kali memisahkan agama dari ranah publik, termasuk pendidikan dan kebijakan publik. Dalam sistem pendidikan yang sekuler, agama sering kali dianggap sebagai urusan pribadi yang tidak relevan dengan isu-isu global seperti kemiskinan, ketimpangan, atau perubahan iklim.(Byrne, 2014)

Pendekatan ini dapat menghambat kontribusi PAK dalam mendukung SDGs, karena nilai-nilai Kristen yang diajarkan dalam pendidikan agama sering kali tidak diterima sebagai bagian dari solusi untuk tantangan global. Sebagai contoh, nilai-nilai tentang tanggung jawab ekologis, keadilan sosial, dan perdamaian yang diajarkan dalam PAK mungkin

dianggap tidak relevan dalam diskusi yang berfokus pada data ilmiah atau pendekatan teknokratis. Untuk mengatasi tantangan ini, penting bagi institusi Kristen untuk menunjukkan relevansi nilai-nilai agama dalam konteks pembangunan berkelanjutan. Ini dapat dilakukan dengan memperluas narasi tentang bagaimana ajaran Kristen dapat mendukung upaya global, misalnya dengan menunjukkan hubungan antara kasih kepada sesama dan penghapusan kemiskinan, atau antara tanggung jawab terhadap ciptaan Tuhan dan pelestarian lingkungan.

Tantangan lain dalam implementasi PAK adalah kesenjangan antara kurikulum pendidikan agama dan isu-isu global yang dihadapi dunia saat ini. Banyak kurikulum PAK masih berfokus pada ajaran teologis tradisional dan kurang mengintegrasikan isu-isu seperti perubahan iklim, ketimpangan sosial, dan pembangunan ekonomi berkelanjutan yang menjadi inti dari SDGs.(Petersen, 2020) Sebagai contoh, SDG 13 tentang aksi iklim menuntut pendidikan yang mampu meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan.(Longuini, 2024) Namun, dalam banyak kasus, PAK belum secara sistematis mengajarkan tentang tanggung jawab ekologis sebagai bagian dari iman Kristen. Hal ini mengurangi potensi pendidikan agama untuk membentuk individu yang berkomitmen pada pembangunan berkelanjutan.

Untuk menjawab tantangan ini, reformasi kurikulum PAK diperlukan agar mencakup isu-isu yang relevan dengan SDGs. Pendidikan agama perlu mengintegrasikan pelajaran tentang tanggung jawab ekologis, keadilan sosial, dan perdamaian ke dalam ajaran tentang iman dan moralitas. Dengan demikian, siswa dapat melihat bagaimana nilai-nilai Kristen dapat diterapkan untuk menghadapi tantangan global.

Keterbatasan sumber daya dan infrastruktur juga menjadi hambatan dalam implementasi PAK yang relevan dengan SDGs. Di banyak negara, institusi pendidikan Kristen sering kali menghadapi kendala seperti kurangnya dana, fasilitas yang tidak memadai, dan akses terbatas ke pelatihan guru.(Onyema et al., 2020) Kondisi ini membuat sulit untuk memberikan pendidikan berkualitas yang mampu membentuk generasi yang peduli terhadap isu-isu global.

Selain itu, keterbatasan sumber daya juga berdampak pada kemampuan institusi Kristen untuk melibatkan komunitas dalam diskusi tentang pembangunan berkelanjutan. Tanpa dukungan finansial yang memadai, institusi ini mungkin kesulitan untuk menyelenggarakan program-program pendidikan, lokakarya, atau seminar yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu-isu SDGs.(Serafini et al., 2022) Untuk mengatasi tantangan ini, institusi Kristen perlu menjalin kemitraan dengan pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan sektor swasta. Kolaborasi ini dapat membantu menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama dan memperluas dampaknya dalam mendukung SDGs.

Resistensi budaya juga menjadi tantangan dalam implementasi PAK yang relevan dengan SDGs. Di beberapa komunitas, pendidikan agama sering kali dipandang sebagai alat untuk melestarikan tradisi dan nilai-nilai lokal, sehingga perubahan dalam kurikulum atau pendekatan pendidikan dapat menghadapi penolakan.(Fraser, 2016) Sebagai contoh, pengajaran tentang kesetaraan gender yang mendukung SDG 5 (kesetaraan gender) mungkin tidak diterima dengan baik di komunitas yang memiliki pandangan tradisional tentang peran gender.(Merma-Molina et al., 2024) Demikian pula, diskusi

tentang tanggung jawab ekologis atau perubahan iklim mungkin dianggap kurang relevan di komunitas yang lebih fokus pada isu-isu ekonomi lokal.

Untuk mengatasi tantangan ini, institusi Kristen perlu mengadopsi pendekatan yang sensitif terhadap konteks budaya lokal. Ini dapat dilakukan dengan menyesuaikan cara penyampaian materi pendidikan agar sesuai dengan nilai-nilai komunitas, sambil tetap mempromosikan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan. Pendekatan ini memungkinkan pendidikan agama untuk menjadi alat transformasi sosial tanpa menciptakan konflik budaya yang tidak perlu.

4. Kolaborasi Antara Gereja dan Pemerintah untuk Mencapai SDGs

Gereja, sebagai lembaga keagamaan, memiliki peran yang unik dalam membentuk nilai-nilai moral dan spiritual masyarakat. Dalam konteks SDGs, gereja dapat menjadi agen transformasi sosial yang mendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam upaya pembangunan berkelanjutan. Ajaran-ajaran Kristen yang berfokus pada kasih, keadilan, dan tanggung jawab memberikan kerangka moral yang kuat untuk mendukung tujuan-tujuan seperti penghapusan kemiskinan (SDG 1), pengurangan ketimpangan (SDG 10), dan perlindungan lingkungan (SDG 13).(Freston, 2019)

Sebagai contoh, gereja dapat memainkan peran penting dalam memerangi kemiskinan melalui program-program pemberdayaan ekonomi dan bantuan sosial. Banyak gereja telah terlibat dalam menyediakan pendidikan, pelatihan keterampilan, dan akses ke layanan kesehatan bagi masyarakat yang kurang mampu. Upaya ini secara langsung mendukung SDG 4 (pendidikan berkualitas) dan SDG 3 (kesehatan yang baik dan kesejahteraan).(Sweileh, 2020)

Selain itu, gereja memiliki jaringan yang luas di tingkat lokal, yang memungkinkan mereka untuk menjangkau komunitas yang sering kali terabaikan oleh program pemerintah. Dengan keterlibatan gereja, program-program pembangunan dapat lebih efektif menjangkau masyarakat yang paling membutuhkan, memperkuat inklusivitas dan dampak dari SDGs.

Pemerintah memiliki peran sentral dalam merancang dan mengimplementasikan kebijakan publik yang mendukung SDGs.(Elder & Olsen, 2019) Sebagai pengambil keputusan utama, pemerintah memiliki otoritas untuk mengalokasikan sumber daya, mengatur regulasi, dan memobilisasi sektor publik dan swasta untuk bekerja menuju tujuan pembangunan berkelanjutan. Namun, tantangan yang dihadapi pemerintah, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya akses ke komunitas lokal, dan resistensi budaya, sering kali menghambat efektivitas program pembangunan. Di sinilah kolaborasi dengan gereja menjadi penting. Dengan melibatkan gereja, pemerintah dapat memperkuat jangkauan program mereka dan memastikan bahwa kebijakan yang dibuat relevan dengan kebutuhan masyarakat lokal.

Kolaborasi antara gereja dan pemerintah dalam memerangi kemiskinan dapat mencakup program-program bantuan sosial, pemberdayaan ekonomi, dan penyediaan layanan dasar seperti pendidikan dan kesehatan. Gereja dapat menjadi mitra strategis dalam mengidentifikasi dan menjangkau masyarakat miskin, sementara pemerintah menyediakan dana dan infrastruktur yang diperlukan.(Mayfield, 2024) Kolaborasi antara gereja dan pemerintah memiliki potensi besar untuk mendukung pencapaian Sustainable Development Goals.(Tursunov, 2022) Dengan memadukan nilai-nilai moral gereja dan kapasitas

kebijakan pemerintah, kedua pihak dapat bekerja sama untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil, damai, dan berkelanjutan.

Meskipun tantangan seperti perbedaan pandangan, kurangnya koordinasi, dan resistensi budaya tetap ada, solusi melalui dialog, platform kolaborasi, dan pendidikan dapat membantu mengatasi hambatan ini. Dengan pendekatan yang terkoordinasi dan inklusif, kolaborasi antara gereja dan pemerintah dapat menjadi model kemitraan yang efektif dalam mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan.(Sianes & Vela-Jiménez, 2020) Pada akhirnya, keberhasilan kolaborasi ini tidak hanya akan mempercepat pencapaian SDGs, tetapi juga menciptakan masyarakat yang lebih harmonis, di mana nilai-nilai moral dan etika menjadi fondasi bagi pembangunan yang berkelanjutan.

C. KESIMPULAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki relevansi yang mendalam dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam ranah etika politik, pembangunan berkelanjutan, dan kolaborasi lintas sektor. Akar teologis PAK, yang berlandaskan nilai-nilai kasih, keadilan, tanggung jawab, dan integritas, memberikan fondasi moral yang kokoh untuk membentuk individu dan masyarakat yang berkomitmen pada etika politik yang berkeadilan. Prinsip-prinsip ini menekankan pentingnya melayani sesama dan memperjuangkan kesejahteraan bersama, menjadikan PAK relevan dalam membangun tatanan politik yang inklusif dan transparan.

Dalam konteks Sustainable Development Goals (SDGs), PAK menawarkan panduan etis yang mampu mendukung tujuan global, seperti penghapusan kemiskinan, pengurangan ketimpangan, pelestarian lingkungan, dan pendidikan

berkualitas. Nilai-nilai Kristen yang diajarkan melalui PAK tidak hanya relevan dalam ranah spiritual, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan berkelanjutan. Namun, implementasi PAK dalam mendukung SDGs tidak bebas dari tantangan. Hambatan seperti sekularisme, keterbatasan sumber daya, kesenjangan kurikulum, dan resistensi budaya sering kali mengurangi dampak PAK dalam upaya global ini. Untuk mengatasi tantangan ini, reformasi kurikulum, pelatihan pendidik, dan penguatan kerja sama lintas sektor sangat diperlukan.

Kolaborasi antara gereja dan pemerintah menjadi salah satu kunci untuk memperkuat peran PAK dalam mencapai SDGs. Dengan memadukan nilai-nilai moral gereja dan kapasitas kebijakan pemerintah, kolaborasi ini dapat menciptakan pendekatan yang lebih inklusif dan efektif dalam mengatasi tantangan global. Pada akhirnya, PAK, dengan dukungan dari gereja dan pemerintah, memiliki potensi besar untuk menjadi katalis dalam membangun masyarakat yang adil, damai, dan berkelanjutan, sejalan dengan visi besar SDGs.

D. DAFTAR PUSTAKA

Ambarita, J. (2021). *PENDIDIKAN KARAKTER KOLABORATIF: Sinergitas Peran Orang Tua, Guru Pendidikan Agama Kristen dan Teknologi*. CV Interactive Literacy Digital.

Apel, H. (2020). Inequality in development: The 2030 Agenda, SDG 10 and the role of redistribution. *Real-World Econ. Rev*, *92*, 228–237.

Bell, L. A. (2016). Theoretical foundations for social justice education. In *Teaching for diversity and social justice* (pp. 3–26). Routledge.

Byaruhanga, C. (2018). *Essential approaches to Christian*

religious education: Learning and teaching in Uganda. Globethics. net Praxis.

Byrne, C. (2014). *Religion in secular education: What, in heaven's name, are we teaching our children?* (Vol. 21). Brill.

Campbell, B. M., Hansen, J., Rioux, J., Stirling, C. M., & Twomlow, S. (2018). Urgent action to combat climate change and its impacts (SDG 13): transforming agriculture and food systems. *Current Opinion in Environmental Sustainability*, *34*, 13–20.

Cho, Y. (2015). *Christian Education for Public Society: Based on Parker Palmer's Educational Theory*.

Chowdhury, M. (2018). Emphasizing morals, values, ethics, and character education in science education and science teaching. *MOJES: Malaysian Online Journal of Educational Sciences*, *4*(2), 1–16.

Cobano Cuesta, A. (2021). *The UN's sustainable development goal 16 in Belgium: countering Jihadist radicalization to violent extremism*.

Dahlvig, J., & Longman, K. A. (2014). Contributors to women's leadership development in Christian higher education: A model and emerging theory. *Journal of Research on Christian Education*, *23*(1), 5–28.

Diemer, A., Khushik, F., & Ndiaye, A. (2020). SDG 4 "quality education", the cornerstone of the SDGs: Case studies of Pakistan and Senegal. *Journal of Economics and Development Studies*, *8*(1), 9–32.

Elder, M., & Olsen, S. H. (2019). The Design of Environmental Priorities in the SDG s. *Global Policy*, *10*, 70–82.

Franco, I. B., & Derbyshire, E. (2020). SDG 16 Peace, Justice and Strong Institutions: The Untapped Potential of

Women for Sustainable Peace in Resource Regions. *Actioning the Global Goals for Local Impact: Towards Sustainability Science, Policy, Education and Practice*, 265–274.

Fraser, J. W. (2016). *Between church and state: Religion and public education in a multicultural America*. JHU Press.

Freston, P. (2019). Religion and the sustainable development goals. In *Achieving the Sustainable Development Goals* (pp. 152–169). Routledge.

Graham, H. (2022). Caring: a labour of love. In *A labour of love* (pp. 13–30). Routledge.

Haker, H. (2020). *Towards a Critical Political Ethics: Catholic Ethics and Social Challenges* (Vol. 156). Schwabe Verlag (Basel).

Jackson, T. P. (2021). *The priority of love: Christian charity and social justice*.

Khan, Q. (2014). Role of education in promoting peace, sustainable development and global citizenship. *Mahatma Gandhi Institute of Education for Peace and Sustainable Development*, 9–24.

Longuini, M. (2024). Climate Governance and Brazilian Policies for the Sustainable Development Goal 13: Climate Action. *Available at SSRN 4842389*.

Lu, J., Ren, L., Qiao, J., Yao, S., Strielkowski, W., & Streimikis, J. (2019). Corporate social responsibility and corruption: Implications for the sustainable energy sector. *Sustainability*, *11*(15), 4128.

Marek, A., & Jabłoński, A. (2021). Care of the Common Good as a Responsibility of Business Leaders. Catholic Social Teaching Perspective. *Religions*, *12*(2), 125.

Mayfield, C. R. (2024). *Leveraging Ministry and Community*

Partnerships to Address Community Needs.

Merma-Molina, G., Urrea-Solano, M., & Hernández-Amorós, M. J. (2024). The integration of gender equality (SDG 5) into university teaching: The view from the frontline. *Innovative Higher Education*, *49*(3), 419–452.

Nhamo, G., Dube, K., & Chikodzi, D. (2020). Sustainable development goals: Concept and challenges of global development goal setting. *Handbook of Global Health*, 1–40.

Onyema, E. M., Eucheria, N. C., Obafemi, F. A., Sen, S., Atonye, F. G., Sharma, A., & Alsayed, A. O. (2020). Impact of Coronavirus pandemic on education. *Journal of Education and Practice*, *11*(13), 108–121.

Petersen, M. J. (2020). *Promoting Freedom of Religion or Belief and Gender Equality in The Context of The Sustainable Development Goals: A Focus on Access to Justice, Education and Health Reflections from The 2019 Expert Consultation Process*.

Saini, M., Sengupta, E., Singh, M., Singh, H., & Singh, J. (2023). Sustainable Development Goal for Quality Education (SDG 4): A study on SDG 4 to extract the pattern of association among the indicators of SDG 4 employing a genetic algorithm. *Education and Information Technologies*, *28*(2), 2031–2069.

Saputra, T., & Serdianus, S. (2022). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Menjawab Tantangan Perkembangan Teknologi Di Era Posthuman. *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, *4*(1), 44–61.

Serafini, P. G., de Moura, J. M., de Almeida, M. R., & de Rezende, J. F. D. (2022). Sustainable development goals in higher education institutions: a systematic literature review. *Journal of Cleaner Production*, *370*,

133473.

Sianes, A., & Vela-Jiménez, R. (2020). Can differing opinions hinder partnerships for the localization of the sustainable development goals? Evidence from marginalized urban areas in Andalusia. *Sustainability*, *12*(14), 5797.

Sweileh, W. M. (2020). Bibliometric analysis of scientific publications on "sustainable development goals" with emphasis on "good health and well-being" goal (2015–2019). *Globalization and Health*, *16*, 1–13.

Swift, A. (2019). *Political philosophy: a beginners' guide for students and politicians*. John Wiley & Sons.

Theologidou, M. (2017). Sustainable Development Goal 13: Take urgent action to combat climate change and its impacts. *Integrating Global Issues in the Creative English Language Classroom: With Reference to the United Nations Sustainable Development Goals*, *127*.

Thomas Massaro, S. J. (2023). *Living justice: Catholic social teaching in action*. Rowman & Littlefield.

Tomalin, E., Haustein, J., & Kidy, S. (2019). Religion and the sustainable development goals. *The Review of Faith & International Affairs*, *17*(2), 102–118.

Tursunov, M. D. O. (2022). *Faith-Based Organizations (FBOs) and Their Contributions to Achieving Sustainable Development Goal (SDG) 4: A Global Perspective*. Hamad Bin Khalifa University (Qatar).

Waruwu, C. S. M., Karokaro, S. U., Jarang, A. K. M., & Babawat, H. (2024). Pendidikan agama Kristen dalam masyarakat majemuk: Membangun kepemimpinan dan nilai-nilai Kristen. *Inculco Journal of Christian Education*, *4*(2), 123–138.

Wong, F. K. G., & Senjaya, S. (2024). Prinsip-Prinsip Etika

Kristen dan Implementasinya bagi Transformasi Kebijakan dan Pelayanan Publik di Indonesia. *Tumou Tou*, *11*(2), 68–81.

Yurtseven, M., & Bayram, K. (2020). The role of Islamic economy in reduction of social injustice and sustainable development goals. *Bilimname*, *2020*(42), 111–153.

PROFIL PENULIS



Nikson Silalahi saat ini menjabat sebagai Sekretaris Jendral (Sekjen) Gerakan Kristiani Indonesia Raya, organisasi sayap Partai Gerindra. Dalam kapasitas ini, beliau aktif terlibat dalam berbagai kegiatan yang bertujuan untuk memperjuangkan nilai-nilai kristiani di ranah politik Indonesia. Selain itu, penulis juga menjabat sebagai Komisaris di ASABRI, yang merupakan lembaga yang berfokus pada pengelolaan dana pensiun dan jaminan sosial bagi aparat negara. Sebagai seorang praktisi politik, Penulis telah lama berperan dalam dunia politik Indonesia, dengan pengalaman yang mendalam dalam organisasi dan gerakan sosial. Dalam konteks keagamaan, Penulis juga berperan sebagai Sintua di HKBP Jatisampurna, di mana ia terlibat dalam pelayanan gereja dan pengembangan iman jemaat. Saat ini, Penulis tengah menempuh pendidikan doktoral di bidang Pendidikan Agama Kristen di Universitas Kristen Indonesia. Melalui studinya, Penulis berkomitmen untuk memperdalam pengetahuannya dalam bidang pendidikan agama dan terus berkontribusi bagi pembangunan karakter bangsa melalui pengajaran dan pelayanan berbasis iman Kristen dan politik.

BAB 8
PERAN KELUARGA DAN GEREJA DALAM MENGATASI PERNIKAHAN DINI

Melkias Antonius Manggoa, Universitas Kristen Artha Wacana, Kupang, Indonesia, e-mail : melkimanggoa@gmail.com ; Afiliasi Universitas Kristen Indonesia.

Pernikahan Dini merupakan masalah global yang mempengaruhi kesehatan, pendidikan dan ekonomi anak. Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat Pernikahan Dini yang tinggi. Strategi Mengatasi Pernikahan Dini dengan kerja sama antara Lembaga yakni Keluarga dan gereja untuk melakukan kampanye kesadaran tentang bahaya pernikahan dini dan pemberian akses pendidikan untuk anak-anak serta kesempatan kerja dan dalam menunjang pendapatan keluarga. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga berperan untuk memberikan edukasi tentang bahaya pernikahan dini dan pentingnya pendidikan serta melindungi anak dari tekanan sosial dan ekonomi dengan memberikan dukungan dan bimbingan emosional kepada anak dengannya keluarga memberikan contoh yang baik dalam membangun keluarga yang sehat. Sedangkan gereja berperan dalam memberikan bimbingan pastoral kepada anak dan keluarga dalam mengajarkan nilai-nilai agama yang mendukung kesejahteraan anak serta

memberikan advokasi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya pernikahan dini.

Dengan demikian, keluarga dan gereja turut serta mencegah pernikahan dini**,** mempromosikan hak-hak serta kesejahteraan anak, dan menjadi agen perubahan yang efektif dalam mencegah praktek-praktek yang merugikan anak, serta membantu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

A. PENDAHULUAN

Pernikahan dini sebuah fenomena sosial yang sering terjadi di berbagai daerah. Penyebabnya adalah perilaku remaja melakukan hubungan seks di luar nikah dan menikah di usia yang sangat muda. Selain itu, persyaratan budaya dan sosial masih berlaku di masyarakat, dimana perempuan yang mencapai usia 16 tahun dianggap sebagai usia menikah.

Pernikahan suatu istilah yang bukan barang asing bagi setiap orang yang mendengarnya,karena dapat di dengar atau di baca melalui media massa atau sering diperbicangkan dari mulut ke mulut. Setiap orang dalam membentuk suatu hubungan pernikahan tentu memiliki tujuan, yaitu mencapai suatu kebahagiaan, saling membahagiakan satu sama lain. Hubungan ini tidak hanya berdampak pada kehidupan sebelum pernikahan, tetapi juga pada kehidupan setelah pernikahan. Pernikahan bukanlah bersifat sementara tetapi untuk seumur hidup. Bagi kekristenan khususnya, pernikahan dianggap sebagai sesuatu yang sakral berdasarkan apa yang ditulis dalamAlkitab. Faktor usia juga sangat diperlukan dalam membina suatu hubungan keluarga,untuk menentukan kemampuan seseorang karena makin bertambah umur seseorang berarti semakin matang dalam aspek kehidupannya.

Perlindungan anak merupakan upaya untuk membantu setiap anak melaksanakan hak dan kewajibannya berdasarkan pertumbuhan dan perkembangannya bahwa orang tua bertanggung jawab menikahkan anak ketika masih di bawah umur. Namun sebaliknya, perkawinan de facto memperbolehkan orang tua untuk mencatatkan perkawinannya pada usia anak--anaknya, pada hakekatnya memperbolehkan orang tua dari anak laki-laki atau perempuannya untuk mengajukan permohonan ke pengadilan atau pihak yang berwenang untuk mengesampingkan perkawinan meskipun anak tersebut menginginkannya menikah dengan pria yang belum dewasa.

Dari sudut pandang hak asasi manusia, pembedaan ini juga merupakan diskriminasi berdasarkan gender. Selain diskriminasi dalam rangka pelaksanaan hak, juga menyangkut penghormatan terhadap hak anak. Penetapan batasan usia minimal untuk berbagai perkawinan juga sangat berbahaya dari segi kesehatan, dikarenakan perempuanyang melahirkan sebelum usiamatang, atau sebelum 19 tahun memiliki kemungkinan meninggal dua kali lebih besar dibandingkanyang melahirkan pada usia matang, di usia 20 tahun atau lebih.

Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang perubahan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan dimana perkawinan hanya diizinkan apabila laki-laki dan perempuansudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun (Dido Oksi Sugiarto & Sulistiyono, 2024, hlm 3).

BKKBN (2024) menyatakan bahwa usia ideal menikah bagi perempuan yaitu 21 (dua puluh satu) tahun dan bagi laki-laki yaitu 25 (dua puluh lima) tahun. Karena pada umumnya telah dicapai kematangan kejasmanian dan psikologis. Ketika

menikah baik suami maupun istri mampu bertanggung jawab membentuk suatu keluarga yang harmonis. BKKBN dalam regulasinya ini mengatur batasan usia pernikahan tentunya sudah dengan banyak pertimbangan diantaranya mencegah Pernikahan Dini.

Keluarga merupakan bagian yang paling kecil dan yang paling awal dari pembentukan moral dan kepribadian manusia, bahkan dalam pembentukan iman anak, dimana dia lahir dan dibesarkan semuanya berlangsung ditengah keluarga. Anak merupakan titipan dari Tuhan yang diberikan kepada orangtua untuk dijaga dan dirawat dengan baik. Namun ada juga yang belum betul-betul mengerti dan memahami makna pernikahan yang sebenarnya. Karena Pernikahan Dini terjadi didasari beberapa faktor antara lain karena tingkat pendidikan yang rendah, adat istiadat, motif ekonomi dan bisa jadi akibat dari pergaulan bebas.

Pernikahan Dini menimbulkan permasalahan tersendiri dalam kehidupan keluarga setelah mereka menikah karena kesadaran dari suami dan istri untuk bertanggung jawab belum terlalu terlihat. Seperti bentuk pola asuh anak, pola mendidik anak tentunya berbeda dengan mereka yang sudah dewasa sebab berdampak pada perkembangan anak dalam kehidupan keluarga. Pada umumnya mereka yang menikah usia muda belum mempunyai pekerjaan tetap dan masih bergantung kepada orang tua.

Dalam hal ini gereja juga terlibat didalamnya karena kehidupan persekutuan gereja juga tidak terlepas dari keluarga yang merupakan bagian dari gereja. Realitanya perhatian gereja saat ini masih sebatas pada penggembalaan, ketika pasangan yang menikah dini sudah sampai pada tahap membangun kehidupan keluarga. Padahal keluarga

merupakan bagian dari jemaat itu sendiri sehingga gereja perlu memberi perhatian dalam tugas dan panggilannya.

Disinilah kita dapat melihat peran keluarga dan gereja untuk melaksanakan tugas pelayanan pada pasangan yang menikah muda dan Pernikahan Dini harus dicegah karena dikhawatirkan berdampak buruk bagi kesehatan (resiko kematian ibu muda dan bayi), mengurangi risiko stunting, Rentan terjadi perceraian dan Meningkatkan risiko depresi, trauma, dan stres pada pasangan.

Penelitiaan yang dilakukan oleh Marta Regina dan Martina Novalina (2022) mengatakan bahwa Edukasi teologis merupakan salah satu strategi efektif untuk membantu remaja Kristen memahami nilai-nilai pernikahan yang sehat dan mengurangi angka pernikahan dini. Gereja harus terus memberikan edukasi teologis yang berkualitas untuk membantu remaja Kristen. Kelemahan penelitian ini ada pada kurangnya teori yang mendalam tentang pernikahan dini dan edukasi teologis. Selanjutnya Penelitian yang di lakukan oleh Jilian Kristina Laondang, dkk (2024) menyimpulkan bahwa Pendidikan agama Kristen keluarga memiliki peran penting dalam mengatasi pernikahan dini di era teknologi digital. Keluarga harus meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan agama dan memanfaatkan teknologi digital secara bijak. Namun kelemahan dari penelitian ini ada pada ketiaadaan penjelasan tentang implikasi teologis dari pernikahan dini.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada persoalan mengenai pernikahan dini karena itu menjadi tanggung jawab keluarga dan gereja untuk mengembangkan pendidikan bersama tentang pernikahan dalam keluarga.

B. PEMBAHASAN

1. Peran Keluarga Dalam Mengatasi Pernikahan Dini

Pendidikan bagi masyarakat awam, istilah pendidikan seseringnya diidentikka dengan “Sekolah”, “Guru mengajar di kelas” pendidikan pada intinya proses penyiapan subjek menuju manusia masa depan yang bertanggungjawab (Danim, 2013:4).

Keluarga memiliki peran sentral dalam membentuk identitas, perilaku, dan pandangan hidup individu. Peran keluarga dalam mencegah perkawinan usia dini melibatkan beberapa aspek, seperti memberikan pendidikan seksual yang tepat dan holistik kepada anggota keluarga, meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan formal bagi anak, serta memfasilitasi akses anggota keluarga, terutama perempuan, ke layanan kesehatan reproduksi dan konseling (Husen, 2021).

Lingkungan sosial merujuk pada lingkungan di luar keluarga yang ikut berperan dalam membentuk kepribadian dan pandangan hidup seseorang. Dalam mencegah perkawinan usia dini, lingkungan sosial dapat menjadi sumber dukungan dan pengaruh yang positif. Misalnya, sekolah dapat menjadi sarana edukasi bagi anak-anak dan remaja untuk mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan kesadaran akan hak-hak mereka. Guru dan konselor di sekolah uga berperan dalam memberikan pendidikan seksual yang benar dan memberikan informasi tentang dampak negatif dari perkawinan usia dini (Atik & Susilowati, 2022)

Keluarga sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan keluarga menjadi tempat pertama seseorang memulai kehidupannya. Dengan keluarga akan

terbentuk hubungan yang sangat erat antara ayah, ibu maupun anak. Hubungan tersebut terjadi interaksi dan terjalin keakraban di dalam keluarga. Dalam keadaan yang normal lingkungan yang pertama yang berinteraksi dengan anak adalah orang tua, saudara-saudaranya dan kerabat dekatnya yang tinggal serumah. Melalui lingkungan itulah anak mulai mengenal dunia sekitarnya dan pola pergaulan hidup sehari-hari, melalui lingkungan itulah anak mengalami proses sosialisasi awal.

Itulah sebabnya pendidikan dalam keluarga di sebut pendidikan yang pertama dan utama, serta merupakan peletak dari pondasi dari watak dan pendidikan anak. Oleh karena itu konsep pendidikan perlu diterapkan terutama dalam pendidikan keluarga karena pendidikan keluarga sebagai fondasi terhadap lembaga pendidikan sekolah dan luar sekolah, ataupun dalam masyarakat. Pentingnya peran orang tua dalam pendidikan anak telah didasari oleh banyak pihak. Mengasuh, membina dan mendidik anak di rumah merupakan kewajiban bagi setiap orang tua dalam usaha membentuk pribadi anak. Pendidikan di sekolah saja tidak cukup, karena orang tua juga bertanggung jawab terhadap pendidikan anak. Oleh karena itu sebagai orang tua maka wajib membimbing dan mendidik sesuai dengan petunjuk dan menjauhkan anak-anak dari pergaulan bebas wajib mencarikan lingkungan yang bagus dan teman-teman yang baik.

Pentingnya peran keluarga terletak pada aspek penerimaan dan dukungan. Dalam keluarga, setiap anggota merasa diterima dengan segala kelebihan dan kekurangan mereka. Dukungan emosional dari anggota keluarga adalah fondasi penting untuk pengembangan

kemandirian dan rasa percaya diri pada individu. Misalnya, ketika seorang anak mendapat dukungan dan dorongan positif dari orang tua atau saudara-saudaranya dalam menghadapi tantangan dan kesulitan, ia akan lebih cenderung mengembangkan pola pikir yang positif dan percaya diri dalam menghadapi tantangan di masa depan (Pohan, 2017).

Keluarga juga berperan dalam pendidikan anak. Pendidikan dalam keluarga tidak hanya berfokus pada pendidikan formal, tetapi juga mencakup Pendidikan nilai-nilai moral dan etika. Orang tua sebagai contoh utama dalam keluarga memiliki dampak besar pada perilaku anak-anak. Anak-anak cenderung meniru perilaku orang tua mereka, sehingga peran orang tua sebagai role model sangat penting dalam membentuk kepribadian anak.

Pernikahan dini sangat berdampak bagi pendidikan anak yang masih memerlukan bimbingan dari orang tua. Usaha Orang Tua Mendidik Anak Dalam Keluarga Yang Menikah Dini merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Sebagai orang tua harus memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyatakat dengan berkomunikasi Yang Baik serta hubungan yang terbuka dan percaya antara Keluaga dan Anak.

Keluarga juga berfungsi sebagai tempat untuk belajar berkomunikasi. Komunikasi yang efektif dalam keluarga membantu dalam pemahaman yang lebih baik antara anggota keluarga satu dengan lainnya. Dalam

lingkungan yang terbuka, anak-anak diajarkan untuk berbicara tentang perasaan mereka, memahami perspektif orang lain, dan belajar mengatasi konflik dengan cara yang sehat. Komunikasi yang baik dalam keluarga juga memperkuat ikatan emosional antara anggota keluarga dan menciptakan lingkungan yang harmonis.

Peran keluarga juga dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan mental anggota keluarga. Keluarga yang peduli akan kesehatan anggota keluarga akan mendorong gaya hidup sehat dan memberikan dukungan dalam menghadapi masalah kesehatan. Dukungan emosional dari anggota keluarga juga dapat membantu mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan (Zaenuri & Kurniawan, 2021).

Dalam masyarakat yang menghadapi tantangan ekonomi, pernikahan sering kali dipandang sebagai solusi untuk mengurangi beban ekonomi keluarga dan memberikan masa depan yang lebih stabil bagi anak-anak. Beban ekonomi yang berat, seperti pengangguran, rendahnya pendapatan, dan keterbatasan peluang kerja, dapat menjadi faktor pendorong bagi orang tua untuk mengizinkan anak mereka menikah pada usia dini sebagai strategi untuk mengatasi kesulitan finansial (Lubis & Nurwati, 2020).

Namun, keputusan untuk mengizinkan anak menikah pada usia dini juga mengandung risiko dan dampak yang kompleks bagi remaja tersebut. Perkawinan usia dini dapat menghambat akses mereka terhadap pendidikan formal dan kesempatan untuk mengembangkan potensi dan keterampilan diri. Dalam beberapa kasus, remaja mungkin harus mengorbankan

masa depan mereka karena tanggung jawab sebagai pasangan dan orang tua yang datang lebih awal dari seharusnya.

Tingginya angka nikah muda dipicu oleh rendahnya kemampuan ekonomi masyarakat atau kesulitan ekonomi. Menurut (Agustian, 2013) terjadinya perkawinan usia muda disebabkan salah satunya adalah masalah ekonomi atau pendapatan orang tua. Pendapatan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam keluarga. Keadaan perekonomian yang lemah atau kurang akan menyebabkan terjadinya Pernikahan Dini . Orang tua akan segera menikahkan anaknya, dengan alasan bahwa kehidupan ekonomilah yang menjadi faktor yaitu ketiak mampuan orang tua dalam menghidupi keluarganya, sehingga untuk mengurangi beban, maka mereka akan segera menikahkan anaknya. Dengan mengawinkan anaknya, orang tua berharap anaknya dapat membantu dalam memenuhi kebutuhan ekonomi orang tuanya, tetapi biasanya suaminya dari anak tersebut kondisi ekonominya tidak jauh berbeda dengan kondisi terhadap anaknya dan tidak dapat membantu menanggung kehidupan orang tua. Menurut (Sardi, 2016) bahwa faktor pendorong pernikahan dini adalah faktor ekonomi, pendidikan, orang tua dan adat istiadat.

Faktor ekonomi yang menyebabkan banyaknya usia pernikahan dini, hal ini terjadi karena sebuah keluarga hidup di bawah garis kemiskinan, untuk meringankan beban orang tuanya maka anak wanita biasanya akan dikawinkan meskipun umurnya masih kategori usia dini. Ketimbang anak laki-laki, orang tua memang lebih cenderung untuk menikahkan anak perempuan mereka.

Sedangkan anak laki- laki dianggap mampu menjadi tulang punggung yang dapat membantu perekonomian rumah tangga. Secara sosial ekonomi, pernikahan usia salah satu gejala yang menunjukkan rendahnya status wanita.

Ketahanan ekonomi keluarga merupakan aspek penting dalam menjaga kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks globalisasi dan dinamika ekonomi yang terus berkembang, keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat memiliki peran krusial dalam menghadapi tantangan ekonomi yang kompleks. Ketahanan ekonomi keluarga mencakup kemampuan untuk bertahan dan berkembang secara finansial, sehingga dapat menghadapi berbagai risiko dan perubahan kondisi ekonomi. Pentingnya menggali dan memahami konsep ketahanan ekonomi keluarga terletak pada perannya dalam memberikan perlindungan terhadap keluarga dari potensi ancaman ekonomi, seperti fluktuasi harga, ketidakpastian pekerjaan, dan perubahan kebijakan pemerintah (Agere, 1982; BPS & BKKBN, 2016; Jamaluddin & Amalia, 2016; Natalia, 2016). Ketahanan ekonomi keluarga memegang peranan penting dalam membangun keluarga yang utuh dan harmonis. Pentingnya ketahanan ekonomi keluarga di Indonesia mencerminkan fondasi yang kuat untuk pembangunan dan kesejahteraan masyarakat. Ketahanan ekonomi keluarga memiliki dampak positif pada berbagai aspek kehidupan, mulai dari stabilitas ekonomi hingga kesejahteraan sosial. Ketahanan ekonomi keluarga menciptakan kemandirian, di mana keluarga dapat mengelola keuangan mereka sendiri tanpa terlalu bergantung pada bantuan eksternal. Hal ini membantu

mencegah kerentanan terhadap fluktuasi ekonomi global atau nasional (Aryanti, 2018; Atmaja et al., 2022). Sebagai solusi, kerjasama antara gereja, tokoh masyarakat, dan para stakeholders untuk memberikan edukasi yang masif dalam keluarga, akan mencegah pelau Pernikahan Dini dimasa yang akan datang. Jika hal ini tidak ditangani dengan serius maka akan berdampak pada lahirnya anak-anak yang mengalami stunting dan cacat mental akibat Pernikahan Dini dan ketidaksiapan orang tua mereka dalam berkeluarga.

2. Peran Gereja Dalam Menagtasi Pernikahan Dini

Konseling merupakan suatu alat yang baik dan bermanfaat bagi suatu organisasi atau sebuah gereja maupun individu untuk membantu mereka mengatasi masalah yang sedang dihadapi seseorang yang mungkin berada dalam suatu kondisi yang tidak sehat secara mental dan spiritual (Gunawan, 2018).

Konseling sangat penting dalam peran membantu anak yang mengalami Pernikahan Dini . Dalam (Batubara dkk., 2022) ia menjelaskan bahwa tujuan konseling adalah untuk membantu seorang individu agar bisa memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang klien miliki (seperti kemampuan dasar atau bakatbakat yang dimiliki klien).

Fungsi konselor adalah untuk membantu konseli memahami dirinya, membantu menghindari permasalahan, membantu mengatasi masalah dan membantu konseli untuk memperoleh pembelaan dirinya (Malelak dkk., 2023).

Pendampingan Pastoral merupakan proses yang dilakukan seseorang untuk memberikan perhatian, kasih

sayang, perlindungan kepada seseorang yang membutuhkan Adapun pencegahan Pernikahan Dini bisa dilakukan dengan cara Peer Support di mana, konselor menyelenggarakan layanan seperti konseling kelompok untuk memecahkan masalah pernikahan dini, dan menyelesaikannya sampai tuntas, caranya dengan setiap peserta memberikan pendapat dan pengalamannya. Sehingga dari cerita mereka, dapat mempertimbangkan dampak dan gejala serta jangka panjang pernikahan dini, dan membuat keputusan yang baik dan tepat untuk hidupnya sendiri (Niskar Triheti Gea, dkk, 2023). Atau dengan memberikan bimbingan dan mendidik serta menggerakkan orang tua, atau anggota masyarakat untuk memahami dampak apa saja dalam menghadapi pernikahan dini, sehingga orang mengambil keputusan dan cara mencegah pernikahan dini (Lase, 2022).

Bimbingan konseling kepada Anak Usia Dini adalah suatu pendekatan yang penting juga dalam perkembangan potensi anak-anak sejak dini. Layanan bimbingan konseling pada anak juga sangat membantu peran orang tua untuk bisa menerima serta memahami anak sebagai individu.

Dengan demikian dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa Memberikan dukungan, perlindungan, dan pemulihan kepada anak-anak yang terlibat dalam Pernikahan Dini . Konseling juga dapat membantu anak-anak belajar tentang konsekuensi Pernikahan Dini , memberikan bimbingan moral, spiritual, dan mendampingi mereka.

Fenomena maraknya pernikahan dini ini dapat disebabkan dari faktor yang dari dalam diri individu,

keinginan dari orang tua, ataupun berasal dari faktor ekternal seperti faktor ekonomi, putus sekolah (pendidikan), hamil diluar nikah, factor sosial dan lingkungan (Noor dkk, 2018).

Peraturan Gereja yang berkaitan dengan pencegahan pernikahan dini menjadi landasan utama dalam menentukan kebijakan pencegahan atau mengatasi pernikahan dini. Kebijakan terhadap peraturan gereja ini lahir sebagai bentuk komitmen dalam pencegahan pernikahan dini.

Gereja memiliki peran penting dalam mencegah terjadinya pernikahan dini. Gereja memiliki pengaruh yang kuat dalam komunitas, sehingga dapat mempengaruhi pandangan dan sikap masyarakat terhadap pernikahan dini. Gereja juga memiliki akses langsung ke jemaatnya dan dapat menjangkau banyak orang melalui kegiatan ibadah, pendidikan agama, dan berbagai pertemuan jemaat. Ini memberikan gereja kesempatan untuk melakukan edukasi dan advokasi tentang bahaya pernikahan dini. Selain itu, sebagai institusi keagamaan, gereja bertanggung jawab untuk melindungi dan mempromosikan kesejahteraan moral dan spiritual umatnya. Gereja bertanggung jawab mengajar warganya tentang hak anak untuk tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang sehat dan aman, termasuk perlindungan anak dari praktek-praktek yang merugikan seperti pernikahan dini.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang diajarkan dalam Alkitab, gereja dapat memainkan peran yang signifikan dalam mencegah terjadinya pernikahan dini, dan memastikan setiap anak dapat menikmati masa kanak-kanak dengan aman dan

sehat. Dengan demikian, gereja turut serta memerangi pernikahan dini, mempromosikan hak-hak serta kesejahteraan anak, dan menjadi agen perubahan yang efektif dalam mencegah praktek-praktek yang merugikan anak, serta membantu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

C. KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas tentang peran keluarga dan gereja dalam mengtasi pernikan dini dapat simpulkan sebagai berikut:

1. Perang Keluarga melalui pentingnya pedidikan dan kesadaran terhadap pernikahan Dini. Pentingnya peran keluarga terletak pada aspek penerimaan dan dukungan. Dalam keluarga, setiap anggota merasa diterima dengan segala kelebihan dan kekurangan mereka. Dukungan emosional dari anggota keluarga adalah fondasi penting untuk pengembangan kemandirian dan rasa percaya diri pada individu. Selain itu sebagai solusi, kerjasama antara tokoh masyarakat untuk memberikan edukasi yang masif dalam keluarga, akan mencegah pelau Pernikahan Dini dimasa yang akan datang. Jika hal ini tidak ditangani dengan serius maka akan berdampak pada lahirnya anak-anak yang mengalami stunting dan cacat mental akibat Pernikahan Dini dan ketidaksiapan orang tua mereka dalam berkeluarga.
2. Peran Gereja melalui Pendampingan Pastoral merupakan proses yang dilakukan seseorang untuk memberikan perhatian, kasih sayang, perlindungan kepada seseorang yang membutuhkan Adapun pencegahan Pernikahan Dini bisa dilakukan dengan

cara Peer Support di mana, konselor menyelenggarakan layanan seperti konseling kelompok untuk memecahkan masalah pernikahan dini, dan menyelesaikannya sampai tuntas, caranya dengan setiap peserta memberikan pendapat dan pengalamannya. Selanjutnya, sebagai institusi keagamaan, gereja bertanggung jawab untuk melindungi dan mempromosikan kesejahteraan moral dan spiritual umatnya. Gereja bertanggung jawab mengajar warganya tentang hak anak untuk tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang sehat dan aman, termasuk perlindungan anak dari praktek-praktek yang merugikan seperti pernikahan dini.

D. DAFTAR PUSTAKA

Agere, S. T. 1982. *Conceptual frame work on self-reliance in community development in zimbabwe*. International Social Work, 25(4), 13–22. **https://doi.org/10.1177/002087288202500403**

Agustian, H. 2013. Gambaran kehidupan pasangan yang menikah di usia muda di Kabupaten Dharmasraya. SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS), 1(1), 205–217.

Aryanti, Y. 2018. Pemikiran Ekonomi Ibn Khaldun; Pendekatan Dinamika Sosial Ekonomi dan Politik. Imara: Jurnal Riset Ekonomi Islam, 2(2)

Atik, N. S., & Susilowati, E. 2022. Hubungan Peran Keluarga Dengan Tingkat Pengetahuan Siswa SMK Tentang Pernikahan Dini Di Masa Pandemi Covid 19. Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan, 13(1), 360. **https://doi.org/10.26751/jikk.v13i1.1355**

Atmaja, R., Nurlaila, N., Arif, R., & Atikah, R. 2022. *Life Skill* Sebagai Langkah Pemberdayaan Masyarakat Menuju

Kemandirian Ekonomi. Journal of Millennial Community, 3(2), 94. **https://doi.org/10.24114/jmic.v3i2.32344**

BPS & BKKBN. 2016. Pembangunan Ketahanan Keluarga. CV Lintas Khatulistiwa.

Danim, Sudarwan. 2013. Perkembangan Peserta Didik. Bandung: Alfabeta.

Dido Oksi Sugiarto & Sulistiyono 2024 Efektivitas Undang–Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perkawinan terhadap dengan Dispensasi Kawin. Indonesian Journal of Law and Justice Volume: 1, Nomor 3, 2024, Hal: 1-8. DOI: https://doi.org/10.47134/ijlj.v1i3.2122 Di peroleh dari https://journal.pubmedia.id/index.php/lawjustice

Gunawan W. 2018. Pastoral Konseling: Deskripsi Umum Dalam Teori dan Praktek. Jurnal ABDIEL. Khzanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja, 2(1). Article 1 https://doi.org/10.37368/ja.v2i1.63

Husen, A. 2021. Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Satu Tungku Tiga Batu) Di Sekolah Dalam Mencegah Pernikahan Anak Di Kota Ternate

Jamaluddin, & Amalia, N. 2016. Buku Ajar Hukum Perkawinan. **www.unimalpres.unimal.ac.id**

Jilian Kristina Laondang, at.all. 2024. Peran Pendidikan Agama Kristen Keluarga dalam Mengatasi Pernikahan Dini di Era Teknologi Digital. Jurnal Pendidikan Agama Kristen. REGULA FIDEI. Volume 9 | Nomor 1 | Maret 2024. p-ISSN 2502-8030. e-ISSN 2620-9926. **http://repository.uki.ac.id/14821/2/PeranPendidikanAgamaKristenKeluargadalamMengatasiPernikahanDini.pdf**

L. (2024-12.10). Usia Ideal Menikah : Calon Pengantin Wajib Tahu. **https://legalitas.org/tulisan/usia-ideal-menikah--calon-pengantin-wajib-tahu**

Lase, F. 2022. Upaya Pencegahan Pernikahan Dini Melalui Layanan Konseling Format Klasikal. Zadama: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(2), 120-136. https://doi.org/10.51667/pjpk.v3i2.1229

Lubis, Z. H., & Nurwati, R. N. 2020. Pengaruh Pernikahan Dini Terhadap Pola Asuh Orang Tua. 1(1)

Malelak, D. e.ll. 2023. Peran Konseling Bagi Anak Broken Home. Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhineka Tunggal Ika, 1(6). Article 6. https://doi.org/10.51903/bersatu.v1i6.457

Marta Regina1, Martina Novalina. 2022. Edukasi Teologis tentang Pernikahan Dini dalam Gereja. Thronos. Jurnal Teologi Kristen. e_ISSN 2722-662X. Vol. 3, No. 2, Juni 2022 (105-114). ***http://e-journal.bmptkki.org/index.php/thronos***

Natalia, I. W. 2016. Strategi Komunikasi Perwakilan BKKBN Provinsi Jawa Timur dalam Mensosialisasikan Pemahaman Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) Kepada Remaja Menuju Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera Communication Strategy Representative BKKBN East Java Province in Socializin. Jejaring Administrasi Publik, 8(1), 847–866.

Niskar Triheti Gea, et.all. 2023. Peran Konseling Pastoral Dalam Pernikahan Dini Dibawah Umur 18 Tahun. Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora. Vol.1, No. 4 November 2023 e-ISSN: 2986-5506; p-ISSN: 2986-3864, 251-259 DOI: https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v1i4.1771

Noor, M. S., Rahman, F., Yulidasari, F., Santoso, B., Rahayu, A., Rosadi, D., L., & N., Putri, A. O., Hadianor, Anggraini, L., Fatimah, H., & Ridwan, A. M. (2018). "Klinik Dana" Sebagai Upaya Pencegahan Pernikahan Dini. CV Mine. https://doi.org/10.54144/govsci.v4i1.41

Sardi, B. 2016. Faktor-Faktor Pendorong Pernikahan Dini Dan Dampaknya Di Desa Mahak Baru Kecamatan Sungai Boh Kabupaten Malinau. Ejournal Sosiatri-Sosiologi, 4(3), 194–207.

Zanuri, L. A., & Kurniawan, A. 2021. Komunikasi Dakwah dan Peran Ulama dalam Mencegah Pernikahan Dini di Nusa Tenggara Barat. Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam, 4(2), 45. **https://doi.org/10.22373/jp.v4i2.10920**

PROFIL PENULIS



Melkias Antonius Manggoa, Lulus S1 di Program Studi Pendidikan Agama Kristen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Artha Wacana (FKIP UKAW) tahun 2001, Lulus S2 Program Magister Pengembangan Kurikulum Universitas Negeri Semarang (UNNES) tahun 2011. Saat ini adalah Dosen tetap Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi (IPT/PAK) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Artha Wacana, Mengasuh Mata Kuliah Kurikulum PAK, Perencanaan Pembelajaran PAK, Media Pembelajaran PAK, Metode Penulisan, dan Seminar PAK, pernah menjadi Asesor BAN S/M Prov. NTT dan menjadi Narasumber pada berbagai seminar dan Pelatihan tentang Pengembangan Kompetensi guru, Penulisan Karya Ilmiah dan Kurikulum. Saat ini Sedang melanjutkan Pendidikan S3 di Program Doktor Pendidikan Agama Kristen (DPAK) Universitas Kristen Indonesia Jakarta.

BAB 9
PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MENGATASI KEMISKINAN

Maria Indriani Sesfao, Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Indonesia, Indrianimaria186@gmail.com; Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan agama Kristen memainkan peran penting dalam pemberdayaan individu dan masyarakat, khususnya dalam upaya mengatasi kemiskinan. Tulisan ini mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai Kristen dapat dijadikan dasar untuk memperbaiki kualitas hidup secara ekonomi, sosial, dan spiritual. Ajaran agama Kristen menekankan prinsip-prinsip seperti kasih, keadilan, dan solidaritas, yang dapat mendorong perubahan pola pikir dan perilaku, sehingga berpotensi membantu dalam proses keluar dari kemiskinan. Dengan fokus pada pengembangan karakter dan penerapan ajaran Kristiani dalam kehidupan sehari-hari, individu dapat lebih bijaksana dalam mengelola sumber daya, meningkatkan keterampilan, serta membuka peluang ekonomi yang lebih baik. Selain memberikan pemahaman spiritual, pendidikan agama Kristen juga memperkuat kesadaran akan potensi diri dan pentingnya saling mendukung dalam komunitas, yang dapat mempercepat tercapainya perubahan sosial yang inklusif dan berkelanjutan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Kristen, jika digabungkan dengan program pemberdayaan masyarakat, memiliki potensi besar sebagai

kunci untuk membebaskan individu dan masyarakat dari kemiskinan.

A. PENDAHULUAN

Salah satu isu yang masih dihadapi oleh Indonesia adalah kemiskinan. Masalah kemiskinan ini bersifat kompleks dan multidimensional, sehingga menjadi salah satu prioritas dalam pembangunan.

Kemiskinan merupakan masalah sosial yang rumit dan berlangsung lama yang dihadapi oleh banyak negara, termasuk Indonesia. Kemiskinan tidak saja berhubungan dengan kekurangan materi atau rendahnya pendapatan, tetapi juga mencakup keterbatasan dalam memperoleh pendidikan, layanan kesehatan, dan kesempatan untuk meningkatkan taraf hidup.

Masalah kemiskinan di Indonesia telah menjadi perhatian utama dalam proses pembangunan nasional. Kemiskinan bukan hanya masalah ekonomi, tetapi juga berdampak pada berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan anak. Pasal 33 Undang-Undang Dasar 1945 menegaskan bahwa kemiskinan adalah masalah serius yang terkait dengan berbagai faktor, seperti pendidikan, pendapatan, pengangguran, lokasi geografis, karakter, dan budaya. Kemiskinan tidak hanya terjadi di daerah pedesaan, tetapi juga di perkotaan. Isu ini sudah ada sejak sebelum era reformasi di Indonesia dan tetap menjadi tantangan kompleks yang dihadapi oleh pemerintah di seluruh dunia, termasuk di Indonesia.

Dalam menhadapi masalah kemiskinan ini, Pendidikan Agama Kristen memainkan peran penting sebagai salah satu cara untuk mengatasi kemiskinan. Ajaran Kristen yang

menekankan nilai kasih, keadilan, belas kasihan, dan pengharapan memberikan dasar yang kokoh untuk membantu mereka yang terjebak dalam kemiskinan. Selain itu, pendidikan agama Kristen dapat menawarkan pemahaman spiritual dan moral yang membekali individu dengan nilai-nilai yang mendukung perkembangan pribadi, pemberdayaan sosial, serta peningkatan kualitas hidup, karena pendidikan agama Kristen, yang merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan rohani, memainkan peran krusial dalam proses pembebasan dari kemiskinan. Selain memberikan pemahaman keagamaan, pendidikan ini juga menawarkan wawasan yang dapat mengubah cara pandang individu terhadap hidup, sehingga mampu mengatasi berbagai tantangan sosial dan ekonomi. Ajaran Kristen yang menekankan nilai kasih, keadilan, dan solidaritas mendorong setiap orang untuk saling mendukung, berkolaborasi, dan berpartisipasi aktif dalam memperbaiki kondisi kehidupan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika dalam pendidikan, individu diberi kekuatan untuk mengelola sumber daya dengan bijak, mengembangkan keterampilan, serta menciptakan peluang ekonomi baru. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen tidak hanya memberikan pencerahan dalam aspek spiritual, tetapi juga menjadi sarana yang efektif untuk mengatasi kemiskinan dan mewujudkan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera. Meski telah banyak upaya dilakukan, kemiskinan tetap menjadi masalah yang mendalam di banyak daerah, dan tantangan dalam pendidikan agama Kristen untuk menghadapinya tetap besar. Beberapa kendala yang dihadapi antara lain keterbatasan dana, sulitnya akses ke pendidikan yang berkualitas, serta adanya ketimpangan sosial dan ekonomi yang memengaruhi masyarakat miskin. Oleh karena itu penting untuk

mengeksplorasi lebih dalam bagaimana pendidikan agama Kristen dapat dioptimalkan dalam mengatasi kemiskinan, baik melalui pemberian pendidikan formal yang terjangkau, pelatihan keterampilan praktis, maupun peningkatan kesadaran sosial di masyarakat tentang pentingnya membantu sesama yang membutuhkan. Pendekatan ini juga memerlukan kerja sama antara gereja, lembaga pendidikan, dan pemerintah dalam merancang kebijakan yang mendukung pemberdayaan masyarakat miskin melalui pendidikan khususnya pendidikan agama kristen.

B. PEMBAHASAN

1. Kemiskinan

Menurut Cahyat Kemiskinan adalah kondisi di mana individu atau keluarga mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar, sementara lingkungan sekitar tidak menyediakan kesempatan yang cukup untuk meningkatkan kesejahteraan secara berkelanjutan atau keluar dari kondisi rentan, sedangkan menurut Adisasmita Indikator kemiskinan dalam masyarakat antara lain: (1) terbatasnya akses untuk mendapatkan pendidikan, (2) keterbatasan lahan dan modal pertanian, (3) minimnya kesempatan untuk menikmati investasi di sektor pertanian, (4) ketidakmampuan dalam memenuhi salah satu kebutuhan dasar seperti pangan, perumahan, dan tempat tinggal, (5) penggunaan metode pertanian tradisional, (6) rendahnya produktivitas usaha, (7) tidak memiliki tabungan, (8) kurangnya jaminan kesehatan, (9) tidak memiliki asuransi atau jaminan sosial, (10) adanya praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme dalam pemerintahan desa, (11) tidak adanya akses terhadap air bersih, dan (12) rendahnya partisipasi dalam proses pengambilan keputusan

publik (Adawiyah, 2020).

Menurut Badan pusat Statistik, Seseorang atau keluarga dikategorikan hidup dalam kemiskinan jika tidak mampu memenuhi kebutuhan gizi dan kebutuhan dasar lainnya. Mereka yang memiliki penghasilan di bawah ambang batas tertentu, yang dikenal sebagai garis kemiskinan, dianggap berada dalam kondisi miskin (Sinurat, 2023).

Friedman menjalaskan Kemiskinan berarti ketidaksetaraan kesempatan untuk mengumpulkan dasar-dasar kekuasaan sosial. Dasar kekuasaan sosial ini mencakup: (1) Modal produktif seperti tanah, alat produksi, perumahan, dan kesehatan; (2) Sumber keuangan; (3) Organisasi sosial dan politik yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan bersama, seperti koperasi, partai politik, dan organisasi sosial; (4) Jaringan sosial; (5) Pengetahuan dan keterampilan; (6) Informasi yang berguna untuk kemajuan hidup (Purwanto, 2007). Kemiskinan merupakan salah satu masalah utama karena berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar dalam kehidupan. Selain itu, kemiskinan juga merupakan isu global yang dihadapi oleh banyak negara.

Menurut World Bank, salah satu penyebab kemiskinan adalah kurangnya pendapatan dan aset untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti makanan, pakaian, perumahan, serta tingkat kesehatan dan pendidikan yang layak. Selain itu, kemiskinan juga terkait dengan terbatasnya kesempatan kerja, di mana orang-orang yang tergolong miskin umumnya tidak memiliki pekerjaan (pengangguran), dan tingkat pendidikan serta kesehatan mereka pada umumnya tidak memadai (Ferezagia, 2018).

Kemiskinan juga dapat dipahami sebagai kondisi di mana seseorang tidak memiliki kemampuan untuk memperbaiki keadaan ekonomi dan sosialnya, yang tercermin

dalam rendahnya produktivitas, motivasi yang lemah untuk berkembang, serta terbatasnya modal, pendidikan, dan kesempatan untuk ikut serta dalam pembangunan. Pendidikan dianggap sebagai jalan menuju kemajuan serta pencapaian kesejahteraan sosial dan ekonomi. Kemiskinan, dalam berbagai definisinya, menggambarkan ketidakmampuan individu atau keluarga untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, yang mencakup aspek-aspek seperti aset, sumber keuangan, organisasi sosial-politik, jaringan sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Kemiskinan dapat dilihat sebagai suatu kondisi yang kompleks, bukan hanya sebagai hasil akhir, tetapi juga sebagai proses interaksi antara individu dan lingkungannya dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup (Hardana, 2023).

Menurut Suharto, penyebab kemiskinan dapat dibagi menjadi beberapa faktor: (a) Faktor Individual, yang berkaitan dengan aspek patologis, termasuk kondisi fisik dan psikologis individu yang miskin. Orang miskin disebabkan oleh perilaku, pilihan, atau kemampuan individu itu sendiri dalam menghadapi hidup; (b) Faktor Sosial, yang mencakup kondisi lingkungan sosial yang dapat menjebak seseorang dalam kemiskinan. Misalnya, diskriminasi berdasarkan usia, gender, atau etnis yang membuat seseorang terperangkap dalam kemiskinan. Faktor ini juga mencakup kondisi sosial dan ekonomi keluarga yang biasanya menyebabkan kemiskinan turun-temurun; (c) Faktor Kultural, yang merujuk pada kondisi atau kualitas budaya yang menyebabkan kemiskinan. Faktor ini sering kali mengacu pada konsep kemiskinan kultural atau budaya kemiskinan, yang menghubungkan kebiasaan hidup dengan kondisi kemiskinan.

Penelitian Oscar Lewis di Amerika Latin menunjukkan bahwa orang miskin memiliki sub-kultur atau kebiasaan hidup

yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Sikap-sikap "negatif" seperti malas, fatalisme (menyerah pada nasib), kurang memiliki jiwa wirausaha, dan rendahnya etos kerja sering ditemukan pada orang-orang miskin; (d) Faktor Struktural, yang berhubungan dengan struktur atau sistem yang tidak adil, tidak sensitif, dan tidak aksesibel, sehingga menyebabkan seseorang atau kelompok tertentu menjadi miskin. Sebagai contoh, sistem ekonomi neoliberalisme yang diterapkan di Indonesia telah menyebabkan petani, nelayan, dan pekerja sektor informal terjebak oleh pajak yang tinggi dan iklim investasi yang lebih menguntungkan orang kaya dan pemodal asing, yang terus menambah kekayaan mereka (Adawiyah, 2020).

Kemiskinan memberikan dampak yang luas, tidak hanya bagi individu, tetapi juga bagi masyarakat dan negara secara keseluruhan. Ada beberapa dampak dari kemiskinan, yakni :

- Dampak Kesehatan: Masyarakat miskin sering kali memiliki akses terbatas terhadap layanan kesehatan yang berkualitas, yang dapat memperburuk kondisi kesehatan mereka, meningkatkan angka kematian, dan memperbesar prevalensi penyakit. Masalah ini sering kali diperburuk oleh kekurangan gizi yang memadai.
- Dampak Pendidikan: Anak-anak dari keluarga miskin sering kesulitan untuk mengakses pendidikan yang baik, yang menghambat mereka untuk keluar dari kemiskinan. Keterbatasan dalam pendidikan yang berkualitas mengurangi peluang mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik di masa depan.
- Dampak Sosial: Kemiskinan dapat menyebabkan marginalisasi sosial dan isolasi. Orang miskin sering kali terpinggirkan dari kehidupan sosial dan politik,

yang memperburuk ketidaksetaraan yang ada di masyarakat.

- Dampak Ekonomi: Kemiskinan turut berkontribusi pada ketidakstabilan ekonomi. Ketika sebagian besar populasi tidak dapat berpartisipasi secara penuh dalam perekonomian, produktivitas negara menurun dan pertumbuhan ekonomi terhambat. Hal ini juga berisiko menambah ketergantungan pada bantuan sosial dan memperbesar beban negara.

2. Kemiskinna dari pandangan PAK

Alkitab memberikan perhatian khusus kepada orang miskin, menunjukkan bahwa Tuhan peduli dan mengasihi mereka. Dalam Mazmur 140:13, firman Tuhan menyatakan, "Aku tahu bahwa Tuhan akan memberikan keadilan kepada orang yang tertindas, dan membela hak orang miskin." Sementara itu, dalam Amsal 19:17, Alkitab mengajarkan, "Barangsiapa menaruh belas kasihan kepada orang miskin, ia meminjamkan kepada Tuhan, dan Tuhan akan membalas perbuatannya."

Kemiskinan menurut Perjanjian Lama dipandang sebagai masalah ekonomi yang bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti malapetaka, penindasan oleh orang lain, atau kemalasan seseorang. Sedangkan dalam Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, kemiskinan dijelaskan dalam beberapa bentuk berikut:

- Pertama, kemiskinan ekonomi, yaitu kondisi kekurangan materi yang terjadi akibat kemalasan, perampasan harta oleh orang lain, atau malapetaka yang menimpa seseorang. Kemiskinan jenis ini berkaitan dengan kekurangan harta dan kekayaan.
- Kedua, kemiskinan rohani, yang menggambarkan

keadaan kehidupan rohani seseorang yang lemah atau kurang berkembang.

- Ketiga, kemiskinan sosial, yaitu kondisi seseorang yang miskin karena faktor-faktor seperti penyakit, ketidakmampuan memiliki keturunan, menjadi bagian dari kelompok yang terpinggirkan, atau hidup bergantung pada orang lain.

Pandangan Pendidikan Agama Kristen mengenai kemiskinan dapat dilihat melalui ajaran-ajaran yang menekankan pentingnya kasih, keadilan, dan perhatian terhadap sesama. Dalam konteks ini, kemiskinan dipandang tidak hanya sebagai masalah ekonomi, tetapi juga sebagai isu yang berhubungan dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang diajarkan oleh agama Kristen. Berikut adalah beberapa perspektif utama tentang kemiskinan dari sudut pandang Pendidikan Agama Kristen:

1. Kemiskinan sebagai Panggilan untuk Berbagi Kasih
   Ajaran Kristen menekankan pentingnya kasih terhadap sesama, terutama bagi mereka yang lemah dan miskin. Dalam Alkitab, Yesus menunjukkan perhatian yang mendalam terhadap orang miskin, seperti yang tertulis dalam Matius 25:35-40, di mana Yesus mengatakan bahwa setiap kali kita memberi makan orang lapar, memberi minum orang haus, atau memberi pakaian kepada yang membutuhkan, kita seolah-olah melakukannya untuk-Nya. Pendidikan agama Kristen mengajarkan bahwa kemiskinan harus dihadapi dengan sikap berbagi dan peduli. Orang Kristen diajarkan untuk tidak hanya melihat kemiskinan dari sisi ekonomi, tetapi juga sebagai kesempatan untuk melayani dan mengasihi sesama. Ini mendorong individu untuk terlibat aktif dalam usaha pengentasan kemiskinan, baik melalui

bantuan materi, dukungan sosial, maupun perhatian moral.

2. Kemiskinan sebagai Dampak dari Ketidakadilan Sosial
   Pandangan Kristen juga memandang kemiskinan sebagai akibat dari ketidakadilan sosial. Dalam Amos 5:24, dikatakan, "Biarlah keadilan mengalir seperti air, dan kebenaran seperti sungai yang tidak pernah kering." Ajaran ini mengingatkan bahwa kemiskinan seringkali muncul akibat sistem yang tidak adil, ketimpangan sosial, dan eksploitasi terhadap orang miskin. Pendidikan agama Kristen mengajarkan bahwa kemiskinan bukan hanya hasil dari kekurangan materi, tetapi juga akibat ketidakadilan sosial yang memperburuk kesenjangan antara kaya dan miskin. Oleh karena itu, pendidikan Kristen mendorong umatnya untuk memperjuangkan keadilan sosial, mengurangi ketimpangan, dan menciptakan masyarakat yang lebih adil bagi semua, termasuk mereka yang miskin.
3. Kemiskinan sebagai Tantangan untuk Pemberdayaan
   Pendidikan agama Kristen juga mengajarkan pentingnya pemberdayaan, bukan hanya sekadar memberikan belas kasihan kepada orang miskin. Dalam 2 Korintus 8:13-14, Paulus menyatakan, "Tidak ada yang berkelebihan, dan tidak ada yang kekurangan." Ajaran ini mengajarkan bahwa keadilan sosial tercapai ketika setiap orang mendapatkan kesempatan yang sama untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Kemiskinan menurut pandangan Kristen bukan hanya soal memberi bantuan, tetapi juga tentang memberdayakan orang miskin agar mereka bisa keluar dari kemiskinan. Pendidikan agama Kristen berperan dalam memberikan

pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang membangun karakter, untuk membantu individu meningkatkan kualitas hidup mereka secara berkelanjutan.

4. Harapan dan Pengharapan Kristen dalam Menghadapi Kemiskinan. Pendidikan agama Kristen juga mengajarkan bahwa meskipun kemiskinan adalah kenyataan yang sulit, ada pengharapan yang lebih besar dalam iman Kristen. Yesus mengajarkan bahwa "berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena mereka yang empunya kerajaan Allah" (Lukas 6:20). Dalam pandangan Kristen, kemiskinan bukanlah sesuatu yang harus diterima dengan pasrah, tetapi merupakan sebuah tantangan yang dapat diatasi dengan bantuan Allah dan solidaritas antar sesama. Pendidikan agama Kristen mengajarkan bahwa setiap individu, terlepas dari kondisi ekonominya, memiliki martabat dan nilai di mata Allah. Orang miskin dipandang dengan belas kasih dan sebagai bagian dari komunitas yang perlu diberdayakan. Harapan Kristen mengajak umat untuk terus berjuang mengatasi kemiskinan dengan keyakinan bahwa Tuhan akan memberikan kekuatan dan pertolongan kepada mereka yang hidup dalam kesulitan.
5. Kepedulian terhadap Kemiskinan sebagai Bagian dari Misi Gereja. Gereja Kristen, melalui berbagai lembaga sosial dan pendidikan, memiliki peran penting dalam mengatasi kemiskinan. Pendidikan agama Kristen mengajarkan bahwa melayani orang miskin adalah bagian dari panggilan gereja untuk mewujudkan kasih Tuhan dalam tindakan nyata. Sejarah gereja menunjukkan bahwa banyak gereja telah mendirikan

sekolah, rumah sakit, dan lembaga sosial lainnya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin. Gereja juga mendorong umatnya untuk aktif dalam program-program sosial yang mendukung pengentasan kemiskinan, seperti distribusi bantuan, pendidikan keterampilan, atau pemberian akses terhadap layanan kesehatan.

3. PAK dalam mengatasi kemiskinan

Dalam upaya mengatasi kemiskinan, maka juga memeliki peranan penting. Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh PAK dalam mengatasi kemiskinan yakni :

- Pendidikan

  Melalui pendidikan agam kristen diajarkan tentang : (1) Kasih dan Keadilan Sosial, yaitu Pendidikan agama Kristen mengajarkan pentingnya saling mengasihi, terutama kepada mereka yang miskin dan terpinggirkan. Firman Tuhan dalam Matius 25:40, "Apa yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu melakukannya untuk Aku," mengajarkan nilai berbagi dan peduli terhadap sesama. Hal ini mendorong orang untuk lebih peka terhadap kemiskinan di sekitar mereka dan menginspirasi mereka untuk bertindak nyata dalam membantu, (2) Membangun Empati dan Solidaritas: Melalui pendidikan agama Kristen, anak-anak dan masyarakat diajarkan untuk merasakan penderitaan orang yang hidup dalam kemiskinan. Mereka belajar bahwa kemiskinan adalah masalah bersama yang membutuhkan rasa solidaritas dan kepedulian bersama. Gereja dan organisasi keagamaan berperan sebagai penghubung antara orang kaya dan miskin, mendorong

mereka untuk saling mendukung, (3) Memberikan Harapan dan Kekuatan Spiritual yaitu Pendidikan agama Kristen memberi penghiburan dan harapan bahwa mereka tidak sendirian dalam perjuangan mereka, serta menginspirasi mereka untuk tetap bertahan dan berjuang lebih keras demi masa depan yang lebih baik. Iman menjadi pendorong untuk mengatasi kesulitan dan membangun kehidupan yang lebih baik, (4) Gereja dan lembaga pendidikan Kristen juga dapat menyediakan pelatihan keterampilan atau mendukung usaha mikro yang membantu orang miskin untuk menjadi lebih mandiri secara ekonomi. Selain itu, ajaran Kristen yang menekankan kerja keras dan tanggung jawab pribadi dapat memotivasi individu untuk mengejar peluang ekonomi dengan etika dan semangat yang baik.

- Pemuridan

  Pemuridan adalah tugas yang diberikan oleh Tuhan Yesus kepada para rasul dan gereja, yaitu untuk menjadikan semua bangsa murid-Nya, seperti yang tertulis dalam Amanat Agung (Matius 28:19-20). Mandat ini menjadi awal dari tugas gereja yang harus dilaksanakan dan diteruskan, bukan hanya sekadar memperkenalkan Yesus, tetapi juga melaksanakan pemuridan. Pemuridan ini tidak terbatas pada aspek rohani saja, tetapi juga mencakup aspek jasmani, sehingga gereja dapat berperan sebagai sarana pemberdayaan kehidupan jemaat dan memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi mereka. Bebapa hal yang dilakukan dalam kegiatan pemuridan, yaitu : (1) program pendidikand an pelatihan, (2) bantuan sosial dan kemanusiaan, (3) program pemberdayaan

ekonomi, (4) pendidikand an kesadaran sosial, (5) advokasi dan kebijakan publik (Yabes Doma, 2023**).**

C. KESIMPULAN

Kemiskinan menurut pandangan Pendidikan Agama Kristen lebih dari sekadar masalah ekonomi. Ia merupakan isu moral dan sosial yang mengharuskan umat Kristen untuk hidup dalam kasih, memperjuangkan keadilan, dan memberdayakan mereka yang miskin. Melalui ajaran Yesus tentang kasih, keadilan, dan pengharapan, serta berbagai program pemberdayaan yang digagas oleh gereja, Pendidikan Agama Kristen berperan penting dalam mengatasi kemiskinan. Ini tidak hanya melibatkan bantuan materi, tetapi juga menyertakan pemberian nilai-nilai kehidupan yang dapat membantu orang miskin keluar dari keadaan mereka dan meraih kehidupan yang lebih baik.

D. DAFTAR PUSTAKA

Adawiyah, S. (2020). Kemiskinan dan faktor-faktor penyebabnya. *Khidmat soail, jurnal of social work and service*.

Adisaputro, G. d. (2003). *Anggaran Perusahaan.* Yogyakarta: BPFE UGM.

Chorry Sulistyowati, E. F. (2020). *ANGGARAN PERUSAHAAN: TEORI DAN PRAKTIKA.* Surabaya: Scopindo Media Pustaka.

Dharmanegara, I. B. (2010). *Penganggaran Perusahaan.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Ferezagia, D. (2018). analisis tingkat kemiskinan di Indonesia. *Jurnal sosial humaniora terapan*.

Hardana, A. (2023). Hubungan antara kemiskinan dan pendidikan di indonesia dengan pertumbuhan ekonomi. *jurnal studi ekonomi dan kebijakan publik*.

Haruman, T. &. (2007). *Penyusunan Anggaran Perusahaan.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Lubis, D. (2013). enyusunan Anggaran Belanja Daerah Dengan Pendekatan Ad-Daruriyyat Al-Khams/Maqasid As-Syariah: Studi Kasus APBD Kabupaten Bogor Tahun 2011. *Jurnal AL-MUZARA'AH Vol. 1 No. 2*, 119-138.

M, N. (2007). *Penganggaran Perusahaan.* Jakarta: Salemba Empat.

Purwanto, E. (2007). mengkaji potensu UKM untuk pembuatan kebijakan anti kemiskinan di indonesia. *jurnal ilmu sosial dan ilmu politik*.

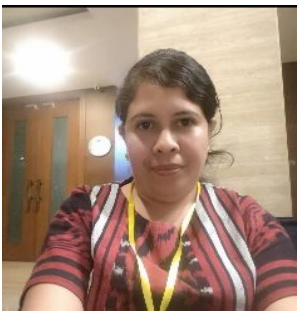
Savitri, E. (2016). *Penganggaran Perusahaan.* Yogyakarta: Pustaka Sahila.

Sinurat, R. (2023). Analisis faktor-faktor penyebab kemisinan sebagai upaya penanggulangan kemiskinan di indonesia. *jurnal Registratie*.

Supriyono, R. (2000). *Sistem Pengendalian Manajemen.* Yogyakarta: BPFE UGM.

Yabes Doma, B. Y. (2023). Pemuridan di gereja dalam upaya pengentasan kemiskinan. *Proceeding Nasional konrfrence or christian education and theology*.

PROFIL PENULIS



Penulis dilahirkan di Kupang – Nusa tenggara Timur pada tanggal 21 Maret 1986 dari orangtua Simon Sesfao (alm) dan Rabeka Sesfao-Sooai. Penulis mulai memasuki pendidikan formal pada Taman Kanak-Kanak (TK) Kemala Bhayangkara tahun 1991 dan tamat tahun 1992, pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendiidkan ke jenjang Sekolah Dasar Inpres Oeba 1 dan tamat pada tahun 1998, kemudian penulis melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama Negeri 9 Kupang dan tamata tahun 2001, pada tahun yang sama pula penulis melanjutkan ke jenjang Sekolah Lanjutan Tingkat Atas Negeri 1 Kupang dan tamat tahun 2004. Pada tahun 2005 kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan Tinggi yaitu pada Universitas kristen Artha Wacana (UKAW) Kupang dan tamat tahun 2009. Setelah menyelesikan jenjang Strata Satu penulis bekerja sebagai guru honorer pada SMP SATAP Siufmuke di Kabupaten TTS selama 1 tahun dan setelah itu penulis bekerja sebagai tenaga dosen (Honorer) pada Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Kupang (STAKN) pada tahun 2010. Karena tuntutan pekerjaan maka penulis mendapat kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang Strata Dua pada Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Kupang (STAKN) pada tahun 2013 dan tamat pada tahun 2013. Penulis bekerja sebagai tenaga pengajar pada STAKN (sekarang telah berubah menjadi IAKN) Kupang sejak tahun 2010 sampai sekarang.

BAB 10
MENGHADAPI PENGARUH LGBT DALAM GEREJA MELALUI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Lodewyk Edward Saerang
Universitar Kristen Indonesia, Jakarta, Indonesia
lodewykedward@me.com

Perkembangan populasi LGBTQ dan kesetaraan gendernya di Indonesia pada masa lalu, adalah yang paling buruk, hal ini didasari oleh konservatisme Islam tertentu, negara menolak mengakui keberadaan warga LGBTQ dan/atau hak-hak mereka, namun demikian sampai saat ini pemerintah Indinesia tidak perna melakukannya penentapan bahwa perilaku penyimpangan seksual sebagai kategori pelanggaran hukum. meskipun Indonesia dikenal sebagai negara dengan penduduk Muslim terbesar hampir 90% (Chuck Steward, 2009). Akibatnya tingkat pertumbuhan komunitas LGBT di Indonesia tak dapat dihindari.

Bahkan telah dilaporkan dalam media online telah berdiri sebuah gereja yang secara khusus menampung para kelompok LGBT. Nama gereja tersebut: Gereja Komunitas Anugerah (Audy dan Okta Prima Putra, 2019). Bagaimana gereja harus bersikap dengan situaisi seperti sekarang ini, disisi lain kita tahu bahwa kejahatan manusia yang sangat marak di akhir zaman seperti yang tercatat dalam Alkitab bahwa dosa Sodom dan gomora akan Kembali terulang menjelang kedatanga Tuhan, artinya gereja harus memlliki

sikap yang tepat antara menyelamatkan yang hilang dan mengahadapi tantangan akibat pengaruh yang kuat bagi mereka yang sudah terindikasi menjadi pelaku penyimpangan orientasi seksual. Artinya gereja hadir bukan hanya sekedar sebagai Lembaga keagamaan yang terfokus pada hal-hal ritual dan liturgical saja, tetap Gereja harus berdiri sebagai tempat penyembuhan dan pemulihan jiwa serta pusat berita pengampunan bagi semua orang khususnya bagi mereka yang terhilang dalam kesesatan pikir dan mental, berta keselamata harus terus berkumandang agar semakin banyak rang menerima keselamatan dari korban salib Kristus.

Namun gereja juga harus tetap memiliki pandangan dan sikap serta warna yang jelas ditengah dunia yang semakin terbuka dan liberal, khususnya terhadap kaum LGBTQ. Agar jemaat tetap hidup dalam kebenaran dan kekudusan dan tetap bertumbuh menuju kesempurnaan menjelang kedatangan Yesus kedua yang terasa semakin dekat.

A. PENDAHULUAN

Hal utama sebelum kita bicara tentang dampak dan pengaruh atas suatu isu atau atas pilihan hidup sesesorang, jauh lebih baik memahami terlebih dulu realitas dalam menangani isu tersebut secara cerdas dengan mampu memisahkan kebenaran yang mendasari isu tersebut dari fiksi dan asumsi yang berputar-putar di sekitarnya (Glenn T. Stanton, 2014) Sehingga kita tidak bias dalam melihat perkara ini malahan dengan mengerti dasar kebenarannya akan membuat kita memiliki pandangan lebih luas.

Dengan memahami secara lebih dalam apa dan bagaimana LGBTQ, melihat LGBTQ tersebut dari prespektif Alkitab yang kita yakini sebagai Firman Allah dan sumber

kebenaran tentang segala sesuatu, juga menyelisik fungsi hadirnya gereja ditengah-tengah Masyarakat serta Dimana letak peran Pendidikan Agama Kristen dalam gereja. Membuat kita dapat mengambil sikap yang tepat dalam menghadapi pengaruh LGBTQ dalam gereja melalui Pendidikan Agama Kristen.

Hari ini sudah terjadi perbedaan antara jenis kelamin dan gender. Secara umum standar pembedaan jenis kelamin, selalu dilihat dari aspek biologis tubuh, namun disisi lain tentang gender seseorang berdasarkan standar yang tersebar luas dalam ilmu social serta aspek budaya yang dibangun secara sosial untuk menjadi seorang sebagai pria atau wanita, atau sebagai pribadi maskulin atau feminin. Dalam bahasa Inggris, kedua istilah ini mencakup seluruh spektrum kemungkinan dalam penamaan jenis kelamin dan/atau gender seseorang (Thomas Köllen, 2016)

Dalam banyak disiplin ilmu, "jenis kelamin" dan "gender" sering digunakan secara bergantian untuk menunjuk kategori pria atau Wanita. Hal ini kemudian menjadi masalah yang serius ketika harus memberi label kategori ini di paspor, atau pada formular resmi lainnya yang mencantumkan informasi pribadi. Karena secara resmi dalam dokumen kenegaraan penamaan jenis kelamin hanya berdasarkan aspek biologi ketika seseorang dilahirkan.

Polemik yang sama bisa terjadi dalam gereja, ketika ada dua jemaat pria dewasa dalam gereja meminta supaya mereka segera dinikahkan? Jika itu dalam gereja di negara yang melegalkan dan melindungi pernikahan sama jenis seperti di America, tidak boleh gereja langsung menolak permohonan mereka, karena keingian mereja dilindungi oleh undang-undang. Bagaimana sikap gereja di Indonesia? Beberapa

bulan yang lalu salah satu jemaat Wanita dewasa yang nama aslinya tidak dapat disebut, tapi katakan Bernama Debora datang berkonseling dalam keadaan yang marah namun sedih mmenceritakan bagaimana suaminya yang memang memiliki usaha diluar kota kedapatan selingku dengan partner kerja yang selalu berangkat Bersama setiap hari karena rumah rekannya dekat rumah mereka, dan seringkali karena Lokasi pekerjaan diluar kota mereka berdua menginap Bersama, masalahnya rekan kerja suaminya adalah seorang pria dewasa, betapa hancur hati istrinya ketika tanpa sengaja datang kekantor diluar kota tersebut dan mendapati bereka sedang berhubunganan layaknya pasangan suami istri, spontak rasa marah, sedih dan jijik. Melihat kejadian ini bagaimana gereja harus bersikap?

Kondisi seperti terpapar diatas hanya sebagian kecil dari sekian banyak isu dan polemik yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Kita sekarang ada didunia nyata seperti yang tertulis dalam Alkitab, “sama seperti Sodom dan Gomora dan kota-kota sekitarnya, yang dengan cara yang sama melakukan percabulan dan mengejar kepuasan-kepuasan yang tak wajar, telah menanggung siksaan api kekal sebagai peringatan kepada semua orang.” (Yudas 1:2). Juga dalam injil Lukas dijelaskan, “Demikian juga seperti yang terjadi di zaman Lot: mereka makan dan minum, mereka membeli dan menjual, mereka menanam dan membangun. Tetapi pada hari Lot pergi keluar dari Sodom turunlah hujan api dan hujan belerang dari langit dan membinasakan mereka semua. Demikianlah halnya kelak pada hari, di mana Anak Manusia menyatakan diri-Nya.”(Lukas 17:28-30).

B. MENGHADAPI PENGARUH LGBTQ DALAM GEREJA (PEMBAHASAN)

Tantangan Gereja hari ini jelas sangat berbeda dengan gereja pada tahun sembilan puluhan, perubahan sosial yang begitu masif secara global begitu mempengaruhi prilaku hidup manusia, khusus nya pengembangan dengan budaya sex bebas yang melanda semua aspek kehidupan. Gereja yang secara sungguh-sungguh mengajak setiap umatnya untuk hidup dalam kekudusan mengalami serbuan tentang gaya hidup samesex, bukan hanya serangan dari dalam tetapi gereja juga harus menghadapi serangan dari dalam, dimana pera teolog liberal berusaha mencari pembenaran Alkitab tentang pernikahan sama jenis.

Dalam pendekatan mereka yang luas, orang Kristen liberal cenderung menganggap Alkitab sebagai catatan kegiatan manusia, yang ditulis oleh manusia, dan disusun oleh manusia agar manusia dapat bertemu dengan Tuhan, dalam konteks sejarah mereka yang spesifik. Hal ini sering kali menyebabkan kaum liberal menafsirkan ulang bagian-bagian Alkitab sebagai catatan yang kurang dari sekadar peristiwa konkret, tetapi lebih sebagai narasi yang menggambarkan cara hidup secara etis dan autentik dalam hubungannya dengan yang ilahi. Oleh karena itu, penjelasan mereka tentang apa yang disebut 'Injil Sosial' (Stephen Hunt, 2009).

'Injil' semacam itu sekarang didukung oleh desakan bahwa bagian-bagian Alkitab yang relevan yang dikutip oleh mereka yang menentang homoseksualitas telah salah diterjemahkan atau sama sekali tidak merujuk pada homoseksualitas. Singkatnya, sepanjang abad kedua puluh dan memasuki abad kedua puluh satu, para teolog liberal telah menantang pemahaman tradisional Gereja tentang homoseksualitas, dengan mengklaim bahwa bagian-bagian

Alkitab yang sering dikutip tidak merujuk pada apa yang sekarang dipahami, khususnya secara ilmiah, sebagai orientasi homoseksual.

Belum lagi tantangan luar, dari pengaruh perubahan peradaban sosial. Secara alamiah semua sudah mulai mengakui kesetaraan gender. Perubahan sikap di masyarakat Indonesia mulai terlihat lentur dan tidak lagi sekeras penolakan zaman lalu. Bahkan sekarang di dunia media masa secara leluasa kaum LGBTQ mulai mendapat ruang. Hal ini lambat laun dapat terjadi seperti di negara-negara barat, bahwa dunia politik akhirnya akan menerima keberadaan meraka dan memberi perlindungan secara hukum. Hal yang tidak bisa kita hindari sebagai syarat sebelum kedatanganNya kedua harus terjadi, diantaranya terjadinya perubahan perilaku manusia.

1. **Belajar Memahami bagaimana Penyimpangan seksual terjadi**

Bagi mereka yang telah hidup sebagai pelaku penyimpangan orientasi seksual (LGBT) ada satu fase yang akan dilewati yaitu fase yang dalam bahasa inggris disebut *coming out* (keluar), kependekan dari frasa "coming out of the closet" (keluar dari lemari). Gambaran lemari adalah metafora yang tepat bagi kaum LGBTQ khususnya mereka yang berada dilingkungan Kristen (Mark Yarhouse dan Olya Zaporozhets 2022).

Reaksi pengakuan ini adalah bagian dari fase seseorang yang mengharapkan acceptence atau penerimaan dari orang disekitar. Biasanya proses pengakuan tersebut, waktu dimana mereka memulai mengungkapkan jadi diri mereka kepada orang-orang dekat disekitar mereka, sedikit sekali mereka datang kepada orang tua, terlebih orang tua yang konservatif yang membuat mereka tidak dapat leluasa mengungkapkan

jadi diri mereka sendiri. Apalagi, seperti lingkungan dan budaya di Indonesia ini membuat mereka terus mengurung diri dan berusaha mempertahankan apa yang sudah mereka lewati.

Bagaimana sebenarnya seseorang dapat mengalami perubahan perilaku sex, tentang hal ini banyak sekali faktor yang membuat sesorang mengalami perubahan. Namun yang pasti pernyataan yang sering kali dibangun keyakinan bagi mereka bahwa keadaan mereka sudah ada sejak lahir. Pernyataan ini sangat-sangat tidak logik dan relevans. Terlebih dari sudut pandang Alkitab, seorang dilahirkan hanya memiliki dua kemungkinan sex yaitu pria atau wanita. Sangatlah tidak mungkin seorang dilahirkan sebagai Gay. Yang harus diingat bahwa tidak ada pengaruh genetika samasekali sehingga seseorang menjadi Gay atau lesbian. Dalam dunia Biologi dijelaskan seorang perempuan memiliki dua kromosom X (XX) sedangkan pria memiliki satu kromosom X dan satu kromosom Y (XY), (Lusiana Mustinda 2021) Artinya secara fundamental biologis seorang dilahirkan hanya dengan dua pilihan yaitu Pria dan Wanita. Hal yang sama juga kita temukan dalam Alkitab, bahwa pada mulanya Tuhan menciptakan Pria (Adam) dan Wanita (Hawa), tidak ada jenis manusia yang lain.

Perubahan perilaku terjadi melalui sebuah proses yang panjang dari berbagai faktor, antara lain:

a. **Dalam ilmu prilaku** dijelaskan bahwa faktor yang paling dominan dalam perubahan perilaku selain genetika adalah Pola Asuh (parents pattern) dan Nilai keyakinan (Values of life) dan pengalaman masa lalu (past experience) serta faktor X (hidden factor) yang begitu sangat mempengaruhi perubahan hidup seseorang (Power Charakter Team 2023). Contoh faktor

Pola Asuh, dimana orang tua mengambil peran besar bagi pertumbuhan anak, orang tua yang mengingninkan anak perempuan kepada anak bungsunya yang kembali lahir pria, biasa nya tanpa sadar berusaha memperlakukan anak prianya selayaknya anak perempuan, dari cara bertingkah, berjalan, bertutur kata sampai berpakaian dan berdandan, justru membuat anak tersebut semakin kehilangan jati dirinya. Atau contoh lain adalah traumatis masa lalu, ada pengalaman kekerasan fisik dan verbal dari ayah kepada ibunya, sehinnga dalam diri anak gadis tersebut lahir kemarahan tersembunyi, yang membangun nilai bahwa seorang pria bukanlah pasangan yang tepat dalam pasangan suami istri. Sehingga figur ayah hilang kemudian dicari untuk pasangan hidup gadis tersebut adalah seorang wanita lain. Semua ini menjadi faktor terbentuknya prilaku penyimpangan seksual.

b. **Dalam Alkitab dijelaskan** bahwa "Janganlah kamu sesat: Pergaulan yang buruk merusakkan kebiasaan yang baik." (1 Korintus 15:33). Artinya faktor terjadinya perubah seseorang dari kehidupan yang benar menjadi kehidupan yang menyimpang sangat besar pengaruh dari pergaulan atau lingkungan sosial. Seorang anak remaja dengan inisial JMR, anak pendeta, tumbuh sejak kecil sampai remaja di dalam gereja, menjelang SMA dibawa orang tuan ke USA, tinggal bersama pamannya disama, mulai bergaul dengan komunitas penyanyi remaja karena memang pria muda ini pandai bernyanyi, ternyata komunitas tersebut adalah komunitas gay, setalah dua tahun anak ini mengalami perumbahan yang dratis, mulai memakai sepatu wanita hak tinggi, mulai memiliki pacar sama jenis, benar-

benar terjadi perubahan dari pria gagal menjadi wanita kemayu. Dan ketika dijemput oleh orang tuanya, untuk kembali ke Indonesia, dalam perjalanan menuju airport ia lari dan menghilang. Ironis, dengan berbagai upaya dibujuk melalui telephone, dia memutuskan untuk pisah dengan orang tuannya.

c. **Dalam teori tubuh dan kepribadian iblis** yang dikembangkan oleh Derek Prince dan Don Basham dijalasan dalam buku yang ditulis oleh oleh John Weaver (2015) menyatakan bahwa peran roh iblis begitu besar mempengaruhi kehidupan seseorang yang kehidupan spiritualnya tidak sehat. Menggali catatan Alkitab tentang situasi akhir zaman yang sama dengan situasi pada zaman Nuh dan zaman sodom gomorah. Prince dan Basham meyakini bahwa peperangan yang sesungguhnya adalah peperangan roh. Seperti ungkapan Rasul Paulus pada jemaat di Efesus, "karena perjuangan kita bukanlah melawan darah dan daging, tetapi melawan pemerintah-pemerintah, melawan penguasa-penguasa, melawan penghulu-penghulu dunia yang gelap ini, melawan roh-roh jahat di udara." (Efesus 6:12). Pernakah kita bayangkan satu kota besar seperti kota sodom dan gomora, semua laki-laki yang hidup saat itu menginginkan laki-laki. Dicatat dalam kitab kejadian: "Tetapi sebelum mereka tidur, orang-orang lelaki dari kota Sodom itu, dari yang muda sampai yang tua, bahkan seluruh kota, tidak ada yang terkecuali, datang mengepung rumah itu. Mereka berseru kepada Lot: "Di manakah orang-orang yang datang kepadamu malam ini? Bawalah mereka keluar kepada kami, supaya kami pakai mereka." (Kejadian 19:4-5). Berkaca dari peristiwa tersebut diatas jelas iblis dengan roh-roh

jahat di udara bekerja untuk benar-benar menghacurkan gambar Allah. Perhatikan beberapa negara yang dibangun berazaskan kekristenan, seperti Belanda, German, Amerika atau Canada atau lainnya. Namun hari ini mereka menjadi negara yang melegalisasikan keberadaan penyimpangan orientasi seks. Bagaimana mungkin negara yang awal berdirinya menjunjung tinggi Ketuhanan, negara yang membawa injil ke Indonesia, hari ini menjadi negara yang sangat bebas untuk semua kegiatan LGBT.

Semakin kita mengenal penyebab dari seseorang yang sedang tak berdaya dengan keadaannya sendiri, semakin besar kasih Allah nyata dalam diri kita untu menyatakan kuasa salib kepada mereka. Para pelaku penyimpangan orientasi seks seperti ini biasanya seperti seorang yang masuk dan terperangkap dalam lumpur hidup, semakin ia berusaha dengan berbagai upaya untuk dapat keluar dari ketidakberdayaanya maka semaking besar kebutuhannya terhadap uluran tangan yang dapat menghadirkan keselamatan dalam hidup mereka.

2. Gereja harus tetap hadir sebagai pencari jiwa yang terhilang

Kehadiran gereja ditengah semakin gelapnya dunia ini harus semakin nampak terangnya. Apalagi ditengah polemik banyaknya mereka yang berpredikat kristen justru merupakan para penyitas LGBT. Tentu saja, kontroversi ini bukanlah hal yang baru, tetapi sudah pasti meningkat akhir-akhir ini sebagai bagian dari siklus badai yang telah berubah selama dua milenium, menurut waktu dan tempat. Saat ini, jika menggunakan kutipan Alkitab, kita menyadari bahwa perilaku seksualitas seperti gay atau biseksual dan transgender, dapat

dikatakan sebagai ‘duri dalam daging’ bagi gereja-gereja. Seperti apa yang telah diuraikan oleh rasul Paulus, “Dan supaya aku jangan meninggikan diri karena penyataan-penyataan yang luar biasa itu, maka aku diberi suatu duri di dalam dagingku, yaitu seorang utusan Iblis untuk menggocoh aku, supaya aku jangan meninggikan diri.” (2 Korintus 12:7) ini sebenarnya ‘duri’ yang dimaksudkan oleh rasul itu telah terbuka untuk banyak dugaan.

Gereja harus hadir mengembalikan gambar Allah dalam diri seseorang yang rusak karena berbagai faktor diatas. Geraja harus pergi keluar untuk menemukan domba hilang. Gereja harus berdiri ditempat terang, tanpa kompromi sedikitpun dengan kenajisan yang dilakukan, namun tanpa menghakimi, layaknya gembala yang segera mengulurkan tangan untuk, menarik dari jurang, mengangkat dan mengendong serta mengembalikan pada tempat yang layak untuk sebuah proses pemulihan yang utuh. Ketika gereja mengerti akar masalah atau endapan dalam batin para penyitas, pelayanan pemulihan hati akan dapat dengan mudah membuat orang kembali menemukan jari diri sesungguhnya didalam Tuhan.

Fakta dilapangan menunjukkan bahwa banya para gay yang mengaku Kristen menemukan “rumah” dalam gereja yang membisu. Dimana ada penolakan untuk mengakui bahwa masalah homoseksual itu nyata, akhirnya mereka menjalani peran ganda dalam kehidupan, menjadi pelauan dalam gereja namun ketika tidak bersama orang-rang percaya kembali melakukan perilaku homoseksual (Frank Worthen 2016). Sudah waktunya Gereja hadir untuk memastikan keberadaan mereka, karena selama mereka merasa diterima maka mudah bagi kita untuk melakukan pelayanan pemulihan. Seoramg tidak akan mudah mengeluarkan endapan batin

akibat masa lalu jika tidak terlebih dulu terbangun jembatan komunikasi. Ketika keterbukaan dimulai dari mereka yang selama ini terikat belenggu dosa seksual, hal ini akan menjadi awal pemulihan. “Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan.” (1 Yohanes 1:9).

Langkah selanjutnya mereka harus memulai kehidupan baru, melakukan pengorbanan yang tersembunyi, karena untuk dapat terpisah dengan komunitas lama sangatlah sulit. Perlu pengorbanan bahkan penderitaan, namun tidak ada cara lain, proses fase pemisahan harus dilewati, sepeti Musa setalah matang ia memutuskan untuk menolak diri disebut putri Firaun, bahkan ia memilih untuk lebih suka menderita sengsara dengan umat Allah dari pada untuk sementara menikmati kesenangan dari dosa (Ibrani 11:24-25). Rasul Yakobus menegaskan: 'Hai kamu, orang-orang yang tidak setia! Tidakkah kamu tahu, bahwa persahabatan dengan dunia adalah permusuhan dengan Allah? Jadi barangsiapa hendak menjadi sahabat dunia ini, ia menjadikan dirinya musuh Allah. ' (Yakobus 4:4)

Pelayanan pembimbingan atau pastoral atau mentoring harus terus dilakukan untuk Membangun kehidupan yang terhubung dengan Tuhan. Bagian ini menjadi sangat penting supaya mereka benar-benar terbebas dari roh ketakutan dan dapat menjalani hidup yang penuh kekuatan, kasih dan ketertiban (2 Timotius 1:7), dan bahkan bisa mengalami hidup berbuat dan menjadi kesaksian untuk memenangkan pribadi-pribadi yang masih terikat.

3. Pendidikan Agama Kristen dalam Gereja

Gereja seharusnya bukan hanya berdiri sebagai lembaga keagamaan saja, namun gereja harus hadir sebagai lembaga

pendidikan yang berfokus pada pendewasaan rohani dan dan juga sebagai Pusat pemulihan untuk terbentuknya Karakter Kristus. Tugas gereja yang sesungguhnya dapat dirasakan oleh semua jemaat, bahwa gereja adalah tempat untuk belajar atau pusat pendidikan agama Kristen secara berkesimbungan, dari anak-anak sampai orang dewasa yang membuat semua jemaat menjadi kuat dalam iman dan bertumbuh secara rohani menuju karakter Kristus.

Selain itu tugas gereja sebagai pelaksana amanat agung tidak boleh berhenti, semua unsur dan element dalam jemaat harus terlibat aktif menjangkau jiwa yang tersesat dan terhilang. Termasuk diantaranya mereka yang hari ini terbelengu dengan perilaku penyimpangan orientasi seks. Gereja menjadi ruang kelas belajar dan diskusi serta konseling untuk setiap pribadi yang sedang bergumul dengan tantangan hidup masing-masing. Kelas pemuridan atau kelas pendidikan agama Kristen harus dijalankan sebagai tindakan perspektif dalam menghadapi pengaruh LGBT-Q dalam gereja.

Gereja juga harus siap membangun ruang konseling dan kelas pemuridan bagi mereka yang merindukan pemulihan dan pembebasan dari belenggu kekuatan LGBT. Frank Worthen 2016 mengusulkan beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk seseorang agar terbebas dari belenggu LGBT, selain itu Firman Tuhan juga memberikan petunjuk hal-hal praktis yang dapat menuntun seorang tetap berada dalam kebenaran, antara lain, yaitu:

1. Mengambil Keputusan
   Setelah mengalami perjumpaan dengan Tuhan, seorang harus dibimbing untuk mengambil keputusan sendiri. Keputusan karena banyak dipengaruhi oleh Firman Tuhan

2. Hati yang hancur
   Perubahan hidup seseorang biasa dimulai dari hati yang hancur, kesadaran bahwa homoseksual ada dosa, dan ia telah mendukakan Roh Kudus dengan perbuatan tersebut
3. Kebutuhan akan Juruselamat
   Dengan hancurnya hati akan mucul kesadaran dan pengakuan tentang kebutuhan seorang penolong dan juruselamat, sehingga hadirnya kerelaan untuk menyerahkan diri dibawa kendali Yesus.
4. Melakukan kebiasaan rohani yang baru
   Setelah berpisah dengan komunitas dan kebiasaan lama, segera terlibat aktiv dalam komunitas ilahi dalam gereja, yang terus menerus mempraktekan kasih dan firman serta senantiasa bersyafaat bagi keluarga, gereja, bangsa dan negara.
5. Melakukan Peperangan Rohani
   Menyadari bahwa iblis tidak akan tinggal diam, maka perlu dilatih untuk melakukan peperangan rohani dalam setiap aspek hidup. Melatih diri untuk selalu menang dalam berbagai godaan.
6. Hidup dengan gambaran yang benar tentang Allah
   Menuntun seseorang untuk dapat melihat Allah secara benar, kegagalan kita melihat gambar Allah membuat kita gagal pula mengalami kuasa dan mujizat Tuhan, sehingga setiap saat kita akan selalu merasa sebagai pribadi yang sangat dikasihi Tuhan,
7. Hidup dengan gambaran yang benar tentang orang lain
   Saat hati kita hancur akibat keegoisan sering kali kita memaanfaatkan orang lain demi kepuasan diri sendiri. Harus ada pengakuan bahwa gambaran kita tentang orang lain adalah salah, bengkok dan terbalik.

8. Hidup dengan gambaran yang benar tentang diri sendiri
   Menyadari bahwa Allah sangat mengasihi kita karena kita sangat berharga dimataNya dan sangat bernilai, faktanya Ia tetap mengasihi walaupun menurut kita sendiri kita tidak layak menerima kebaikanNya. Rom 8:35-39
9. Hidup dengan Prinsip Percaya
   Memberikan bimbingan bahwa orang benar harus hidup oleh iman, dengan iman perubahan akan terjadi karena Tuhan sanggup melakukan hal yang mustahil di dunia ini.
10. Hidup dalam penundukan diri
    Sikap pemberontakan yang lama harus dibuang, mulai berlajar memiliki tanggung jawab sebagai bagia proses penyembuhan. Dengan tunduk kepada Allah kita melepaskan seluruh keingianan dan rencana sendiri. Mulai hidup tunduk pada pemimpin seperti yang ditetapkan Tuhan.
11. Hidup menghasilkan buah yang tetap
    Mengembalikan posisi kita sebagai orang pilihannya Tuhan, bahwa kita dipilih untuk menghasilkan buah (Yohanes 15:16), menempatkan kembali tujuan hidup sebagai buatan tangan Tuhan untuk hidup tanpa henti melakukan yang baik (Efesus 2:10)
12. Hidup dalam terang
    Ditengah kesibukan rutinitas harus dibangun kesadaran bahwa Allah sedang bekerja dalam setiap detik kehidupan kita untuk membuat kita menjadi kesaksian bagi banyak orang, keberanian bersaksi adalah bentuk proklamir iman yang akan terus mengubah hidup, menelanjangi pekerjaan iblis serta menyingkirkan gelap yang selalu berusaha menguasai hidup.

C. KESIMPULAN

Realita hari ini bahwa LGBTQ sedang mengalami perkembangan yang masif hampir di seluruh belahan dunia, seperti yang dinubuatkan dalam Alkitab demikian kita lihat laporan perkembangan yang dirangkum oleh Chuck Steward 2009, hampir disetiap negara di dunia mengalami perkembangan populasi LGBT-Q. Sehingga baik membaca maupun mengajar literatur LGBTQ sangat penting untuk mendidik masyarakat, menciptakan kesadaran dan keamanan bagi warga negara, mencegah kejahatan kebencian, dan menghalangi lahirnya undang-undang khusus untuk kaum homoseksual yang diskriminatif (William P. Banks and John Pruitt, 2018) sehingga masih ada ruang bagi gereja untuk menjangkau mereka yang terhilang

Pendidikan Agama Kristen harus berjalan secara berkesinambungan dari usia dini sampai dewasa dan juga secara berjenjang dalam gereja sebagai bentuk tindakan preventif. Kita tidak perna tahu kapan pengaruh itu datang dalam gereja, karena perilaku LGBT memiliki pengaruh kuat untuk menarik orang lain masuk dalam komunitas inklusi mereka yang terus berkembang

Gereja harus hadir bukan hanya sebagai lembaga keagamaan yang bersifat peribadatan saja, tetapi gereja hadir sebagai lembaga pendidikan Kristen yang terus menerus melengkapi jemaat menuju kepada kedewasaan iman, gereja harus menjadi pusat konseling dan pemulihan sehingga amanant agung terimplementasi dalam kehidupan berjemaat.

Kaum LGBT-Q adalah orang-orang yang perlu di tolong, mereka butuh uluran tangan untuk menarik keluar, mereka butuh kasih Bapa dengan memberikan acceptance sehingga merasakan tangan Tuhan yang telah berlobang paku yang selalu siap memberikan kehangatan dan perlindungan. I

Korintus 6:20, “Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar: Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu!”

D. DAFTAR PUSTAKA

Audy dan Okta Prima Putra. 2019. “Ini Gereja Pertama di Indonesia yang Menerima LGBT dengan Terbuka” diakses pada tanggal 10 Juli 2019 dari: https://sejuk.org/2019/07/10/gereja-pertama-di-indonesia-yang-menerima-lgbt-dengan-terbuka/

Chuck Steward 2009, *“The Greenwood Encyclopedia of LGBT Issues Worldwide, Vol 3”.* Hal 411

Frank Worthen 2016, “Mematahkan belenggu LGBT”, Gandum Mas. Malang, Jawa Timur. Hal 46, 203-209

Glenn T. Stanton 2014, *“Loving my (LGBT) neighbor : being friends in grace and truth”*, Moody Publishers. Chicago, IL, USA. Hal 21

John Weaver 2015, *“Failure of Evangelical Mental Health Care – Treatments That Harm Women, LGBT Persons and the Mentally Ill”*, McFarland & Company, Inc., Publishers, North Caroline, USA. Hal 57-59

Lusiana Mustinda. 2021, dalam artikel detikedu, "Kromosom: Definisi, Fungsi dan Penentuan Jenis Kelamin" yang diakses pada tangal 22 Maret 2021, selengkapnya https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5503116/kromosom-definisi-fungsi-dan-penentuan-jenis-kelamin.

Mark Yarhouse dan Olya Zaporozhets 2022, “When children come out (Bila anak-anak menyukai sesame jenis)”, Gloria Graffa, Yogyakarta. Hal 20

Power Charakter Team 2023, dalam buku "*Certified Behavior Consultant Workbook",* Power Character, Jakarta. Hal. 18-24

Stephen Hunt. 2009, *Contemporary Christianity and LGBT Sexualities*. University of the West of England, UK. Hal 7

Thomas Köllen (eds) 2016, *Sexual Orientation and Transgender Issues in Organizations_ Global Perspectives on LGBT Workforce Diversity*, Springer International Publishing, Vienna University, Austria. Hal 3

William P. Banks and John Pruitt 2018. *"Approaches to Teaching LGBT Literature"* Peter Lang, New York. Hal 113-121

PROFIL PENULIS



Dr. Lodewyk Edward Saerang MA., M.Th., CBC, adalah suami dari Engline Henriette Jufiana SE., CBC, CPBC, ayah dari tiga putra (Edward Haggai Saerang, Daniel Iloinen Saerang dan Joseph Laurens Saerang). Saat ini beliau seorang hamba Tuhan yang dipercayakan Tuhan sebagai gembala jemaat di GPdI City Light Church Bekasi dan Karawang.

Ketika ia menerima panggiilan Tuhan untuk menyerahkan diri sepenuh waktu, beliau menjalani proses Tuhan dengan mengikuti dan menyelesaikan beberapa lembaga pendidikan Alkitab dan Teologi, antara lain: Sekolah Alkitab Tentena, Sekolah Alkitab Cianjur, STA Batu Malang, STTCianjur, STII Jakarta, Haggai Institute Maui, Hawaii, USA, STII Yogyakarta dan sekarang sementara mengikuti Program Doktor PAK di Universitas Kristen Indonesia.

Tahun 2020 mendirikan Sekolah Alkitab Pantekosta berbasis online yang bermarkas di Lembang, Jawa Barat sekaligus oleh Majelis Pusat GPdI (sinode gereja) ditetapkan sebagai kepala Sekolah.

Sebagai gembala jemaat dan konsultan perilaku (Behaviour Specialist) serta pimpinan Sekolah, beliau sering sekali berhadapan dengan orang-orang yang membutuhkan kasih Tuhan. Motto hidupnya adalah לברכה הופכים החיים (hidup menjadi berkat)

[Halaman Ini Sengaja Dikosongkan]

BAB 11
Pendidikan Kristen dalam Menyikapi Isu Xenogender di Kalangan Generasi Alpha

Gilbert Timothy Majesty, Sekolah Tinggi Teologi Rahmat Emmanuel, Jakarta, Indonesia
gilberttimothymajestysagala@gmail.com

Pendidikan Kristen memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman moral dan spiritual bagi generasi muda, terutama di tengah munculnya isu-isu kontemporer seperti xenogender. Xenogender, yang merujuk pada identitas gender di luar kategori tradisional pria dan wanita, menjadi topik yang semakin relevan di kalangan Generasi Alpha. Dalam menghadapi isu ini, Pendidikan Kristen dapat memberikan panduan berbasis ajaran Alkitab yang menekankan nilai-nilai kasih, penerimaan, dan identitas dalam Kristus. Pendekatan ini tidak hanya mengajarkan tentang perbedaan, tetapi juga mendorong pemahaman yang mendalam mengenai penciptaan manusia menurut gambar Allah, yang meliputi nilai-nilai keberagaman dan keharmonisan dalam hidup berkomunitas. Pendidikan Kristen yang inklusif dapat membimbing Generasi Alpha untuk mengembangkan identitas diri dengan tetap berpijak pada prinsip-prinsip moral yang kuat, tanpa mengesampingkan pengertian terhadap isu gender yang berkembang. Dengan demikian, pendidikan ini tidak hanya membentuk karakter yang kristiani, tetapi juga memberikan ruang untuk dialog yang konstruktif mengenai keberagaman identitas gender.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Kristen tidak hanya berfokus pada pengajaran ajaran agama, tetapi juga pada pembentukan karakter dan identitas diri yang berbasis pada nilai-nilai Kristiani.(Volpe, 2013) Di tengah perkembangan zaman yang semakin kompleks, generasi muda, khususnya Generasi Alpha, dihadapkan pada fenomena sosial yang baru, salah satunya adalah isu xenogender. Xenogender adalah identitas gender yang tidak dapat dipahami dalam kerangka kategori tradisional seperti pria atau wanita, tetapi lebih terkait dengan ekspresi atau pengalaman yang melampaui norma gender yang umum diterima dalam masyarakat.(Simeoni, 2023) Dalam beberapa tahun terakhir, fenomena ini mulai mendapat perhatian luas, terutama di kalangan remaja dan anak muda yang tumbuh dalam budaya digital yang sangat terbuka. Bahkan, ada pula istilah baru yang muncul, seperti fruitgender, yang menghubungkan identitas gender dengan karakteristik atau simbol-simbol dari buah-buahan(Barnett, 2016), sebuah bentuk ekspresi diri yang semakin marak di media sosial.

Menurut sebuah survei yang dilakukan oleh Pew Research Center Tahun 2015, lebih dari 20% remaja di Amerika Serikat mengidentifikasi dirinya dengan cara yang tidak sepenuhnya sesuai dengan identitas gender tradisional, yang mencakup berbagai identitas non-biner dan genderqueer.(Xu et al., 2021) Selain itu, data dari The Trevor Project Tahun 2023 menunjukkan bahwa sekitar 1 dari 5 remaja LGBTQ+ mengidentifikasi diri dengan istilah seperti xenogender atau fruitgender.(Lazo, 2023) Meskipun data ini berasal dari konteks global, fenomena yang serupa mulai muncul di kalangan Generasi Alpha di Indonesia, yang

terpapar pada beragam pandangan tentang gender melalui internet dan media sosial.

Dalam konteks Pendidikan Kristen, isu xenogender ini menjadi tantangan yang cukup signifikan. Ajaran Kristen secara tradisional memandang gender dalam kerangka biner, yaitu pria dan wanita, berdasarkan penciptaan manusia menurut gambar Allah (Kejadian 1:27).(Favale, 2022) Namun, sebagai bagian dari komunitas Kristen yang inklusif, pendidikan ini harus mampu memberikan panduan yang berbasis pada kasih, penghargaan terhadap setiap individu, dan pengertian yang mendalam mengenai nilai-nilai spiritual. Pendidikan Kristen dapat mengajarkan Generasi Alpha untuk memahami bahwa setiap individu memiliki nilai yang tak ternilai di mata Tuhan, meskipun identitas gender tersebut mungkin tidak sesuai dengan norma tradisional.

Pendekatan pendidikan ini tidak hanya mengajarkan tentang perbedaan, tetapi juga mendorong pembentukan karakter berdasarkan kasih dan penerimaan, sesuai dengan ajaran Kristus yang mengutamakan kasih terhadap sesama. Oleh karena itu, sangat penting bagi pendidik Kristen untuk menghadapi isu xenogender dengan bijaksana, dengan menyeimbangkan antara pemahaman nilai-nilai Kristen dan realitas sosial yang terus berkembang.

B. PEMBAHASAN

1. Definisi Xenogender dan Implikasinya dalam Konteks Pendidikan Kristen

Definisi Xenogender dalam Konteks Sosial

Xenogender adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan identitas gender yang tidak terikat pada kategori pria atau wanita dalam sistem gender biner.(Simeoni, 2023) Kata xeno berasal dari bahasa Yunani yang berarti

“asing” atau “berbeda,” sementara gender mengacu pada identitas sosial atau peran yang biasanya dihubungkan dengan jenis kelamin seseorang.(Morales, 2005) Jadi, xenogender menggambarkan jenis identitas gender yang lebih terbuka dan melampaui definisi gender yang umum dikenal dalam masyarakat, seperti pria atau wanita. Dalam praktiknya, individu yang mengidentifikasi sebagai xenogender mungkin merasakan bahwa identitas gender lebih dekat dengan konsep atau objek yang tidak lazim, seperti warna, elemen alam, atau bahkan sesuatu yang sepenuhnya abstrak seperti "perasaan" atau "waktu."(Feraday, 2016)

Fenomena ini telah menjadi lebih dikenal seiring dengan perkembangan media sosial dan platform-platform daring di mana individu, terutama dari generasi muda, dapat mengekspresikan identitas gender dengan cara yang lebih bebas. Xenogender bukanlah konsep yang diterima secara universal, dan masih banyak perdebatan mengenai validitas dan dampaknya terhadap individu maupun masyarakat.(Salinas-Quiroz et al., 2024) Namun, penting untuk memahami bahwa xenogender, seperti halnya identitas gender lainnya, mencerminkan pencarian individu untuk memahami diri sendiri dalam kaitannya dengan dunia dan pengalaman gender yang dirasakan.

Salah satu implikasi utama dari berkembangnya xenogender adalah pergeseran dalam cara masyarakat memandang dan mendefinisikan identitas gender. Dalam banyak budaya, termasuk budaya Kristen, identitas gender biasanya dipahami dalam kerangka biner, yaitu pria dan wanita, yang berkaitan dengan peran, harapan, dan tanggung jawab yang ditetapkan oleh masyarakat atau agama. Dengan munculnya xenogender, individu dapat mengekspresikan identitas gender dengan cara yang tidak terbatas pada dua

pilihan tersebut. Ini membuka ruang untuk kebebasan yang lebih besar dalam ekspresi diri, tetapi juga memunculkan tantangan dalam hal penerimaan dan pemahaman, baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas.

Di sisi lain, konsep xenogender memicu perdebatan mengenai pemahaman tradisional tentang gender dan seksualitas.(Sweder et al., 2024) Beberapa kalangan berpendapat bahwa definisi tradisional tentang gender, yang merujuk pada laki-laki dan perempuan sebagai dua kategori yang terpisah, sudah tidak relevan lagi dengan realitas sosial saat ini. Stigma di Generasi Alpha sekarang berpendapat bahwa xenogender memberi ruang bagi individu untuk mengekspresikan diri lebih bebas dan lebih autentik. Sementara itu, banyak pihak yang masih mempertahankan pandangan tradisional dan menganggap bahwa definisi gender harus didasarkan pada dua kategori yang ditetapkan oleh kodrat dan agama.(Sullins, 2006) Bagi generasi Alpha, terutama yang berada dalam usia sekolah konsep seperti xenogender bisa menjadi sumber kebingungan atau eksplorasi diri. Media sosial, yang menjadi salah satu sumber utama informasi bagi generasi Alpha, sering kali mempopulerkan beragam identitas gender, termasuk xenogender.(Choi & Lewallen, 2018) Hal ini dapat mempengaruhi cara generasi Alpha melihat diri sendiri dan membentuk pandangannya tentang gender, peran sosial, dan hubungan antar individu.

Implikasi Xenogender dalam Konteks Pendidikan Kristen

Pendidikan Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing siswa untuk memahami dan mengelola isu-isu terkait gender, termasuk fenomena xenogender, dalam cara yang setia pada ajaran Alkitab. Ajaran Alkitab, khususnya dalam Kitab Kejadian, mengajarkan bahwa Tuhan menciptakan manusia sebagai pria dan wanita, sesuai dengan

tujuan-Nya yang ilahi. Dalam Kejadian 1:27, tertulis, "Maka Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka." Ayat ini menjadi dasar bagi pandangan Kristen tentang identitas gender yang biner (pria dan wanita) yang dianggap sebagai desain Tuhan yang sempurna.

Pendidikan Kristen yang berpegang pada prinsip-prinsip ini memiliki tantangan besar dalam menyikapi isu seperti xenogender. Sementara Alkitab jelas menyatakan bahwa identitas manusia yang diciptakan oleh Tuhan adalah laki-laki atau perempuan, kenyataan sosial di luar gereja menunjukkan semakin banyak individu yang mengeksplorasi identitas gender dalam cara yang lebih fleksibel.(Brownson, 2013) Hal ini memunculkan pertanyaan tentang bagaimana pendidikan Kristen dapat membimbing generasi muda yang terpengaruh oleh ideologi gender yang berkembang pesat ini.

Dalam pendidikan Kristen, siswa harus diajarkan untuk memperlakukan orang lain dengan kasih dan penghormatan, termasuk yang memilih untuk mengidentifikasi diri dengan cara yang berbeda, seperti xenogender. Meskipun demikian, kasih dalam konteks Kristen bukan berarti menerima atau mendukung pandangan yang bertentangan dengan prinsip dasar Alkitab, termasuk pandangan tentang identitas gender. Kasih yang diajarkan dalam Alkitab adalah kasih yang berlandaskan pada kebenaran dan penghormatan terhadap desain Tuhan dalam penciptaan manusia.(Oord, 2010) Pendidikan Kristen harus mengajarkan kepada generasi muda bahwa meskipun ada banyak pandangan tentang gender di luar sana, identitas gender yang sesuai dengan ajaran Kristen tetaplah biner: laki-laki dan perempuan. Namun, ini tidak berarti bahwa individu yang mengidentifikasi diri dengan cara

yang berbeda harus diperlakukan dengan diskriminasi atau kebencian. Sebaliknya, pendidikan Kristen harus menekankan pentingnya memperlakukan semua orang dengan kasih, sambil tetap berpegang pada nilai-nilai Alkitab tentang identitas manusia.

Di dunia yang semakin terbuka terhadap berbagai pandangan tentang gender, penting bagi pendidikan Kristen untuk membekali Generasi Alpha dengan kemampuan berpikir kritis. Generasi Alpha perlu dilatih untuk memahami bahwa meskipun masyarakat mungkin menawarkan berbagai pandangan tentang gender, namun harus kembali kepada Alkitab untuk menemukan pemahaman yang benar tentang siapa jati diri sesungguhnya dalam kaitan dengan Tuhan. Pendidikan Kristen yang berlandaskan Alkitab harus memberikan pemahaman yang jelas mengenai identitas gender, serta memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan pandangan sendiri yang berakar pada kebenaran ilahi.

2. Pemahaman Alkitabiah tentang Identitas Gender dan Penciptaan Manusia

Alkitab dan Penciptaan Manusia

Pemahaman Alkitabiah tentang identitas gender berawal dari cerita penciptaan manusia yang tercatat dalam Kitab Kejadian, yang merupakan bagian pertama dari Alkitab. Dalam Kejadian 1:26-27, tertulis: "Berfirmanlah Allah: Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar Kita, menurut rupa Kita, supaya mereka meru-pakan gambar Allah.' Lalu Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka." Ayat ini menjadi dasar utama bagi pandangan Kristen tentang identitas gender yang jelas dan biner, yaitu laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan etimologi, gambar dan rupa Allah berasal dari kata *tselem* צֶלֶם dan *demuwth* דְּמוּת yang berarti gambar dan rupa. Gambar disini berarti *gambar yang asli, patung atau model* sedangkan rupa disini berarti *salinan atau tembusan*, Jadi secara harafiah, manusia adalah salinan atau model dari Allah sendiri tetapi bukan Allah. Menurut Megan K DeFranza, "bahwa manusia disebut gambar Allah karena manusia adalah laki-laki dan perempuan."(DeFranza, 2015) Sekalipun Allah tidak memiliki jenis kelamin, namun Allah memiliki sifat maskulin dan feminim. Dengan kata lain, Allah menciptakan perbedaan jenis kelamin untuk ada dalam sebuah kesatuan menurut gambar-Nya. Inilah ketetapan mutlak Allah atas gender bagi manusia serta menjadi kodrat yang sesungguhnya tidak boleh diganggu-gugat.

Dari ayat ini, dapat dilihat bahwa manusia diciptakan dengan tujuan yang sangat jelas oleh Tuhan, yaitu untuk menjadi gambar-Nya. "Menurut gambar Allah" mengandung makna bahwa setiap manusia, baik pria maupun wanita, memiliki martabat dan nilai yang sama di hadapan Tuhan, karena keduanya mencerminkan citra ilahi.(Kilner, 2015) Perbedaan dalam jenis kelamin dan peran gender tidak mengurangi nilai intrinsik setiap individu di mata Allah. Penciptaan laki-laki dan perempuan ini adalah bagian dari desain Tuhan yang sempurna dan terencana dengan baik.

Selain menunjukkan bahwa Tuhan menciptakan manusia sebagai laki-laki dan perempuan, Alkitab juga mengajarkan bahwa kedua jenis kelamin ini memiliki peran dan tanggung jawab yang spesifik dalam kehidupan manusia. Dalam Kejadian 2:18, setelah menciptakan Adam, Tuhan berfirman, "Tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja; Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia." Ayat ini menunjukkan bahwa perempuan

diciptakan sebagai penolong yang sepadan dengan pria. Ini menunjukkan bahwa meskipun pria dan wanita memiliki perbedaan fisik dan biologis, keduanya memiliki kedudukan yang sama di hadapan Tuhan dan saling melengkapi.

Penting untuk dicatat bahwa dalam pandangan Alkitab, perbedaan gender tidak berarti perbedaan dalam nilai atau martabat.(Graham, 2016) Laki-laki dan perempuan diciptakan dengan tujuan yang berbeda, tetapi tidak ada satu pun yang lebih rendah atau lebih tinggi dari yang lain. Peran masing-masing dalam kehidupan berkeluarga, dalam gereja, dan dalam masyarakat, meskipun berbeda, tetap setara dalam nilai di mata Tuhan. Alkitab menekankan bahwa pria dan wanita bekerja sama untuk memenuhi mandat ilahi untuk mengelola dan memelihara bumi (Kejadian 1:28), serta untuk saling mengasihi dan mendukung satu sama lain dalam kehidupan.

Pemahaman Identitas Gender dalam Konteks Kekristenan

Pemahaman Alkitabiah tentang identitas gender tidak hanya terletak pada pengakuan terhadap penciptaan manusia sebagai laki-laki dan perempuan, tetapi juga dalam pengajaran tentang hubungan antar pria dan wanita.(Mari, 2019) Dalam surat Paulus kepada jemaat di Efesus (Efesus 5:22-33), dapat dilihat bahwa peran pria dan wanita dalam keluarga harus didasarkan pada prinsip kasih dan saling menghormati. Ayat-ayat ini mengajarkan bahwa istri harus tunduk kepada suami, tetapi suami juga diminta untuk mengasihi istri yaitu seperti Kristus mengasihi gereja, yang berarti bahwa suami harus siap berkorban demi istri. Ini menunjukkan bahwa hubungan antara pria dan wanita dalam keluarga harus berlandaskan pada kasih, kesetiaan, dan saling menghormati. Selain itu, dalam 1 Korintus 11:3, Paulus mengajarkan bahwa "Kristus adalah kepala dari setiap pria, dan pria adalah kepala dari wanita, dan Allah adalah kepala dari Kristus." Ayat ini

seringkali dipahami dalam konteks bahwa Tuhan menetapkan hierarki dalam hubungan gender. Namun, banyak teolog Kristen menekankan bahwa hierarki ini tidak berarti ketidaksetaraan atau ketidakadilan, melainkan pengaturan yang melibatkan saling melengkapi dan pengorbanan.

Di tengah perubahan sosial yang cepat, pendidikan Kristen menghadapi tantangan besar dalam menyampaikan pemahaman Alkitabiah tentang identitas gender. Di banyak negara, termasuk negara-negara Barat, ada tekanan untuk menerima dan mendukung keberagaman gender yang lebih luas, termasuk identitas gender non-biner.(Richards et al., 2016) Dalam konteks ini, pendidikan Kristen perlu memberikan pemahaman yang jelas dan kokoh kepada generasi muda mengenai pandangan Alkitab tentang identitas gender. Pendidikan Kristen harus mengajarkan bahwa meskipun dunia mungkin memiliki pandangan yang berbeda tentang gender, identitas gender dalam pandangan Alkitab tetaplah biner, yaitu laki-laki dan perempuan, yang diciptakan Tuhan dengan tujuan yang spesifik. Dalam hal ini, pendidikan Kristen harus menekankan pentingnya kasih dan penerimaan terhadap individu yang mungkin mengalami kebingungan tentang identitas gender, namun tanpa mengorbankan kebenaran Alkitab.

3. Cara Pendidik Kristen dalam menyikapi Xenogender di Generasi Alpha

Mengajarkan Pemahaman Alkitabiah tentang Gender

Sebagai pendidik dan orang tua Kristen, hal pertama yang harus dilakukan adalah mengajarkan Generasi Alpha tentang pemahaman Alkitabiah tentang identitas gender. Dalam Kejadian 1:26-27, Tuhan dengan jelas menyatakan bahwa manusia diciptakan dalam dua jenis kelamin, yaitu

laki-laki dan perempuan, yang merupakan bagian dari gambar-Nya. Ayat ini menunjukkan bahwa gender adalah bagian dari rencana penciptaan Tuhan yang sempurna, dan keduanya memiliki nilai yang setara di hadapan Allah. Laki-laki dan perempuan diciptakan untuk saling melengkapi, dengan peran yang berbeda namun tetap sama pentingnya.

Meskipun masyarakat semakin terbuka terhadap berbagai konsep tentang gender, pendidikan Kristen harus tetap mengajarkan bahwa identitas gender, menurut pandangan Alkitab, adalah biner: laki-laki atau perempuan. Pengajaran ini tidak hanya mendasarkan diri pada teks-teks Alkitab, tetapi juga pada prinsip dasar bahwa Tuhan menciptakan manusia dengan tujuan dan desain yang spesifik. Pendidikan Kristen yang berlandaskan pada kebenaran Alkitab harus menekankan bahwa meskipun dunia modern menawarkan kebebasan untuk memilih identitas gender, bagi orang Kristen, identitas gender haruslah sesuai dengan desain Tuhan yang tidak berubah.

Memberikan Pemahaman yang Kritis tentang Gender

Selain mengajarkan pemahaman Alkitabiah tentang gender, penting juga untuk membekali Generasi Alpha dengan kemampuan berpikir kritis tentang isu-isu yang berkembang di masyarakat, termasuk xenogender. Generasi Alpha, yang tumbuh di tengah informasi yang begitu cepat berkembang,(Naidoo, 2023) harus diberikan kemampuan untuk membedakan antara kebenaran yang sesuai dengan prinsip Alkitab dan pemikiran yang bertentangan dengan ajaran Kristen.

Pendidikan Kristen harus melibatkan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pengajaran teori, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kuat.(Holmes, 1991) Generasi Alpha harus diajarkan untuk berpikir kritis tentang

isu-isu sosial, termasuk identitas gender, dan untuk mengukur pemahaman terhadap dunia dengan ukuran yang diberikan oleh Alkitab. Generasi Alpha harus diberdayakan untuk menghadapi dunia yang penuh dengan ideologi yang bertentangan dengan ajaran Kristen, dengan tetap berpegang pada kebenaran yang ada dalam Firman Tuhan.

Mempromosikan Peran Gender yang Seimbang dalam Keluarga dan Masyarakat

Pendidikan Kristen juga harus mengajarkan pentingnya peran gender dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Dalam Alkitab, laki-laki dan perempuan diciptakan untuk saling melengkapi dan bekerja sama dalam mengelola bumi yang Tuhan ciptakan (Kejadian 1:28).(Bird, 1981) Kedua jenis kelamin memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda namun sama pentingnya.(Martin, 2006) Pendidikan Kristen harus menanamkan pemahaman bahwa identitas gender bukanlah tentang siapa yang lebih superior atau inferior, melainkan tentang bagaimana setiap individu dapat berfungsi dengan baik dalam peran pribadi sesuai dengan desain Tuhan. Generasi Alpha harus diajarkan bahwa peran gender dalam keluarga dan masyarakat tidak hanya terbatas pada jenis kelamin, tetapi juga pada nilai-nilai seperti kasih, pengorbanan, dan tanggung jawab. Masyarakat Kristen harus mempromosikan sebuah pemahaman yang seimbang tentang gender, di mana peran laki-laki dan perempuan dihargai dan dijalankan sesuai dengan prinsip Alkitab.

Menjadi Teladan dalam Menghadapi Isu Gender

Sebagai pendidik Kristen, harus menjadi teladan dalam menyikapi isu-isu gender dengan cara yang penuh kasih dan bijaksana.(Noddings & Brooks, 2016) Generasi Alpha akan mencontoh sikap generasi diatasnya dalam menghadapi berbagai permasalahan, termasuk isu-isu yang kontroversial

seperti xenogender. Dapat ditunjukan sikap terbuka, penuh kasih, dan tetap berpegang pada kebenaran Alkitab, maka generasi Alpha akan lebih mudah memahami cara menyikapi masalah ini dengan cara yang benar. Teladan yang ditunjukkan akan mengajarkan generasi Alpha tentang penerapan prinsip Alkitab dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan dengan sesama maupun dalam pemahaman tentang identitas gender. Melalui teladan ini dapat membantu Generasi Alpha untuk mengembangkan pandangan yang sehat dan seimbang tentang gender, yang berakar pada kebenaran dan kasih Kristus.

C. KESIMPULAN

Dalam pandangan Kristen, Tuhan menciptakan manusia menurut gambar-Nya, baik pria maupun wanita (Kejadian 1:27), yang menunjukkan bahwa identitas gender adalah biner, yaitu pria atau wanita, bukan sesuatu yang dapat dipilih atau disesuaikan dengan preferensi individu. Xenogender, sebagai konsep yang melampaui identitas biner dan menciptakan spektrum identitas gender yang tidak terbatas pada pria atau wanita, bertentangan dengan pandangan Alkitabiah tentang penciptaan manusia dan tujuan Tuhan dalam memberikan identitas gender. Pendidikan Kristen, berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab, harus menekankan bahwa pengertian tentang gender harus selaras dengan kehendak Tuhan, yang mendesain pria dan wanita dengan peran dan tanggung jawab tertentu dalam kehidupan manusia. Meskipun pendidikan Kristen mengajarkan kasih dan penerimaan terhadap setiap individu, termasuk yang mengalami kebingungan atau kesulitan dalam mengidentifikasi gender, hal ini tidak berarti bahwa konsep-konsep yang bertentangan dengan ajaran Alkitab harus

diterima. Sebaliknya, pendidikan Kristen harus membimbing Generasi Alpha untuk memahami identitasnya dalam Kristus, yang tidak terikat oleh konsep gender yang berubah-ubah, tetapi berakar pada kebenaran dan desain Tuhan yang abadi.

D. DAFTAR PUSTAKA

Barnett, S. (2016). *Christ the Queer: Gender and Sexuality in Scorsese's" The Last Temptation of Christ"*.

Bird, P. A. (1981). "Male and Female He Created Them": Gen 1: 27b in the Context of the Priestly Account of Creation1. *Harvard Theological Review*, *74*(2), 129–160.

Brownson, J. V. (2013). *Bible, gender, sexuality: Reframing the church's debate on same-sex relationships*. Wm. B. Eerdmans Publishing.

Choi, G. Y., & Lewallen, J. (2018). "Say Instagram, kids!": Examining sharenting and children's digital representations on Instagram. *Howard Journal of Communications*, *29*(2), 144–164.

DeFranza, M. K. (2015). *Sex difference in Christian theology: Male, female, and intersex in the image of God*. Wm. B. Eerdmans Publishing.

Favale, A. (2022). *The genesis of gender: A Christian theory*. Ignatius Press.

Feraday, C. (2016). For lack of a better word: Neo-identities in non-cisgender, non-straight communities on tumblr. *Ryerson University*.

Graham, E. L. (2016). *Making the difference: Gender, personhood and theology*. Bloomsbury Publishing.

Holmes, A. F. (1991). *Shaping character: Moral education in the Christian college*. Wm. B. Eerdmans Publishing.

Kilner, J. F. (2015). *Dignity and destiny: Humanity in the image of God*. Wm. B. Eerdmans Publishing.

Lazo, L. (2023). *Supporting LGBTQ+ Community College Students Through Peer Mentoring Programs*. California State University, Northridge.

Mari, G. (2019). The Relationship Between Male/Female Identities Along the Biblical-Christian Tradition: Guidelines for Today's Educations. *Roczniki Pedagogiczne*, *11*(1), 63–72.

Martin, D. B. (2006). *Sex and the single savior: Gender and sexuality in biblical interpretation*. Presbyterian Publishing Corp.

Morales, H. (2005). Metaphor, gender and the ancient Greek novel. *Ancient Narrative*, 1–22.

Naidoo, S. (2023). *Preparing pre-service teachers for Generation Alpha: A social innovation perspective*. University of Johannesburg (South Africa).

Noddings, N., & Brooks, L. (2016). *Teaching controversial issues: The case for critical thinking and moral commitment in the classroom*. Teachers College Press.

Oord, T. J. (2010). *The nature of love: A theology*. Chalice Press.

Richards, C., Bouman, W. P., Seal, L., Barker, M. J., Nieder, T. O., & T'Sjoen, G. (2016). Non-binary or genderqueer genders. *International Review of Psychiatry*, *28*(1), 95–102.

Salinas-Quiroz, F., Aral, T., Hillekens, J., Hölscher, S., & Demos, J. (2024). "You're free from just a girl or a boy": Nonbinary children's understanding of their gender. *International Journal of Transgender Health*, 1–18.

Simeoni, F. (2023). *Querying the Quantification of the Queer. Xenofeminist interactive visualizations of the gender spectrum*.

Sullins, D. P. (2006). Gender and religion: Deconstructing universality, constructing complexity. *American Journal of Sociology*, *112*(3), 838–880.

Sweder, N., Garcia, L., & Salinas-Quiroz, F. (2024). "I'm trying to take the lead from my child": experiences Parenting Young Nonbinary Children. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, *18*(1), 117.

Volpe, M. A. (2013). *Rethinking Christian identity: Doctrine and discipleship* (Vol. 20). John Wiley & Sons.

Xu, J., Saperstein, A., Morning, A., & Iverson, S. (2021). Gender, generation, and multiracial identification in the United States. *Demography*, *58*(5), 1603–1630.

PROFIL PENULIS



Gilbert Timothy Majesty, S.Th., M.Th., M.Pd, adalah seorang dosen tidak tetap di Universitas Kristen Indonesia , mengampu mata kuliah Etika Kristen, Karakter UKI, Pendidikan Agama Kristen, dan Kepemimpinan Kristen sejak tahun 2022. Selain berkarir di dunia pendidikan, Penulis juga aktif dalam pelayanan rohani. Penulis pernah melayani sebagai Worship Leader dan Evangelis di Gereja Tiberias Indonesia dari tahun 2012 hingga 2021, di mana penulis menginspirasi banyak orang melalui musik dan khotbah. Penulis juga merupakan anggota grup band rohani *Soulscatcher*, yang telah berpartisipasi dalam berbagai KKR (Kebaktian Kebangunan Rohani) di berbagai daerah di Indonesia lewat *Electronic Dance Music* (EDM). Selain itu, Penulis juga dikenal sebagai podcaster di *Bert Talks*, sebuah podcast yang dapat diakses di Spotify, yang mengangkat topik seputar *Relationship* dan kehidupan Kristen. Dengan panggilan hati untuk melayani, Penulis terfokus pada generasi Z dan generasi Alpha, memberikan kontribusi melalui pendidikan, khotbah, dan musik rohani.

[Halaman Ini Sengaja Dikosongkan]

BAB 12
Kesetaraan Gender dan Pendidikan Agama Kristen: Sumbangsih Teologi John Wesley dalam Pemberdayaan Perempuan di Ruang Publik

Apriani Magdalena Sibarani, Universitas Methodist Indonesia
ma2grangel@gmail.com

Pendidikan agama Kristen memiliki peran strategis dalam upaya mendidik masyarakat akan pentingnya kesetaraan gender dan menjadi sarana yang mendukung pemberdayaan perempuan di gereja dan ruang publik. Penelitian ini bertujuan untuk menggali kontribusi John Wesley, pendiri gereja Methodist pada abad ke-18 di Inggris melalui teologi dan keteladanannya yang memberikan dukungan dan ruang bagi pemberdayaan perempuan pada masanya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui kajian literatur, artikel ini menganalisis kontribusi Wesley dalam mendobrak batasan tradisional terhadap peran perempuan dalam gereja dan masyarakat. Wesley dikenal dengan pandangan inklusifnya terhadap perempuan dalam pelayanan gereja, yang mengarah pada pembukaan akses perempuan untuk terlibat dalam aktivitas keagamaan dan sosial. Penelitian ini menemukan bahwa ajaran Wesley yang menekankan kesetaraan dalam Kristus, tanpa memandang jenis kelamin memberikan dasar teologis yang kuat untuk pemberdayaan perempuan dalam gereja dan masyarakat.

Uraian dan analisis tentang kontribusi teologi Wesley serta praktik pemberdayaan perempuan dalam Gerakan Methodist awal menjadi dasar pengembangan pendidikan agama Kristen yang mempromosikan kesetaraan gender.

A. Pendahuluan

Kesetaraan gender telah menjadi isu penting dalam konteks pembangunan global, terutama setelah diterimanya Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) pada tahun 2015 oleh PBB. Salah satu tujuan utama dalam SDGs (Tujuan 5): adalah mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan semua perempuan dan anak perempuan, yang menargetkan penghapusan kekerasan berbasis gender, pemberdayaan perempuan dalam keputusan politik dan ekonomi, serta peningkatan akses pendidikan bagi perempuan. (United Nations, 2021).

Dalam konteks Indonesia, kesetaraan gender sangat penting diperhatikan untuk menciptakan masyarakat yang adil, makmur dan inklusif. Dalam realitanya, kita masih menemukan persoalan ketidakadilan gender dalam berbagai bidang. Minimnya partisipasi perempuan di ruang publik di Indonesia adalah isu yang belum sepenuhnya teratasi, meskipun ada kemajuan dalam beberapa aspek. Berdasarkan penelitian dan laporan terbaru, perempuan di Indonesia masih menghadapi ketidaksetaraan dalam akses, partisipasi dan posisi kepemimpinan baik dalam konteks keagamaan maupun sosial. World Economic Forum (2023) dalam laporan *Global Gender Gap Report* menunjukkan bahwa Indonesia masih mengalami kesempatan kerja yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan. Sementara itu dalam laporan *Global Gender Gap Index* menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat 115 dari 146 negara dalam hal kesetaraan gender di

dunia kerja, dengan adanya kesenjangan gaji dan ketidaksetaraan dalam kesempatan promosi antara laki-laki dan perempuan. Perempuan di Indonesia sering kali ditempatkan di posisi yang lebih rendah, dengan pekerjaan yang tidak setara dengan laki-laki, meskipun memiliki kualifikasi yang sama.

Dalam konteks agama Kristen, kesetaraan gender juga menjadi isu penting dalam beberapa dekade terakhir, terutama mengenai posisi perempuan dalam gereja dan masyarakat. Meskipun banyak gereja mengklaim bahwa ajaran Alkitab mendukung kesetaraan, dalam praktiknya, perempuan sering kali menghadapi diskriminasi dalam pelayanan gereja dan pengambilan keputusan gereja. Dalam perkembangan sejarah, John Wesley, pendiri Gereja Metodis, menjadi salah seorang tokoh yang mendukung keterlibatan perempuan dalam pelayanan gereja dan ruang publik. John Wesley menekankan pentingnya kesetaraan dalam Kristus, yang menjembatani perbedaan gender, ras dan status sosial. Pada masanya, Wesley memberikan dukungan dan membuka ruang bagi pemberdayaan perempuan. Tulisan ini mengeksplorasi kontribusi Wesley tersebut dan menguraikan praktek pemberdayaan perempuan dalam Gerakan Methodist awal sebagai dasar pengembangan Pendidikan Agama Kristen yang mempromosikan kesetaraan gender.

Kajian ini penting karena memadukan dua dimensi utama: kesetaraan gender dan pendidikan agama Kristen. Dengan mengeksplorasi kontribusi teologi John Wesley, kajian ini dapat menggali model teologi inklusif yang mendukung peran perempuan di ruang publik, menjadi dasar atau rujukan pendidikan agama Kristen untuk mengintegrasikan nilai kesetaraan gender dalam kurikulum atau program pembelajaran gereja. Selain itu, kajian ini dapat

memperkaya diskusi akademis mengenai bagaimana teologi dapat berkontribusi pada transformasi sosial yang lebih besar, terutama dalam mempromosikan kesetaraan gender di Indonesia, dimana nilai-nilai agama memiliki pengaruh besar terhadap norma sosial.

Sejumlah penelitian telah mengkaji kontribusi John Wesley terhadap pemberdayaan perempuan, baik dalam pelayanan gereja maupun dalam kehidupan sosial. Beberapa temuan utama dari riset terdahulu diantaranya adalah penelitian tentang keputusan Wesley untuk menunjuk perempuan sebagai pengkhotbah awam telah dianggap sebagai langkah progresif yang mendobrak norma tradisional gereja Protestan (Heitzenrater, 1995). Wesley mengembangkan pandangan teologi yang menekankan kasih universal dan pelayanan inklusif, termasuk bagi kelompok yang terpinggirkan, seperti perempuan. Peran perempuan dalam tradisi Methodis terus berkembang berkat landasan yang diletakkan oleh Wesley (Chilcote, 2001). Namun, meskipun kontribusi Wesley terhadap pemberdayaan perempuan telah dibahas dalam beberapa penelitian, penelitian yang ada memberikan fokus pada konteks historis dan pelayanan gereja, sementara relevansinya dalam pendidikan agama Kristen secara khusus dalam konteks Indonesia belum digali lebih lanjut.

Untuk menjembatani kesenjangan penelitian tersebut, kajian ini akan berupaya untuk melakukan beberapa langkah strategis yaitu pertama, mengeksplorasi teologi Wesley, menghubungkan pandangan Wesley tentang pemberdayaan perempuan dengan tantangan kesetaraan gender dan juga menguraikan praktek pemberdayaan perempuan pada masanya. Kedua, integrasi dalam pendidikan agama Kristen dengan mengembangkan model pendidikan berbasis nilai-

nilai Wesley yang mendukung kesetaraan gender, yang dapat diterapkan dalam program pendidikan gereja atau sekolah Kristen.

B. Pembahasan

Peranan dan Tantangan Perempuan dalam Pelayanan Gereja dan Ruang Publik

Perempuan memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pelayanan gereja dan ruang publik. Di ruang publik, perempuan menghadapi tantangan struktural seperti diskriminasi gender, stereotip dan keterbatasan akses terhadap sumber daya yang memadai.

Dalam konteks gereja, perempuan memiliki peran penting dalam pelayanan, baik dalam pendidikan, pelayanan sosial maupun penginjilan. Namun, mereka menghadapi tantangan signifikan, termasuk pembatasan dalam kepemimpinan formal, stereotip gender dan ketidakadilan gender.

Kesetaraan gender masih menjadi perjuangan panjang bagi perempuan. Sebelum membicarakan point ini lebih lanjut, kita perlu memahami konsep gender dan kesetaraan gender.

Penting sekali untuk memahami bahwa konsep gender harus dibedakan dari konsep seks atau jenis kelamin secara biologis. Seks atau jenis kelamin dipahami sebagai sifat atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis, bersifat permanen (tidak dapat dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan), dibawa sejak lahir dan merupakan pemberian Tuhan; sebagai seorang laki-laki atau seorang perempuan. Sementara itu, gender adalah sifat dan perilaku yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial maupun budaya. Judith Butler (1990) dalam bukunya *Gender Trouble* menekankan bahwa gender

bukanlah atribut biologis yang ditetapkan sejak lahir, melainkan konstruksi sosial yang dibentuk melalui peran dan harapan masyarakat. Gender merupakan konsep cultural yang berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakter emosional antara laki-laki atau perempuan yang berkembang di dalam masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa basis gender adalah konstruksi sosial atau bentukan masyarakat itu sendiri (Rokhimah, 2015). Konsep ini mempengaruhi bagaimana perempuan dan laki-laki diperlakukan dalam kehidupan sosial dan juga dalam konteks agama. Berkenaan dengan itu, membatasi atau kurang melibatkan perempuan dalam bidang-bidang tertentu dalam pelayanan gereja ataupun ruang publik merupakan perlakuan yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan, ini merupakan salah satu bentuk ketidakadilan gender.

Kesetaraan gender merujuk pada keadaan di mana individu dari semua gender memiliki hak yang sama untuk mendapatkan kesempatan dan perlakuan yang setara dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk agama, ekonomi, pendidikan, sosial, dan politik. Kesetaraan gender mengakui bahwa perbedaan biologis tidak seharusnya menjadi alasan untuk diskriminasi atau ketidakadilan. Kesetaraan gender menegaskan bahwa perempuan harus memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam semua sektor kehidupan, terutama di tempat kerja, dalam pendidikan, dan dalam hal pembagian kekuasaan.

John Wesley dan Pemberdayaan Perempuan

John Wesley, seorang teolog dan juga Pendeta Anglican pada abad ke-18 di Inggris tidak secara langsung berbicara tentang kesetaraan gender dalam pelayanan maupun aktivitas di ruang publik. Namun jika kita menelaah lebih dalam

melalui pemikiran, tulisan bahkan sikap dan keputusan yang dihasilkannya kita akan memahami dan memaknai bahwa pada masanya, John Wesley menjadi salah seorang tokoh yang berperan penting dalam upaya mewujudkan kesetaraan gender. John Wesley dikenal dengan pemikirannya yang menekankan pentingnya kesetaraan dan pembaruan spiritual bagi semua individu, termasuk perempuan. Meskipun pada masanya (pada abad ke-18) peran perempuan sering kali terbatas pada lingkup domestik dan keluarga, teologi Wesley memiliki elemen-elemen yang memberikan ruang bagi pemberdayaan perempuan baik dalam konteks sosial maupun keagamaan. Beberapa prinsip utama dalam teologi Wesley yang mendukung pemberdayaan perempuan antara lain:

1. Kesetaraan di Hadapan Allah

Wesley meyakini bahwa di hadapan Allah, semua umat manusia setara, tanpa memandang jenis kelamin, status sosial, atau latar belakang. Dalam pandangan Wesley, keselamatan adalah untuk semua orang dan perempuan memiliki peran yang penting dalam pelayanan gereja serta kehidupan rohani. Prinsip ini membuka jalan bagi perempuan untuk aktif dalam pelayanan gereja, yang pada masa itu masih didominasi oleh laki-laki. Satu hal yang tidak bisa diabaikan, pemahaman dan pemaknaan John Wesley tentang peranan perempuan dalam perkembangan Methodist dipengaruhi oleh pengalaman dan kedekatannya dengan Ibunya, Susanna Wesley dan juga beberapa saudari perempuannya. (Edwards, 1980).

Susanna Wesley berperan penting dalam pendidikan dan kerohanian anak-anaknya. Ia menerapkan konsep pemikiran yang baik dengan memberikan perhatian dan pendidikan yang sama bagi anak laki-laki dan perempuannya di rumah. Didikan Ibunya, Susanna Wesley dan juga

interaksinya dengan para saudara perempuannya dalam keluarga mempengaruhi pandangannya terhadap kepemimpinan perempuan. Konteks inilah yang diyakini melatarbelakangi keterbukaan dan penerimaan John Wesley terhadap kepemimpinan perempuan di dalam perkembangan gerakan Methodist (Heitzenrater, 1995). Susanna Wesley tidak hanya mempengaruhi pola pikir John Wesley tentang perempuan dan kemampuan perempuan untuk memimpin, namun juga diyakini menjadi dasar "metode" yang dipakainya dalam pengembangan Methodist dalam pelayanannya (Wallace (Jr.), 1997).

Prinsip kesetaraan ini bertentangan dengan budaya patriarkal yang dominan di masa Wesley, yang sering kali menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Dengan menekankan bahwa Allah memberikan kasih dan keselamatan yang sama kepada perempuan, teologi Wesley memberikan landasan teologis yang kuat untuk mendorong perempuan mengambil bagian lebih besar dalam kehidupan gereja, baik dalam hal pelayanan maupun pendidikan agama.

Alkitab juga memberikan uraian dan penegasan tentang identitas perempuan yang memiliki kesetaraan dengan laki-laki (Kartika, 2020), yaitu: sama halnya dengan laki-laki atau tanpa perbedaan dengan laki-laki, perempuan diciptakan segambar dengan Allah (*Imago Dei*) "Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka." (Kej.1:27). Perempuan memiliki kesetaraan dalam hal penciptaan, perempuan diciptakan setara dengan laki-laki (*equality*). Konsep manusia sebagai Imago Dei dengan sangat jelas hendak menyatakan bahwa manusia (baik laki-laki maupun perempuan) adalah sama-sama Gambar Allah, itu berarti bahwa relasi antara manusia

memiliki kesetaraan dan merupakan hubungan sesama gambar Allah. (Sibarani, 2021)

2. Fokus pada Keadilan Sosial

Teologi Wesley menekankan pentingnya keadilan sosial dan perhatian terhadap orang-orang yang terpinggirkan, termasuk perempuan. Wesley percaya bahwa orang Kristen harus memperjuangkan keadilan bagi yang tertindas, yang mencakup perempuan yang sering kali terjebak dalam sistem sosial yang diskriminatif. Dengan demikian, teologi Wesley memperkenalkan ide pemberdayaan perempuan dalam konteks sosial yang lebih luas. Wesley menyadari ketidaksetaraan yang dialami oleh perempuan dalam masyarakatnya dan mengajarkan pentingnya perjuangan untuk keadilan sosial. Prinsip ini menjadi penting dalam konteks pemberdayaan perempuan, karena mengajarkan bahwa kesetaraan gender adalah bagian dari tugas moral dan spiritual umat Kristen.

Teologi Wesley dapat dilihat sebagai landasan pemberdayaan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan publik. Wesley pada masanya, menggunakan gambaran keluarga Metodist sebagai *"household of faith"* dalam kondisi Inggris pada abad ke-18 yang menghadapi berbagai persoalan dari segi ekonomi, politik dan moral. Pesan dan praktik pelayanan Wesley memberikan sarana yang membuat mereka yang terpinggirkan termasuk perempuan, merasa aman dan dapat menjalankan kepemimpinan dalam suasana kekeluargaan. Kedalam suasana kekeluargaan ini mengalir perempuan dari semua lapisan masyarakat yang didorong oleh pesan Wesley dan dibina dalam jaringan masyarakat, kelas dan kelompok. (Hall, 2000)

Pada masa awal kebangkitan Methodist di Inggris, pencarian akan kebenaran dan keadilan menjadi semangat gerakan Methodist ini. Kaum Metodis awal tidak hanya menemukan kembali kebenaran yang hilang bagi komunitas beriman, namun iman mereka juga menuntun mereka untuk menghadapi ketidakadilan di dalam masyarakat dan memperjuangkannya. Orang-orang Methodist termasuk para perempuan Methodist memiliki keberanian untuk mengklaim tempat mereka yang selayaknya dalam kehidupan gereja. Mereka menantang institusi-institusi yang represif, mempertanyakan keabsahan struktur-struktur eksklusif. Pada masa itu para pengkhotbah perempuan juga berdiri di ujung tombak perjuangan pembebasan untuk memperoleh keadilan dalam masyarakat. (Chilcote, 1993).

Praktik Pemberdayaan Perempuan dalam Gerakan Methodist Awal

Dalam praktiknya, Wesley memperkenalkan peran aktif perempuan dalam pelayanan gereja, baik sebagai pengkhotbah, pemimpin kelompok dan pengajar dalam komunitas gereja. Wesley mendorong perempuan untuk terlibat dalam pelayanan sosial, mengingat beliau percaya bahwa pelayanan gereja harus melayani masyarakat luas, termasuk kelompok yang terpinggirkan, seperti perempuan dan anak-anak. Meskipun gereja pada masa itu cenderung patriarkal, Wesley secara terbuka mendukung perempuan untuk terlibat dalam pelayanan gereja.

Pada masa John Wesley, Ia membentuk *"classes"*, perempuan juga diberikan kepercayaan untuk menjadi pemimpinb kelas/*class* (1742). Dalam permulaan awal Gerakan Methodist tersebut, perempuan sama halnya dengan laki-laki mendapatkan kesempatan mensharingkan kehidupan

spiritual mereka di depan umum. Beberapa perempuan yang cukup popular pada masa itu adalah Ann Cutler, Hester Ann Roe dan Sarah Crosby mensharingkan kehidupan mereka sebagai bagian dari kesaksian iman dan pertumbuhan spiritual (Oh, 2008). Melalui kepercayaan dan kesempatan memimpin bagi perempuan terlihat bahwa John Wesley tidak membedakan kelas atau gender dalam memilih/menunjuk seorang pemimpin. Perempuan, sebagai pemimpin kelas dan kelompok, membagikan iman mereka melalui kesaksian, doa umum, dan pembacaan Alkitab.

Meskipun dalam perkembangan gerakan Methodist, John Wesley bersikap positif terhadap keterlibatan perempuan dalam pelayanan, di pertengahan pelayanannya, John Wesley menentang pengkhotbah perempuan. Hal ini terlihat ketika John Wesley menolak Methodist disejajarkan dengan Quakers yang pada masa itu berkembang dengan pengkhotbah perempuan. Wesley mendorong kepemimpinan perempuan dan memberikan ruang pelayanan bagi perempuan pada masa itu, kecuali dalam berkhotbah. Rupp menguraikan bahwa meskipun Wesley secara naluriah mengizinkan perempuan untuk mengambil posisi kepemimpinan tetapi Wesley "pada awalnya ragu-ragu untuk mengizinkan perempuan berkhotbah". (Rupp, 1986)

Wesley pada awalnya tidak memberikan izin penuh kepada Sarah Crosby atau perempuan lain, untuk berkhotbah di depan umum. Ia mengakui kemampuannya dan menyarankan agar ia melakukan apa pun kecuali mengabarkan Injil secara formal(khotbah). Paul Chilcote menjelaskan bahwa "doa, kesaksian dan nasehat" berada dalam batas-batas aktivitas perempuan yang diperbolehkan pada masa itu. (Chilcote, 1991). Kondisi ini dipengaruhi banyak hal. Wesley adalah seorang laki-laki dengan konteks

sosial dan sejarah yang tidak memberikan dukungan bagi perempuan untuk berkhotbah. Anne Laurence memberikan penjelasan tambahan mengenai peran perempuan di Inggris abad kedelapan belas. Khotbah yang dilakukan oleh perempuan menimbulkan pertentangan, namun pelaksanaan ibadah tidak menimbulkan perdebatan, hal ini merupakan perluasan dari peran domestik perempuan sebagai pemelihara agama. Partisipasi perempuan dalam jemaat dapat dilihat dari kesaksian. Umumnya perempuan diakui bukan berdasarkan kemampuannya, melainkan berdasarkan status suami atau ayahnya. Namun, Laurence berpendapat bahwa perempuan "memiliki kebebasan tertentu dalam hal agamanya". (Laurence, 1994).

Dalam buku *"John Wesley and the Women Preachers of Early Methodism"*, Paul Wesley Chilcote menggambarkan transformasi teologi John Wesley dari sikap yang menentang pengkhotbah perempuan menjadi yang mendukung pengkhotbah perempuan (Oh, 2008). Transformasi sikap dan Keputusan Wesley ini dipengaruhi banyak hal diantaranya termasuk keberanian, kekritisan dan dukungan dari kelompok perempuan sendiri terhadap perjuangan kesetaraan gender bagi perempuan. Argumen persuasif muncul melalui surat dari Marry Fletcher, yang meminta agar perempuan diberi "kesempatan yang sama untuk mengikuti seruan mereka di bawah aturan dan batasan yang sama" (Heitzenrater, 1995). Leslie Church dalam tulisannya juga mengutip pernyataan Sarah Crosby dalam suratnya kepada John Wesley:

> Namun saya melihat tidak praktis untuk menemui semua orang ini dengan cara berbicara kepada masing-masing individu. Karena itu aku menyanyikan sebuah nyanyian pujian, dan berdoa serta menceritakan kepada mereka sebagian dari apa yang telah Tuhan lakukan bagi

> diriku sendiri, meyakinkan mereka untuk lari dari segala dosa…. Menurut saya, tidak salah jika perempuan berbicara di depan umum asalkan mereka berbicara atas nama Roh Tuhan. (Church, 1948)

Keberanian, kekritisan dan juga pengabdian para perempuan Methodist pada masanya menantang persepsi dan teologinya John Wesley. Ia kembali diingatkan akan keteladanan dan pengalamannya bersama Ibunya, Susanna Wesley. Di rumah masa kecilnya di Epworth, di bawah kepemimpinan ibunya, sebuah pertemuan doa kecil berubah menjadi kebangkitan keagamaan bagi lebih dari 200 orang. Wesley melihat sendiri apa yang bisa "dicapai oleh seorang wanita yang diberi kuasa oleh Tuhan". (Pipet, 1998) Oleh karena itu, dalam perkembangan selanjutnya, pada tahun 1787, 4 tahun sebelum kematiannya, John Wesley memberikan legalitas kepada Sarah Mallet untuk berkhotbah. The Assistant of the Manchester Conference 1787) melalui perintah John Wesley menuliskan dan memberikan izin berkhotbah kepada Mallet. (Oh, 2008). Dalam perkembangannya, para pengkhotbah perempuan Methodist ini memberikan kontribusi khas mereka terhadap kebangkitan kerohanian pada masa itu dan setidaknya salah satu pemimpin generasi berikutnya, Thomas Jackson diubahkan oleh seorang pengkhotbah perempuan, Mary Barret. (Rupp, 1986)

Pengalaman perempuan dan pengabdian mereka dalam pelayanan pada masa John Wesley menjadi bukti kuatnya pengaruh mereka dalam gerakan ini. Tidak hanya mereka yang terlibat dalam pelayanan gereja, tetapi perempuan yang secara informal menjadi pemimpin juga mempunyai peran yang sama pentingnya dalam Gerakan Methodist awak. Annie Keeling menggambarkan wanita lain yang kurang dikenal dalam sejarah dan sering diabaikan. Dia menulis tentang Lady

Mary Fitzgerald (1725-1815) yang tertarik pada gerakan Metodis di usia paruh baya. Pertobatan Lady Mary dibuktikan dengan perubahan arah hidupnya. Selanjutnya, para perempuan dari berbagai kelas sosial mendukung kebangkitan ini, tidak selalu melalui kesaksian dan khotbah mereka yang aktif namun melalui kepemimpinan keuangan dan kesaksian sosial mereka, seperti Lady Selina, Countess of Humington. Ketertarikannya pada pendidikan mendorongnya untuk mendirikan sekolah dan memberikan beasiswa bagi mereka yang tidak mampu untuk melanjutkan pendidikan pada masa itu. Peran Lady Selina dalam Gerakan Methodist/Wesleyan menjadi sejarah penting tentang peranan perempuan di ruang publik. (Keeling, 1897).

Melalui uraian dalam bagian ini, kita memahami bahwa sekalipun John Wesley memberikan ruang bagi perempuan sehingga dapat berkarya dan berperan penting dalam pergerakan Methodist pada masa itu namun bukanlah sesuatu yang mudah bagi seorang perempuan untuk memiliki kesetaraan perlakuan dengan laki-laki. Pergolakan dan penolakan terhadap pengkhotbah perempuan pada masa John Wesley yang melibatkan dirinya menegaskan point ini. Meskipun perempuan diberikan kesempatan untuk terlibat dalam pelayanan dan memperlihatkan kemampuannya untuk memimpin dalam ranah tertentu masih ada pembatasan terhadap peranan dan keterlibatannya. Perlu dukungan dari semua pihak, termasuk dari kaum perempuan itu sendiri untuk proses yang cukup panjang dan tidak mudah ini. Melalui transformasi sikap dan kebijakan John Wesley dengan mengakui pengkhotbah perempuan ini menegaskan kembali bahwa tetap ada “angin segar”dalam setiap tantangan dan pergumulan tentang kesetaraan gender ini.

Pendidikan Agama Kristen dan Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender dalam pendidikan agama Kristen adalah topik yang sangat relevan dan penting, terutama dalam konteks perjuangan hak-hak perempuan dan perlakuan adil terhadap seluruh umat manusia di dunia ini. Konsep kesetaraan gender ini tidak hanya berlaku dalam kehidupan sosial atau profesional, tetapi juga dalam kehidupan agama, di mana ajaran-ajaran dasar Kristen menekankan nilai-nilai kasih, penghargaan dan keadilan bagi semua umat manusia, tanpa memandang jenis kelamin. Penerapan teori kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan dalam konteks pendidikan agama Kristen adalah langkah strategis dalam mewujudkan masyarakat yang inklusif dan adil.

Dengan mengedepankan kesetaraan gender, perempuan diberikan ruang untuk belajar lebih banyak tentang ajaran Kristus dan melibatkan diri dalam pelayanan gereja setara dengan laki-laki.

Pendidikan agama Kristen yang mengedepankan kesetaraan gender berperan penting dalam membentuk karakter individu yang seimbang. Ketika anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan, diajarkan bahwa mereka memiliki nilai yang setara di hadapan Tuhan, mereka akan lebih siap untuk membangun hubungan yang saling menghormati dan adil dalam kehidupan mereka kelak. Pendidikan agama Kristen yang mengajarkan kesetaraan juga membantu menanggulangi stereotip gender dan diskriminasi sejak usia dini, dengan menekankan bahwa kedua jenis kelamin memiliki potensi yang sama untuk berkontribusi dalam kehidupan gereja dan masyarakat.

Implikasi Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Agama Kristen

a. Reinterpretasi Ajaran Alkitab

Untuk mempromosikan kesetaraan gender dalam pendidikan agama Kristen, diperlukan pemahaman yang lebih luas dan inklusif terhadap teks-teks Alkitab. Beberapa gereja telah mulai mengadopsi interpretasi yang lebih progresif, yang melihat peran perempuan sebagai setara dengan laki-laki dalam pelayanan gereja. Misalnya, dalam tradisi Gereja Metodis yang dipengaruhi oleh ajaran John Wesley, perempuan diberi kesempatan untuk menjadi pengkhotbah dan pemimpin gereja. Ajaran Wesley sendiri menggarisbawahi pentingnya peran aktif perempuan dalam pelayanan Kristen, yang memberi dampak besar dalam pemberdayaan perempuan dalam konteks gereja.

Penting untuk melakukan reinterpretasi Alkitab dalam prinsip keadilan dan kesetaraan gender karena salah satu hal yang mempengaruhi ketidakadilan gender dalam gereja adalah ajaran gereja yang didasarkan pada tafsiran Alkitab yang bias gender. Selain Alkitab dihasilkan dari dan dalam konteks budaya patriakhal, tafsir Alkitab juga hanya dilakukan oleh para laki-laki dengan perspektif maskulin, sehingga hal ini meneguhkan dominasi laki-laki dalam penafsirannya. Beberapa bagian Alkitab ditafsir dan dijadikan sebagai pembenaran terhadap pandangan yang merendahkan perempuan dan juga membatasi peranannya sehingga memunculkan diskriminasi dan ketidakadilan bagi perempuan (Natar, 2013). Untuk itu Pendidikan Agama Kristen perlu menjadi instrument penting yang memuat pemaknaan Alkitab dalam prinsip kesetaraan gender.

b. Penyusunan Kurikulum Pendidikan Agama yang Inklusif

Pendidikan agama Kristen di berbagai tingkat (dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi) perlu menyesuaikan kurikulumnya untuk lebih mencerminkan kesetaraan gender. Misalnya, dengan mengintegrasikan lebih banyak contoh perempuan pemimpin dalam Alkitab (seperti Deborah, Maria, dan Priscilla) serta mengajarkan peran perempuan dalam gereja Kristen kontemporer. Kurikulum ini juga perlu mengajarkan pentingnya kerjasama antara laki-laki dan perempuan dalam pelayanan gereja dan masyarakat. Kurikulum pendidikan agama Kristen yang inklusif akan memberikan pemahaman dan pemaknaan yang benar tentang prinsip keadilan dan kesetaraan gender.

c. Model Pelayanan Gereja yang Setara

Gereja yang mengedepankan kesetaraan gender akan menciptakan model pelayanan yang terbuka bagi semua orang, baik laki-laki maupun perempuan. Ini bisa mencakup pelatihan kepemimpinan yang setara, kesempatan yang sama untuk menjadi pengkhotbah atau pemimpin komunitas gereja, serta pengakuan terhadap kontribusi perempuan dalam bidang teologi dan pengajaran. Dengan menerapkan prinsip kesetaraan dan keadilan gender dalam gereja maka setiap orang (laki-laki atau perempuan) akan memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam pelayanan gereja. Gereja perlu lebih memperkaya ekklesiologinya dengan mempertimbangkan ekklesiologi dalam relasi kesetaraan dan keadilan gender untuk dapat diaplikasikan dengan baik. Aktualisasinya dapat diwujudkan dengan merumuskan kebijakan gereja yang memberi ruang penerimaan dan apresiasi terhadap peran perempuan dalam pelayanan dan juga

jabatan strategis. Kebijakan gereja tidak hanya dirumuskan secara teoritik tetapi diwujudkan secara praktis dalam rumusan program secara struktural dari pusat, wilayah dan juga ke jemaat lokal. (Sibarani, 2021)

d. Memaksimalkan Praktek Pemberdayaan Perempuan di Gereja dan Ruang Publik

Pemberdayaan perempuan di ruang publik adalah kunci untuk mencapai kesetaraan gender di tingkat sosial dan politik. Teologi Wesley, yang menekankan peran aktif perempuan dalam pelayanan gereja, mendorong perempuan untuk terlibat dalam perubahan sosial dan pembangunan. Pendidikan agama Kristen yang inklusif memberikan landasan kuat bagi perempuan untuk memahami dan mengadvokasi hak-hak mereka dalam kehidupan sosial dan politik. Dalam konteks SDGs Goal 5, pemberdayaan perempuan di ruang publik berarti memberi perempuan kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan, baik di tingkat gereja maupun dalam masyarakat. Pendidikan agama Kristen yang dipengaruhi oleh ajaran Wesley berperan dalam membekali perempuan dengan pengetahuan dan kemampuan untuk berperan dalam kehidupan publik.

Meskipun pemberdayaan perempuan di ruang publik merupakan langkah besar menuju kesetaraan gender, struktur sosial yang patriarkal sering kali menjadi hambatan yang signifikan. Banyak perempuan yang masih terhambat oleh norma sosial yang membatasi peran mereka di luar rumah atau gereja. Oleh karena itu, meskipun ada kemajuan yang jelas dalam pemberdayaan perempuan melalui pendidikan agama Kristen, tantangan besar dalam mengubah persepsi dan norma budaya harus tetap diperjuangkan secara konsisten dan

melibatkan semua pihak agar SDGs Goal 5 dapat tercapai secara menyeluruh.

C. Kesimpulan

Pemberdayaan perempuan melalui kesetaraan gender dalam konteks pendidikan agama Kristen memiliki dasar yang kuat dalam teologi John Wesley. Ajaran Wesley yang mendukung kesetaraan dalam Kristus memberikan fondasi teologis yang kuat untuk mendukung perempuan untuk terlibat dalam pelayanan gereja dan ruang publik. Dalam konteks pendidikan agama Kristen, ajaran Wesley membuka peluang bagi perempuan untuk memperoleh pendidikan teologis yang lebih luas, memungkinkan mereka untuk berpartisipasi lebih aktif dalam ruang publik.

Hal lainnya yang perlu diperhatikan, meskipun ada kemajuan signifikan dalam pengakuan terhadap peran perempuan dalam gereja dan masyarakat, tantangan struktural dan kultural masih ada. Perempuan di gereja dan masyarakat masih menghadapi hambatan dalam mencapai kesetaraan penuh, terutama dalam hal kepemimpinan gereja dan pengambilan keputusan publik. Oleh karena itu, meskipun Wesley memberikan kontribusi besar dalam pemberdayaan perempuan, masih dibutuhkan upaya berkelanjutan untuk menghilangkan hambatan-hambatan tersebut dan memastikan kesetaraan gender dalam kehidupan gereja dan masyarakat secara menyeluruh. Dalam hal ini pengembangan Pendidikan Agama Kristen yang mempromosikan kesetaraan gender perlu terus dikembangkan secara konsisten dan hal ini dapat diwujudkan dengan keterlibatan dan kerjasama semua pihak.

D. Daftar Pustaka

Beverly A. Hall, "*Rooted and built up": Women, Faith Development and The Wesleyan Perspective*: A Seminar Presented to the Wesley & Methodist Studies Centre, Westminster Institute of Education, Oxford Brookes University October 25 th 2000

Butler, Judith. (1999). *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. Newyork: Routledge.

Chilcote, Paul Wesley (1991), *John Wesley and The Women Preachers of Early Methodis,* Metuchen, NJ: The American Library Association and Scarecrow Press, Inc.

Chilcote, Paul Wesley (1993), *She Offered Them Christ: The Legacy of Women Preachers in in Early Methodism*, Nashville: Abingdon Press

Church, Leslie (1948), *The Early Methodist People*, London: Epworth Press.

Gender, *6*(1), 132–145.

Heitzenrater, R. P. (1995). *Wesley and People Called Methodists*. Nashville: Abingdon Press.

Kartika, C. (2020). *Gereja dan Perempuan dalam Emmaus Center: Seri Teologi Kristen*. Jakarta: Doktrin Gereja

Keeling, Annie E. (1987), *Susanna Wesley and Other Eminent Methodist Women*, London: Charles H Kelly.

Laurence, Anne, (1994), *Women in England,1500-1760: A Social History,* London : Weidenfield and Nicholson.

Maldwyn Edwards. (1980), *My Dear Sister: The Story of John Wesley and the Women in his Life*, Manchester: Penwork.

Natar, A. N. (2013). Perempuan dan Politik Hermeunetik Alkitab Dari Perspektif Feminis. *WASKITA, Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, *4*(2), 155– 169.

Oh, G. S. (2008). *John Wesley's Ecclesiology: A Study In Its Sources and Development*. Maryland: The Scarecrow Press, Inc.

Pipet, Joyce (1998) *The Hidden Connexion*, Trinity Term, Dissertation, Oxford: Westminster College Oxford.

Rokhimah, S. (2015). Patriarkhisme Dan Ketidakadilan Gender. *MUWAZAH: Jurnal Kajian*

Rupp, Ernest Gordon (1986), *Religion in England 1668-1791*, Oxford : Clarendon Press

Sibarani, Apriani M. (2021), Ekklesiologi Gereja Dalam Relasi Kesetaraan dan Keadilan Gender, Methoda: Majalah Ilmiah *Volume 11, Nomor 1, Januari – April 2021*: *25-34*

Wallace (Jr.), C. (1997). *Susanna Wesley - The Complete Writings*. New York: Oxford University Press.

Global Gender Gap Report 2023, https://www.weforum.org/publications/global-gender-gap-report-2023/

United Nations. (2021). Achieve gender equality and empower all women and girls. Department of Economic and Social Affairs Sustainable Development. \

https://sustainabledevelopment.un.org/sdg5

PROFIL PENULIS



Apriani Magdalena Sibarani, Pendeta Methodist, Ibu dari tiga orang putri dan istri seorang hamba Tuhan, Pdt Antoni Manurung. Menjadi staff pengajar di Fakultas Ekonomi UMI (Universitas Methodist Indonesia), Medan dan juga membantu mengajar di STT GMI, Sibolangit, Sumatera Utara. Aktif dalam kegiatan perempuan dan juga dialog lintas agama. Terlibat dalam penyusunan kurikulum dan buku Pendalaman Alkitab PWMI. Berkesempatan menerima beasiswa short course Australia Award dalam program Leadership for the Senior Interfaith Women Leaders dan menyelesaikannya pada tahun 2021. Ia juga menjadi International fellow dalam program The International Dialogue Centre (KAICIID) dalam komunitas pemimpin lintas agama dunia di Lisbon, Portugal pada tahun 2023 yang lalu.

BAB 13
ARTIFICIAL INTELLIGENCE DAN MANAJEMEN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN: MENEMUKAN KESEIMBANGAN ANTARA TEKNOLOGI DAN SPIRITUALITAS

Octavianus RM Sihombing, Sekolah Tinggi Teologi IKAT, Tangerang, Indonesia
octarmsihombing@gmail.com

Di era digital saat ini, *Artificial Intelligence* (AI) telah menjadi salah satu pilar utama dalam transformasi berbagai sektor, termasuk pendidikan. Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai salah satu komponen penting dalam pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik, menghadapi tantangan besar dalam mengintegrasikan teknologi modern tanpa mengorbankan nilai-nilai spiritual yang mendasar. Latar belakang penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk menemukan keseimbangan antara pemanfaatan AI dalam manajemen PAK dengan tetap menjaga esensi spiritualitas yang menjadi landasan utama pendidikan agama. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana AI dapat digunakan secara efektif dalam manajemen PAK, tanpa mengurangi nilai-nilai spiritual yang diemban oleh pendidikan agama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Sumber data diambil dari berbagai literatur terkini

yang relevan dengan topik, termasuk jurnal ilmiah, buku, dan artikel yang membahas implementasi AI dalam pendidikan, serta dampaknya terhadap aspek spiritualitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI memiliki potensi besar untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas manajemen PAK, terutama dalam hal administrasi, personalisasi pembelajaran, dan analisis data. Namun, ada kekhawatiran bahwa penggunaan AI yang berlebihan dapat mengurangi interaksi manusiawi yang esensial dalam pendidikan agama, serta berpotensi mengabaikan aspek spiritual yang sulit diukur secara teknologi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang bijaksana dalam mengintegrasikan AI, dengan tetap mengutamakan nilai-nilai spiritual dan kearifan lokal yang telah menjadi bagian integral dari PAK. Kesimpulan dari penelitian ini menekankan pentingnya keseimbangan antara teknologi dan spiritualitas dalam manajemen PAK. Integrasi AI harus dilakukan dengan mempertimbangkan konteks budaya dan spiritual peserta didik, sehingga AI dapat menjadi alat yang mendukung, bukan menggantikan, peran sentral pendidikan agama dalam membentuk karakter yang holistik.

A. PENDAHULUAN

Di era revolusi industri 4.0, AI telah menjadi katalisator utama dalam transformasi berbagai sektor, termasuk pendidikan. Teknologi AI menawarkan potensi yang luar biasa dalam mengotomatisasi proses, menganalisis data dalam jumlah besar, serta memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih personal dan adaptif. Menurut laporan dari McKinsey Global Institute (2020), adopsi AI dalam pendidikan diperkirakan akan meningkat sebesar 45% dalam dekade mendatang, dengan aplikasi yang mencakup dari manajemen sekolah hingga penyampaian materi

pembelajaran.[24] Hal ini menciptakan peluang besar bagi PAK untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas manajemen serta proses pembelajaran. Namun, di balik potensi ini, muncul tantangan signifikan dalam memastikan bahwa nilai-nilai spiritual dan aspek humanistik yang menjadi inti dari PAK tidak tereduksi oleh dominasi teknologi.

PAK memiliki peran krusial dalam pembentukan karakter, moral, dan spiritualitas peserta didik. Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2023), PAK di Indonesia diikuti oleh lebih dari 10 juta siswa dari berbagai jenjang pendidikan.[25] Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan iman dan penerapan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, integrasi teknologi seperti AI dalam manajemen PAK harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak mengganggu atau bahkan menghilangkan esensi dari pendidikan tersebut. Meskipun teknologi dapat membantu dalam aspek administratif dan analisis data, ada kekhawatiran bahwa aspek interaksi manusia yang esensial dalam pendidikan agama bisa terkikis.

Salah satu kekhawatiran utama dalam integrasi AI ke dalam manajemen PAK adalah potensi terjadinya pengurangan kualitas interaksi antar manusia. Studi dari Oxford University (2021) menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam pendidikan dapat menyebabkan penurunan 20%

---

[24] https://www.mckinsey.com/capabilities/quantumblack/our-insights/global-survey-the-state-of-ai-in-2020

[25] Biro Kerja Sama dan Hubungan Masyarakat, Sekretariat Jenderal, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Perkuat Literasi, Kemendikbudristek Bangun Kolaborasi Para Pemangku Kepentingan: https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/12/perkuat-literasi-kemendikbudristek-bangun-kolaborasi-para-pemangku-kepentingan

dalam interaksi tatap muka antara guru dan siswa.[26] Ini berpotensi berdampak pada kualitas pembelajaran agama yang sangat bergantung pada hubungan personal dan mentoring. PAK, yang selama ini menekankan pada pengajaran yang bersifat dialogis dan relasional, mungkin kehilangan aspek esensial ini jika AI digunakan secara berlebihan tanpa mempertimbangkan dampak terhadap hubungan guru-siswa.

Selain itu, terdapat juga tantangan dalam mengukur dan menilai aspek spiritualitas melalui teknologi. AI unggul dalam analisis data kuantitatif, tetapi mengalami kesulitan dalam memahami dan mengevaluasi dimensi spiritual dan moral yang bersifat kualitatif dan sering kali subjektif. Menurut riset yang diterbitkan dalam Journal of Educational Technology & Society pada tahun 2024, kurang dari 30% alat evaluasi berbasis AI mampu secara efektif menangkap aspek-aspek non-kognitif seperti spiritualitas dan nilai-nilai moral.[27] Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana PAK dapat memanfaatkan AI tanpa mengabaikan dimensi-dimensi penting yang sulit diukur oleh teknologi.

Dalam konteks ini, penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi bagaimana AI dapat diintegrasikan ke dalam manajemen PAK dengan cara yang bijaksana dan seimbang. Tantangan ini memerlukan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada efisiensi teknologi, tetapi juga pada pelestarian nilai-nilai spiritual yang menjadi jantung dari pendidikan agama. Pendekatan ini melibatkan pengembangan strategi

---

[26] https://corp.oup.com/feature/ai-in-education-where-we-are-and-what-happens-next/

[27] Muhammad Riyandi, Agus Salim, dan Qomario, Efektivitas Program AI dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa di Orbit Future Academy, Journal of Education Research, 5(2), 2024, Pages 2150-2154

manajemen yang mampu menggabungkan keunggulan teknologi AI dengan kebutuhan untuk menjaga hubungan manusiawi dan spiritualitas dalam proses pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi peluang yang ditawarkan oleh AI, tetapi juga untuk mengajukan solusi konkret dalam mengatasi tantangan-tantangan yang muncul.

B. PEMBAHASAN

Potensi dan Tantangan Integrasi AI dalam Manajemen PAK

AI dalam manajemen PAK menawarkan berbagai potensi yang signifikan dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi administrasi pendidikan. Heru Sutejo, dkk. (2024) menuliskan dalam bukunya bahwa AI dapat digunakan untuk mengotomatisasi proses-proses administratif seperti pengelolaan data siswa, jadwal pengajaran, dan evaluasi kinerja, yang selama ini memakan waktu dan tenaga yang besar.[28] Misalnya, dengan menggunakan algoritma *machine learning*, data siswa dapat dianalisis untuk mengidentifikasi pola-pola pembelajaran yang efektif, memungkinkan penyusunan strategi pengajaran yang lebih personalized dan adaptif (Muhammad Yahya, Hidayat, dan Wahyudi, 2023). Selain itu, AI dapat membantu dalam memprediksi kebutuhan sumber daya dan merancang kurikulum yang lebih responsif terhadap perubahan sosial dan teknologi (Muhammad Yahya, Hidayat, 2023). Potensi ini memungkinkan PAK untuk lebih fokus pada pengembangan aspek spiritual dan moral, dengan

[28] Heru Sutejo, dkk., Konsep Dasar Pemanfaatan AI dalam Dunia Keteknikan: Mengubah Wajah Pendidikan dan Industri Untuk Masa Depan, (Kebumen: Mutiara Intelektual Indonesia, 2024), 11

dukungan teknologi yang memastikan proses administrasi berjalan lebih lancar dan terkoordinasi.

Namun, meskipun potensi AI sangat menjanjikan, integrasinya dalam manajemen PAK juga menghadirkan berbagai tantangan yang kompleks. Menurut Doni A., salah satu tantangan utama adalah memastikan bahwa penggunaan teknologi tidak mengorbankan nilai-nilai spiritual yang menjadi inti dari pendidikan agama (Doni A., 2024). PAK tidak hanya berfungsi sebagai instrumen transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai medium pembentukan karakter dan spiritualitas (Doni A., 2024). Dalam konteks ini, AI berpotensi mengurangi interaksi langsung antara guru dan siswa, yang merupakan aspek penting dalam pendidikan agama. Interaksi ini tidak hanya penting untuk transmisi pengetahuan, tetapi juga untuk mentoring, pendampingan, dan pembinaan spiritual yang sulit digantikan oleh teknologi. Dengan demikian, tantangan yang muncul adalah bagaimana memanfaatkan AI tanpa mengurangi kualitas hubungan interpersonal yang krusial dalam proses pendidikan agama.

Selain itu, ada kekhawatiran bahwa AI, yang cenderung beroperasi berdasarkan data kuantitatif, mungkin tidak sepenuhnya mampu menangkap dan mengevaluasi aspek spiritualitas yang bersifat kualitatif dan subjektif. PAK menekankan pada pembentukan iman dan penghayatan nilai-nilai agama yang tidak dapat diukur secara eksak melalui algoritma atau sistem penilaian berbasis AI. Misalnya, bagaimana AI dapat menilai pertumbuhan iman atau perubahan hati seorang siswa? Tantangan ini menuntut pendekatan yang lebih hati-hati dalam menggunakan AI, di mana teknologi harus dilihat sebagai alat bantu yang mendukung, bukan sebagai pengganti dalam proses pendidikan spiritual. AI harus diintegrasikan dengan

mekanisme penilaian yang mempertimbangkan nuansa dan kompleksitas dimensi spiritual, yang sering kali tidak terukur secara kuantitatif.

Tantangan lainnya adalah resistensi terhadap perubahan yang mungkin muncul dari pihak-pihak yang terlibat dalam PAK, termasuk guru, siswa, dan masyarakat luas. Putri Sofiatul Maola, Indira Syifa Karai Handak, dan Yusuf Tri Herlambang (2024) mengemukakan bahwa penerapan AI dalam manajemen PAK mungkin menghadapi hambatan budaya dan psikologis, di mana para pemangku kepentingan merasa khawatir bahwa teknologi akan menggantikan peran manusia dalam pendidikan.[29] Kemudian ditegaskan oleh Suarifqi Diantama (2023) bahwa ketakutan ini dapat diatasi dengan pendidikan dan pelatihan yang memadai, di mana semua pihak diajak untuk memahami dan menerima manfaat dari AI tanpa merasa bahwa teknologi ini akan merusak esensi pendidikan agama.[30] Oleh karena itu, strategi implementasi AI harus melibatkan komunikasi yang jelas dan transparan, serta partisipasi aktif dari seluruh pemangku kepentingan untuk memastikan bahwa penerapan teknologi ini diterima dan berjalan efektif.

Kesimpulannya, potensi integrasi AI dalam manajemen PAK sangat besar, tetapi tantangan yang dihadapi juga tidak kalah signifikan. Untuk mencapai keseimbangan antara teknologi dan spiritualitas, perlu dikembangkan pendekatan yang holistik, di mana AI digunakan sebagai alat untuk

---

[29] Putri Sofiatul Maola, Indira Syifa Karai Handak, dan Yusuf Tri Herlambang, Penerapan Artificial Intelligence Dalam Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0, Jurnal *Educatio*, *19*, 1, (2024): 61–72.

[30] Suarifqi Diantama, Pemanfaatan *Artificial Intelegent* (AI) Dalam Dunia Pendidikan, DEWANTECH: Jurnal Teknologi Pendidikan Vol. 1, No. 1, Agustus 2023, Hal. 8 -14

mendukung, bukan menggantikan, peran penting manusia dalam pendidikan agama. Hal ini membutuhkan kolaborasi antara teknologi dan pendidikan, dengan komitmen untuk menjaga esensi spiritual yang menjadi landasan PAK. Hanya dengan demikian, AI dapat benar-benar menjadi mitra yang efektif dalam manajemen PAK, yang tidak hanya efisien secara teknis, tetapi juga tetap berakar pada nilai-nilai spiritual yang mendalam.

Dampak AI terhadap Interaksi Guru-Siswa dalam PAK

Implementasi AI dalam PAK membawa dampak signifikan terhadap interaksi antara guru dan siswa, sebuah aspek yang sangat penting dalam proses pendidikan agama. Joupy G. Z. Mambu, dkk., menjelaskan bahwa AI dapat mempermudah berbagai tugas administratif dan rutinitas pengajaran, seperti penilaian otomatis dan pengelolaan materi ajar, sehingga guru memiliki lebih banyak waktu untuk fokus pada pengajaran dan pembinaan spiritual (Joupy G. Z. Mambu, dkk., 2023). Namun, ada risiko bahwa ketergantungan pada teknologi ini dapat mengurangi frekuensi dan kedalaman interaksi langsung antara guru dan siswa. Interaksi tatap muka yang selama ini menjadi medium penting dalam membangun hubungan personal dan spiritual bisa terpengaruh jika proses pembelajaran menjadi terlalu terautomatisasi atau bergantung pada platform digital.

Kehadiran AI dalam kelas juga dapat mengubah dinamika interaksi. Teknologi seperti chatbot atau asisten virtual dapat memberikan dukungan tambahan kepada siswa dalam bentuk bantuan belajar atau bimbingan awal. Meskipun hal ini dapat menguntungkan dalam memberikan respons cepat dan akses informasi yang lebih luas, AI tidak dapat sepenuhnya menggantikan kehadiran emosional dan empatik

seorang guru. Penelitian yang dilakukan oleh Harvard University (2022) menunjukkan bahwa interaksi personal antara guru dan siswa berperan penting dalam pengembangan empati, kepercayaan, dan dukungan emosional, yang tidak dapat digantikan oleh teknologi.[31] Oleh karena itu, meskipun AI dapat menawarkan dukungan tambahan, penting bagi guru untuk tetap hadir secara fisik dan emosional dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya, interaksi AI dalam pendidikan mungkin memengaruhi cara siswa berinteraksi satu sama lain dan dengan guru. Misalnya, penggunaan teknologi untuk penilaian dan umpan balik yang dipersonalisasi dapat menyebabkan siswa lebih fokus pada hasil dan peringkat yang diberikan oleh sistem AI, daripada pada proses belajar itu sendiri. Ini dapat menciptakan atmosfer kompetitif yang mengurangi kesempatan untuk kolaborasi dan dialog terbuka antara siswa dan guru Menurut studi dari Stanford University (2023), siswa yang terlalu bergantung pada umpan balik berbasis teknologi cenderung mengalami penurunan dalam kemampuan berkomunikasi secara interpersonal dan berkolaborasi dalam kelompok, yang merupakan keterampilan penting dalam konteks pendidikan agama.[32]

Dengan demikian, maka penting untuk menekankan bahwa dampak AI terhadap interaksi guru-siswa dalam PAK dapat dikelola dengan pendekatan yang bijaksana. Integrasi teknologi harus dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan untuk menjaga keseimbangan antara interaksi teknologi dan manusiawi. Pendekatan yang efektif melibatkan

---

[31] https://www.nea.org/resource-library/artificial-intelligence-education/v-five-principles-use-artificial-intelligence-education

[32] https://oet.wp.nnth.dev/netp/the-digital-use-divide/

penggunaan AI sebagai alat bantu yang meningkatkan, bukan menggantikan, keterlibatan guru dalam proses pendidikan. Strategi ini termasuk pelatihan untuk guru dalam penggunaan teknologi, serta penekanan pada pentingnya interaksi personal dalam setiap sesi pembelajaran. Dengan cara ini, AI dapat berfungsi sebagai mitra yang mendukung proses pendidikan, tanpa mengorbankan nilai-nilai dan dinamika penting dalam interaksi guru-siswa yang merupakan fondasi utama dari pendidikan agama Kristen.

Evaluasi Aspek Spiritualitas dalam Pendidikan melalui Teknologi AI

Dalam penelitiannya, Andreas Gandhi Raka Raditya (2024) menguraikan bahwa evaluasi aspek spiritualitas dalam pendidikan melalui teknologi AI merupakan tantangan yang signifikan dan kompleks.[33] Spiritualitas, yang mencakup dimensi iman, nilai-nilai moral, dan hubungan personal dengan Tuhan, sering kali bersifat subjektif dan tidak mudah diukur menggunakan alat-alat teknologi.[34] Sementara AI unggul dalam analisis data kuantitatif dan pemrosesan informasi, aspek spiritualitas dalam PAK lebih berkisar pada pengalaman personal dan pemahaman internal yang sulit dinyatakan dalam bentuk numerik atau data yang dapat

[33] Andreas Gandhi Raka Raditya, Kajian Teologi Pastoral terhadap Artificial Intelligence dalam Praktek-Praktek Religius, Proceedings Of The National Conference On Indonesian Philosophy And Theology "Filsafat Kontekstual Indonesia" Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Volume 2 Nomor 2 2024

[34] Andreas Gandhi Raka Raditya, Kajian Teologi Pastoral terhadap Artificial Intelligence dalam Praktek-Praktek Religius, Proceedings Of The National Conference On Indonesian Philosophy And Theology "Filsafat Kontekstual Indonesia" Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Volume 2 Nomor 2 2024

diprogram (Herlina Barre Allo, 2024).[35] Hal ini memunculkan pertanyaan mendasar mengenai bagaimana AI dapat berkontribusi secara efektif dalam menilai atau mendukung dimensi spiritual yang intrinsik.

Pertama, penting untuk dicatat bahwa AI berfungsi dengan baik dalam konteks penilaian berbasis data, seperti hasil ujian atau keterampilan kognitif. Namun, spiritualitas, yang mencakup pengembangan iman dan moralitas, sering kali melibatkan aspek-aspek kualitatif yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Penelitian dari University of Cambridge menunjukkan bahwa alat penilaian berbasis AI mengalami kesulitan dalam menilai elemen-elemen seperti empati, pencerahan spiritual, dan transformasi pribadi yang merupakan bagian integral dari pendidikan agama (Tiago Timponi Torrent, et all., 2024). [36] Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih holistik dalam menggunakan AI untuk mendukung pendidikan spiritual, dengan mempertimbangkan keterbatasan teknologi dalam menangkap dimensi-dimensi ini.

Kedua, AI dapat menyediakan dukungan dalam bentuk umpan balik berbasis data yang personalisasi, namun tidak dapat menggantikan interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik. Umpan balik dari guru yang berpengalaman dapat memberikan wawasan yang lebih dalam dan pemahaman yang lebih baik mengenai perkembangan spiritual siswa. Guru tidak hanya memberikan penilaian tetapi juga mentransmisikan nilai-nilai spiritual melalui pengalaman

[35] Herlina Barre Allo, Penggunaan Kecerdasan Buatan (Artificial Intelegence) Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Era Posthumanist, JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir Vol. 1 No. 5 Juni 2024, hal., 217-232

[36] Tiago Timponi Torrent, et all., *Copilots for Linguists: AI, Constructions, and Frames*. (USA: Cambridge University Press, 2024), 34

pribadi, yang sulit diprogramkan dalam sistem AI. Dalam penelitiannya, Herlina Barre Allo (2024) menyoroti bahwa meskipun AI dapat menawarkan umpan balik otomatis, ia tidak dapat mereplikasi dimensi personal dan emosional yang sering kali vital dalam pembelajaran spiritual.[37]

Ketiga, AI dapat membantu dalam menganalisis pola perilaku dan keterlibatan siswa dalam aktivitas religius, namun interpretasi hasil ini memerlukan pertimbangan kontekstual yang lebih dalam. Misalnya, data tentang frekuensi kehadiran dalam aktivitas keagamaan atau partisipasi dalam diskusi spiritual bisa dikumpulkan oleh sistem AI, tetapi memahami makna di balik data tersebut memerlukan kepekaan terhadap konteks budaya dan religius. Penelitian dari Faisol Hakim, Ahmad Fadlillah, dan M. Nafiur Rofiq (2024) menunjukkan bahwa interpretasi hasil yang disediakan oleh AI sering kali terbatas pada data statistik dan kurang memperhitungkan nuansa pribadi dan kultural yang mempengaruhi perkembangan spiritual.[38]

Keempat, integrasi AI dalam evaluasi aspek spiritualitas harus melibatkan kolaborasi antara teknologi dan pendekatan humanistik (Almira Ulimaz, dkk., 2024).[39] Untuk menilai dampak AI secara efektif, diperlukan metodologi evaluasi yang menggabungkan data kuantitatif dengan penilaian

---

[37] Herlina Barre Allo, Penggunaan Kecerdasan Buatan (Artificial Intelegence) Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Era Posthumanist, JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir Vol. 1 No. 5 Juni 2024, hal., 217-232

[38] Faisol Hakim, Ahmad Fadlillah, dan M. Nafiur Rofiq, Artificial Intellegence (AI) dan Dampaknya Dalam Distorsi Pendidikan Islam, Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman Vol. 13, No. 1, Maret 2024: 129-144

[39] Almira Ulimaz, dkk., Analisis Dampak Kolaborasi Pemanfaatan Artificial Intelligences (AI) Dan Kecerdasan Manusia Terhadap Dunia Pendidikan Di Indonesia, INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 9312-9319

kualitatif. Ini dapat mencakup survei tentang pengalaman spiritual, wawancara dengan siswa, dan refleksi pribadi yang diintegrasikan dengan analisis data AI (Muhammad Riyandi, Agus Salim, dan Qomario, 2024). [40] Metode ini akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana teknologi mempengaruhi pengalaman spiritual siswa dan apakah ada kesenjangan antara hasil yang diukur oleh AI dan pengalaman personal yang dirasakan oleh siswa.

Kelima, penelitian tentang integrasi AI dalam aspek spiritualitas juga harus mempertimbangkan etika dan sensitivitas budaya. Jan Segessenmann, et all., (2023) berpendapat bahwa AI dapat mengakses dan menganalisis data dalam jumlah besar, namun penggunaannya dalam konteks spiritual memerlukan perhatian khusus terhadap privasi dan hak-hak individu. [41] Penilaian yang berkaitan dengan spiritualitas harus dilakukan dengan menghormati keyakinan pribadi siswa dan menjaga agar data yang dikumpulkan tidak digunakan untuk tujuan yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip etika agama (Sehat Ihsan Shadiqin , Tuti Marjan Fuadi, dan Siti Ikramatoun, 2023). [42] Hal ini melibatkan pembuatan kebijakan yang jelas dan transparan tentang bagaimana data spiritual dikumpulkan dan digunakan, serta memastikan bahwa semua intervensi AI dilakukan

[40] Muhammad Riyandi, Agus Salim, dan Qomario, Efektivitas Program AI dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa di Orbit Future Academy, Journal of Education Research, 5(2), 2024, Pages 2150-2154

[41] Jan Segessenmann, et all., Assessing deep learning: a work program for the humanities in the age of artifcial intelligence, AI and Ethics, Springer, 2023,

[42] Sehat Ihsan Shadiqin , Tuti Marjan Fuadi, dan Siti Ikramatoun, AI Dan Agama: Tantangan Dan Peluang Dalam Era Digital, Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM) Volume 4 Nomor 2 Tahun 2023: 319-333

dengan penuh kesadaran akan dampaknya terhadap privasi dan integritas spiritual siswa.

Kesimpulannya, evaluasi aspek spiritualitas dalam pendidikan melalui teknologi AI adalah area yang memerlukan pendekatan multidimensi dan reflektif. Meskipun AI menawarkan alat yang berguna untuk menganalisis data dan memberikan dukungan, tantangan utamanya adalah bagaimana teknologi ini dapat digunakan untuk mendukung, bukan menggantikan, dimensi spiritual dalam pendidikan. Integrasi yang efektif memerlukan pemahaman yang mendalam tentang keterbatasan teknologi, serta strategi yang menggabungkan data kuantitatif dengan penilaian kualitatif dan sensitivitas budaya untuk memastikan bahwa nilai-nilai spiritual tetap menjadi inti dari proses pendidikan.

Strategi untuk Menyeimbangkan Teknologi AI dengan Nilai-Nilai Spiritual dalam PAK

Dalam upaya menyeimbangkan teknologi AI dengan nilai-nilai spiritual dalam PAK, penting untuk merumuskan strategi yang menyelaraskan pemanfaatan teknologi dengan esensi pembelajaran spiritual. Menurut Lukman, Riska Agustina, dan Rihadatul Aisy (2023), salah satu strategi utama adalah dengan mengintegrasikan AI sebagai alat bantu dalam proses pendidikan, bukan sebagai pengganti interaksi manusiawi. [43] Ini melibatkan penggunaan AI untuk mendukung administrasi dan analisis data, sementara interaksi tatap muka antara guru dan siswa tetap menjadi pusat dari

[43] Lukman, Riska Agustina, dan Rihadatul Aisy, Problematika Penggunaan Artificial Intelligence (AI) Untuk Pembelajaran Di Kalangan Mahasiswa STIT Pemalang, Jurnal Madaniyah, Volume 13 Nomor 2 Edisi Juli 2023: 242-255

pengalaman belajar. AI dapat digunakan untuk mengelola tugas-tugas rutin, seperti penilaian otomatis dan personalisasi materi pembelajaran, yang memungkinkan guru untuk fokus pada pembinaan spiritual dan dialog moral yang tidak dapat diukur oleh teknologi.

Strategi berikutnya adalah mengembangkan kurikulum yang mengakomodasi integrasi teknologi dengan tetap mengutamakan nilai-nilai spiritul (Atik Puspita Rini, dkk., 2023). [44] Ini mencakup perancangan kurikulum yang menggabungkan teknologi dengan pendekatan pedagogis yang menekankan nilai-nilai moral dan spiritual. Misalnya, kurikulum dapat menyertakan modul-modul yang membahas etika penggunaan teknologi, di mana siswa diajarkan untuk memahami dan mengevaluasi dampak teknologi terhadap kehidupan spiritual mereka. Selain itu, guru dapat diberikan pelatihan khusus untuk mengintegrasikan teknologi dengan cara yang mendukung nilai-nilai agama, memastikan bahwa teknologi digunakan untuk memperkuat, bukan mengurangi, pengalaman spiritual.

Selanjutnya, Hasudungan Sidabutar dan Horasman Perdemunta Munthe mengemukakan penerapan prinsip etika dalam penggunaan AI dalam PAK juga merupakan strategi penting (Hasudungan Sidabutar dan Horasman Perdemunta Munthe, 2022). Ini melibatkan pembuatan kebijakan dan pedoman yang jelas mengenai bagaimana data siswa dikumpulkan, disimpan, dan digunakan. Perlunya transparansi dalam pengumpulan data, serta penghormatan terhadap privasi dan hak-hak individu, menjadi kunci dalam

[44] Atik Puspita Rini, dkk., Pendekatan Terintegrasi dalam Pengembangan Kurikulum Abad-21, Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH) Vol.2, No.2 2023: 171-182

menjaga integritas spiritual siswa. Selain itu, kebijakan ini harus mencakup mekanisme untuk mengatasi potensi bias atau kesalahan dalam sistem AI yang dapat mempengaruhi penilaian atau interaksi. Implementasi etika yang kuat akan membantu memastikan bahwa teknologi digunakan dengan cara yang menghormati dan melindungi nilai-nilai spiritual yang mendasari pendidikan agama.

Penting juga untuk melibatkan seluruh pemangku kepentingan dalam proses integrasi teknologi AI. Ini mencakup guru, siswa, orang tua, dan masyarakat, yang harus diberi pemahaman dan pelatihan mengenai manfaat dan keterbatasan teknologi. Dwi Robiul R, Ivan Arya, dan Azka Zakariyya (2023) mengatakan bahwa diskusi terbuka dan pelibatan aktif dari semua pihak akan membantu mengidentifikasi dan mengatasi kekhawatiran yang mungkin timbul seputar penggunaan teknologi, serta memastikan bahwa semua pihak merasa nyaman dan terlibat dalam proses pendidikan.[45] Kolaborasi yang efektif akan memfasilitasi penerimaan teknologi sebagai alat yang mendukung proses pendidikan tanpa mengurangi esensi nilai-nilai spiritual.

Terakhir, evaluasi dan penyesuaian berkala terhadap penggunaan AI dalam PAK sangat penting untuk menjaga keseimbangan antara teknologi dan spiritualitas (Herlina Barre Allo, 2024).[46] Evaluasi ini harus melibatkan analisis dampak teknologi terhadap pengalaman belajar siswa serta umpan balik dari guru dan siswa mengenai efektivitas

[45] Dwi Robiul R, Ivan Arya, dan Azka Zakariyya, Manfaat Kecerdasan Buatan Untuk Pendidikan, Jurnal Teknologi Komputer dan Informatika, Volume 2, Number 1 2023 , page. 124 - 134

[46] Herlina Barre Allo, Penggunaan Kecerdasan Buatan (Artificial Intelegence) Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Era Posthumanist, JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir Vol. 1 No. 5 Juni 2024, hal., 217-232

integrasi teknologi. Penyesuaian yang berbasis pada hasil evaluasi ini akan memungkinkan perbaikan berkelanjutan dalam penerapan AI, dengan tujuan untuk memastikan bahwa teknologi mendukung, bukan menggantikan, aspek-aspek fundamental dari pendidikan agama. Dengan strategi yang terencana dan dievaluasi secara rutin, teknologi AI dapat diintegrasikan secara harmonis dengan nilai-nilai spiritual, meningkatkan efektivitas pendidikan tanpa mengorbankan esensi spiritual yang menjadi inti dari PAK.

Peran AI dalam Meningkatkan Efisiensi Administrasi dan Personalisasi Pembelajaran PAK

AI memainkan peran yang semakin penting dalam meningkatkan efisiensi administrasi dan personalisasi pembelajaran dalam PAK. Menurut Herlina Barre Allo (2024), dalam konteks administrasi, AI menawarkan berbagai solusi untuk mengotomatisasi proses-proses yang sebelumnya memerlukan banyak waktu dan tenaga, seperti pendaftaran siswa, penjadwalan kelas, dan pengelolaan data akademik (Herlina Barre Allo, 2024).[47] Dengan memanfaatkan sistem manajemen berbasis AI, institusi pendidikan dapat mengurangi beban administratif yang dihadapi oleh tenaga pengajar dan staf administrasi, serta meningkatkan akurasi dan kecepatan pemrosesan informasi. Misalnya, sistem AI dapat mengelola data kehadiran dan hasil belajar secara real-time, memberikan laporan yang terperinci dan analitis yang mendukung pengambilan keputusan yang lebih cepat dan berbasis data.

[47] Herlina Barre Allo, Penggunaan Kecerdasan Buatan (Artificial Intelegence) Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Era Posthumanist, JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir Vol. 1 No. 5 Juni 2024, hal., 217-232

Selain itu, Joupy G. Z. Mambu, dkk., menjelaskan bahwa AI memungkinkan personalisasi pembelajaran yang lebih mendalam dalam PAK dengan memanfaatkan data yang dikumpulkan dari interaksi siswa dan kinerja mereka (Joupy G. Z. Mambu, dkk., 2023). Algoritma AI dapat menganalisis pola belajar individu, menilai kekuatan dan kelemahan siswa, serta menawarkan rekomendasi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa (Joupy G. Z. Mambu, dkk., 2023). Contohnya, sistem berbasis AI dapat menyesuaikan materi ajar, aktivitas, dan penilaian sesuai dengan kemajuan dan minat siswa, memungkinkan pendekatan pembelajaran yang lebih individual dan relevan.

Namun, implementasi AI dalam personalisasi pembelajaran juga memerlukan perhatian terhadap potensi masalah privasi dan keamanan data. Sistem AI yang mengumpulkan dan menganalisis data siswa harus dirancang dengan perlindungan data yang ketat, serta transparansi mengenai bagaimana data digunakan dan disimpan. Kebijakan privasi yang ketat dan kepatuhan terhadap regulasi perlindungan data sangat penting untuk menjaga kepercayaan siswa dan orang tua. Ini termasuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan hanya digunakan untuk tujuan pendidikan dan tidak disebarluaskan tanpa izin. Penelitian yang dilakukan oleh Petar Radanliev, et all., menyoroti pentingnya menjaga standar etika dan hukum dalam pengelolaan data siswa untuk mencegah penyalahgunaan atau pelanggaran privasi.[48]

Dalam rangka mencapai manfaat maksimal dari AI dalam administrasi dan personalisasi pembelajaran, integrasi teknologi harus dilakukan dengan pendekatan yang holistik

[48] Petar Radanliev, et all., Ethics and responsible AI deployment. Front Artif Intell. 2024 Mar 27;7:1377011

dan inklusif. Ini berarti melibatkan guru, siswa, dan orang tua dalam proses perencanaan dan penerapan teknologi. Pelatihan bagi guru dan staf mengenai penggunaan sistem AI, serta edukasi kepada siswa tentang bagaimana teknologi dapat mendukung proses belajar mereka, akan membantu dalam penerimaan dan efektivitas penggunaan AI. Dengan pendekatan yang terkoordinasi dan berfokus pada kolaborasi, AI dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan efisiensi administrasi dan personalisasi pembelajaran dalam PAK, serta memperkaya pengalaman pendidikan secara keseluruhan.

C. KESIMPULAN

Penelitian ini mengeksplorasi peran AI dalam manajemen Pendidikan PAK, dengan fokus pada integrasi teknologi, dampak terhadap interaksi guru-siswa, dan evaluasi aspek spiritualitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI memiliki potensi signifikan untuk meningkatkan efisiensi administrasi dan personalisasi pembelajaran dalam PAK, dengan mengotomatisasi proses administratif dan menyediakan materi ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Namun, tantangan utama terletak pada keseimbangan antara teknologi dan nilai-nilai spiritual, mengingat AI cenderung berfokus pada data kuantitatif dan sering kali gagal menangkap dimensi kualitatif dari pengalaman spiritual. Evaluasi aspek spiritualitas memerlukan pendekatan yang melibatkan data kualitatif serta sensitivitas budaya dan etika, agar teknologi tidak mengabaikan esensi spiritual pendidikan agama. Strategi untuk menyeimbangkan teknologi dengan spiritualitas meliputi pengintegrasian AI sebagai alat bantu, pengembangan kurikulum yang sensitif terhadap nilai-nilai agama, penerapan prinsip etika, pelibatan pemangku

kepentingan, dan evaluasi berkelanjutan. Dengan pendekatan yang hati-hati dan berimbang, AI dapat digunakan secara efektif untuk mendukung manajemen dan personalisasi dalam PAK, sambil tetap menjaga nilai-nilai spiritual yang merupakan inti dari PAK.

D. DAFTAR PUSTAKA

Doni A. (2024). Pendidikan Agama Kristen di Era Digital Ada Tantangan dan Peluang. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, *2*(2), 196–210.

Hasudungan Sidabutar dan Horasman Perdemunta Munthe. (2022). Artificial Intelligence dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen*, *2*(2), 76–90.

Joupy G. Z. Mambu, dkk. (2023). Pemanfaatan Teknologi Artificial Intelligence (AI) Dalam Menghadapi Tantangan Mengajar Guru di Era Digital. *Journal on Education*, *6*(1), 2689–2698.

Muhammad Rijal Fadli. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, *21*(1), 33–54.

Muhammad Yahya, Hidayat, dan W. (2023). Implementasi Artificial Intelligence (AI) di Bidang Pendidikan Kejuruan Pada Era Revolusi Industri 4.0. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL DIES NATALIS KE-62, Universitas Negeri Malang*.

PROFIL PENULIS



Octavianu RM Sihombing adalah mahasiswa Program Pascasarjana Program Studi Doktor Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Tinggi Teologi IKAT, Tangerang.

[Halaman Ini Sengaja Dikosongkan]

BAB 14
Kontribusi Integrasi Kurikulum PAK & Pengembangan Ekonomi Kreatif dalam pencapaian Goal SDGS di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologia

Tonny Andrian Stefanus, STT Kadesi Bogor, Bogor, Indonesia
tonnyandrian@gmail.com

Penulisan artikel ini tentang integrasei antara kurikulum dan PAK dan pengembangan ekonomi kreatif untuk mencapai Goal SDGS di lingkungan Sekolah Tinggi Teologia. Kurikulum merupakan suatu factor utama dalam suatu pembelajaran, sebab yang menjadi pedoman dalam proses belajar mengajar terambil dari kurikulum yang berlaku dalam suatu instansi pendidikan tersebut. Begitu pula dalam kurikulum di STT adanya kurikulum PAK yang menunjang berjalannya proses pembelajaran. Kurikulum PAK secara umum peranannya sangat penting dalam perkembangan karakter individu yang berlandaskan nilai-nilai Alkitabiah. Tetapi perlu dikembangkan lebih comprehensive karena kurikulum PAK bukan sekedar karakter, tetapi nilai-nilai kehidupan iman kristiani yang berkaitan erat dengan kesejarteraan kehidupan, perekonomian, spiritualitas para mahasiswa. PBB pada tahun 2015 membuat program yang disebut dengan SDGS (Suistanble development goals) dengan 1 goals pencapaiannya. untuk mengakhiri kemiskinan, pendidikan berkualitas, melindungi planet bumi dari

kecemaran , memastikan semua kesejahteraan di tahun 2030. Dalam Integrasi ini maka diharapkan adanya kurikulum PAK berbasis pengembangan ekonomi kreatif menuju pencapaian Goal SDGS dan nilai-nilai karakter Alkitabiah bagi para pelaku UKM. Peneliti menggunakan metode kualitatif, melalui observasi deskriptif pustaka dan sumber data termasuk observasi lembaga non STT yang melakukan pengembangan ekonomi kreatif. Dalam tulisan ini peneliti membatasi penelitian dengan meneliti kontribusi integrasi antara kurikulum PAK dengan pengembangan ekonomi kreatif.

A. PENDAHULUAN

Dalam era Revolusi Industri 5.0, peran pendidikan semakin diperluas untuk menjawab tantangan global, termasuk tuntutan akan sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga kreatif, inovatif, dan berorientasi sosial. Industry 5.0 erat kaitanya dengan **Sustainable Development Goals (SDGs)**. SDGs adalah serangkaian 17 tujuan global yang dirancang untuk mengakhiri kemiskinan, melindungi planet, dan memastikan kesejahteraan untuk semua pada tahun 2030. SDGs diadopsi pada Sidang Umum PBB pada tahun 2015 sebagai bagian dari *Agenda 2030 for Sustainable Development*.[49]

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran signifikan dalam pembentukan karakter individu yang berlandaskan nilai-nilai Alkitab. [50] Kurikulum PAK

[49] United Nations, *Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development*, 2015.
[50] Thomas H. Groome, *Christian Religious Education – Ppendidikan Agama Kristen : berbagi cerita dan visi kita* (Jakarta: Gunung Mulia, 2010), 37-39.

diharapkan tidak hanya mengajarkan doktrin keimanan, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi kehidupan sosial, ekonomi, dan spiritual mahasiswa. Dalam konteks perguruan tinggi, kebutuhan untuk mengintegrasikan iman Kristen dengan pengembangan keterampilan ekonomi kreatif menjadi penting, terutama dalam menghadapi tuntutan dunia kerja dan pembangunan berkelanjutan.

Berdasarkan data yang di observasi belum ada kurikulum berbasis pengembangan ekonomi kreatif. Selama pembelajaran yang berlaku di Indonesia dari tahun ke tahun. Dilihat dari kurikulum pendidikan yang berlaku di Indonesia maka ada beberapa kurikulum sejak awalnya dikutip dari web Itjen.kemdikbut, menyatakan bahwa ada beberapa kurikulum sejak awal yaitu sebagai berikut

> "1. Kurikulum berbasis kompetensi (KBK) ini mulai tahun 2004 dimana kurikulum ini mengacu pada perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, nilai serta sikap yang ditunjukkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. 2. Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) mulai digunakan pada tahun 2006 dimana kurikulum ini lebih memperhatikan isi, proses pencapaian kompetensi pelajaran oleh siswa sehingga teknis evaluasi. 3. Kurikulum 2013 (K-13) dimana kurikulum ini lebih mementingkan tentang 3 aspek yaitu pengetahuan, keterampilan dan aspek sikap perilaku. Dan terakhir 4. Kurikulum Merdeka mulai berlaku

tahun 2022 dimana kurikulum ini lebih kepada peningkatan kualitas pembelajaran."[51]

Ekonomi kreatif telah diakui sebagai sektor strategis dalam pembangunan global, termasuk di Indonesia. Konsep ini melibatkan pengelolaan ide, inovasi, dan kreativitas untuk menciptakan nilai tambah ekonomi dan sosial. Menurut Florida (2002), ekonomi kreatif adalah pilar masa depan ekonomi global yang mengandalkan kemampuan manusia untuk berinovasi dan menciptakan solusi baru dalam berbagai bidang kehidupan.

Menurut *United Nations Conference On Trade And Development* (UNCTAD) yang dikutip oleh Carunia Dalam buku *Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif di Indonesia* mengatakan bahwa ekonomi kreatif sebagai penciptaan, produksi dan distribusi dari barang dan jasa yang menggunakan modal kreativitas dan intelektual sebagai input utama dari proses produksi.[52] Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pengembangan ekonomi kreatif ini maka dapat menggabungkan berbagai macam pengetahuan, Intelektual dan jreativitas untuk memproduksi barang dan jasa serta jasa artistic dengan konten kreatif dan memberikan nilai tambah.

Artikel yang ditulis oleh Boiliu dan Pasaribu pada tahun 2020 menyoroti peran strategis Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam gereja, khususnya terkait pemberdayaan ekonomi kreatif jemaat di era digital. Penelitian ini menyoroti pentingnya gereja sebagai institusi pendidikan nonformal untuk mengembangkan keterampilan ekonomi kreatif

[51] https://itjen.kemdikbud.go.id/web/berbagai-kurikulum-yang-pernah-diterapkan-di-indonesia/dikutiptgl29november2024pukul15.30wib
[52] Carunia Mulya Firdausy, *Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif di Indonesia* (Jakarta: yayasan pustaka pbor Indonesia), 10-11.

berbasis nilai-nilai Kristen yang relevan dengan tantangan zaman.

Berdasarkan pengamatan peneliti banyak para mahasiswa/I STT, ternyata masih banyak yang kesulitan ekonomi. Yang mengakibatkan banyaknya para mahasiwa yang tidak bisa membayar uang kuliah secar layak dan tidak sedikit luusan sekolah STT mengalami penganguran . Dan Lembaga STT pun ada yang hanya mengutamakan mencari donasi dari berbagai pihak. Sehingga tidak ada usaha yang dikembangkan supaya bisa menjadi usaha yang memberikan hasil dan keuntungan.

Ketika kurikulum PAK diintegrasikan dengan prinsip-prinsip ekonomi kreatif yang berlandaskan nilai-nilai Alkitab, hal ini dapat menjadi sarana untuk memberdayakan mahasiswa dan memberikan kontribusi nyata terhadap pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya SDG 4 (Pendidikan Berkualitas) dan SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi).

Dengan adanya SDGs pembangunan berkelanjutan yang searah dengan peraturan Presiden No. 59 tahun 2017 yang menyatakan bahwa tujuannya adalah untuk memberantas kemiskinan di seluruh Indonesia, menciptakan lapangan pekerjaan, menciptakan kehidupan sehat sejahtera dan meningkatkan kualitas pendidikan dan kesetaraan gender.[53]

Badan pusat statistic (BPS) menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pendidikan dapat mengurang angka kemiskinan dan meningkatkan produktivitas kerja. [54]

[53] A. Halim Iskandar, *SDGs Percepatan Pencapaian Tujuan Pembangunan Nasional Berkelanjutan* (DKI Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2020), 12-13.
[54] BPS, 2022.

Sehingga dapat diutarakan bahwa Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peranan strategis dalam pembangunan SDM, membentuk karakter, dan moral individu.

Implementasi kurikulum PAK berbasis pengembangan ekonomi kreatif alkitabiah harus berintegrasi dengan desain kurikulum yang relevan, sumber daya, dan strategi implementasi yang efektif. Oleh karena itu, focus penelitian ini Kontribusi Intelegensi Kurikulum PAK & Pengembangan Ekonomi Kreatif dalam pencapaian Goal SDGS di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologia.

B. PEMBAHASAN

Pendidikan berawal dari kebudayaan manusia yang digenerasikan dari generasi ke generasi baik dalam keluarga maupun di dalam komunitas yang lebih luas. Sehingga ketika dipahami bahwa sebenarnya pendidikan agama Kristen berawal dari Yudaisme sehingga harus memahami terlebih dahulu pendidikan yahudi sejak awalnya.[55] Pendidikan agama Kristen sudah dilakukan sejak Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dengan berbagai metode atau kurikulum sehingga semakin mengalami perubahan yang baik dari waktu ke waktu.

Kurikulum sangat menentukan yang akan dipelajari, kapan waktu yang tepat untuk mempelajari, penyesuaian bahan materi serta kesiapan setiap fasilitas penunjang dalam pembelajaran. Dalam pengembangan kurikulum yang berlaku dalam PAK menggunakan pendekatan integrative fan holistic. Yang artinya harus memperhatikan kebenaran firman Tuhan (teks), termasuk dogma (warisan) gereja di masa lalu serta memperhatikan perkembangan zaman sekarang ini. dan tidak

[55] Hope S. Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual- Mempertimbangkan realitas kemajemukan dalam pendidikan agama* (Jakarta: Gunung Mulia, 2010), 17.

terlepas dari pertanggungjawaban iman kepada Tuhan Yesus Kristus dengan sopan dan lembah lembut (1 Petrus 3:15).[56]

Kurikulum PAK bertujuan untuk membentuk karakter dan moral mahasiswa berdasarkan nilai-nilai Alkitab. Menurut Wright, pendidikan berbasis iman harus relevan dengan tantangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai inti yang dipegang teguh oleh ajaran Alkitab (Wright, 2005, hlm. 45).

Ekonomi kreatif, yang berlandaskan inovasi dan pemanfaatan teknologi, membuka peluang besar untuk peluang dalam bekerja dan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Namun, agar mendapatkan hasil yang tepat guna, PAK harus berperan lebih dari sekadar memberikan pendidikan teologi; ia harus mencakup aspek pelatihan keterampilan dan pengembangan kreativitas yang didasarkan pada prinsip Alkitabiah seperti kerja keras, kejujuran, dan tanggung jawab sosial.[57]

Penelitian ini memberikan contoh-contoh konkret bagaimana gereja dapat menjadi pusat pelatihan untuk jemaat, seperti pelatihan pembuatan kerajinan tangan, pengelolaan bisnis kecil, hingga pemasaran digital. Dengan demikian, gereja tidak hanya mendukung kehidupan spiritual jemaat tetapi juga memperlengkapi mereka untuk menghadapi tantangan ekonomi global. Penulis juga menekankan bahwa integrasi ekonomi kreatif dengan PAK dapat menjadi alat yang efektif untuk memberdayakan jemaat yang berada di daerah marginal.[58]

---

[56] Jonihot M. Simanjuntak, *Desain daan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2023), 37.
[57] Boiliu dan Pasaribu, "Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Jemaat di Era Digital," *Jurnal Tribakti*, 2020, hlm. 2-3.
[58] Ibid., hlm. 4-5.

Pengembangan kurikulum berbasis ekonomi kreatif dengan nilai alkitabiah dengan pencapaian SDGs baik sangat relevans dikembangkan di Indonesia, khususnya dalam aspek pendidikan, ekonomi, yang keberlanjutan. Relevansinya yang saling bekontribusi Bahkan pengembangan ekonomi kreatif mempercepat pencapaian SDG 4 (Pendidikan Berkualitas) dengan memperluas akses pendidikan digital dan menciptakan kurikulum yang relevan dengan ekonomi kreatif. Selain itu berkontribusi pada SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi) melalui penciptaan lapangan kerja di sektor ekonomi kreatif dan pemberdayaan UKM. Teknologi Industri 5.0 seperti IoT dan AI dapat memberdayakan usaha kecil dan menengah (UKM) untuk berinovasi, meningkatkan efisiensi, dan memperluas pasar.[59]

Ekonomi kreatif menjadi pilar utama dalam pembangunan global, terutama di negara-negara berkembang. Industri 5.0 memperluas peluang ekonomi kreatif dengan memanfaatkan teknologi untuk mendukung inovasi dalam seni, desain, dan media. Di sektor pendidikan, hal ini mendorong institusi untuk:

- Meningkatkan program pelatihan keterampilan kreatif berbasis teknologi.
- Mendorong kolaborasi antarindustri kreatif dan pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang siap bersaing di pasar global.[60]

[59] UNCTAD, Creative Economy Report 2021, hlm. 18.

[60] Florida, Richard, The Rise of the Creative Class, New York: Basic Books, 2002, hlm. 5.

Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), ittu ada relevansinya dengan Industri 5.0 khususnya:

- **SDG 4 (Pendidikan Berkualitas):** Dengan pendekatan yang memanfaatkan teknologi untuk menciptakan pembelajaran inovatif dan kreatif. **Pendekatan Teknologi yang Human-Centric**: Teknologi dalam Industri 5.0 membantu menyediakan pembelajaran personalisasi, aksesibilitas, dan pendidikan berkualitas di wilayah terpencil melalui inovasi seperti kecerdasan buatan (AI) dan Internet of Things (IoT).[61] **Akses Pendidikan Digital**: Di Indonesia, akan diperluas dengan sendirinya ke daerah terpencil melalui platform digital. Hal ini sejalan dengan program pemerintah seperti *Merdeka Belajar*.[62] Peningkatan Kompetensi Kreatif: Kolaborasi manusia dan teknologi menciptakan pendidikan yang tidak hanya berbasis teori tetapi juga keterampilan kreatif dan inovatif yang relevan dengan pasar kerja global.[63]
- **SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi):** Dengan membekali generasi muda keterampilan kreatif yang relevan dengan pasar kerja global.[64] Penciptaan Pekerjaan Baru: Industri 5.0 mendukung pengembangan pekerjaan berbasis kreativitas, seperti dalam sektor ekonomi kreatif, teknologi, dan keberlanjutan.[65]Keberlanjutan Ekonomi:

[61] UNESCO, Future of Education: Learning to Become, 2019, hlm. 14
[62] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, Merdeka Belajar: Kebijakan Pendidikan di Era Digital, 2022.
[63] European Commission, Industry 5.0: Towards a Sustainable, Human-Centric, and Resilient European Industry, 2021, hlm. 8.
[64] United Nations, The Sustainable Development Goals Report 2021, hlm. 45-46.
[65] Richard Florida, The Rise of the Creative Class, 2002, hlm. 15.

Dengan mengedepankan keberlanjutan, Industri 5.0 mengurangi dampak negatif teknologi seperti automasi penuh yang mengurangi pekerjaan manusia.[66] Ekonomi Kreatif sebagai Motor Pertumbuhan: Indonesia, dengan potensi besar dalam ekonomi kreatif seperti seni, budaya, dan teknologi, dapat memanfaatkan Industri 5.0 untuk menciptakan lapangan kerja baru dan mendukung pertumbuhan ekonomi.[67]

C. KESIMPULAN

Kesimpulan dari artikel ini adalah bahwa gereja harus memperluas cakupan PAK dengan memasukkan elemen ekonomi kreatif. Ini bukan hanya untuk mendukung kesejahteraan jemaat tetapi juga untuk mempersiapkan mereka menjadi agen transformasi yang berkontribusi pada masyarakat secara luas. Penulis menggarisbawahi bahwa kolaborasi antara gereja, komunitas, dan institusi pendidikan sangat diperlukan untuk memastikan keberhasilan pemberdayaan ini.[68]

D. DAFTAR PUSTAKA

A. Halim Iskandar, *SDGs Percepatan Pencapaian Tujuan Pembangunan Nasional Berkelanjutan* (DKI Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2020), 12-13.

[66] United Nations, The Sustainable Development Goals Report 2021, hlm. 45.
[67] Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Laporan Ekonomi Kreatif Indonesia 2021, hlm. 5.
[68] Ibid., hlm. 8

Carunia Mulya Firdausy, *Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif di Indonesia* (Jakarta: yayasan pustaka pbor Indonesia), 10-11.

Florida, Richard. The Rise of the Creative Class. New York: Basic Books, 2002.

Hope S. Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual-Mempertimbangkan realitas kemajemukan dalam pendidikan agama* (Jakarta: Gunung Mulia, 2010), 17.

Jonihot M. Simanjuntak, *Desain daan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2023), 37.

Richard Florida, The Rise of the Creative Class (New York: Basic Books, 2002), hlm. 123.

Sihombing, L., Situmeang D. et al., Course Development for Improving Creative Economic and Teaching Skills on Bachelor Theology Graduates at Iakn Tarutung, Vol. 12 No. 4, 2022.

UNESCO. Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives. Paris: UNESCO Publishing, 2015.Wright, Nigel G. The Radical Evangelical: Seeking a Place to Stand. London: SPCK Publishing, 2005.

Wright, Nigel G., The Radical Evangelical: Seeking a Place to Stand (London: SPCK Publishing, 2005), hlm. 45.

PROFIL PENULIS



Nama : Tonny Andrian Stefanus, M.Th
TTL : Bandung, 21 Februari 1962
Profesi : Ketua STT Kadesi Bogor sekaligus Dosen Tetap Pembina Yayasan Bnagkit Maju Bersinar

BAB 15
PENANGGULANGAN KEMISKINAN DALAM PERSFEKTIFPAK DALAM RANGKA SDG's

Joksan Simanjuntak Mahasiswa Doktoral PAK UKI Jakarta
Joksan@stt-hkbp.ac.id

Kemiskinan merupakan potret dari ketidakberdayaan dan kesengsaraan mendalam kehidupan manusia. Terurai dalam ketiadaan sesuatu yang sepatutnya dapat dimiliki dan dinikmati sebagai manusia yang berakal budi dan memiliki potensi untuk maju dan mengadaptasi dalam pusaran arus dunia. Namun, banyak faktor yang menyebabkan kehidupan itu tidak bisa diputar supaya kemiskinan dan kesengsaraan yang ada bisa disingkirkan. Sebab persoalannya bukan lagi dia miskin karena tidak ada skill, karena tidak mau bekerja tetapi semuanya sudah serba rumit dan carut marut sulit mengurai dari mana mulai untuk keluar dari permasalahan kemiskinan itu. Salah satu alternatif adalah back to the bible, bagaimana sebenarnya Alkitab memandang persoalan kemiskinan itu, dan apa yang dapat diakukan PAK dalam mewujutkan Amanah dari Alkitab terhadap kehidupan umat manusia utamanya terkait dengan perihal kemiskinan. Itulah sedikit yang akan diurai dalam wacana sederhana ini, sebagai sebuah sumbangsi dalam semangat pengentasan kemiskinan yang merupakan satu goal dari SDG's.

A. PENDAHULUAN

Menurut Triatmanto (2015), “Mulai tahun 2016, Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG‟s) 2015–2030 secara resmi menggantikan Tujuan Pembangunan Millennium (MDGs) 2000–2015”. Sedangkan SDGs sendiri berisi seperangkat tujuan transformatif yang disepakati dan berlaku bagi seluruh bangsa tanpa terkecuali (p.6). Selanjutnya Triatmanto (2015) “mengatakan bahwa ada sebanyak 17 tujuan dari SDG”s itu dan tujuan Pembangunan Berkelanjutan pertama bertujuan untuk "Mengakhiri kemiskinan dalam segala bentuknya di mana-mana" (p. 6). Tulisan ini dimaksudkan untuk membahas “Bagaimana menanggulangi kemiskinan dalam perspektif PAK.dalam rangka SDG”s.’ Adapun metode penelitian yang digunakan adakah metode penelitian literatur dalam bingkai kualitatif. Sedangkan penelitian literatur adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.

Dari catatan bahasan-bahasan yang terdahulu ditemukan beberapa tulisan menyangkut pengentasan kemiskinan dari berbagai perspektif, diantaranya: pengentasan kemiskinan dari persfektif ekonomi dan politik, pengentasan kemiskinan melalui kebijakan fiskal dari persfektif ekonomi Islam, penanggulangan kemiskinan antara pemerintah dan masyarakat, dan masih banyak lagi tulisan yang berbicara tentang pengentasan kemiskinan dari perspektif yang berbeda-beda. Namun kajian ini berbeda sebab mencoba mengulas tentang penanggulangan kemiskinan dari perspektif Pendidikan Agama Kristen dalam rangka SDG’s. Secara khusus kajian ini tidaklah

menyuguhkan teknik atau kiat-kiat khusus yang mempuni dan Mutahi dalam penanganan kemiskinan. Tetapi kajian ini lebih khusus mendalami penanggulangan kemiskinan dari aspek teologi praksis Pak, dengan beberapa fokus pertanyaan penelitian, sbb:

1. Bagaimana sikap PAK terhadap Kemiskinan
2. Apa saja partisipasi PAK dalam penanggulangan Kemiskinan.

B. PEMBAHASAN

1. Sikap PAK tentang Kemiskinan

Sebelum lebih jauh memaparkan tentang kemiskinan itu, ada baiknya dijelaskan bagaimana sebenarnya yang dimaksud dengan perspektif PAK itu ? Sesuai dengan namanya PAK Pendidikan Agama Kristen ada baiknya mengacu pada penjelasan Graendorf dalam Kristianto (2008) mengatakan, " Ada 3 aspek utama PAK, yaitu: (i). Deskripsi PAK. PAK itu adalah pengajaran dan pembelajaran berdasarkan Alkitab, berpusat pada Kristus, dan bergantung pada Roh Kudus.(ii). Fungsi PAK. PAK membimbing tiap pribadi untuk bertumbuh kearah pengenalan dan pengalaman tentang rencana Allah dan kehendak Allah melalui Kristus. (iii). Filosofi PAK. Usaha pembelajaran dan pengajaran yang berpusat pada Kristus, sang guru agung untuk mendewasakan para murid. (p. 5).

Paparan ini akan mengacu kepada aspek nomor satu di atas mencoba mendeskrpsikan bagaimana beberapa ahli menjelaskan perspektif PAK dalam hal ini Alkitab terkait dengan persoalan kemiskinan itu.

1.1. Siapakah Orang Miskin itu

Menurut Pixley dan Boff (1989), "Masalah kemiskinan dan orang miskin tidak dapat diiragukan lagi merupakan masalah utama yang dihadapi dunia saat ini. Dan kemiskinan itu menjadi suatu masalah yang sangat serius bagi etika internasional" (p. xi). Sebenarnya apa yang dimaksud dengan kemiskinan ? Secara umum dapat didefenisikan bahwa kemiskinan itu ditandai oleh kehidupan yang menunjukkan keadaan yang memprihatinkan dimana pemenuhan atas kebutuhan primer (kebutuhan dasar kehidupan Individu) tidak terpenuhi dengan baik. Seseorang atau keluarga dianggap hidup dalam kemiskinan jika tidak mampu memenuhi kebutuhan gizi dan kebutuhan dasar lainnya. Mereka yang berpenghasilan kurang dari jumlah tertentu, yang disebut garis kemiskinan, dianggap miskin (BPS, 2022). Hal yang sama juga dikatakan oleh Pixley, dan Boff ((1989), "Miskin itu adalah mereka yang mengalami penderitaan karena kebutuhan ekonomi yang mendasar, dimana mereka mengalami perampasan materi atau barang-barang yang mereka butuhkan untuk hidup lebih bermartabat " (p.1).

Selaras dengan itu Purba (2017) mengatakan bahwa kemiskinan merupakan buah dari keadaan berdosa, dari struktur-struktur yang menindas, dari korupsi di negara-negara tertentu, kolonialisme yang panjang, dan bahkan oleh suatu sistem internasional yang tidak adil (p. 56).

Menurut Manik (2020), di dalam Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, dapat dilihat beberapa teks Alkitab yang berbicara tentang tentang kemiskinan (p. 31-32), mengatakan:

1). kemiskinan itu adalah suatu keadaan yang sub-

human (keadaan kemanusiaan yang sangat rendah) dan penuh dengan skandal, sebuah situasi yang bertentangan dengan martabat manusia dan oleh karenanya juga bertentangan dengan kehendak Allah sendiri. Dalam menggambarkan kemiskinan yang dimaksud, Alkitab menggunakan istilah-istilah yang bersifat grafik , seperti: "ebyon" ini adalah orang yang sangat menginginkan sesuatu namun tidak pernah mendapatkannya. Disebut juga dengan pengemis, yang kekurangan sesuatu dan mengharapkannya dari orang lain. Ada juga istilah " Dal" yaitu orang yang sangat lemah, berkaitan dengan ini sering ada ucapan " kaum miskin dari negeri ini." Istilah lain adalah " Ani", ini adalah orang terbongkok karena beratnya beban yang dia tanggung sampai terinjak-injak dan hina. Selanjutnya ada juga istilah untuk menyebut orang miskin dengan istilah " Ptokos" ini adalah gambaran dari orang-orang yang tidak memiliki apa-apa untuk hidup, sehingga dipaksa untuk mengemis.

2). Selain mereka yang miskin secara material, Alkitab juga menampilkan orang-orang miskin secara sosial. Mereka inilah yang dipandang hina dan rendah oleh para penguasa atau kelompok lain yang berkuasa dalam masyarakat. Juga termasuk dalam golongan ini adalah para "pendosa", para pemungut cukai dan pelacur. Tidak hanya itu saja orang miskin juga disebut mereka-mereka yang tidak berpendidikan (formal), dan mereka yang mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rendah (yang menguras banyak tenaga tetapi gajinya sedikit),

demikian juga orang yang memiliki pengetahuan agama yang sempit dan secara moral sangat kasar, menurut pandangan orang pada jaman itu pintu-pintu sorga tertutup bagi mereka sehingga mereka ini digolongkan juga ke dalam kelompok orang-orang miskin.

1.2. Beberapa Pandangan terkait Kemiskinan

Hadinoto (2010) mengatakan bahwa mengingat kedudukan mereka yang rawan, maka dibawah ini ada dua kelompok yang perlu mendapat perhatian khusus dari gereja di bidang PAK yaitu terhadap kaum wanita di gereja-gereja di Indonesia, dan juga kesadaran terhadap mereka yang miskin dan menderita (p. 288). Lebih jauh Hadianto (2010) mengatakan bahwa perlu adanya memiliki kesadaran akan konteks, sehubungan dengan penderitaan dan kemiskinan ini perlu didialogkan, dan dialog yang dimaksudkan bukanlah sekedar berdialog membicarakan permasalahan tetapi itu menjadi suatu alat untuk mempraktekkan sikap kita terhadap kemiskinan dan penderitaan sesama kita (p. 288). Bahasan ini akan dibatasi hanya terkait dengan persoalan kemiskinan dan tidak akan menyinggung persoalan wanita dan penderitaan. Untuk mengetahui sikap PAK terhadap orang miskin tentu tidak terlepas dari aspek biblis teologis. Sekaitan dengan itu paling tidak akan disampaikan 3 ulasan yang bicara tentang sikap orang Kristen terhadap kemiskinan:

Pertama, Kemiskinan menurut B. H. Situmorang. Situmorang (1995) mengatakan bahwa " membicarakan sikap orang Kristen kepada orang miskin sangatlah penting, sebab Tuhan juga mengajarkan supaya

memperhatikan orang miskin" (p. 19). Selanjutnya Situmorang (1995) juga mengatakan bahwa, dari sudut iman Kristen adalah tanggungjawab orang Kristen secara bersama mencari jalan untuk memecahkan kemiskinan manusia. Orang cenderung hanya memikirkan memikirkan keperluannya sendiri dan keperluan keluarganya sendiri, atau orang-orang yang paling dekat kepadanya. Ego inilah yang membuka jalan kepada kemiskinan. Seandainya sesama manusia saling memikirkan sesama dan saling membantu, tidak hanya memikirkan diri sendiri saja, ancaman kehidupan kemiskinan bisa dieliminir (p. 19).

Dari aspek biblis, Situmorang (1995) mengangkat teks yang berbicara tentang pandangan Alkitab terhadap kemiskinan. Di dalam teks yaitu Luk. 4: 18, Mat. 11 : 5 dan Mat. 25 : 40 dapat ditemukan bagaimana diungkapkan respon Allah terhadap orang miskin yang terlihat dalam kedatangan Yesus Kristus untuk melepaskan orang miskin. Itu adalah berita kesukaan, dan itulah isi kerajaan Allah yang dibawa Yesus. Kebiasaan-kebiasaan dunia ini yang memandang rendah atau menginjak-injak orang miskin, orang yang tidak punya, serta tertindas. Itu semua berubah setelah kedatangan Yesus, namun perubahan yang dimaksud tidak terjadi begitu saja, namun harus disertai dengan pertobatan (Mark. 1: 15, Mat.3: 2)" (p. 19).

Kedua. Kemiskinan menurut Hulman Sinaga. Sinaga (2020) dalam Siahaan (Eds) mengatakan "Kemiskinan masih tetap masalah kemanusiaan. Siapa, dimana, dan kapan orang miskin menderita tidak menjadi perhatian, sebab kemiskinan melewati batas wilayah, suku agama. Sebenarnya begitu banyak faktor

penyebab dan faktor kemiskinan itu, seperti masalah: struktur sosial masyarakat, politik ekonomi, keadaan alam atau iklim yang tidak menjamin stabilitas kehidupan dan mentalitas manusia itu sendiri (p. 59). Sinaga (2020) juga mengatakan apakah kemiskinan dapat ditiadakan ? Dengan mengutip teks Alkitab Ul. 15: 11 mengatakan bahwa, " Orang-orang miskin tidak akan hentinya akan ada di negeri itu, itulah sebabnya aku memberi perintah kepadamu, demikianlah haruslah engkau membuka tangan lebar-lebar bagi saudaramu yang tertindas dan yang miskin di negerimu. " Sedangkan dalam PB disebutkan, " Karena orang-orang miskin selalu ada padamu, tetapi Aku tidak akan selalu bersama-sama kamu." (Mat.26: 11) (p. 60).

Lebih jauh Sinaga (2020) mengatakan bahwa di dalam kedua teks itu bahwa orang miskin akan selalu ada di dalam dunia ini dalam konteks yang berbeda. Khususnya dalam konteks hukum deutronomis dalam tahun schemitta (tahun pembebasan hutang) yang dibingkai dalam "etika persaudaraan" jika seseorang dari anggota keluarganya jatuh miskin, maka anggota keluarga lainnya harus membuka tangan untuk membantu. Sedangkan terkait dengan teks Matius, Yesus mengingatkan murid-murid tentang realitas kemiskinan yang akan selalu ada ditengah mereka, sekaligus mengingatkan murid yang tentang tindakan pemborosan dalam kegiatan pengurapan (p. 60).

Ketiga. Kemiskinan menurut Sukamto Limbong. Limbong (2020) dalam Siahaan (Eds) mengatakan bahwa, " kemiskinan itu bukanlah suatu situasi yang ideal oleh umat Allah, karena dipahami Allah tidak ingin umatNya miskin. Tuhan telah membagikan

seluruh sumber daya yang dia sediakan secara adil. Kendati Ul. 15: 11 mengatakan bahwa, " Orang-orang miskin tidak akan hentinya akan ada di negeri itu, itulah sebabnya aku memberi perintah kepadamu, demikianlah haruslah engkau membuka tangan lebar-lebar bagi saudaramu yang tertindas dan yang miskin di negerimu. " Serta Yoh. 12: 8, "Karena orang-orang miskin selalu ada pada kamu. Tetapi Aku tidak akan selalu ada pada kamu." Kedua teks ini bukanlah dalam rangka mengidealisasi kemiskinan atau kalah dengan kemiskinan. Konteks kedua ayat ini sama sekali bukanlah dalam keputusasaan atau menyerah apalagi ketidakpedulian terhadap orang miskin " (p. 82).

Selanjutnya Limbong (2020) juga mengatakan, " Dalam literatur hikmat, ditemukan tidak memiliki sikap yang tunggal terhadap kemiskinan. Tetapi berbagai sikap berkesesuaian dengan konteksnya. Ada sejumlah konteks dimana orang miskin itu sendiri ditempatkan menjadi salah satu yang turut bertanggungjawab atas nasibnya sendiri. Seperti halnya sekap malas dan ketiadaan usaha atau sikap takluk kepada situasi dan sebagainya. Sebaliknya, terdapat konteks di mana kemiskinan berikut penderitaan yang terkandung di dalamnya dilihat sebagai bagian dari teodise Allah. Sebagaimana nampak dalam kitab Ayub dan Penghotbah" (p. 83-84).

Sedangkan dalam literatur kenabian, khususnya dalam kitab Amos dan Mikha, memberikan penekanan terhadap kritik mengenai sikap dan perilaku para pemimpin, dalam hal ini pemimpin politis dan religius yang tidak merawat orang miskin, bahkan cenderung mengeksploitasi orang miskin. Sedangkan dalam

beberapa teks PB misalnya dalam teks Mrk. 14: 7, bahwa merawat orang miskin adalah suatu tindakan yang berkelanjutan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa baik PL dan PB tidak memiliki unsur pemuliaan terhadap kemiskinan penekanannya justru pada merawat orang miskin. Panggilan menjual harta dan memberikannya pada orang miskin tampak seperti pemberantasan keserakahan , tetapi disaat yang sama ia sedang berusaha memberantas kemiskinan Limbong (2020, p. 84).

2. Partisipasi PAK dalam Penanggulangan Kemiskina

2.1. Jejak Partisipasi PAK dalam Menanggulangi Kemiskinan

Dalam konteks Gereja HKBP pada masa misi RMG Jerman, dalam hal ini yang dilakukan oleh seorang misionari yang bernama I. L. Nomensen ada 3 pendekatan yang dia lakukan dalam memberikan sumbangsih mengobah wajah kemiskinan di Tapanuli Sumatra Utara tempo dulu. Paling tidak adac3 pendekatan yang dia lakukan dalam misi penanggulangan kemiskinan itu, yaitu: (i)Membangun Sekolah/pendidikan, (ii) Membangun Pengetahuan dalam Bidang Kesehatan fisik dan kerohanian, dan (iii). Meningkatkan pengetahuan masyarakat di bidang pertanian. Hal ini sangat berpengaruh besar dalam transpormasi kehidupan masyarakat Batak, yang pada akhirnya menjadi suatu sumbangsih nyata yang berpotensi besar dalam mempersiapkan generasi mudanya untuk menyongsong perkembangan kemajuan dan perubahan kehidupan mereka kemudian.

Dalam artian, Nommensen tidak melakukan pendekatan melalui kekuatan finasial (sumbangsih materil) untuk mendapatkan hati orang Batak, tetapi lewat dinamika perjumpaan yang dilandaskan kasih persaudaraan sebagai sesama manusia.

Pandangan ini searah dengan apa yang disampaikan oleh Habeahan (2020) yang mengatakan bahwa, " kemiskinan itu bermacam-macam: ada kemiskinan materi atau hidup sehari-hari, tetapi kemiskinan yang paling mengancam adalah kemiskinan rohani, agama, iman, dan kasih, serta pengharapan. Semua ini tercakup dalam kemiskinan, Apapun alasannya yang pasti ini adalah penyakit sosial yang harus disembuhkan. Bagaimanapun cara menyembuhkannya ? (p. 72). Habeahan (2020) menawarkan 2 pendekatan:

i. Injil adalah berita keselamatan untuk semua orang termasuk bagi mereka yang menderita kemiskinan. Rasul Paulus di Roma 1: 6 mengatakan, "Aku mempunyai keyakinan yang kokoh akan Injil karena Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang percaya."
ii. Injil harus mampu menjadikan orang miskin keluar dari kemiskinannya. Untuk itu bukannya uang, materi, makanan yang diberikan kepada orang miskin, tetapi semangat dan kerja keras agar mampu menciptakan tiang makanan dan kesejahteraan bagi dirinya sendiri melalui hasil perbuatannya sendiri. Jadi bukan ikan yang diberi tetapi pancing atau kail" (p. 72).

Penanggulangan kemiskinan khususnya bagian "ii " di atas merupakan pendekatan dari banyak gereja-gereja, dimana merek masih bergerak dalam melakukan

gerakan pelayanan sosialnya yang masih secara karitatif. Dimana gereja masih terjebak dalam kehidupan diakonia yang hanya terkait dengan persoalan kesediaan dan keramahtamahan jemaat. Artinya kebanyak gereja masih terbiasa dengan memberikan ikan saja, sehingga jemaat yang ditolong tersebut tidak pernah merasa selesai dengan persoalannya sebab kelaparannya saja yang mau diatasi tetapi bagaimana menciptakan roti tidakdipersiapkan. Dalam hal inilah gereja membutuhkan kemampuan supaya dapat memberikan pancing kepada jemaat yang membutuhkannya. Dimana ketika mereka lapar tidak lagi datang kepada gereja tetapi mereka dapat hidup dengan mandiri menggunakan sumber daya yang ada padanya.

2.2. Sumbangsih PAK dalam Penanggulangan Kemiskinan

Menurut Em. Budhiadi Henoch (2004), mengatakan bahwa PAK itu sendiri menekankan harapan tentang keinginan untuk menjadikan ajaran agama Kristen menjadi praksis dalam kehidupan pemeluk agama Kristen itu sendiri ”(p. 5). Lebih jauh Em. Budhiadi Henoch (2004) mengatakan, bahwa “adapun tujuan utama dari usaha pendidikan agama itu ialah menjadikan ajaran agama (dogma) menjadi perilaku (etika) yang diamalkan oleh penganut agama termasuk bagi kekristenan. Itulah sebabnya maka Pendidikan agama itu harus dilaksanaan dalam pelbagai cara dan pelbagai lingkungan. Dalam hal pelbagai cara maka pengajaran agama itu perlu dilaksanankan intensif, sedangkan dalam pelbagai

lingkungan hendaklah terlaksana " Learning form worm tu tomb" ungkapan ini menegaskan bahwa belajar itu sudah dimulai sejak dari Rahim hingga liang kubur (p. 5).

Sekaitan dengan itu bahwa sosialisasi penanggulangan kemiskinan itu menjadi suatu keniscayaan yang perlu diwariskan kepada generasi lepas generasi. Itulah substanisi yang mesti diajarkan di dalam pendidikan PAK, bahwa kemiskinan itu bukanlah urusan satu orang tetapi masyarakat secara umum. Oleh sebab itu di bawah ini akan diberikan sumbangsih pemikiran dalam rangka penanggulangan kemiskinan dalam perspektif PAK dengan mengacu terhadap formulasi penanggulangan kemiskinan oleh Jusen Boangmanalu. Di artikel Boangmanalu (2020) dalam Siahaan (Eds), beliau menawarkan sebanyak 4 pokok dalam upaya penangguangan kemiskinan itu (p.144-149) yaitu :

i. Peran edukasi, dukungan doa dan innovasi spritual. Hal itu dapat dilakukan melalui khotbah, dialog pastoral. Dimana PAK hendaknya mengajarkan bahwa adalah tanggungjawab keluarga untuk menyejahterakan keluarganya dengan bekerja keras dalam mencari nafkah dan kebutuhan keluarganya (Bnd. Kej. 1: 27-28).
ii. Gereja perlu mereformasi diri tidak saja sebatas struktur , dogma/pengajaran yang dimiliki oleh gereja agar selaras dengan tuntutan arus globalisasi. Tetapi juga termasuk dalam mengkontekstualisasikan pelayanannya sehingga terus mampu menggembalakan umatnya dalam kondisi sulit apapun.

iii. Pak harus mampu membangkitkan semangat dan inspirasi baru dalam membangun solidaritas kebersamaan dalam berbagi kasih dan kepedulian terhadap orang miskin. Dengan cara memaksimalkan diakoni sosial yang transformatif (dimana orang lain yang mendapat pertolongan) akan mandiri dan pada akhirnya dapat menularkan pertolongan baru bagi yang lain.

iv. PAK hendaknya dapat memberikan edukasi tentang perlunya meningkatkan peran koperasi dalam membantu jemaat untuk memiliki usaha sendiri. Paling tidak untuk membatasi jemaat tidak terlibat dengan pinjol (Pinjaman On Line) atau produk jasa keuangan yang sejenis itu, dimana ujung-ujungnya bukan menolong seseorang keluar dari masalah mereka, tetapi justru membuat hidup semakin sulit dan sengsara.

C. KESIMPULAN

Usaha SDG's atau pembangunan yang berkelanjutan dalam pengentasan kemiskinan secara pasti adalah merupakan bagian dari tanggungjawab orang Kristen terutama dalam konteks berbangsa, bernegara dan bermasyarakat di Indonesia. Sudah sepatutnya harapan ini dituangkan dan direfleksi dalam pengajaran gereja khusunya dalam bidang PAK. Adalah suatu kepastian bahwa tidak seorang pun yang menginginkan keadaan miskin, paling tidak sebagai manusia yang sehat dan memiliki potensi untuk maju, selalu berusaha agar dapat keluar dari keadaan seperti itu. Sehingga tidak salah kalau dikatakan bahwa kemiskinan itu merupakan musuh bersama yang perlu diatasi dan dihadapi bersama. Dalam Alkitab jelas diungkapkan bahwa adapun akar utama

kemiskinan ialah kerakusan dan keserakahan sebagian orang, walaupun tidak menepikan adanya faktor-faktor lain sehingga seseorang jatuh miskin. Sesuai dengan realitas itu maka PAK hendaknya berkomitmen terus memberikan edukasi-edukasi yang menguatkan umat agar jangan ikut jatuh terseret kedalam nafsu keserakahan, tetapi mau terus menebarkan semangat untuk hidup sederhana dan mau mencukupkan diri atas segala sesuatu. Sebagaimana Yesus suriteladan Agung yang selalu mengedepankan nilai-nilai kesederhanaan. Memang Alkitab banyak menyinggung bahwa kemiskinan itu akan selalu ada ditengah kehidupan manusia. Tetapi itu tidak menjadi halangan untuk mau bangkit melawan kemiskinan itu sendiri, baik secara pribadi maupun kelompk. Oleh sebab itu diperlukan usaha bersama, dan mari bergandengan tangan menyatukan tekad agar selalu ikut serta dalam menanggulangi kemiskinan.

D. DAFTAR PUSTAKA

Boangmanalu, Jusen, 2020, Gereja dan Kaum Miskin di Indonesia Sebagai Dampak Pandemi Covid- 19, Tugas Panggilan Gereja Di Tengah Kemiskinan, " Eden Ramses Siahaan (Eds), Medan: Cv. Sinatra

Habeahan, Sampitmo, 2020, Pendidikan Agama Kristen, Medan: Partama Mitra Sari.

Hadinoto, N. K. Atmadja, 2010, Dialog dan Edukasi: Keluarga Krisrten Dalam Masyarakat Indonesia, Jakarta: BPK. G. Mulia

Henoch, Em.Budhiadi, 2004, Pendidikan Agama Kristen (PAK) Selayang Pandang, Bandung: Bina Media Informasi

Kristianto, Paulus Lilik, 2008, Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen, Yogyakarta: Andi

Limbong, Sukamto, 2020, Kemiskinan Akibat Covid- 19, “ Tugas Panggilan Gereja Di Tengah Kemiskinan, Eden Ramses (Eds), “ Medan: Cv. Sinatra

Pixley George V, Clodovis Boff, 1989, The Bible, The Church, and, The poor, dalam Theology and Liberation Series, Maryknoll, New York, Orbis Books.

Purba, Aguatinus, 2017, Gereja dan Kemiskinan, dalam Ngapain Peduli yang Lain, (Morrys Marpaung, Eds), Siborongborong: Lembaga Bina Warga HKBP

Sinaga, Hulman, 2020, Membuka Tangan Bagi Orang Miskin, “Tugas Panggilan Gereja Di Tengah Kemiskinan, “ Eden Ramses Siahaan (Eds), Medan: Cv. Sinatra

Situmorang, B. H, 1995, Sikap Orang Kristen 1, Pematangsiantar: Sekolah Tinggi Theologia HKBP

PROFIL PENULIS



Nama	: Pdt. Joksan Simanjuntak, MTh
Tempat Tgl Lahir	: Panabari, Tap-Sel 16 Mei1972
Pendidikan S1	: STT HKBP (tamat 1996)
Pendidikan S2	: UKDW Yogyakarta (tamat 2007)
Saat ini Studi S3	: UKI Jakarta (2024 sampai sekarang)
Pekerjaan	: Dosen tetap di STT HKBP Pematang siantar sejak tahun 2013 sampai sekarang

PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN
INTERDISIPLINER
DALAM KONTEKS SDGs

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, etika, dan kesadaran sosial yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani. Buku Pendidikan Agama Kristen Interdisipliner dalam Konteks SDGs ini menghadirkan kajian mendalam tentang bagaimana PAK dapat berkontribusi dalam pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), mencakup isu-isu seperti kesetaraan gender, keadilan sosial, pendidikan yang inklusif, pengentasan kemiskinan, serta tantangan teknologi dan budaya di era modern. Dengan pendekatan interdisipliner, para akademisi dan praktisi yang berkontribusi dalam buku ini menawarkan perspektif segar dan aplikatif bagi pendidik, mahasiswa, pemimpin gereja, serta siapa saja yang peduli terhadap pengembangan PAK yang kontekstual dan transformatif. Buku ini bukan hanya sebatas teori, tetapi juga sebuah ajakan untuk menjadikan pendidikan sebagai sarana pembaharuan bagi individu, gereja, dan masyarakat.

ukipressdigital.uki.ac.id

UKI PRESS
Pusat Penerbit dan Pencetakan
Universitas Kristen Indonesia
Jl. Mayjen Sutoyo No. 2, Cawang
Jakarta Timur 13630

ISBN 978-623-8737-55-0